



**Pemerintah
Kota Salatiga**

RANCANGAN AKHIR

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA SALATIGA

TAHUN 2025-2029

Badan Perencanaan, Penelitian,
dan Pengembangan Daerah

(BAPPEDA)

Komplek Balai Kota Salatiga
Jl. Sukowati No.51, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50724

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	I-1
1.1. Latar Belakang	I-1
1.2. Dasar Hukum Penyusunan.....	I-3
1.3. Hubungan Antara Dokumen RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Pembangunan Lainnya.....	I-6
1.4. Maksud dan Tujuan	I-7
1.5. Sistematika Penyusunan	I-8
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH.....	II-1
2.1. Aspek Geografi dan Demografi	II-1
2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II-47
2.3. Aspek Daya Saing	II-78
2.4. Aspek Pelayanan Umum	II-87
2.5. Gambaran Keuangan Daerah	II-130
2.6. Permasalahan dan Isu Startegis.....	II-148
BAB III VISI, MISI, DAN PROGRAM PRIORITAS PEMBANGUNAN DAERAH.....	III-1
3.1. Visi dan Misi.....	III-1
3.2. Tujuan dan Sasaran.....	III-6
3.3. Startegi, Arah Kebijakan dan program Prioritas Pembangunan Daerah.....	II-12
BAB IV PROGRAM PERANGKAT DAERAH DAN KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAH DAERAH	IV-1
4.1. Kerangka Pendanaan	IV-1
4.2. Program Perangkat Daerah	IV-1
4.3. Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah	IV-72
BAB V PENUTUP	V-1
5.1. Pedoman Transisi	V-1
5.2. Kaidah Pelaksanaan	V-1

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Luas Wilayah dan Jumlah RT/RW Kota Salatiga Berdasarkan Kecamatan dan Kelurahan	II-2
Tabel 2.2	Kelerengan Lahan Kecamatan di Kota Salatiga	II-6
Tabel 2.3	Suhu Udara Kota Salatiga	II-6
Tabel 2.4	Curah Hujan Tahunan Kota Salatiga	II-7
Tabel 2.5	Jenis Tanah Kota Salatiga.....	II-9
Tabel 2.6	Potensi Pertanian Kota Salatiga.....	II-14
Tabel 2.7	Potensi Kemampuan Lahan Kota Salatiga	II-17
Tabel 2.8	Hasil Analisis Daya Dukung Lahan Kota Salatiga.....	II-19
Tabel 2.9	Status Daya Dukung Pangan Kota Salatiga	II-20
Tabel 2.10	<i>Cut off Point</i> Indeks Ketahanan Pangan	II-22
Tabel 2.11	Jumlah dan Distribusi/Persebaran Penduduk Kota Salatiga Berdasarkan Kecamatan Tahun 2023.....	II-28
Tabel 2.12	Kepadatan Penduduk Kota Salatiga Tahun 2023	II-30
Tabel 2.13	Proyeksi Penduduk Kota Salatiga Tahun 2025 – 2030.....	II-30
Tabel 2.14	Indeks Inovasi Daerah di Kota Salatiga dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019	II-64
Tabel 2.15	Perkembangan dan Struktur PMTB Tahun 2019-2023	II-67
Tabel 2.16	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pendidikan Tahun 2020-2024.....	II-77
Tabel 2.17	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Kesehatan Tahun 2020-2024.....	II-79
Tabel 2.18	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan PUPR Tahun 2020-2024.....	II-81
Tabel 2.19	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Tahun 2020-2024	II-83
Tabel 2.20	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Ketentraman dan Ketertiban Umum Perlindungan Masyarakat tahun 2020 – 2024.....	II-85
Tabel 2.21	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Sosial Tahun 2020-2024.....	II-86
Tabel 2.22	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Tenaga Kerja Tahun 2020-2024.....	II-88
Tabel 2.23	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	II-90
Tabel 2.24	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pangan Tahun 2020-2024.....	II-91
Tabel 2.25	Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pertanahan Tahun 2020-2024.....	II-92
Tabel 2.26	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Lingkungan Hidup Tahun 2020-2024	II-94
Tabel 2.27	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Administrasi Penduduk dan Catatan Sipil Tahun 2020-2024	II-95
Tabel 2.28	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan	

	Pemberdayaan Masyarakat Desa Tahun 2020-2024.....	II-96
Tabel 2.29	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	II-97
Tabel 2.30	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perhubungan Tahun 2020-2024.....	II-99
Tabel 2.31	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Komunikasi dan Informasi Tahun 2020-2024.....	II-100
Tabel 2.32	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Koperasi dan UMKM Tahun 2020-2024.....	II-101
Tabel 2.33	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Penanaman Modal Tahun 2022-2024.....	II-101
Tabel 2.34	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pemuda dan Olahraga Tahun 2020-2024.....	II-103
Tabel 2.35	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Statistik Tahun 2020-2024.....	II-104
Tabel 2.36	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Persandian Tahun 2020-2024.....	II-105
Tabel 2.37	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Kebudayaan Tahun 2020-2024.....	II-105
Tabel 2.38	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perpustakaan Tahun 2020.....	II-106
Tabel 2.39	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Kearsipan Tahun 2020-2024.....	II-107
Tabel 2.40	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Kelautan dan Perikanan Tahun 2020-2024	II-108
Tabel 2.41	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pariwisata Tahun 2020-2024.....	II-109
Tabel 2.42	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pertanian Tahun 2020-2024.....	II-110
Tabel 2.43	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perdagangan Tahun 2020-2024.....	II-111
Tabel 2.44	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perindustrian Tahun 2020-2024	II-113
Tabel 2.45	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Urusan Pengawasan Tahun 2020-2024.....	II-115
Tabel 2.46	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Bagian Pengadaan Barang dan Jasa Tahun 2020-2024.....	II-117
Tabel 2.47	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Urusan Kepegawaian	II-118
Tabel 2.48	Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Urusan Keuangan Tahun 2020-2024	II-119
Tabel 2.49	Perkembangan Pendapatan Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)	II-123
Tabel 2.50	Perkembangan Realisasi Belanja Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)	II-126
Tabel 2.51	Perkembangan Pembiayaan Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)	II-128
Tabel 2.52	Rata-rata Pertumbuhan Realisasi Anggaran Pendapatan	

	Belanja Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024	II-129
Tabel 2.53	Neraca Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024.....	II-132
Tabel 2.54	Proyeksi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kota Salatiga Tahun 2025-2030.....	II-134
Tabel 2.55	Pengelompokan Isu Strategis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kota Salatiga	II-177
Tabel 2.56	Rumusan Kesimpulan Isu Strategis Kota Salatiga Tahun 2025- 2029	II-183
Tabel 3.1	Keterkaitan Sasaran Visi Daerah Kota Salatiga	III-3
Tabel 3.2	Tujuan dan Sasaran Pembangunan Daerah Kota Salatiga Tahun 2025-2029.....	III-9
Tabel 3.3	Strategi dan Arah Kebijakan dalam Rangka Pencapaian Misi, Tujuan dan Sasaran RPJMD	III-17
Tabel 3.4	Tema dan Prioritas RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025-2029.....	III-32
Tabel 3.5	Program Prioritas Pembangunan Daerah	III-34
Tabel 3.6	Keselarasn Arah Kebijakan dan Program Prioritas Kota Salatiga Terhadap Program Prioritas Provinsi Jawa Tengah yang Didelegasikan ke Kabupaten	III-64
Tabel 4.1	Proyeksi Belanja Daerah Kota Salatiga Tahun 2025-2030.....	IV-1
Tabel 4.2	Program Perangkat Daerah Tahun 2025-2030.....	IV-2
Tabel 4.3	Indikator Kinerja Utama	IV-34
Tabel 4.4	Indikator Kinerja Daerah	IV-35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Administrasi Kecamatan di Kota Salatiga.....	II-2
Gambar 2.2	Peta Ketinggian Tempat Kota Salatiga (mpdpl)	II-4
Gambar 2.3	Peta Kelerengan Lahan (%) Kota Salatiga	II-5
Gambar 2.4	Peta Curah Hujan Tahunan Kota Salatiga	II-8
Gambar 2.5	Peta bantuan Geologi Kota Salatiga.....	II-9
Gambar 2.6	Peta jenis Tanah Kota Salatiga.....	II-9
Gambar 2.7	Peta Sebaran Sungai Kota Salatiga	II-12
Gambar 2.8	Peta Penggunaan Lahan Kota Salatiga	II-13
Gambar 2.9	Peta Status Daya Dukung Air Kota Salatiga.....	II-21
Gambar 2.10	Perkembangan Indeks Ketahanan Pangan Kota Salatiga tahun 2020 – 2024.....	II-23
Gambar 2.11	Perkembangan Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan Kota Salatiga Tahun 2020-2024.....	II-24
Gambar 2.12	Trend Perkembangan Nilai Emisi GRK Kota Salatiga	II-26
Gambar 2.13	Perkembangan Indeks Resiko Bencana Kota Salatiga Tahun 2022-2024.....	II-26
Gambar 2.14	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Salatiga Tahun 2018 – 2023.....	II-28
Gambar 2.15	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2020-2024.....	II-31
Gambar 2.16	Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Kota Salatiga Dibandingkan Dengan Nasional, Prov Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2024.....	II-32
Gambar 2.17	Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional tahun 2020-2024.....	II-33
Gambar 2.18	Posisi Relatif Persentase Penduduk Miskin Kota Salatiga Dibandingkan dengan Nasional, Provinsi Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2024	II-33
Gambar 2.19	Perkembangan PDRB Per Kapita Kota Salatiga dengan Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2020-2024.....	II-34
Gambar 2.20	Perbandingan PDRB Per Kapita Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024	II-35
Gambar 2.21	Tipologi Klassen Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.....	II-36
Gambar 2.22	Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2020-2024.....	II-37
Gambar 2.23	Posisi Relatif Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Salatiga Dibandingkan Dengan Nasional, Prov Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2024	II-37
Gambar 2.24	Perkembangan Indeks Gini Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2020-2024	II-38
Gambar 2.25	Posisi Relatif Indeks Gini Kota Salatiga Dibandingkan Dengan Nasional, Prov Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2024.....	II-39

Gambar 2.26 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional 2020-2024	II-40
Gambar 2.27 Posisi Relatif IPM Kota Salatiga Dibandingkan Dengan Nasional, Prov Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2024	II-40
Gambar 2.28 Perkembangan Usia Harapan Hidup Kota Salatiga Tahun 2020-2024.....	II-41
Gambar 2.29 Perbandingan Usia Harapan Hidup Kota Se Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024	II-42
Gambar 2.30 Indeks Keluarga Sehat (IKS) Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2020-2024	II-43
Gambar 2.31 Perkembangan Prevalensi Stunting pada Balita Tahun 2020 – 2024.....	II-44
Gambar 2.32 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Kota Salatiga Tahun 2020-2024.....	II-45
Gambar 2.33 Posisi Relatif Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024	II-46
Gambar 2.34 Perkembangan Harapan Lama Sekolah Kota Salatiga Tahun 2020-2024.....	II- 47
Gambar 2.35 Posisi Relatif Harapan Lama Sekolah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024	II-48
Gambar 2.36 Angka Melek Huruf (AMH) Kota Salatiga Tahun 2007-2023.....	II-49
Gambar 2.37 Angka Melek Huruf (AMH) Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.....	II-49
Gambar 2.38 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023	II-50
Gambar 2.39 Nilai dan Pilar Indeks Literasi Digital Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2023	II-51
Gambar 2.40 Perkembangan Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Kota Salatiga Tahun 2021 – 2024.....	II_52
Gambar 2.41 Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Kota Salatiga Tahun 2022-2024.....	II-53
Gambar 2.42 Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2018-2022.....	II-54
Gambar 2.43 Indeks Perlindungan Anak (IPA) Kota Salatiga Tahun 2021-2023.....	II-55
Gambar 2.44 Indeks Kualitas Keluarga (IKK) Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2020-2022.....	II-56
Gambar 2.45 Ketimpangan Gender (IKG) Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2019-2023.....	II-57
Gambar 2.46 Posisi Relatif IKG Kota Salatiga Dibandingkan Dengan Nasional, Prov Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2023	II-58
Gambar 2.47 Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2015-2023.....	II-59
Gambar 2.48 Angka Ketergantungan Kota Salatiga Tahun 2019-2023	II-60
Gambar 2.49 Perkembangan Rasio PDRB Industri Pengolahan Kota Salatiga Tahun 2020 –2024	II-60
Gambar 2.50 Perkembangan Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kota Salatiga Tahun 2020 – 2024.....	II-61

Gambar 2.51 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota Salatiga Tahun 2008-2023.....	II-62
Gambar 2.52 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023	II-63
Gambar 2.53 Perkembangan Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni Kota Salatiga Tahun 2017-2023.....	II-68
Gambar 2.54 Perkembangan Indeks Pelayanan Publik Kota Salatiga Tahun 2016-2022.....	II-71
Gambar 2.55 Perkembangan Persentase Penegakan Perda Kota Salatiga Tahun 2019 –2023	II-72
Gambar 2.56 Indeks Demokrasi Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2021-2022.....	II-73
Gambar 2.57 Nilai Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) dan Komponen Kota Salatiga tahun 2023	II-74
Gambar 2.58 Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.....	II-75
Gambar 2.59 Perkembangan Pendapatan Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)	II-120
Gambar 2.60 Perkembangan Masing-Masing Unsur Pendapatan Daerah Tahun 2020-2024 (Rupiah).....	II-122
Gambar 2.61 Proporsi Unsur Pendapatan Daerah terhadap Total Pendapatan Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (persen).....	II-123
Gambar 2.62 Perkembangan Belanja Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)	II-125
Gambar 2.63 Perkembangan Penerimaan dan Pengeluaran Pembiayaan Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah).....	II-127
Gambar 2.64 Perkembangan SILPA tahun Berjalan Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)	II-128
Gambar 3.1 Struktur Frase Visi Terhadap Misi RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025–2029	III-6
Gambar 3.2 Keselarasan Visi dan Misi RPJMD 2025–2029 dengan Visi dan Misi RPJPD Kota Salatiga Tahun 2025-2045	III-14
Gambar 3.3 Keselarasan Visi dan Misi RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025–2029 dengan Visi dan Misi RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2029.....	III-15
Gambar 3.4 Keselarasan Visi dan Misi RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025–2029 dengan Visi dan Misi RPJMN Tahun 2025-2029	III-15

BAB

1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perencanaan pembangunan disusun dan ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan melalui berbagai tahapan dan proses yang melibatkan identifikasi, penyusunan, dan pengorganisasian berbagai kegiatan dengan mengerahkan berbagai sumber daya yang dimiliki dan diperlukan. Penyusunan perencanaan pembangunan tidak terlepas dari hasil analisis situasi yang mendalam berdasarkan identifikasi masalah yang ada, sumber daya yang tersedia, dan potensi yang dapat dimanfaatkan. Perencanaan pembangunan yang baik dan dapat diukur adalah perencanaan yang tidak hanya mencakup langkah-langkah yang jelas dan terstruktur, tetapi juga dapat dievaluasi dan dipantau untuk memastikan bahwa tujuan pembangunan tercapai secara efektif dan efisien.

Perencanaan pembangunan secara nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN). Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional adalah satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara pemerintahan di pusat dan daerah dengan melibatkan masyarakat. Perencanaan tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan perencanaan pembangunan nasional dalam suatu sistem yang utuh dan terpadu, mulai dari pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten dan kota. Selain itu, keberadaan sistem perencanaan pembangunan juga bertujuan untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan, serta optimalisasi penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan dalam menjawab tantangan dan kebutuhan pembangunan baik ditingkat pusat maupun daerah.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang Menjadi Undang-Undang, Pasal 201 ayat (8) bahwa pemungutan suara serentak nasional dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan



Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dilaksanakan pada bulan November 2024. Kota Salatiga pada Bulan November tahun 2024 telah melaksanakan pemilihan kepala daerah walikota dan wakil walikota, dan telah ditetapkan walikota dan wakil wali kota terpilih dan telah dilantik oleh Presiden-RI pada tanggal 25 Februari 2025. Berdasarkan penetapan tersebut, Kota Salatiga perlu menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) lima tahun ke depan sesuai amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

RPJMD Kota Salatiga disusun berdasarkan pada amanat yang tertuang dalam pasal 263 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 beserta perubahannya tentang Pemerintahan Daerah. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dokumen RPJMD merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program kepala daerah yang memuat tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan pembangunan Daerah dan keuangan Daerah, serta program Perangkat Daerah dan lintas Perangkat Daerah yang disertai dengan kerangka pendanaan bersifat indikatif untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yang disusun dengan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Selanjutnya RPJMD ditetapkan dengan Peraturan Daerah (Perda) yang paling lama 6 (enam) bulan setelah kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih dilantik.

Penyusunan RPJMD Kota Salatiga secara teknis mengacu pada Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah. Penyusunan RPJMD berpedoman pada Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) dan RPJPD, serta memperhatikan RTRW Daerah lain. Penyusunan RPJMD yang berpedoman pada dokumen perencanaan lainnya agar tercipta sinkronisasi dan sinergitas pembangunan antara provinsi dan kabupaten/kota, dan keterpaduan struktur dan pola ruang dengan provinsi dan kabupaten/kota lainnya terutama yang berdekatan atau yang memiliki hubungan keterkaitan atau pengaruh dalam pelaksanaan pembangunan daerah.

Pasal 16 Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 dalam penyusunan RPJMD meliputi 6 (enam) tahapan yaitu: persiapan penyusunan, penyusunan rancangan awal, penyusunan rancangan, pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang), perumusan rancangan akhir dan penetapan RPJMD. Kota Salatiga dalam menyusun RPJMD menggunakan pendekatan berorientasi proses meliputi teknokratik, partisipatif, politis, *bottom up* dan *top*



down. Selain itu digunakan pula pendekatan yang berorientasi pada substansi, meliputi: tematik-holistik, integratif dan spasial. Dalam hal ini kebijakan pembangunan diprioritaskan pada pelaksanaan tema tertentu yang bersifat menyeluruh mulai dari hulu hingga hilir untuk suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam keterpaduan pemangku kepentingan dan pendanaan, serta dalam satu kesatuan wilayah dan keterkaitan antar wilayah.

RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025-2029 sebagai dokumen perencanaan lima tahunan memiliki kedudukan yang strategis. RPJMD akan digunakan sebagai acuan dalam penyusunan Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah yang merupakan dokumen perencanaan Perangkat Daerah untuk kurun waktu 5 (lima) tahun yang memuat tujuan, strategi, kebijakan, program dan kegiatan pembangunan yang disusun sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Perangkat Daerah serta bersifat indikatif. RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025-2029 menjadi pedoman dalam penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD), yang selanjutnya menjadi pedoman dalam penyusunan Kebijakan Umum Anggaran dan Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (KUA-PPAS), sehingga RPJMD ini akan menjadi pedoman penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Kota Salatiga setiap tahunnya.

1.2. Dasar Hukum Penyusunan

Landasan hukum pelaksanaan penyusunan Dokumen RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut:

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Kecil dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat;
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
4. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
5. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 61, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4846);
6. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5038);



7. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
8. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
9. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6757);
10. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
11. Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6987);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833), sebagaimana telah diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
13. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 228, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5941);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2017 tentang Sinkronisasi Proses Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan Nasional (Lembaran



- Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 105; Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6056);
16. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 2; Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6178);
 17. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6322);
 18. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 52, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6323);
 19. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No.6633);
 20. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No.6634);
 21. Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 180);
 22. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 19).
 23. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 157);
 24. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);
 25. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi Kodefikasi dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan Keuangan



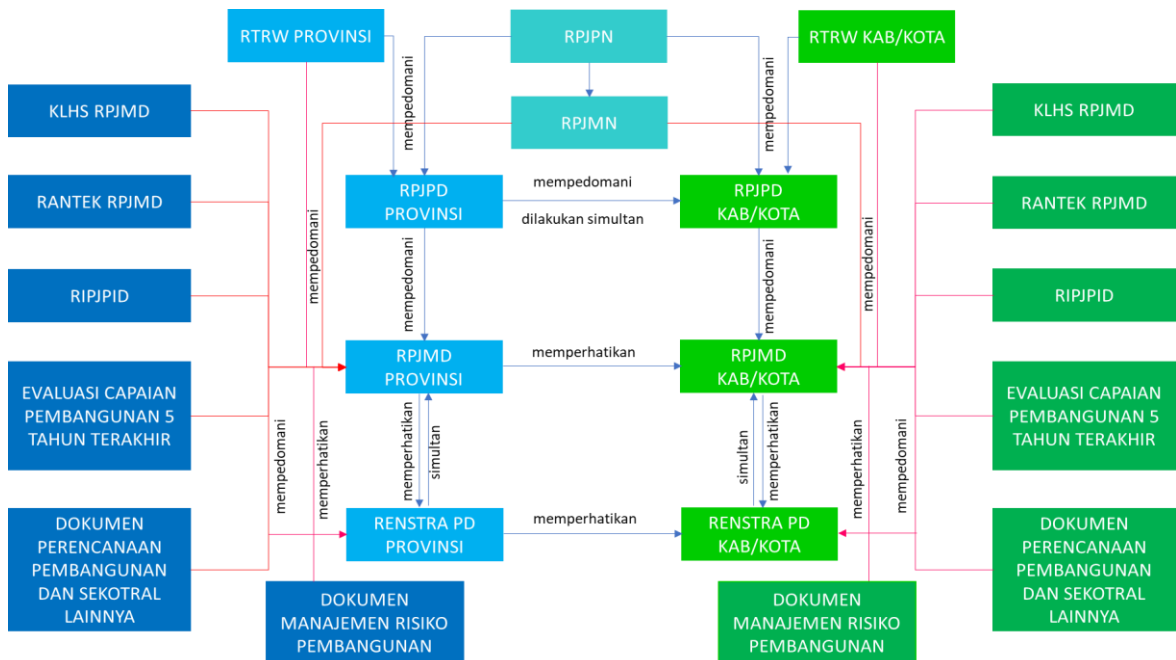
- Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1447) sebagaimana dimutakhirkan beberapa kali terakhir melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 900.1.15.5-1317 Tahun 2023 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 050-5889 Tahun 2021 tentang Hasil Verifikasi, Validasi dan Inventarisasi Pemutakhiran Klasifikasi, Kodefikasi dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah;
26. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 77 Tahun 2020 Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1781);
 27. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2021 tentang Penerapan Standar Pelayanan Minimal (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1419);
 28. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2025 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah dan Rencana Strategis Perangkat Daerah Tahun 2025-2029;
 29. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2045 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 159);
 30. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2044 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 Nomor 8, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 161)
 31. Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2023-2043 (Lembaran Daerah Kota Salatiga Tahun 2023 Nomor 3);
 32. Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 7 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Kota Salatiga Tahun 2025-2045 (Lembaran Daerah Kota Salatiga Tahun 2023 Nomor 7).

1.3. Hubungan Antara Dokumen RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Pembangunan Lainnya

Penyusunan RPJMD Kota Salatiga tahun 2025-2029 berpedoman pada RPJPD Kota Salatiga Tahun 2025-2045, RTRW Kota Salatiga Tahun 2023-2043 dan RPJMN Tahun 2025-2029. RPJMD Kota Salatiga disusun dengan memperhatikan RPJMD Provinsi Jawa Tengah, di mana proses penyusunannya dilakukan secara simultan. RPJMD Kota Salatiga dalam proses penyusunannya perlu memperhatikan beberapa dokumen perencanaannya lainnya yang ada

dilingkup Kota Salatiga, antara lain KLHS RPJMD, Rancangan Teknokratik RPJMD, RIPJPID, hasil evaluasi Pembangunan lima tahun terakhir dan beberapa dokumen perencanaan lainnya yang bersifat sektoral.

RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025-2029 selanjutnya menjadi pedoman dalam penyusunan Renstra Perangkat Daerah yang dijabarkan ke dalam tujuan dan sasaran perangkat daerah yang diterjemahkan ke dalam program, kegiatan, dan sub kegiatan yang disertai dengan target kinerja dan pendanaan setiap tahunnya. RPJMD Selanjutnya akan menjadi dasar dalam penyusunan manajemen risiko level kota, sedangkan Renstra akan menjadi acuan dalam penyusunan manajemen risiko level perangkat daerah. Gambaran keterkaitan RPJMD Kota Salatiga tahun 2025-2029 dengan dokumen perencanaan lainnya dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1.1. Keterkaitan RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Lainnya

1.4. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penyusunan RPJMD Kota Salatiga adalah sebagai pedoman bagi perangkat daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam melaksanakan pembangunan jangka menengah di Kota Salatiga Tahun 2025-2029. Adapun tujuan penyusunan RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut :



1. Menetapkan tujuan, sasaran, dan program pembangunan daerah selama 5 (lima) tahun ke depan dalam rangka pencapaian visi dan misi Walikota dan Wakil Walikota Salatiga tahun 2025-2029.
2. Menjamin adanya keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan daerah Kota Salatiga selama tahun 2025-2029.
3. Mewujudkan keterpaduan, sinkronisasi, dan sinergi perencanaan pembangunan daerah antara Pemerintah Kota Salatiga dengan daerah sekitar, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang, dasar hukum penyusunan, hubungan antara dokumen RPJMD dengan dokumen perencanaan pembangunan lainnya, maksud dan tujuan; dan sistematika penulisan.

2. BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH

Bab II Gambaran Umum Daerah memuat uraian mengenai aspek geografi dan demografi, aspek kesejahteraan masyarakat, aspek daya saing daerah, dan aspek pelayanan umum, gambaran keuangan daerah, proyeksi keuangan daerah, permasalahan dan isu Strategis daerah.

3. BAB III VISI, MISI, DAN PROGRAM PRIORITAS PEMBANGUNAN DAERAH

Bab III Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran memuat uraian mengenai penjelasan atas visi dan misi, penjabaran misi ke dalam tujuan dan sasaran RPJMD Tahun 2025-2029 yang disertai dengan indikator dan target kinerja. Selanjutnya penjabaran strategi dan arah kebijakan daerah dalam mencapai yang didukung dengan program-program prioritas daerah dalam pencapaian tujuan dan sasaran RPJMD Tahun 2025-2029.

4. BAB IV PROGRAM PERANGKAT DAERAH DAN KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAH DAERAH

Bab IV Program Perangkat Daerah yang memuat uraian mengenai daftar program Perangkat Daerah Tahun 2025-2029 dalam mencapai kinerja pembangunan daerah, dan indikator program, target dan pagu indikatif program Perangkat Daerah Tahun 2025-2029. Selanjutnya memuat indikator



Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah yang tertuang dalam Indikator Kinerja Utama (IKU), dan target penyelenggaraan pemerintahan daerah Tahun 2025-2029 melalui indikator kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah (IKD).

5. BAB V PENUTUP

Bab V Penutup memuat uraian mengenai pedoman transisi dan kaidah pelaksanaan.

--o0o--

BAB

2

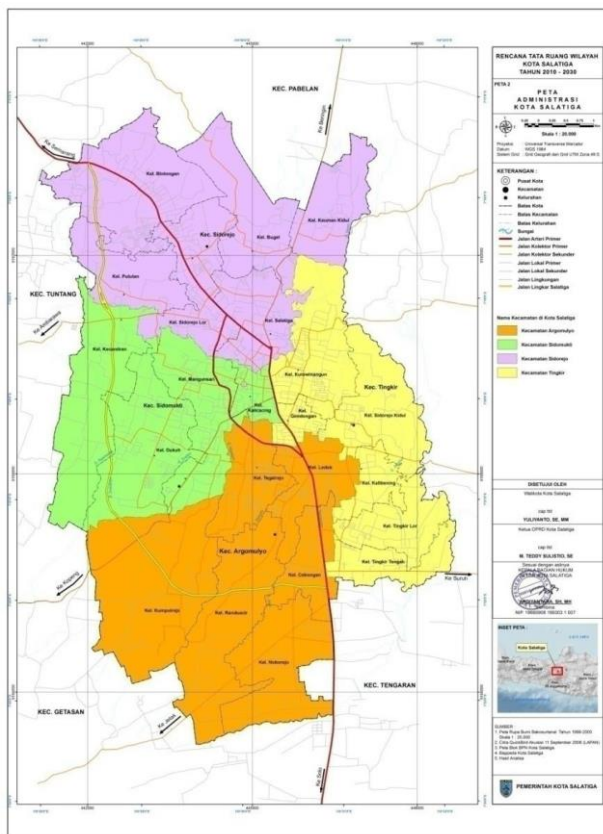
GAMBARAN UMUM DAERAH

2.1 Aspek Geografi dan Demografi

2.1.1. Posisi dan Peran Strategis daerah

Kota Salatiga berada di lereng timur Gunung Merbabu yang memiliki ketinggian 450 – 825 m dari permukaan air laut. Secara geografis terletak antara 110°27'56,81" dan 110°32'.4,64" Bujur Timur dan antara 007°17' dan 007°17'23". Dengan posisinya yang strategis di jalur utama yang menghubungkan Kota Semarang dan Kota Surakarta, kota ini menjadi titik penting dalam lalu lintas transportasi dan perdagangan di Jawa Tengah. Secara administrasi, batas-batas Kota salatiga diantaranya:

- | | |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara | <ul style="list-style-type: none">▪ Kecamatan Pabelan (Desa Pabelan, Kauman Lor dan Pejaten)▪ Kecamatan Tuntang (Desa Kesongo dan Watu Agung) |
| Sebelah Timur | <ul style="list-style-type: none">▪ Kecamatan Pabelan (Desa Ujung-Ujung, Sukoharjo dan Glawan)▪ Kecamatan Tenganan (Desa Bener, Tegal Waton dan Nyamat) |
| Sebelah Selatan | <ul style="list-style-type: none">▪ Kecamatan Getasan (Desa Sumogawe, Samirono, Jetak)▪ Kecamatan Tenganan (Desa Patemon dan Karang Duren) |
| Sebelah Barat | <ul style="list-style-type: none">▪ Kecamatan Tuntang (Desa Candirejo, Jombor, Sraten dan Gedangan)▪ Kecamatan Getasan (Desa Polobogo) |



Sumber : Peta RTRW Kota Salatiga

Gambar 2.1. Peta Administrasi Kecamatan di Kota Salatiga

Kota Salatiga terbagi dalam 4 kecamatan, 6 kelurahan, 1.127 RT dan 206 RW dengan total luas mencapai 54,98 km². Kecamatan Argomulyo merupakan kecamatan dengan luas terbesar mencapai 18,53 km² dan memiliki presentase sekitar 32,63 persen dari keseluruhan total wilayah di Kota Salatiga. kemudian disusul dengan Kecamatan Sidoarjo sebesar 15,61 km². Gambaran wilayah kecamatan, kelurahan, RT dan RW selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1.

Luas Wilayah dan Jumlah RT/RW Kota Salatiga Berdasarkan Kecamatan dan Kelurahan

No	Kecamatan/Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah RW	Jumlah RT
	Kecamatan Sidorejo	15,61	60	314
1	Kelurahan Salatiga	2,05	12	81
2	Kelurahan Bugel	2,54	6	21
3	Kelurahan Sidorejo Lor	2,6	16	95
4	Kelurahan Blotongan	4,2	15	72
5	Kelurahan Pulutan	2,13	5	20
6	Kelurahan Kauman Kidul	2,09	7	25
	Kecamatan Sidomukti	10,8	39	235
1	Kelurahan Mangunsari	2,96	16	96

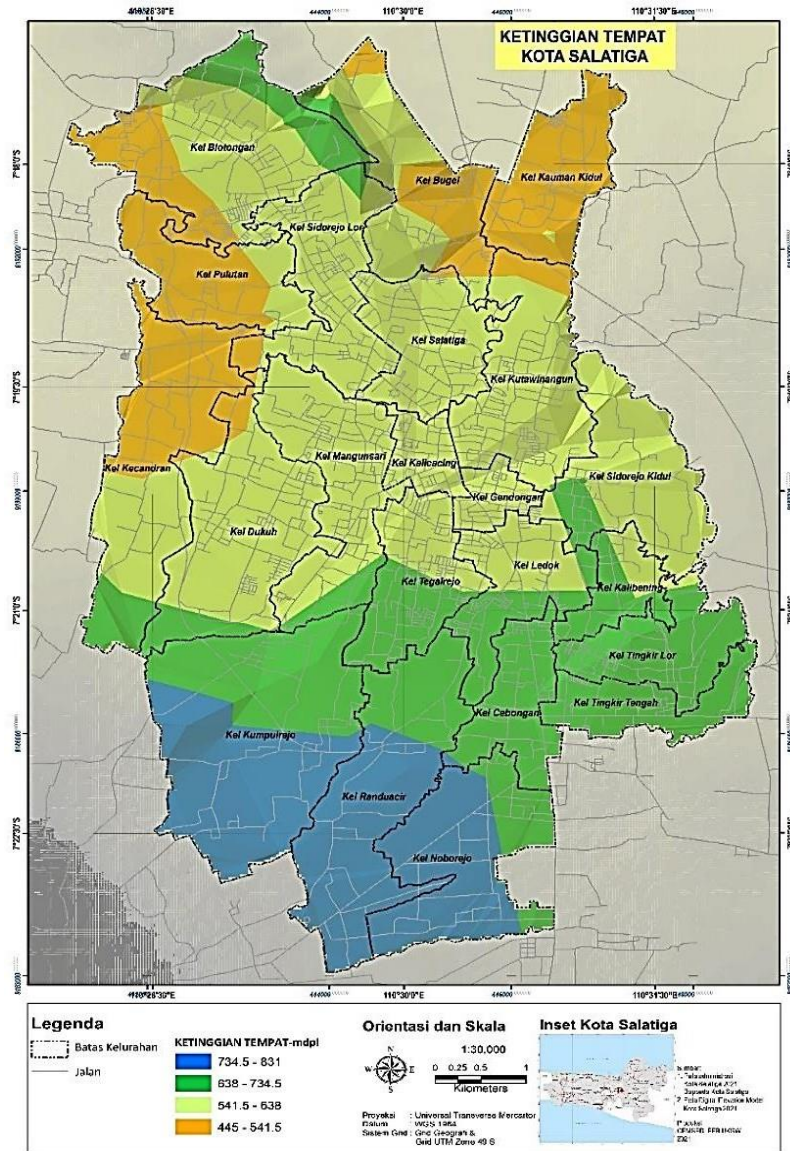


No	Kecamatan/Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah RW	Jumlah RT
2	Kelurahan Dukuh	3,64	10	74
3	Kelurahan Kecandran	3,48	6	26
4	Kelurahan Kalicacing	0,72	7	39
	Kecamatan Tingkir	10,43	49	301
1	Kelurahan Kalibening	0,97	3	9
2	Kelurahan Sidorejo Kidul	2,75	9	37
3	Kelurahan Kutowinangun Lor	1,98	6	91
4	Kelurahan Kutowinangun Kidul	1,04	8	70
5	Kelurahan Gendongan	0,58	5	38
6	Kelurahan Tingkir Tengah	1,38	10	32
7	Kelurahan Tingkir Lor	1,73	8	24
	Kecamatan Argomulyo	18,14	58	277
1	Kelurahan Ledok	1,93	14	71
2	Kelurahan Cebongan	1,5	6	22
3	Kelurahan Tegalrejo	1,96	9	62
4	Kelurahan Randuacir	3,93	9	41
5	Kelurahan Kumpulrejo	5,63	10	44
6	Kelurahan Noborejo	3,19	10	37

Sumber : Bag Pemerintahan Kota Salatiga

1. Ketinggian

Kota Salatiga memiliki ketinggian mencapai 583 mdpdl. Kecamatan dengan letak paling tinggi merupakan Kecamatan Argomulyo, terutama di wilayah Kelurahan Randuacir, Kelurahan Noborejo dan Kelurahan Kumpulrejo dengan ketinggian tempat berkisar 734,5-831 mdpl. Kecamatan Sidorejo merupakan wilayah terbesar kedua setelah Argomulyo, dengan luas daerah sebesar 15.61 km² atau 28,60 persen dari keseluruhan total wilayah di Kota Salatiga. Kecamatan Sidorejo merupakan wilayah kecamatan dengan ketinggian tempat terendah di Kota Salatiga terutama di wilayah Kelurahan Kauman Kidul, Kelurahan Bugel dan Kelurahan Pulutan dengan ketinggian tempat berkisar 445-541 mdpl. Kecamatan Sidomukti merupakan wilayah terbesar ketiga yaitu dengan luas sebesar 10.80 km² atau 20,18 persen dari keseluruhan total wilayah di Kota Salatiga. Kecamatan Tingkir merupakan Kecamatan dengan luas terkecil di Salatiga yaitu sebesar 10.43 km² atau 18,58 persen dari keseluruhan total wilayah di Kota Salatiga.

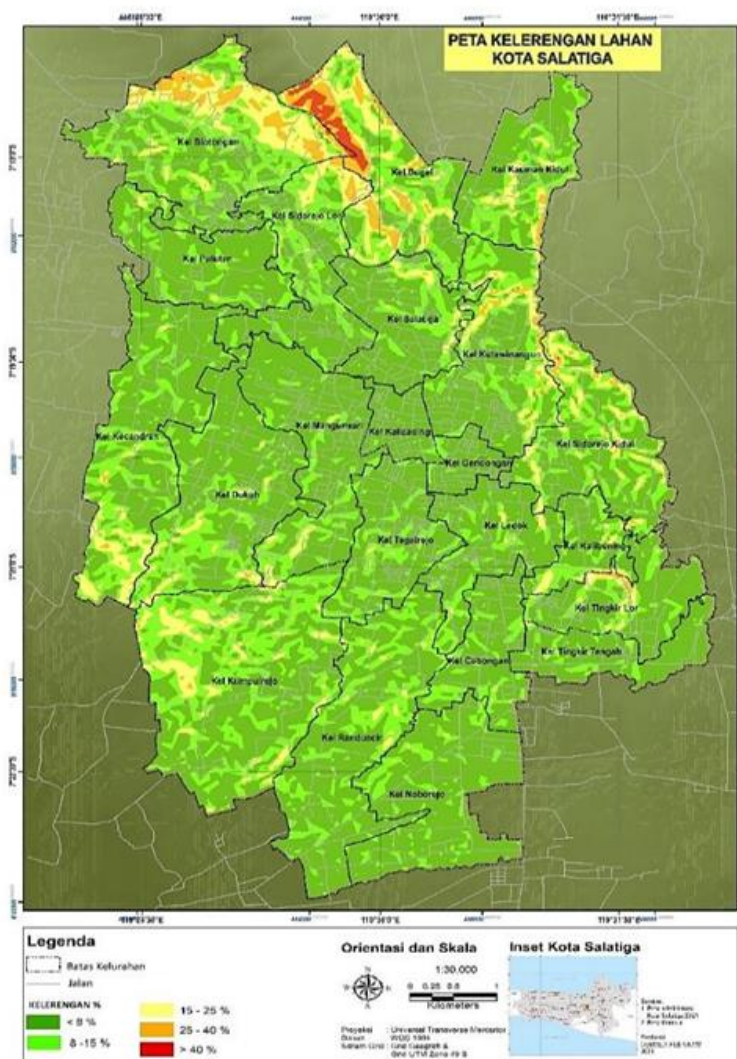


Sumber : Analisis DEM Kota Salatiga, 2021
Gambar 2.2. Peta Ketinggian Tempat Kota Salatiga (mpdpl)

2. Kemiringan

Kemiringan lereng dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu datar (0-8%), landai (8-15%), agak curam (15-25%), curam (25-40%), dan sangat curam ($\geq 40\%$). Di Kota Salatiga, sebagian besar wilayahnya didominasi oleh kemiringan datar hingga landai. Kota ini terletak pada ketinggian antara 450-825 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh beberapa gunung, seperti Merbabu, Telomoyo, dan Gajah Mungkur, yang berkontribusi pada kesuburan tanah dan potensi alamnya. Dari segi topografi, wilayah Kota Salatiga dibagi menjadi tiga kategori diantaranya:

- Daerah Bergelombang \pm 65%, terdiri dari Kelurahan: Dukuh, Ledok, Kutowinangun Lor, Kutowinangun Kidul, Salatiga, Sidorejo Lor, Bugel, Kumpulrejo dan Kauman Kidul.
- Daerah Miring \pm 25%, terdiri dari Kelurahan: Tegalrejo, Mangunsari, Sidorejo Lor, Sidorejo Kidul, Tingkir Lor, Pulutan, Kecandran, Randuacir, Tingkir Tengah dan Cebongan.
- Daerah Datar \pm 10%, terdiri dari: Kelurahan: Kalicacing, Noborejo, Kalibening dan Blotongan.



Sumber : Analisis DEM Kota Salatiga, 2021

Gambar 2.3. Peta Kelerengan Lahan (%) Kota Salatiga

Kecamatan Argomulyo memiliki variasi kemiringan lereng yang berkisar dari kurang dari 8% (datar) hingga 15-25% (agak curam). Kecamatan Sidomukti memiliki kemiringan lahan yang bervariasi dari kurang dari 8% (datar) hingga 25-40% (curam). Kecamatan Sidorejo menunjukkan variasi kemiringan lereng mulai dari kurang dari 8% (datar) hingga lebih dari 40% (sangat curam). Sementara itu,

Kecamatan Tingkir juga memiliki variasi kemiringan lereng yang berkisar dari kurang dari 8% (datar) hingga lebih dari 40% (sangat curam). Selengkapnya secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2. Kelerengan Lahan Kecamatan di Kota Salatiga

Kecamatan	Klas Kelerengan-%	Luas (Ha)	Persentase (%)
Kecamatan Argomulyo	< 8 % (Datar)	1,210.03	22.17
	8 -15 % (Landai)	491.91	9.01
	15 - 25 % (Agak Curam)	77.95	1.43
Kecamatan Sidomukti	< 8 % (Datar)	783.89	14.36
	8 -15 % (Landai)	264.82	4.85
	15 - 25 % (Agak Curam)	63.11	1.16
	25 - 40 % (Curam)	2.34	0.04
Kecamatan Sidorejo	< 8 % (Datar)	790.32	14.48
	8 -15 % (Landai)	458.12	8.39
	15 - 25 % (Agak Curam)	200.68	3.68
	25 - 40 % (Curam)	84.14	1.54
	> 40 % (Sangat Curam)	22.52	0.41
Kecamatan Tingkir	< 8 % (Datar)	646.28	11.84
	8 -15 % (Landai)	252.92	4.63
	15 - 25 % (Agak Curam)	93.84	1.72
	25 - 40 % (Curam)	14.92	0.27
	> 40 % (Sangat Curam)	0.09	0.0017

Sumber: Analisis Primer dari Digital Elevation Model Kota Salatiga 2021

3. Iklim

Iklim merupakan rata-rata kondisi cuaca dalam jangka waktu yang panjang, yaitu lebih dari 30 tahun. Kota Salatiga terletak pada ketinggian antara 445-831 mdpl dan dikelilingi oleh gunung Merbabu, Telomoyo, dan Gajah Mungkur. Kondisi geomorfologi ini berpengaruh terhadap tipe iklim, terutama pada elemen suhu udara dan curah hujan.

a. Suhu Udara

Suhu udara mencerminkan tingkat panas dan dingin di atmosfer, dan bervariasi tergantung pada lokasi serta waktu di permukaan bumi. Di Kota Salatiga, suhu udara tergolong sejuk, dengan rata-rata tahunan berkisar antara 26-27,5 derajat Celsius, dan suhu ini relatif merata di keempat kecamatan yang ada di Kota Salatiga. Untuk informasi lebih lengkap, dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 2.3. Suhu Udara Kota Salatiga

Kecamatan	Suhu oC	Luas (Ha)
Kecamatan Argomulyo	25 - 26 oC	1,584.72
	27 - 27.5 oC	232.25
Kecamatan Sidomukti	25 - 26 oC	101.48
	26 - 27 oC	920.99
Kecamatan Sidorejo	27 - 27.5 oC	101.39
	26 - 27 oC	969.78



Kecamatan	Suhu oC	Luas (Ha)
	27 - 27.5 oC	626.79
Kecamatan Tingkir	26 - 27 oC	147.16
	27 - 27.5 oC	898.04

Sumber : Analisis DEM dan Ketinggian Tempat, 2022

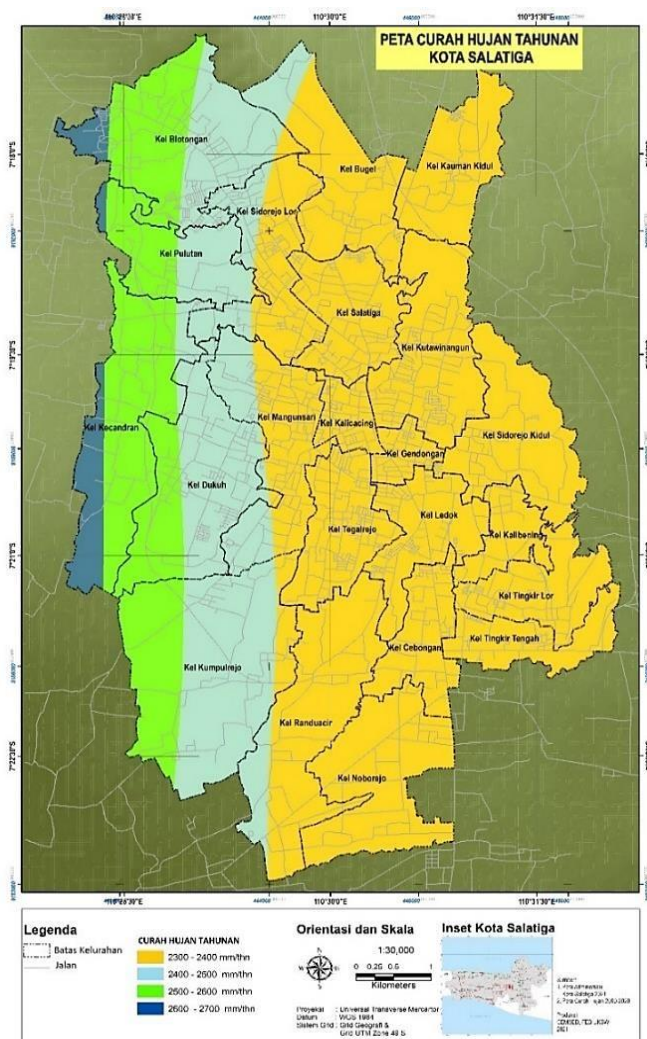
b. Curah Hujan

Jumlah curah hujan merupakan volume air yang terkumpul di permukaan datar selama periode tertentu, seperti harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Berdasarkan data selama 10 tahun (2010-2020), Kota Salatiga memiliki rata-rata curah hujan tahunan yang berkisar antara 2300-2700 mm per tahun. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4. Curah Hujan Tahunan Kota Salatiga

Kecamatan	Curah Hujan Tahunan (mm/Tahun)	Luas (Ha)
Kecamatan Argomulyo	2300 - 2400 mm/thn	854.53
	2400 - 2500 mm/thn	397.93
	2500 - 2600 mm/thn	564.50
Kecamatan Sidomukti	2300 - 2400 mm/thn	69.88
	2400 - 2500 mm/thn	294.75
	2500 - 2600 mm/thn	365.41
Kecamatan Sidorejo	2600 - 2700 mm/thn	393.82
	2300 - 2400 mm/thn	411.77
	2400 - 2500 mm/thn	551.46
Kecamatan Tingkir	2600 - 2700 mm/thn	633.34
	2300 - 2400 mm/thn	1,045.19

Secara spasial, distribusi rata-rata curah hujan tahunan di Kota Salatiga dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : Analisis Data Curah Hujan 2010 – 2020

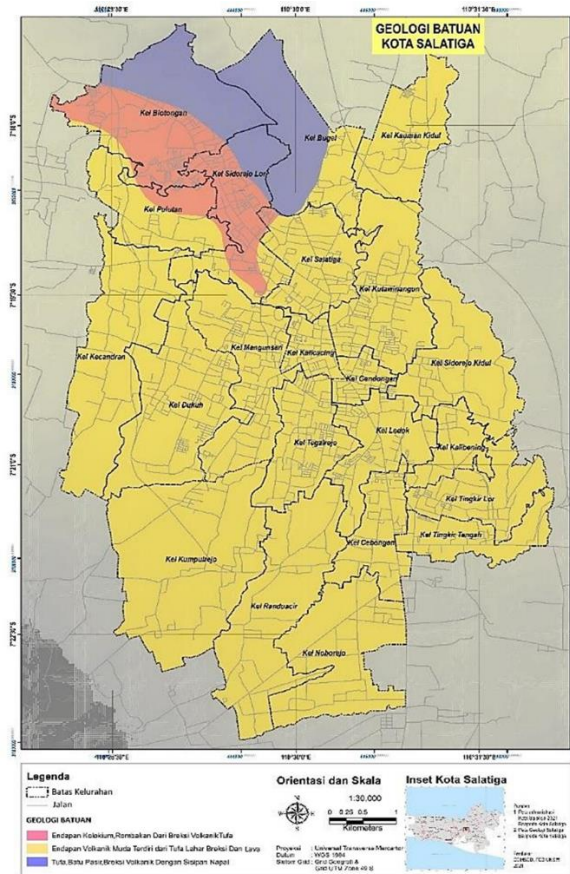
Gambar 2.4. Peta Curah Hujan Tahunan Kota Salatiga

4. Geologi

Kondisi geologi di Kota Salatiga terdiri dari satuan morfologi gunung api, yang mencakup puncak Gunung Merbabu dan Gunung Telomoyo, dengan ketinggian umumnya lebih dari 1400 mdpl. Sementara itu, satuan morfologi tubuh gunung api terletak pada ketinggian antara 400-1400 mdpl dan memiliki kemiringan lereng antara 10°-50°. Satuan ini membentang dari tenggara ke barat laut sepanjang lereng Gunung Merbabu dan Gunung Telomoyo, serta mencakup area kecil di barat laut yang terdiri dari sedimen tersier. Sungai-sungai di daerah ini umumnya memiliki pola aliran sub-dendritik dan radial yang mengalir menuju Rawa Pening. Dari segi kondisi tanah, Kota Salatiga didominasi oleh tanah Latosol Coklat dan Latosol Coklat tua, yang membuatnya cocok untuk berbagai jenis tanaman karena teksturnya yang remah dan gembur.

Berdasarkan peta geologi lembar Salatiga, secara regional Kota Salatiga merupakan bagian dari peta geologi Pegunungan Kendeng bagian barat (Sukardi dan T. Budhitrisna, 1992) yang terdiri dari kelompok batuan sedimen

atau endapan vulkanik. Oleh karena itu, Kota Salatiga memiliki tiga jenis batuan, yaitu 1) Endapan Kolokium, hasil rombakan dari Breksi Vulkanik Tufa; 2) Endapan Vulkanik Muda yang terdiri dari Tufa Lahan Breksi dan Lava; 3) Tufa, Batu Pasir, dan Breksi Vulkanik dengan sisipan Napal. Jenis batuan induk ini akan mempengaruhi jenis tanah yang ada.



Sumber : Peta RTRW Kota Salatiga 2023-2043

Gambar 2.5. Peta bantuan Geologi Kota Salatiga

5. Jenis tanah

Jenis tanah di Kota Salatiga meliputi Aluvial Coklat Kekelabuan, Andosol Coklat, Latosol Coklat yang berasosiasi dengan Andosol Coklat, serta Latosol Coklat Kemerahan. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

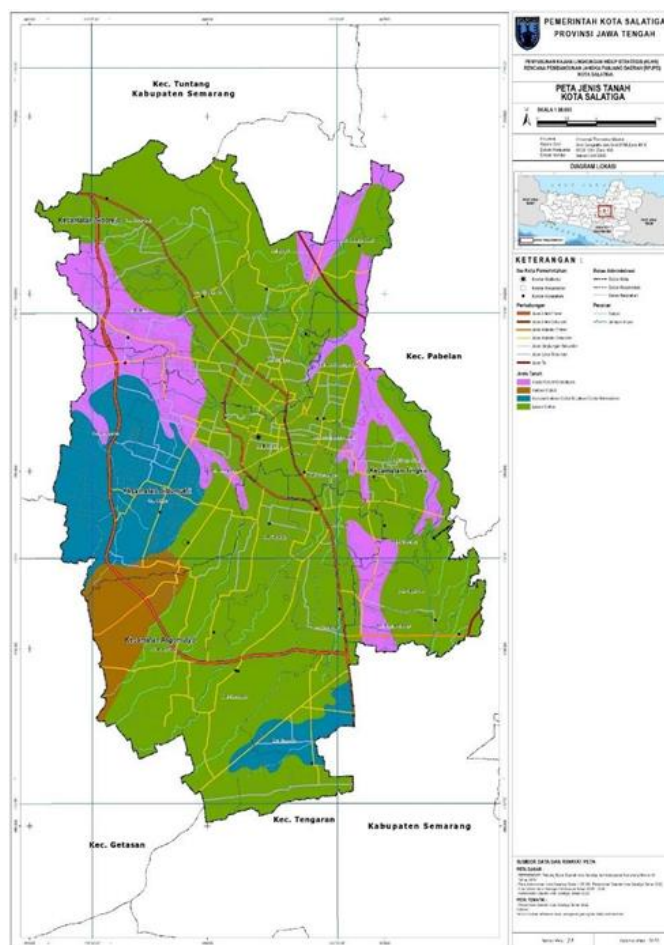
Luas (Ha)						
No	Kecamatan/ Kelurahan	Aluvial Coklat	Andosol Coklat	Asosiasi Andosol Coklat & Latosol Coklat Kemerahan	Latosol Coklat	Jumlah
		Kekelabuan				
1	Kecamatan Argomulyo					
1	Noborejo	-	-	99,74	207,57	307,31
2	Cebongan	3	-	2,59	148,48	154,07
3	Randuacir	-	-	26,55	382,99	409,53
4	Ledok	24,67	-	-	164,6	189,27
5	Tegalrejo	5,65	-	-	190,09	195,74
6	Kumpulrejo	-	187,02	-	372,49	559,51
	Jumlah	33,32	187,02	128,88	1.466,21	1.815,43



Luas (Ha)						
No	Kecamatan/ Kelurahan	Aluvial Coklat	Andosol Coklat	Asosiasi Andosol Coklat & Latosol	Latosol Coklat	Jumlah
		Kekelabuan		Coklat Kemerahan		
II	Kecamatan Sidomukti					
1	Kecandran	99,13	-	254,41	-	353,54
2	Dukuh	16,46	45,25	305,35	3,28	370,34
3	Mangunsari	77,82	4,8	2,99	202,72	288,33
4	Kalicacing	-	-	-	69,75	69,75
	Jumlah	193,4	50,05	562,75	275,75	1.081,96
III	Kecamatan Sidorejo					
1	Pulutan	174,19	-	-	38,27	212,46
2	Blotongan	18,77	-	-	405,15	423,92
3	Sidorejo Lor	38,51	-	-	219,2	257,7
4	Salatiga	2,1	-	-	202,94	205,04
5	Bugel	13,71	-	-	236,12	249,83
6	Kauman Kidul	91,11	-	-	118,82	209,93
	Jumlah	338,4	-	-	1.220,48	1.558,88
IV	Kecamatan Tingkir					
1	Tingkir Tengah	34,23	-	-	105,27	139,5
2	Tingkir Lor	19,63	-	-	154,53	174,16
3	Kalibening	30,94	-	-	64,95	95,89
4	Sidorejo Kidul	66,56	-	-	210,18	276,74
5	Gendongan	-	-	-	57,17	57,17
6	Kutowinangun Kidul	29,25	-	-	68,52	97,77
7	Kutowinangun Lor	50,95	-	-	149,87	200,82
	Jumlah	231,56	-	-	810,5	1.042,06
	Jumlah Total	796,67	237,07	691,63	3.772,94	5.498,32

Sumber: Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 49 Tahun 2019 Tentang Batas Daerah Antara Kota Salatiga Dengan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah dan Perhitungan Interpretasi Pemetaan RTRW Kota Salatiga, Diolah, 2022

Sebaran jenis tanah di Kota Salatiga dapat dilihat secara spasial pada Peta Jenis Tanah Kota Salatiga berikut.

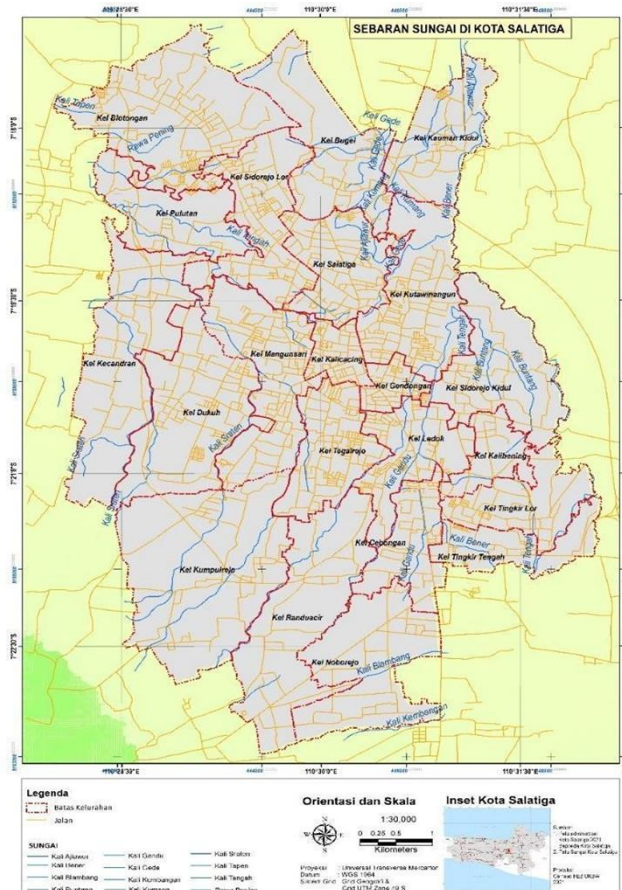


Sumber : Peta RTRW Kota Salatiga 2023-2043

Gambar 2.6. Peta Jenis Tanah Kota Salatiga

6. Geohidrologi dan Hidrologi

Kota Salatiga terletak di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Tuntang dan DAS Rawa Pening, yang merupakan bagian dari wilayah kerja DAS Jratunseluna. Dalam hal hidrologi, Kota Salatiga memiliki dua sumber air yaitu air permukaan dan air bawah tanah (hidrogeologi). Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat dapat memanfaatkan air permukaan yang berasal dari sungai dan mata air. Sementara itu, air bawah tanah dapat diperoleh melalui pengeboran sumur dangkal. Mata air dan sungai di daerah ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai sumber air bersih bagi penduduk, baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun kontinuitas. Beberapa mata air di Kota Salatiga meliputi Kali Senjoyo, Kali Tengah, Kali Sraten, Kali Kedawung, Kali Buntang, Kali Ajiawur, dan Kali Londo. Dengan adanya aliran sungai dan mata air tersebut, terdapat potensi yang cukup besar untuk pengembangan sebagai salah satu sumber air yang sangat bermanfaat bagi kebutuhan air di Kota Salatiga.



Sumber : Peta RTRW Kota Salatiga 2023-2043

Gambar 2.7. Peta Sebaran Sungai Kota Salatiga

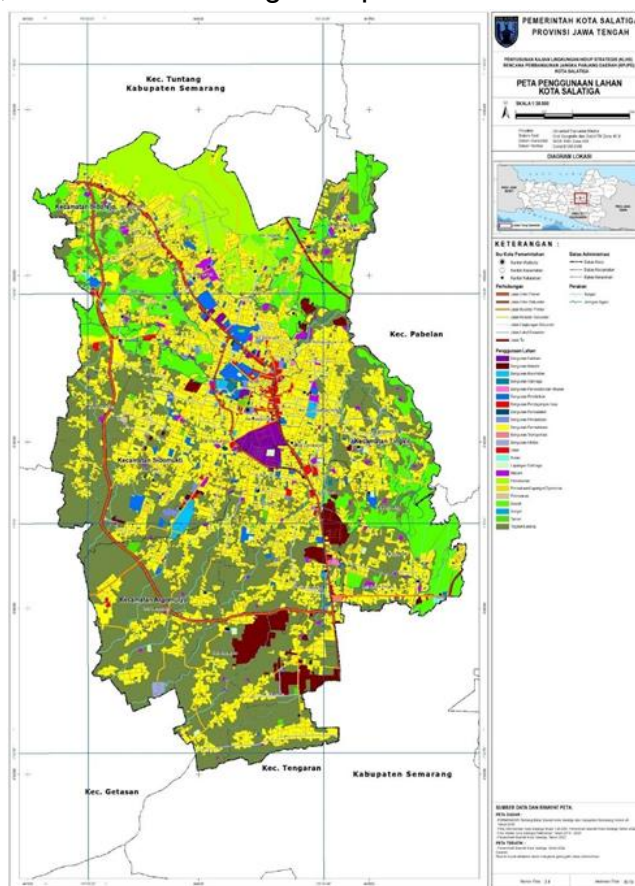
Sumber-sumber air baku dari mata air yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih antara lain:

- 1) Mata air Senjoyo melayani Kelurahan: Tingkir Lor, Tingkir Tengah, Ledok, Tegalrejo, Mangunsari, Kalicacing, Kecandran, Sidorejo Lor, Pulutan dan Mangunsari;
 - 2) Mata air Kaligojek melayani Kelurahan: Kalibening, Sidorejo Kidul, Kutowinangun Kidul, Kutowinangun Lor dan Salatiga;
 - 3) Mata air Kaligethek, Kalimantan dengan debit 18 (delapan belas) liter per detik dan Kalisombo timur dengan debit 10 (sepuluh) liter per detik melayani Kelurahan: Kuntowinangun Lor, Bugel, Salatiga, Sidorejo Lor dan Blotongan;
 - 4) Sumur artesis Jalan Sukowati melayani Kelurahan: Kalicacing, Mangunsari dan Kecandran;
 - 5) Sumur artesis Cebongan melayani Kelurahan: Ledok dan Tegalrejo;
 - 6) Sumur artesis Tegalsari melayani Kelurahan: Kalibening dan Sidorejo Kidul;
- Sedangkan untuk aliran sungai yang dapat dimanfaatkan yaitu:
- 1) Sungai Senjoyo di Kelurahan: Tingkir Tengah, Tingkir Lor, Sidorejo Kidul, Kutowinangun Lor dan Kutowinangun Kidul;
 - 2) Sungai Setro di Kelurahan Kauman Kidul;

- 3) Sungai Jetis di Kelurahan: Randuacir, Noborejo, Cebongan, Ledok, Sidorejo Kidul, Kutowinangun Lor dan Kutowinangun Kidul;
- 4) Sungai Ngaglik di Kelurahan: Kumpulrejo, Randuacir, Tegalrejo, Ledok, Gendongan, Kutowinangun Lor dan Kutowinangun Kidul;
- 5) Sungai Nanggulan di Kelurahan: Kutowinangun Lor dan Kutowinangun Kidul;
- 6) Sungai Ngawen di Kelurahan: Kumpulrejo, Tegalrejo dan Mangunsari;
- 7) Sungai Sraten di Kelurahan: Kumpulrejo, Mangunsari, Kelurahan Dukuh dan Kecandran;
- 8) Sungai Sawahan di Kelurahan: Kumpulrejo, Dukuh dan Kecandran;
- 9) Sungai Ngemplak di Kelurahan: Dukuh dan Kecandran.

7. Penggunaan Lahan

Luas tutupan lahan di Kota Salatiga berdasarkan pemetaan RTRW tahun 2021 mencapai 5.498,2 hektar, di mana area terluas terdiri dari tegalan/ladang seluas 1.950,87 hektar dan bangunan permukiman seluas 1.808,07 hektar.



Sumber: Hasil Olah Pemetaan Tahun 2021, dengan dasar Foto Udara Kota Salatiga Tahun 2019 -2020

Gambar 2.8. Peta Penggunaan Lahan Kota Salatiga

2.1.2. Potensi Sumber Daya Alam

Kota Salatiga memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang bisa dikembangkan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Berikut adalah beberapa potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Kota Salatiga mengacu pada Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2023-2043:

1. Potensi Pertanian

Potensi pertanian Kota Salatiga ditunjukkan dengan ditetapkannya kawasan pertanian seluas kurang lebih 1.357,26 (seribu tiga ratus lima puluh tujuh koma dua enam) hektar berupa kawasan tanaman pangan, kawasan hortikultura dan kawasan perkebunan.

Tabel 2.1. Potensi Pertanian Kota Salatiga

No	Kawasan	Lokasi
1	Kawasan tanaman pangan	a. Kelurahan Ledok di Kecamatan Argomulyo b. Kecamatan Sidomukti, meliputi: 1. Kelurahan Kecandran; dan 2. Kelurahan Mangunsari. c. Kecamatan Sidorejo, meliputi: 1. Kelurahan Blotongan; 2. Kelurahan Bugel; 3. Kelurahan Kauman Kidul; 4. Kelurahan Pulutan; 5. Kelurahan Salatiga; dan 6. Kelurahan Sidorejo Lor. d. Kecamatan Tingkir, meliputi: 1. Kelurahan Kalibening; 2. Kelurahan Kutowinangun Kidul; 3. Kelurahan Kutowinangun Lor; 4. Kelurahan Sidorejo Kidul; 5. Kelurahan Tingkir Lor; dan 6. Kelurahan Tingkir Tengah
2	Kawasan hortikultura	a. Seluruh Kelurahan di Kecamatan Argomulyo b. Kecamatan Sidomukti, meliputi: 1. Kelurahan Dukuh; 2. Kelurahan Kecandran; dan 3. Kelurahan Mangunsari. c. Seluruh Kelurahan di Kecamatan Sidorejo d. Kecamatan Tingkir, meliputi: 1. Kelurahan Kalibening;



No	Kawasan	Lokasi
		2. Kelurahan Kutowinangun Kidul; 3. Kelurahan Kutowinangun Lor; 4. Kelurahan Sidorejo Kidul; 5. Kelurahan Tingkir Lor; dan 6. Kelurahan Tingkir Tengah
3	Kawasan perkebunan	a. Kelurahan Ledok di Kecamatan Argomulyo b. Kecamatan Sidorejo, meliputi: 1. Kelurahan Blotongan; 2. Kelurahan Bugel; 3. Kelurahan Kauman Kidul; dan 4. Kelurahan Sidorejo Lor. c. Kecamatan Tingkir, meliputi: 1. Kelurahan Kutowinangun Kidul; 2. Kelurahan Kutowinangun Lor; dan 3. Kelurahan Sidorejo Kidul.

Dalam rangka mewujudkan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan, ditetapkan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) seluas kurang lebih 417,20 (empat ratus tujuh belas koma dua puluh) hektar tersebar pada:

- a. Kelurahan Ledok di Kecamatan Argomulyo
- b. Kecamatan Sidomukti, meliputi:
 - 1). Kelurahan Kecandran; dan
 - 2). Kelurahan Mangunsari.
- c. Seluruh Kelurahan di Kecamatan Sidorejo
- d. Kecamatan Tingkir, meliputi:
 - 1). Kelurahan Kalibening;
 - 2). Kelurahan Kutowinangun Lor;
 - 3). Kelurahan Sidorejo Kidul;
 - 4). Kelurahan Tingkir Lor; dan
 - 5). Kelurahan Tingkir Tengah.

2. Potensi Perikanan

Potensi perikanan di Kota Salatiga ditunjukkan dengan ditetapkannya kawasan perikanan berupa kawasan perikanan budi daya seluas kurang lebih 5,83 (lima koma delapan tiga) hektar terdapat pada:

- a. Kecamatan Sidorejo, meliputi:
 - 1). Kelurahan Blotongan;
 - 2). Kelurahan Bugel;
 3. Kelurahan Kauman Kidul; dan
 - 4). Kelurahan Pulutan.



- b. Kecamatan Tingkir, meliputi:
 - 1). Kelurahan Kalibening;
 - 2). Kelurahan Kutowinangun Lor; dan
 - 3). Kelurahan Tingkir Tengah.

3. Potensi Pertambangan dan Energi
Potensi pertambangan dan energi ditunjukkan dengan ditetapkannya Kawasan Pertambangan dan Energi berupa kawasan Pembangkitan Tenaga Listrik (PTL) dengan luas kurang lebih 0,87 (nol koma delapan puluh tujuh) hektar yang berada pada Kelurahan Bugel di Kecamatan Sidorejo.

4. Potensi Peruntukan Industri
Potensi peruntukan industri ditunjukkan dengan ditetapkannya Kawasan Peruntukan Industri (KPI) seluas kurang lebih 230,39 (dua ratus tiga puluh koma tiga sembilan) hektar tersebar pada:
 - a. Kecamatan Argomulyo, meliputi:
 - 1). Kelurahan Cebongan;
 - 2). Kelurahan Kumpulrejo;
 - 3). Kelurahan Ledok;
 - 4). Kelurahan Noborejo; dan
 - 5). Kelurahan Randuacir.
 - b. Seluruh Kelurahan di Kecamatan Sidomukti.
 - c. Kecamatan Sidorejo, meliputi:
 - 1). Kelurahan Blotongan;
 - 2). Kelurahan Kauman Kidul;
 - 3). Kelurahan Pulutan; dan
 - 4). Kelurahan Salatiga.
 - d. Seluruh Kelurahan di Kecamatan Tingkir.

5. Potensi Pariwisata
Potensi pariwisata Kota Salatiga ditunjukkan dengan ditetapkannya kawasan pariwisata dengan luas kurang lebih 87,04 (delapan puluh tujuh koma nol empat) hektar terdapat pada:
 - a. Kecamatan Argomulyo, meliputi:
 - 1). Kelurahan Cebongan; dan
 - 2). Kelurahan Kumpulrejo;
 - b. Kecamatan Sidorejo, meliputi:
 - 1). Kelurahan Blotongan;
 - 2). Kelurahan Bugel;
 - 3). Kelurahan Kauman Kidul; dan

- 4). Kelurahan Salatiga.
 - c. Kecamatan Tingkir, meliputi:
 - 1). Kelurahan Kutowinangun Kidul;
 - 2). Kelurahan Tingkir Lor; dan
 - 3). Kelurahan Tingkir Tengah
6. Potensi Perdagangan dan Jasa
- Potensi perdagangan dan jasa ditunjukkan dengan ditetapkannya Kawasan Perdagangan dan Jasa (K) dengan luas kurang lebih 618,40 (enam ratus delapan belas koma empat nol) hektar terdapat di seluruh Kelurahan. Kawasan Perdagangan dan Jasa (K) yang di dalamnya terdapat kegiatan sektor informal berupa area khusus untuk PKL.

2.1.3. Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup

2.1.3.1. Daya Dukung

1. Kemampuan Lahan untuk Alokasi Pemanfaatan Ruang

A. Analisis Kemampuan Lahan dalam Tingkat Kelas Untuk Alokasi Pemanfaatan Ruang

Analisis kemampuan lahan merujuk pada Dokumen Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) Tahun 2021. Kemampuan lahan merupakan karakteristik lahan yang mencakup sifat tanah (fisik dan kimia), topografi, drainase dan kondisi lingkungan hidup lain. Analisis kemampuan lahan dalam tingkat kelas dilakukan dengan teknik overlay peta dengan menggunakan data fisik alam dalam bentuk peta yaitu topografi/ kemiringan lereng, jenis tanah, drainase dan lahan kritis. Data tersebut dianalisis menggunakan overlay peta untuk menghasilkan klasifikasi kelas lahan.

Lahan diklasifikasikan ke dalam 8 (delapan) kelas, yang ditandai dengan huruf romawi I sampai dengan VIII. Dua kelas pertama (kelas I dan kelas II) merupakan lahan yang cocok untuk penggunaan pertanian dan 2 (dua) kelas terakhir (kelas VII dan kelas VIII) merupakan lahan yang harus dilindungi atau untuk fungsi konservasi. Kelas III sampai dengan kelas VI dapat dipertimbangkan untuk berbagai pemanfaatan lainnya dan masih dapat digunakan untuk pertanian. Rincian klasifikasi kemampuan lahan dan penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2. Klasifikasi Kemampuan Lahan Dalam Tingkat Kelas

No	Kelas	Kriteria	Penggunaan
1.	I	1) Tidak mempunyai atau hanya sedikit hambatan yang membatasi penggunaannya. 2) Sesuai untuk berbagai penggunaan, terutama pertanian. 3) Karakteristik lahannya antara lain: topografi hampir datar - datar, ancaman erosi kecil, kedalaman efektif dalam, drainase baik, mudah diolah, kapasitas menahan air baik, subur, tidak terancam banjir.	Pertanian: a. Tanaman pertanian semusim. b. Tanaman rumput. c. Hutan dan cagar alam.

No	Kelas	Kriteria	Penggunaan
2.	II	1) Mempunyai beberapa hambatan atau ancaman kerusakan yang mengurangi pilihan penggunaannya atau memerlukan tindakan konservasi yang sedang. 2) Pengelolaan perlu hati-hati termasuk tindakan konservasi untuk mencegah kerusakan.	Pertanian: a. Tanaman semusim. b. Tanaman rumput. c. Padang Penggembalaan d. Hutan Produksi e. Hutan Lindung f. Cagar Alam
3.	III	1) Mempunyai beberapa hambatan yang berat yang mengurangi pilihan penggunaan lahan dan memerlukan tindakan konservasi khusus dan keduanya. 2) Mempunyai pembatas lebih berat dari kelas II dan jika dipergunakan untuk tanaman perlu pengelolaan tanah dan tindakan konservasi lebih sulit diterapkan. 3) Hambatan pada angka I membatasi lama penggunaan bagi tanaman semusim, waktu pengolahan, pilihan tanaman atau kombinasi dari pembatas tersebut.	1. Pertanian: a. Tanaman semusim. b. Tanaman yang memerlukan pengolahan tanah. c. Tanaman rumput. d. Padang rumput. e. Hutan produksi. f. Hutan lindung dan cagar alam. 2. Non-pertanian.
4.	IV	1) Hambatan dan ancaman kerusakan tanah lebih besar dari kelas III, dan pilihan tanaman juga terbatas. 2) Perlu pengelolaan hati-hati untuk tanaman semusim, tindakan konservasi lebih sulit diterapkan.	1. Pertanian: a. Tanaman semusim dan tanaman pertanian pada umumnya. b. Tanaman rumput. c. Hutan produksi. d. Padang penggembalaan e. Hutan lindung dan suaka alam. 2. Non-pertanian.
5.	V	1) Tidak terancam erosi tetapi mempunyai hambatan lain yang tidak mudah untuk dihilangkan, sehingga membatasi pilihan penggunaannya. 2) Mempunyai hambatan yang membatasi pilihan macam penggunaan dan tanaman. 3) Terletak pada topografi datar-hampir datar tetapi sering terlenda banjir, berbatu atau iklim yang kurang sesuai.	1. Pertanian: a. Tanaman rumput. b. Padang penggembalaan. c. Hutan produksi. d. Hutan lindung dan suaka alam. 2. Non-pertanian
6.	VI	1) Mempunyai faktor penghambat berat yang menyebabkan penggunaan tanah sangat terbatas karena mempunyai ancaman kerusakan yang tidak dapat dihilangkan. 2) Umumnya terletak pada lereng curam, sehingga jika dipergunakan untuk penggembalaan dan hutan produksi harus dikelola dengan baik untuk menghindari erosi.	1. Pertanian: a. Tanaman rumput. b. Padang penggembalaan. c. Hutan produksi. d. Hutan lindung dan cagar alam. 2. Non-pertanian
7.	VII	Mempunyai faktor penghambat dan ancaman berat yang tidak dapat dihilangkan, karena itu pemanfaatannya harus bersifat konservasi. Jika digunakan untuk padang rumput atau hutan produksi harus dilakukan pencegahan erosi yang berat.	a. Padang rumput. b. Hutan produksi.
8.	VIII	1) Sebaiknya dibiarkan secara alami. 2) Pembatas dan ancaman sangat berat dan tidak mungkin dilakukan tindakan konservasi, sehingga perlu dilindungi.	a. Hutan lindung. b. Rekreasi alam. c. Cagar alam.

Sumber : Permen LH No 17 Tahun 2009

Berdasarkan Dokumen Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) Kota Salatiga tahun 2021, kelas kemampuan lahan berada pada kelas I sampai dengan Kelas VII. Sebaran kelas kemampuan lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3. Luas Kelas Kemampuan Lahan Kota Salatiga

No	Kecamatan/ Kelurahan	Kelas Kemampuan Lahan (Dalam Ha)							Jumlah (Ha)
		I	II	III	IV	V	VI	VII	
A	Kec. Argomulyo	70,54	1.341,29	207,11	196,59	-	-	-	1.815,53
1	Kel. Cebongan	9,74	136,54	6,37	1,42	-	-	-	154,07
2	Kel. Kumpulrejo	13,09	241,55	161,85	143,02	-	-	-	559,51
3	Kel. Ledok	38,98	136,72	12,62	0,95	-	-	-	189,27
4	Kel. Noborejo	1,62	298,39	0,00	7,31	-	-	-	307,31
5	Kel. Randuacir	0,48	364,25	20,43	24,46	-	-	-	409,63
6	Kel. Tegalrejo	6,63	163,84	5,84	19,42	-	-	-	195,74
B	Kec. Sidomukti	65,16	809,58	123,47	83,74	-	-	-	1.081,95
1	Kel. Dukuh	9,48	272,54	31,79	56,52	-	-	-	370,34
2	Kel. Kalicacing	14,60	55,15			-	-	-	69,75

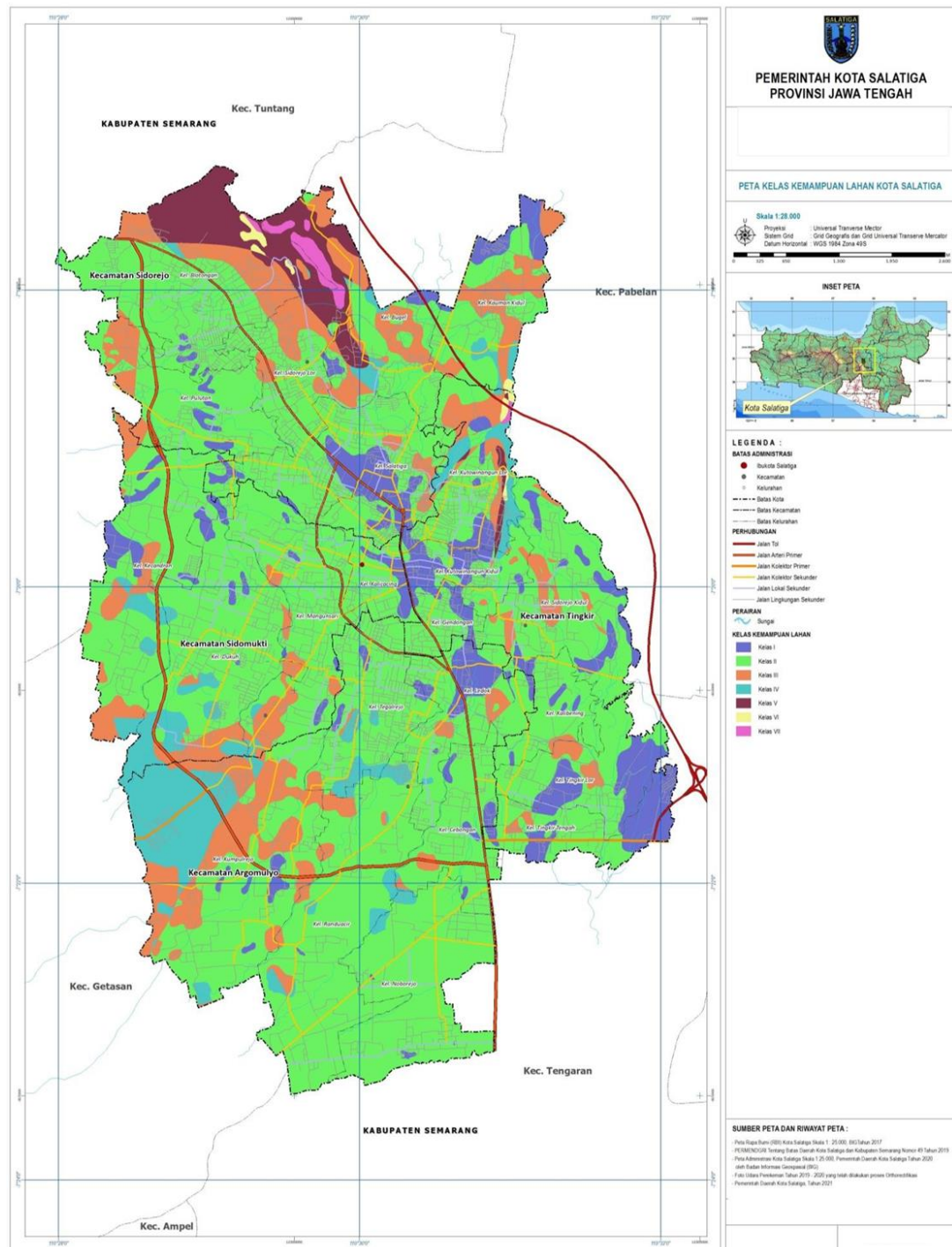


No	Kecamatan/ Kelurahan	Kelas Kemampuan Lahan (Dalam Ha)							Jumlah (Ha)
		I	II	III	IV	V	VI	VII	
3	Kel. Kecandran	33,52	243,70	53,42	22,89	-	-	-	353,53
4	Kel. Mangunsari	7,56	238,19	38,25	4,33	-	-	-	288,33
C	Kec. Sidorejo	123,64	915,07	287,21	27,57	171,93	8,87	24,77	1.559,05
1	Kel. Blotongan	4,43	232,93	64,35	2,36	106,51	7,22	6,13	423,92
2	Kel. Bugel	9,39	89,03	70,81	12,74	49,51	-	18,52	250,00
3	Kel. Kauman Kidul	29,62	101,23	65,89	11,54	0,00	1,65	-	209,93
4	Kel. Pulutan	11,22	169,28	31,96	-	-	-	-	212,46
5	Kel. Salatiga	55,00	134,54	14,41	0,94	0,15	-	-	205,04
6	Kel. Sidorejo Lor	13,97	188,07	39,79	-	15,76	-	0,11	257,70
D	Kec. Tingkir	231,87	672,90	90,19	31,73	9,36	4,38	1,60	1.042,03
1	Kel. Gendongan	11,28	45,89	-	-	-	-	-	57,17
2	Kel. Kalibening	6,55	86,69	2,65	-	-	-	-	95,89
3	Kel. Kutowinangun Kidul	37,14	55,84	3,24	1,37	0,18	-	-	97,77
4	Kel. Kutowinangun Lor	23,45	95,18	37,03	29,99	9,18	4,38	1,60	200,82
5	Kel. Sidorejo Kidul	36,47	210,83	29,07	0,36	-	-	-	276,74
6	Kel. Tingkir Lor	56,23	104,25	13,68	-	-	-	-	174,16
7	Kel. Tingkir Tengah	60,73	74,22	4,52	-	-	-	-	139,47
	Jumlah	491,21	3.738,83	707,98	339,62	181,30	13,25	26,36	5.498,56

Sumber : Dokumen Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Kota Salatiga, 2021

Luas sebaran berdasarkan kelas kemampuan lahan yang ada di Kota Salatiga yaitu Kelas I seluas 491,21 Ha, Kelas II seluas 3.738,83 Ha, Kelas III seluas 707,98 Ha, Kelas IV seluas 339,62 Ha, Kelas V seluas 181,30 Ha, Kelas VI seluas 13,25 Ha, Kelas VII seluas 26,36 Ha.

Kelas kemampuan lahan Kota Salatiga secara spasial dapat dilihat pada Peta Kelas Kemampuan Lahan Kota Salatiga.



Gambar 2.9. Peta Kelas Kemampuan Lahan Kota Salatiga

Hasil analisis kemampuan lahan yang telah dilakukan, dapat ditentukan nilai potensi kemampuan lahan menjadi tiga (3) kelas, yaitu:

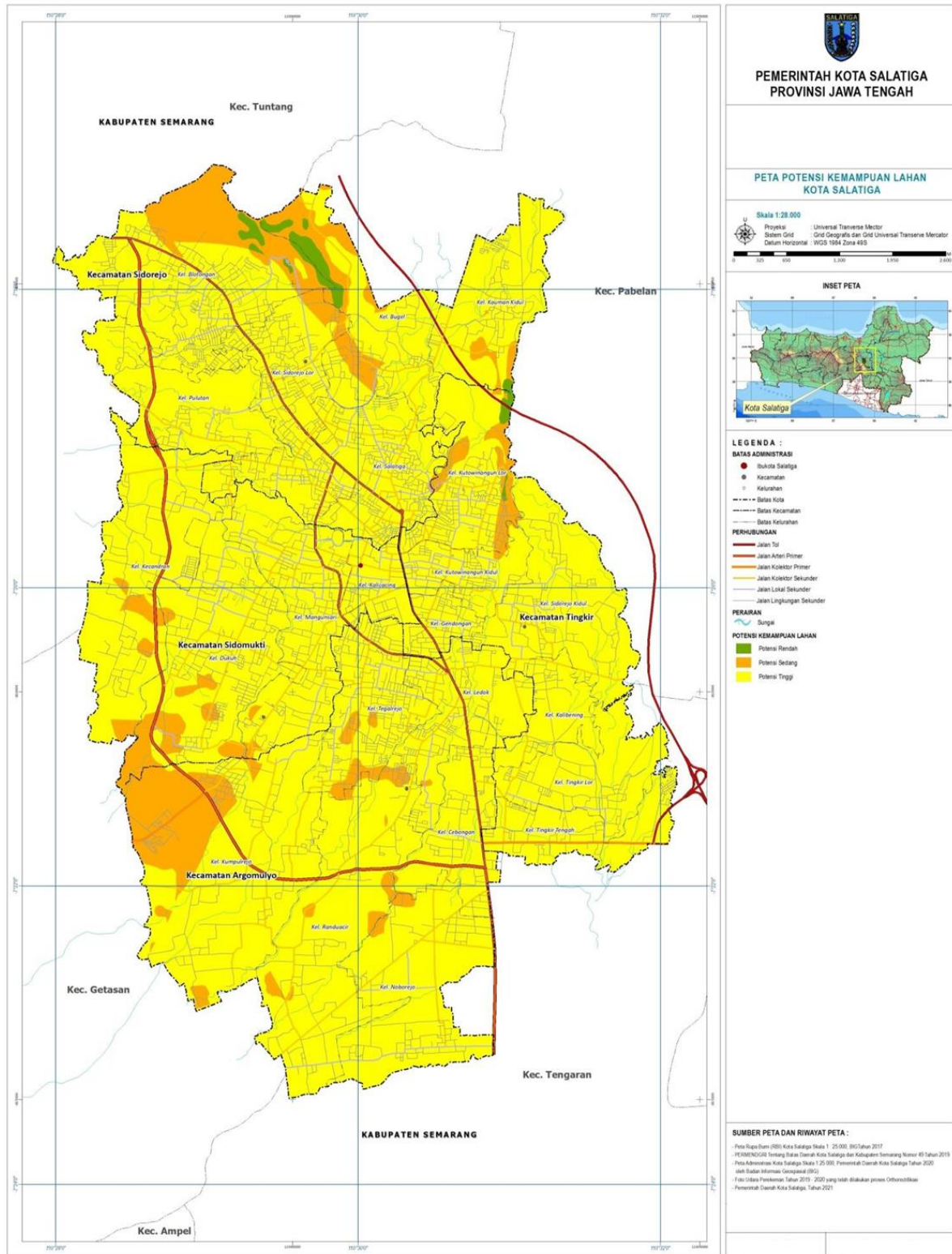
1) Tinggi

Merupakan kawasan dengan potensi kemampuan lahan yang tinggi, dengan karakteristik :

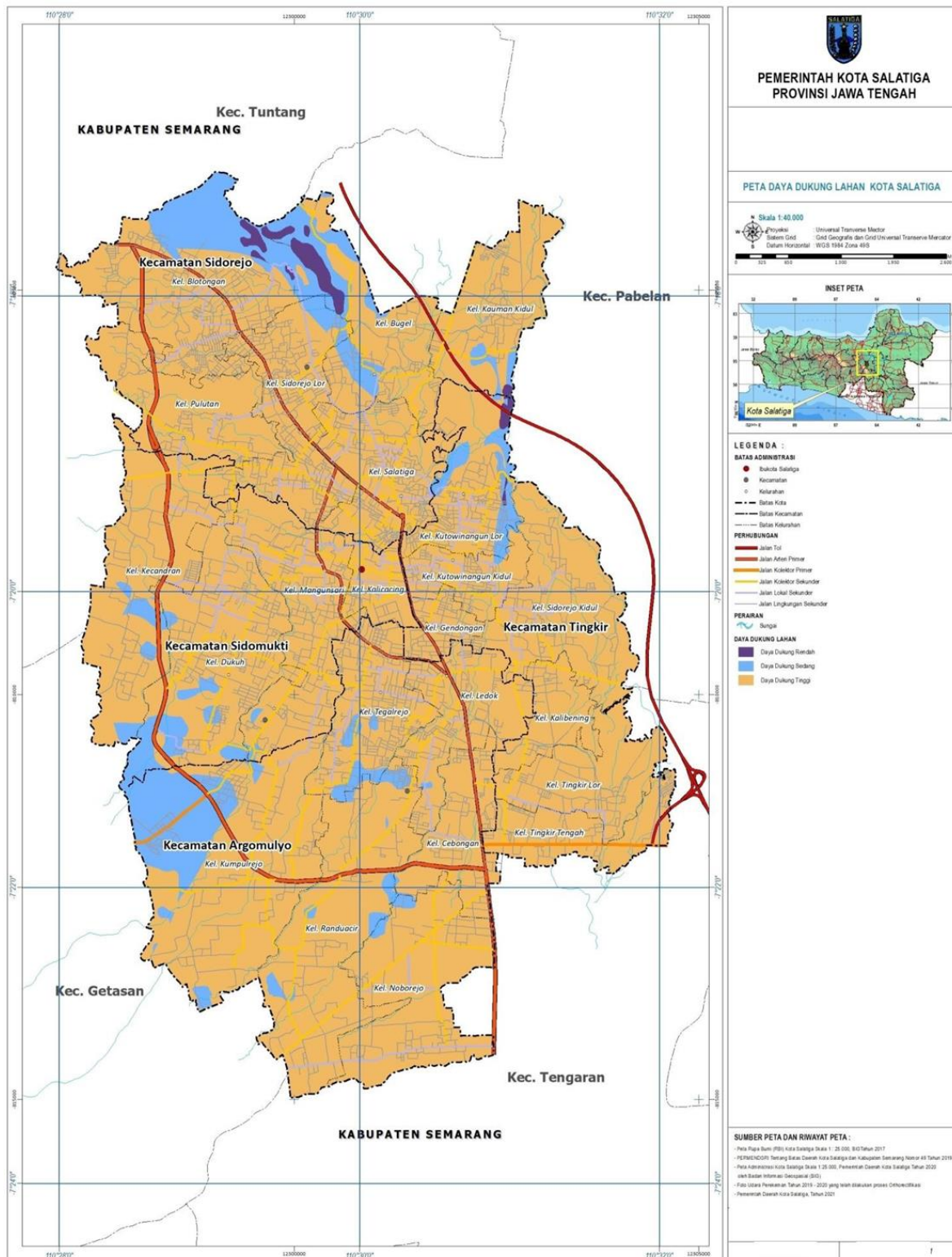
- a) Faktor kemiringan lereng dari datar hingga agak miring, memberikan kemudahan dalam penggunaan berbagai jenis pemanfaatan lahan.



- b) Semakin datar bentuk topografi permukaan lahan, semakin sedikit ancaman terhadap erosi, drainase baik, kapasitas menahan air baik sehingga tanah menjadi gembur dengan kedalaman efektif solum tanah yang dalam.
 - c) Meskipun potensi genangan air dan banjir semakin besar untuk daerah-daerah tertentu dengan topografi datar dan dekat dengan sungai, namun berdampak positif pada rendahnya muka air tanah.
 - d) Pada daerah-daerah dengan topografi datar hingga agak miring, cenderung memiliki jenis tanah hasil pelapukan, sehingga lebih gembur dan mudah diolah.
 - e) Pertanian tanaman musiman mudah sekali berkembang dengan periode produksi yang lebih singkat.
- 2) Sedang
- Merupakan kawasan dengan potensi kemampuan lahan sedang, dengan karakteristik :
- a) Pada lahan dengan topografi miring hingga agak curam biasanya terjadi pembatasan pemanfaatan lahan.
 - b) Pada fisik lahan seperti ini pemanfaatan lahan seperti bangunan permukiman sangat terbatas karena potensi longsor cukup besar. Pemanfaatan lahan untuk pertanian juga sangat terbatas untuk jenis tanaman tertentu.
 - c) Tanaman-tanaman yang tidak terlalu membutuhkan proses pengolahan tanah yang sering, tahan terhadap cuaca, tahan terhadap keterbatasan air, dan memiliki perakaran yang kuat lebih cocok untuk kawasan ini.
 - d) Kondisi seperti ini juga mendukung untuk jenis tanaman tahunan yang periode produksinya cukup panjang.
- 3) Rendah
- Merupakan kawasan dengan potensi kemampuan lahan rendah, dengan karakteristik :
- a) Faktor kemiringan lereng dari curam hingga sangat curam memberikan banyak hambatan dalam penggunaan berbagai jenis pemanfaatan lahan.
 - b) Semakin curam bentuk topografi permukaan lahan, semakin besar ancaman terhadap longsor, drainase buruk, kapasitas menahan air tidak baik sehingga tanah menjadi mudah tandus.
 - c) Kedalaman efektif solum tanah yang tipis menjadikan lapisan atas permukaan tanah menjadi mudah terkikis sehingga hampir sebagian besar daerah seperti ini memiliki jenis tanah dengan sifat fisik batuan induk yang keras dan mudah untuk menyerap air tanpa bisa menahan air.
- Potensi kemampuan lahan Kota Salatiga dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 2.10. Peta Potensi Kemampuan Lahan Kota Salatiga



Gambar 2.11. Peta Daya Dukung Lahan Kota Salatiga

Evaluasi kesesuaian penggunaan lahan dilakukan untuk melihat kesesuaian antara penggunaan lahan dengan hasil analisis kemampuan lahan, sehingga setiap penggunaan lahan sesuai dengan kemampuan lahan dan

mendukung pengembangan kawasan. Beberapa parameter pemetaan yang digunakan yaitu :

- a. Peta penggunaan lahan.
- b. Peta kemampuan lahan sampai dengan tingkat unit pengelolaan.

Dari hasil analisis evaluasi kesesuaian lahan atau pemanfaatan ruang dapat diketahui beberapa penggunaan lahan yang terindikasi berpengaruh terhadap lingkungan hidup. Berdasarkan hasil analisis dihasilkan kondisi evaluasi kesesuaian lahan Kota Salatiga didominasi oleh kondisi sesuai/cocok, adapun kondisi kesesuaian lahan lainnya yaitu sesuai/cocok dengan rekomendasi. Karakteristik kondisi evaluasi kesesuaian lahan di Kota Salatiga, yaitu :

- a) Sesuai/cocok : merupakan kawasan dengan hasil evaluasi kesesuaian dengan kondisi cocok, dengan beberapa parameter karakteristik, sebagai berikut :
 - Kondisi penggunaan lahan sesuai dengan kemampuan lahan.
 - Tidak terdapat faktor penghambat dalam kesesuaian lahannya.
 - Jika terdapat faktor penghambat dapat diatasi (tidak berpengaruh negatif).
 - b) Sesuai/cocok dengan rekomendasi : merupakan kawasan dengan hasil evaluasi kesesuaian kondisi cocok dengan rekomendasi, dengan beberapa parameter karakteristik, sebagai berikut :
 - Kondisi penggunaan lahan sesuai dengan kemampuan lahan
 - Terdapat faktor penghambat dalam kesesuaian lahannya, namun bisa diatasi dengan alternatif penggunaan lahan lainnya.
- Rekapitulasi hasil evaluasi kesesuaian lahan dapat dilihat pada berikut.

Tabel 2.4. Evaluasi Kesesuaian Lahan Kota Salatiga

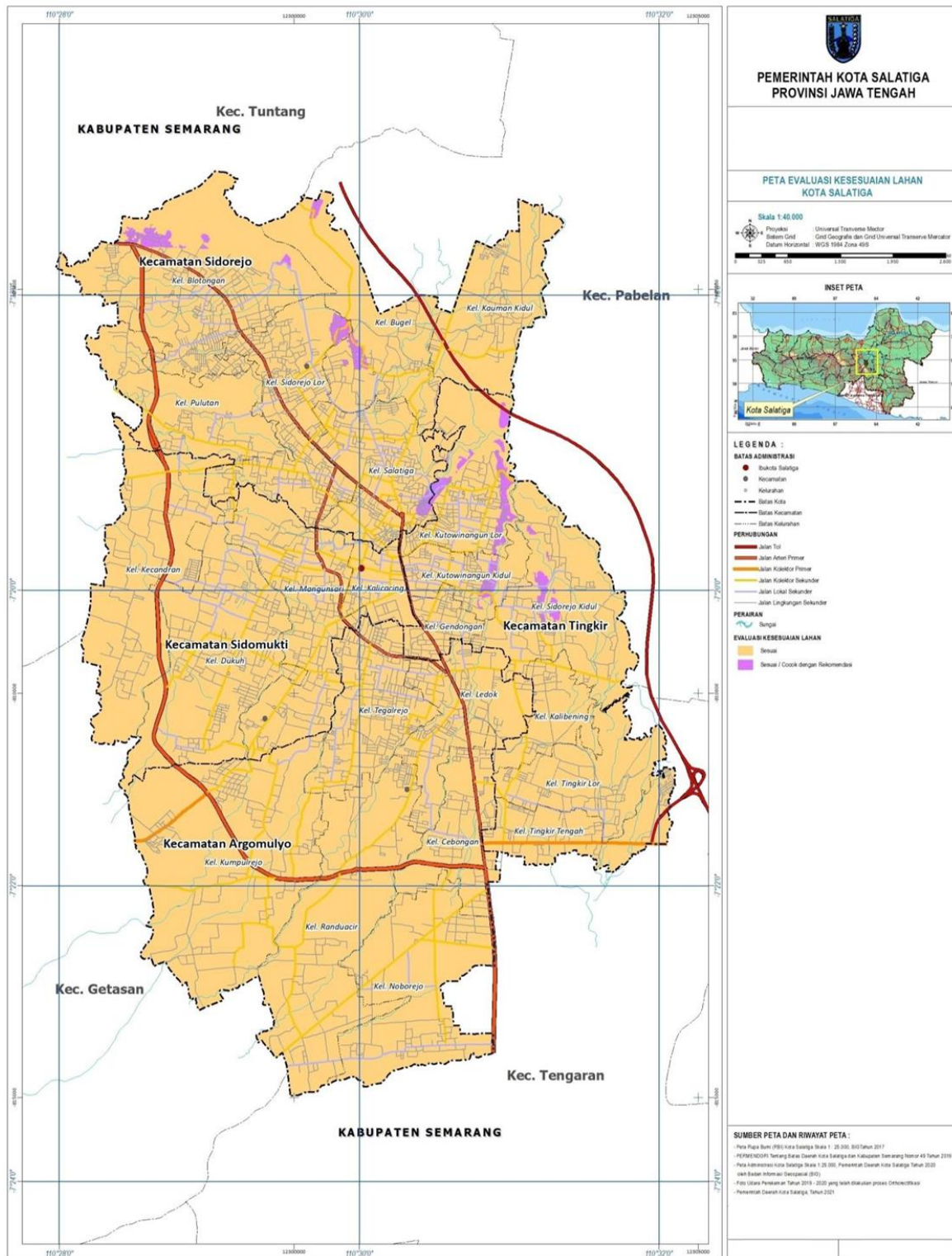
No	Kecamatan	Kelurahan	Hasil Evaluasi Kesesuaian (Dalam Ha)		Jumlah (Ha)
			Sesuai	Sesuai dengan Rekomendasi	
1	Kec. Argomulyo	Kel. Cebongan	154,07	-	154,07
		Kel. Kumpulrejo	559,51	-	559,51
		Kel. Ledok	189,27	-	189,27
		Kel. Noborejo	307,31	-	307,31
		Kel. Randuacir	409,63	-	409,63
		Kel. Tegalrejo	195,74	-	195,74
		Jumlah	1.815,53	-	1.815,53
2	Kec. Sidomukti	Kel. Dukuh	370,34	-	370,34
		Kel. Kalicacing	69,75	-	69,75
		Kel. Kecandran	353,53	-	353,53
		Kel. Mangunsari	288,33	-	288,33
		Jumlah	1.081,95	-	1.081,95
3	Kec. Sidorejo	Kel. Blotongan	411,11	12,81	423,92
		Kel. Bugel	241,77	8,23	250,00
		Kel. Kauman Kidul	209,93	-	209,93
		Kel. Pulutan	212,46	-	212,46
		Kel. Salatiga	201,06	3,97	205,04
		Kel. Sidorejo Lor	251,06	6,64	257,70
		Jumlah	1.527,40	31,65	1.559,05
4	Kec. Tingkir	Kel. Gondongan	57,17	-	57,17
		Kel. Kalibening	95,89	-	95,89
		Kel. Kutowinangun Kidul	91,64	6,14	97,77



No	Kecamatan	Kelurahan	Hasil Evaluasi Kesesuaian (Dalam Ha)		Jumlah (Ha)
			Sesuai	Sesuai dengan Rekomendasi	
		Kel. Kutowinangun Lor	178,81	22,01	200,82
		Kel. Sidorejo Kidul	267,42	9,32	276,74
		Kel. Tingkir Lor	174,16	-	174,16
		Kel. Tingkir Tengah	139,47	-	139,47
		Jumlah	1.004,56	37,47	1.042,03
		Jumlah Total	5.429,43	69,12	5.498,56

Sumber : Dokumen Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Kota Salatiga, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil evaluasi kesesuaian lahan Kota Salatiga dengan kategori “sesuai” seluas kurang lebih 5.429,43 Ha dan “sesuai dengan rekomendasi” seluas kurang lebih 69,12 Ha. Kategori “sesuai” paling banyak terdapat di Kecamatan Argomulyo seluas 1.815,53 Ha. Secara spasial hasil evaluasi kesesuaian penggunaan lahan di Kota Salatiga dapat dilihat pada Peta Evaluasi Kesesuaian Lahan Kota Salatiga.



Gambar 2.12. Peta Evaluasi Kesesuaian Lahan di Kota Salatiga

Daya dukung lahan dihitung dari kebutuhan lahan per kapita. Daya dukung lahan dapat diketahui melalui perhitungan daya tampung lahan. Nilai yang didapat dari hasil perhitungan daya tampung dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kawasan mana saja yang berada pada kondisi ambang batas yang masih dapat dimanfaatkan. Daya dukung lahan

berdasarkan daya tampung, dihitung dengan menggunakan variabel luasan fungsi lahan dibagi dengan jumlah penduduk eksisting, dengan rumus sebagai berikut:

$$A = L/P$$

Dimana:

A = Daya dukung lahan L = Luas Lahan (ha)

P = Populasi Penduduk (jiwa)

Apabila nilai daya dukung lahan tersebut melebihi nilai yang ditentukan maka dikatakan populasi penduduk pada wilayah tersebut sudah melebihi daya dukung lingkungannya (di luar ambang batas). Nilai daya dukung lahan yang ditunjukkan dengan konsumsi lahan per kapita untuk berbagai ukuran populasi kota menurut Yeates (1980) sebagai berikut:

Tabel 2.5. Tabel Standar Konsumsi Lahan Perkapita

No	Populasi Penduduk (Jiwa)	Konsumsi Lahan (Ha/Jiwa)
1	10.000	0,100
2	25.000	0,091
3	50.000	0,086
4	100.000	0,076
5	250.000	0,070
6	500.000	0,066
7	1.000.000	0,061
8	2.000.000	0,057

Sumber: Yeates (1980)

Daya dukung lahan Kota Salatiga, dapat diketahui bahwa standar minimal daya dukung lahan dari Yeates maka untuk ukuran Kota Salatiga dengan populasi penduduk kurang dari 250 ribu jiwa adalah 0,027 Ha/Jiwa. Nilai daya dukung lahannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.6. Konsumsi Lahan Perkapita Kota Salatiga

No	Kecamatan/ Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk	Konsumsi Lahan
		L	P	A
I	Kecamatan Argomulyo			
1	Noborejo	307,31	6.678	0,05
2	Cebongan	154,07	5.131	0,03
3	Randuacir	409,53	6.801	0,06
4	Ledok	189,27	11.036	0,02
5	Tegalrejo	195,74	12.307	0,02
6	Kumpulrejo	559,51	8.311	0,07
II	Kecamatan Sidomukti			



No	Kecamatan/ Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk	Konsumsi Lahan
		L	P	A
1	Kecandran	353,54	7.058	0,05
2	Dukuh	370,34	14.296	0,03
3	Mangunsari	288,33	17.494	0,02
4	Kalicacing	69,75	6.206	0,01
III	Kecamatan Sidorejo			
1	Pulutan	212,46	4.628	0,05
2	Blotongan	423,92	13.121	0,03
3	Sidorejo Lor	257,7	14.367	0,02
4	Salatiga	205,04	14.415	0,01
5	Bugel	249,83	3.498	0,07
6	Kauman Kidul	209,93	4.255	0,05
IV	Kecamatan Tingkir			
1	Tingkir Tengah	139,5	5.361	0,03
2	Tingkir Lor	174,16	5.015	0,03
3	Kalibening	95,89	2.348	0,04
4	Sidorejo Kidul	276,74	7.523	0,04
5	Gendongan	57,17	5.324	0,01
6	Kutowinangun Kidul	97,77	8.196	0,01

Sumber: Penyusun, 2023

B. Daya Dukung Lahan

Analisis Daya Dukung Lahan berdasarkan Dokumen Dokumen Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) Tahun 2021 yang dilakukan melalui analisis perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan lahan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009 tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup dalam Penataan Ruang Wilayah. Daya dukung lahan Kota Salatiga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.7. Hasil Analisis Daya Dukung Lahan Kota Salatiga

Ketersediaan lahan (SL)	Kebutuhan Lahan (DL)	Daya Dukung Lahan	Keterangan
18.623 Ha	46.215 Ha	SL < DL defisit atau terlampaui	Kondisi tersebut berarti bahwa daya dukung lahan Kota Salatiga tidak mampu memenuhi kebutuhan standar hidup layak penduduk

Sumber : Dokumen Dokumen Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) Tahun 2021

Perhitungan secara lengkap, terkait Daya Dukung Lahan, disajikan pada uraian berikut ini.

1) Perhitungan ketersediaan (Supply) Lahan

Rumus :

$$S_L = \frac{\sum(P_i \times H_i)}{Hb} \times \frac{1}{Ptv_b}$$

Keterangan :

SL : Ketersediaan lahan (Ha)

Pi : Produksi aktual tiap jenis komoditi (satuan tergantung kepada jenis komoditas).

Komoditas yang diperhitungkan melalui pertanian (bahan makanan, buah-buahan, sayuran), peternakan dan perikanan.

Hi : Harga satuan tiap jenis komoditas (Rp/satuan) di tingkat produsen (<http://pangan.salatiga.go.id>, survei primer dan sekunder)

Hb : Harga satuan beras (Rp/kg) ditingkat produsen

Ptvb : Produktivitas beras (kg/ha)

Produksi padi = 36.960 kwintal (Dinas Pertanian Tahun 2021 semester 1) Luas panen = 567 ha

Indeks konversi gabah ke beras (1 Kg GKG/Gabah Kering Giling = 63,84% atau 0,6384 Kg beras) (Buku Konversi Gabah ke Beras/ SKG – BPS, 2018 revisi 10 Maret 2020) Produktivitas beras = $(36.960 \times 100 \times 0,6384) / 567 = 4.161$ kg/ha

Dalam perhitungan ini, faktor konversi yang digunakan untuk menyetarakan produk non beras dengan beras adalah harga. Untuk memudahkan perhitungan dapat digunakan tabel berikut ini dalam menghitung total nilai produksi ($\sum (P_i \times H_i)$). Komoditas yang diambil adalah pertanian (bahan makanan, buah-buahan, kacang-kacangan), tanaman perkebunan, dan peternakan. Perhitungan nilai produksi total Kota Salatiga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.8. Perhitungan Nilai Produksi Total Kota Salatiga

No	Komoditas	Produksi (Pi) Kuantum	Satuan	Harga Satuan (Hi)	Nilai Produksi/ Satuan dalam Rupiah (PixHi)
1	Bahan Makanan	Jumlah	Satuan	Rata-Rata Harga Satuan	
1	Beras	2.359.526	kg	10.000	23.595.264.000
2	Jagung	65.000	kg	6.766	439.790.000



No	Komoditas	Produksi (Pi) Kuantum	Satuan	Harga Satuan (Hi)	Nilai Produksi/ Satuan dalam Rupiah (PixHi)
3	Singkong	247.800	kg	3.500	867.300.000
2	Sayur				
2	Cabe Rawit	11.200	kg	65.969	738.849.067
3	Bawang Merah	5.000	kg	21.666	108.330.000
4	Cabe Keriting	300	kg	35.333	10.599.900
3	Buah-Buahan				
1	Mangga	56.000	kg	12.000	672.000.000
2	Durian	17.350,00	kg	65.000	1.127.750.000
3	Jeruk	19.900,00	kg	12.000	238.800.000
4	Pisang	4.288.400,00	kg	10.000	42.884.000.000
5	Pepaya	711.300,00	kg	800	569.040.000
6	Salak	83.300,00	kg	22.500	1.874.250.000
7	Alpukat	254.000,00	kg	12.000	3.048.000.000
8	Duku-Langsar	199.200,00	kg	25.000	4.980.000.000
9	Manggis	1.900,00	kg	20.000	38.000.000
10	Nangka	84.700,00	kg	20.000	1.694.000.000
11	Rambutan	326.200,00	kg	30.000	9.786.000.000
12	Belimbing	1.000,00	kg	22.000	22.000.000
13	Jambu Biji	66.300,00	Kg	24.000	1.591.200.000
14	Jambu Air	9.200,00	kg	25.000	230.000.000
4	Perikanan				
1	Lele	376.677,00	kg	20.000	7.533.540.000
2	Nila	11.000,00	kg	27.000	297.000.000
5	Peternakan				
1	Sapi	950.410,00	Kg	110.000	104.545.100.000
2	Kambing	29.100,00	Kg	120.000	3.492.000.000
3	Domba	17.325,00	Kg	120.000	2.079.000.000
4	Babi	47.970,00	Kg	108.000	5.180.760.000
5	Ayam Ras	18.546.699,00	Kg	30.000	556.400.970.000
6	Ayam buras	15.960,00	Kg	57.500	917.700.000
	Jumlah Total				774.961.242.967

Sumber : Dokumen Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup Kota Salatiga, 2021

Data produksi : Dinas Pertanian Kota Salatiga Tahun 2021, Kota Salatiga dalam Angka Tahun 2021 – BPS Kota Salatiga

Data harga satuan : <https://hargajateng.org/Sistem Informasi Harga dan Produksi Komoditi Jawa Tengah per 21 Juli 2021>, <http://pangan.salatiga.go.id/> dan hasil survei primer dan sekunder tahun 2021

Sehingga diketahui :

$$\sum (P_i \times H_i) = \text{Rp. } 774.961.242.967$$

$$H_b = \text{Rp } 10.000/\text{Kg}$$

$$P_{tvb} = 4.161 \text{ Kg/Ha (Angka Setelah Konversi GKG Beras - Tahun 2019)}$$

$$SL = (774.961.242.967/10.000) \times (1/4.161)$$

$$= \mathbf{18.623 \text{ Ha}}$$

2) Perhitungan Kebutuhan (Demand) Lahan

Rumus :

$$D_L = N \times KHL_l$$



Keterangan :

DL : Total kebutuhan lahan setara beras (ha)

N : Jumlah penduduk (orang)

KHLL : Luas lahan yang dibutuhkan untuk kebutuhan hidup layak per penduduk

- Luas lahan yang dibutuhkan untuk kebutuhan hidup layak per penduduk merupakan kebutuhan hidup layak per penduduk dibagi produktifitas beras lokal.
- Kebutuhan hidup layak per penduduk diasumsikan sebesar 1 ton setara beras/kapita/tahun (1.000 kg/beras/tahun).
- Daerah yang tidak memiliki data produktivitas beras lokal, dapat menggunakan data rata-rata produktifitas beras nasional sebesar 2400 kg/ha/tahun.

Perhitungan kebutuhan lahan (DL) sebagai berikut :

Jumlah penduduk Kota Salatiga Tahun 2022 (N) sebesar 200.220 jiwa. Luas lahan yang dibutuhkan untuk kebutuhan hidup layak per penduduk di Kota Salatiga = 1 ton / 4,161 ton/ha = 0,24 ha

DL = 200.220 x 0,24 ha = **48.052,80 Ha**

3) Penentuan Status Daya Dukung Lahan

Status daya dukung lahan diperoleh dari perbandingan antara ketersediaan lahan (St) dan kebutuhan lahan (DL).

- Bila $SL > DL$, daya dukung lahan dinyatakan surplus.
- Bila $SL < DL$, daya dukung lahan dinyatakan defisit atau terlampaui.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapatkan bahwa **Status Daya Dukung Lahan :**

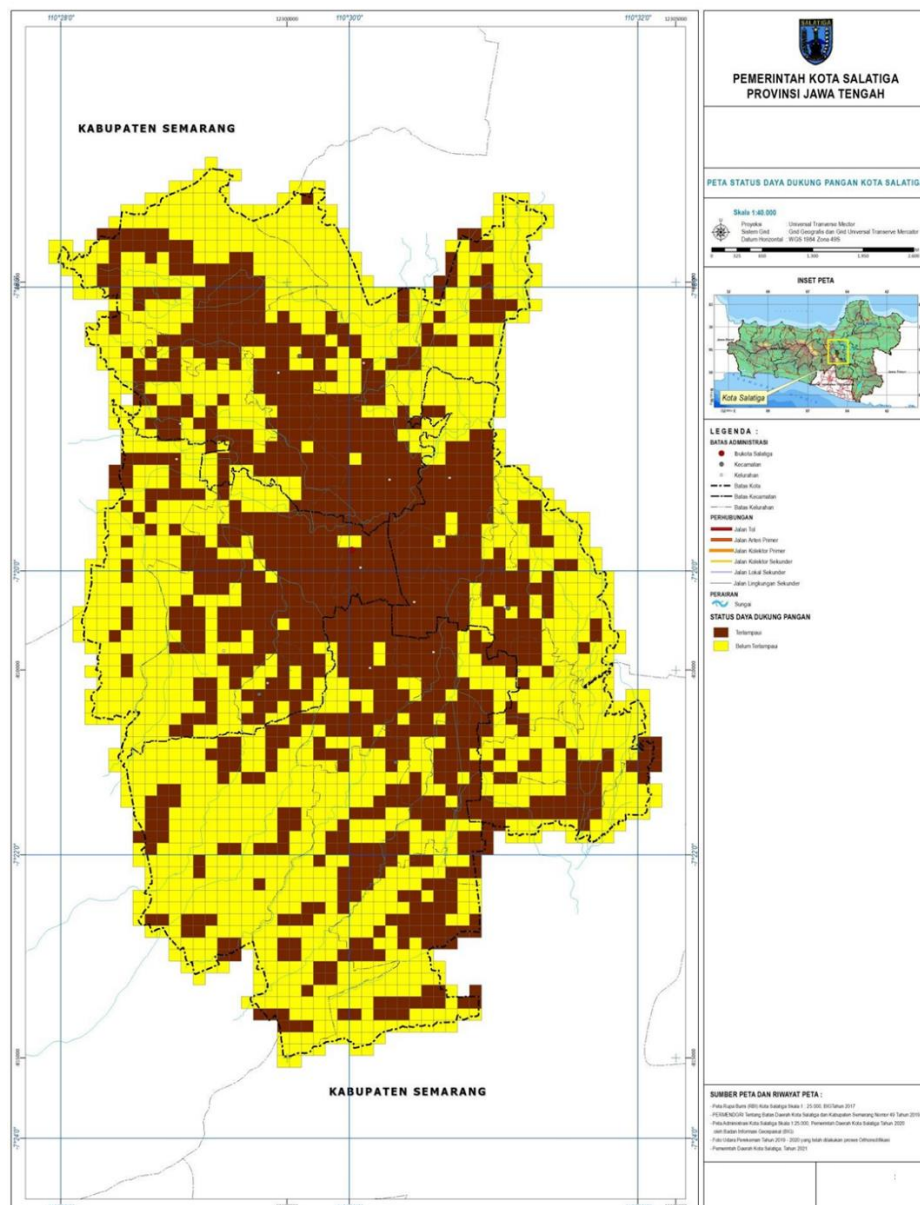
SL (**18.623 Ha**) < DL, (**48.052,80 Ha**), hal ini berarti bahwa daya dukung lahan dinyatakan defisit atau terlampaui. Kondisi tersebut berarti bahwa daya dukung lahan Kota Salatiga tidak mampu memenuhi kebutuhan standart hidup layak penduduk.

Adapun Status Daya Dukung Pangan dan Status Daya Dukung Air di Kota Salatiga adalah sebagai berikut:

1) Status Daya Dukung Pangan

Berdasarkan hasil analisis KLHS RPJMD Tahun 2025-2029, diketahui bahwa produktivitas lahan pertanian untuk pemenuhan pangan (beras) mempunyai nilai < 0,12 ton/orang/tahun yang berarti bahwa Kota Salatiga mengalami defisit/terlampaui dalam pemenuhan pangan beras penduduk. Hal ini berarti bahwa Kota Salatiga belum mampu memenuhi

kebutuhan pangan bagi masyarakat kotanya. Kondisi ini dapat tercermin dari luasan lahan pertanian yang 11% dari total luas administrasi Kota Salatiga memberikan dampak terhadap kecilnya produksi pertanian sehingga tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Status daya dukung pangan defisit/terlampau ini, berarti bahwa Kota Salatiga tidak mampu swasembada pangan dalam arti jumlah penduduknya telah melampaui jumlah penduduk optimal. Status daya dukung pangan secara spasial dapat dilihat pada Peta Status Daya Dukung Pangan Kota Salatiga.

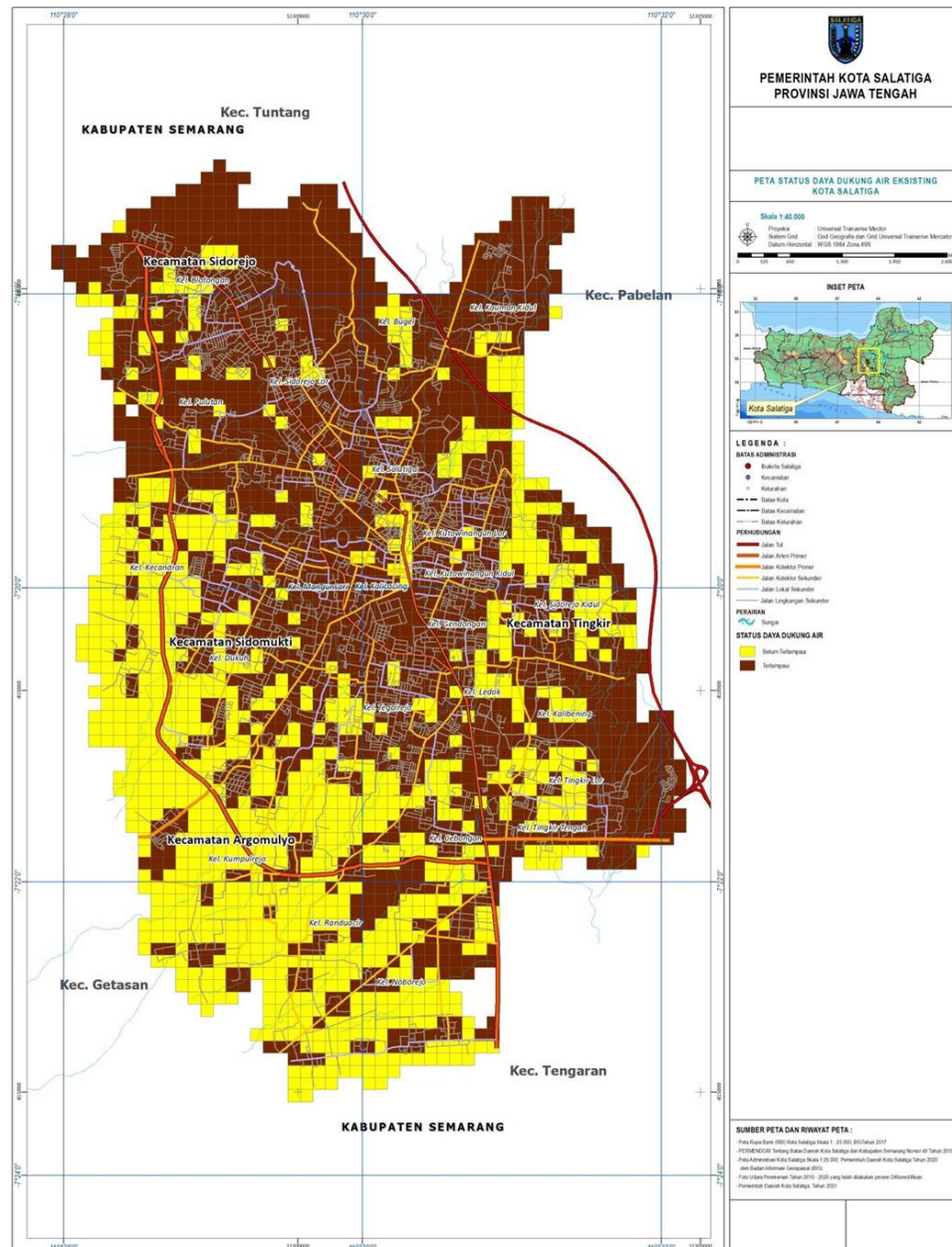


Gambar 2.13. Peta Status Daya Dukung Pangan Kota Salatiga

2) Daya Dukung Air

Status daya dukung air Kota Salatiga, berdasarkan Dokumen Dokumen Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) Tahun 2021 yang dilakukan melalui analisis sistem grid, didapatkan hasil bahwa status daya dukung air pada status defisit/terlampaui. Status defisit/ terlampaui berarti bahwa Kota Salatiga tidak mampu memenuhi kebutuhan air.

Secara spasial, status daya dukung air di Kota Salatiga dapat dilihat pada Peta Status Daya Dukung Air Kota Salatiga.



Gambar 2.14. Peta Status Daya Dukung Air Eksisting Kota Salatiga

2.1.3.2. Daya Tampung

1. Kualitas Air Sungai

Status kualitas sungai di Kota Salatiga berdasarkan dokumen DDDTLH Kota Salatiga yang diwakili oleh beberapa sungai didapatkan hasil status mutu air sungai cemar ringan dan cemar sedang. Sungai yang mengalami cemar ringan berada pada Sungai Jetis 1, Jetis 2, Jetis 3, sedangkan pada sungai di Banyuputih 1 dan Banyuputih 2 mengalami cemar sedang. Adanya pencemaran air pada status cemar ringan dan sedang ini berarti bahwa di beberapa sungai Kota Salatiga, terjadi penurunan kemampuan air dalam menetralsir sumber pencemar, sehingga berdampak pada penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan, terutama badan air. Permasalahan yang menyebabkan adanya pencemaran air di Kota Salatiga diantaranya rendahnya kepedulian terhadap permasalahan pencemaran air serta penurunan kualitas air akibat dari adanya pencemaran sektor domestik dari septic tank yang overload maupun belum kead air.

Beberapa upaya yang telah dilakukan Kota Salatiga dalam pengendalian penurunan kualitas air pada beberapa tahun terakhir sebagai berikut.

- 1) **Monitoring Kualitas Air**
Kegiatan monitoring kualitas air dilakukan dengan tujuan untuk memantau kualitas air sungai yang sudah tercemar oleh beberapa limbah seperti limbah domestik, rumah sakit maupun industri.
- 2) **Pembuatan dan Pengembangan IPAL Komunal**
Pembuatan dan pengembangan IPAL komunal bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan limbah domestik agar tidak mencemari badan air dan hasil pengolahan limbah di IPAL yang keluar bisa sesuai dengan baku mutu.
- 3) **Pemantauan Kegiatan Usaha/ Industri**
Pemantauan kegiatan usaha/industri perlu dilakukan salah satunya dengan Pengawasan dan Penataan Izin Lingkungan.
- 4) **Peningkatan Sarana Sanitasi dan Pengelolaan Limbah Cair**
 - Peningkatan kualitas septic tank
 - Peningkatan kualitas pengumpulan/pengangkutan lumpur tinja
 - Program Layanan Lumpur Tinja Terjadwal (2 tahun sekali)
 - Pembuatan dan pengembangan IPAL komunal
 - Peningkatan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT)
- 5) **Pembuatan Sumur Resapan**
Sumur resapan bertujuan untuk memudahkan proses pemasukan air ke dalam tanah untuk mendukung ketersediaan air dalam tanah dan turut meningkatkan kualitas air tanah.
- 6) **Sosialisasi Pengelolaan Lingkungan Hidup Bagi Pelaku Usaha**



- Dalam rangka melakukan upaya untuk mengurangi pencemaran air, Dinas Lingkungan Hidup melaksanakan sosialisasi terkait pengelolaan lingkungan hidup dalam lingkup lingkungan perairan kepada para pelaku usaha yang banyak memanfaatkan air.
- 7) Pemasangan Jaring Pengaman Sungai
Pemasangan jaring bertujuan agar tidak ada yang membuang sampah di sungai sehingga kualitas air sungai tidak tercemar oleh sampah-sampah.
 - 8) Peningkatan Kualitas Air
Peningkatan kualitas air, dilakukan melalui kegiatan Peningkatan Kapasitas (Kelompok Pemakai Air) yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Kota Salatiga dengan kelompok sasaran anggota KSM Tirto Nungal. Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah perlu adanya peningkatan pelayanan Air Bersih Non PDAM di Kota Salatiga, penyediaan air bersih merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, serta untuk mendukung dan menampung peran aktif masyarakat, maka sangat dipandang perlu dibentuk Paguyuban Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Pengelola Air Bersih Non PDAM. Beberapa kegiatannya meliputi:
 - a) Pemeriksaan Mutu Eksternal (PME) Kualitas Air Minum Pokmair
 - b) BINTEK Pokmair (Kelompok Pemakai Air)
 - c) Peningkatan Kapasitas (Kelompok Pemakai Air)
 - 9) Program Kali Bersih
Program kali bersih atau yang biasa disebut dengan Prokasih merupakan program kerja sebagai upaya pengendalian pencemaran air sungai untuk meningkatkan kualitas air sungai agar berfungsi sesuai peruntukannya, karena kriteria sungai bersih yang sesungguhnya adalah tidak ada sampah di sungai, aliran air tidak tersumbat.
 - 10) Pemantauan Kegiatan Usaha/ Industri
Penataan izin lingkungan terutama yang berkaitan dengan limbah cair yang langsung dibuang ke badan air. Untuk mengendalikan tingkat pencemaran dari industri dan unit usaha termasuk fasilitas kesehatan pemerintah, DLH Kota Salatiga secara rutin melakukan pengujian kualitas air limbah.

2. Kualitas Air Tanah

Kualitas air tanah di Kota Salatiga digambarkan melalui kondisi kualitas mata air pada 8 titik pemantauan yaitu sumber mata air Senjoyo 1921, Senjoyo 1973, Senjoyo 1990, Kaligojeg, Kalisombo 1, Kalisombo 2, Kaligethek dan Kalitaman. Pemantauan kualitas mata air mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan

Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan. Berdasarkan hasil pemantauan, parameter yang telah melampaui baku mutu yaitu 1) parameter besi di Mata Air Senjoyo 1921; 2) parameter mangan di Mata Air Senjoyo 1921; 3) parameter nitrat di Mata Air Senjoyo 1990. Untuk parameter lainnya (MPN Coliform, MPN E Coli, Bau, TDS, Kekeruhan, Rasa, Warna, Fluorida, Klorida, Nitrit, Ammonia, Aluminium, Ph dan Zat Organik) berada pada status tidak melampaui baku mutu yang dipersyaratkan.

Selain dilakukan pengujian mata air di atas, dilakukan juga pengujian terhadap kualitas air PDAM di Kota Salatiga pada 66 titik sampel. Berdasarkan hasil pengujian, terdapat 7 titik yang memiliki parameter melebihi baku mutu air minum menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2023. Beberapa lokasi tersebut yaitu:

- SR. DKK Jl. Hasanudin Salatiga (dari Ngaglik) melebihi baku mutu pada parameter E. coli
- SR. KU Klaseman RT 09/02 (dari Ngaglik) melebihi baku mutu pada parameter E. coli dan Total Bakteri Coliform
- Bronc. Kalisomco melebihi baku mutu pada parameter Nitrat (Sebagai NO₂-)
- Reservoir Kalitaman melebihi baku mutu pada parameter Nitrat (Sebagai NO₂-) dan Kekeruhan
- Sumur Ex Terminal Soka melebihi baku mutu pada parameter Mangan (Mn)
- SR Ponimin Jl Dewi Kunthi melebihi baku mutu pada parameter Total Bakteri Coliform
- Sumur Kecandran melebihi baku mutu pada parameter Kekeruhan dan Besi (Fe)

Adanya kandungan mikrobiologi E. coli dan Total Bakteri Coliform dalam air dapat disebabkan karena kontaminasi limbah domestik akibat sanitasi yang belum optimal dan terkena kontaminasi limbah ternak. Sedangkan pada air yang memiliki kandungan Nitrat dapat disebabkan kegiatan pertanian akibat penggunaan pupuk nitrogen yang berlebihan serta kegiatan industri maupun umkm yang menggunakan atau menghasilkan nitrat.

Pada sumber air yang mengandung parameter mangan (Mn) dapat disebabkan adanya kontaminasi gas buang dari penggunaan mangan sebagai bahan tambahan bensin. Sedangkan pada air yang terkontaminasi kandungan besi (Fe) dapat disebabkan pencemaran limbah industri atau rumah tangga yang mengandung zat besi serta potensi korosi pada pipa air atau rangka sumur yang terbuat dari besi atau baja.

3. Kualitas Udara

Udara sebagai sumber daya alam yang mempengaruhi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya harus dijaga dan dipelihara kelestarian fungsinya. Adapun pemicu kualitas udara di Kota Salatiga yaitu peningkatan penduduk yang berdampak pada peningkatan aktivitas transportasi. Sedangkan, tekanan terhadap kualitas udara dihasilkan dari kegiatan transportasi, yaitu peningkatan pemakaian kendaraan bermotor, penggunaan bahan bakar untuk kegiatan rumah tangga, kegiatan industri.

Berdasarkan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Salatiga Tahun 2021 dan Tahun 2022, yang dilakukan pengujian kualitas udara ambien didapatkan hasil bahwa kualitas udara masih memenuhi baku mutu yang diperbolehkan, sehingga bisa dikatakan kualitas udara ambien di Kota Salatiga masih cukup bagus.

Hasil pemantauan kualitas udara di empat lokasi pengambilan sampel di Kota Salatiga dapat diketahui bahwa konsentrasi NO_2 di semua titik sampel di tahun 2021 dan tahun 2022 masih berada di bawah baku mutu (memenuhi baku mutu) yang ditetapkan yaitu $65 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$. Sedangkan parameter hasil pemantauan SO_2 di empat lokasi pengambilan sampel di tahun 2021 dan 2022 juga masih di bawah baku mutu (memenuhi baku mutu) Udara Ambien yang dipersyaratkan yakni $75 \mu\text{g}/\text{m}^3$.

Beberapa upaya yang telah dilakukan Kota Salatiga dalam pengendalian penurunan kualitas udara pada beberapa tahun terakhir sebagai berikut.

a. Inventarisasi Gas Rumah Kaca

Kegiatan Inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) merupakan kegiatan monitoring rutin setiap tahun untuk mengetahui tren emisi di Kota Salatiga dalam kurun waktu 5 (lima) tahun. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sumber emisi yang paling mendominasi di Kota Salatiga dan sebagai bahan dasar dalam menyusun rekomendasi atau Rencana Aksi Daerah dalam pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK).

b. Monitoring Udara Ambien

Pemantauan kualitas udara ambien dilakukan setahun sekali di beberapa titik pantau yaitu pemukiman, jalan, dan industri. Pemantauan kualitas udara ambien dilakukan sebagai upaya dalam pengawasan lingkungan maka dilakukan kegiatan rutin berupa monitoring kualitas udara untuk mengetahui kondisi kualitas udara serta sumber pencemarnya.

c. Uji Emisi Kendaraan

Dinas Perhubungan Kota Salatiga melakukan uji emisi kendaraan setiap tahunnya sebagai bentuk monitoring terhadap kualitas udara di Kota



Salatiga.

d. Penambahan RTH

Dinas Lingkungan Hidup melakukan peningkatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Salatiga sebagai upaya meningkatkan tutupan vegetasi. Penambahan RTH publik ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas udara di Kota Salatiga.

2.1.2 Berketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan

1. Indeks Ketahanan Pangan

Hasil perhitungan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) 2024, yang didasarkan pada sembilan indikator untuk wilayah kabupaten dan delapan indikator untuk wilayah kota yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan, memberikan gambaran tentang peringkat pencapaian ketahanan pangan suatu daerah dibandingkan dengan daerah lainnya. Berikut adalah sembilan indikator yang digunakan dalam Indeks Ketahanan Pangan (IKP): Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih.

- a. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan
- b. Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran
- c. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik
- d. Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun
- e. Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih
- f. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk
- g. Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (stunting)
- h. Angka harapan hidup pada saat lahir

Metode pembobotan diterapkan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif dari setiap indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Dalam penyusunan Indeks Ketahanan Pangan (IKP), metode pembobotan ini mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh EIU dalam penyusunan *Global Food Security Index (GFSI)*. Untuk analisis wilayah perkotaan, hanya delapan indikator dari aspek keterjangkauan dan pemanfaatan pangan yang digunakan, karena ketersediaan pangan di daerah perkotaan tidak dipengaruhi oleh produksi lokal, melainkan berasal dari perdagangan antar wilayah. Oleh karena itu, bobot rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan bersih ditetapkan nol, karena IKP kota tidak mempertimbangkan indikator dari aspek ketersediaan pangan. Nilai bobot 0,30 dari indikator aspek ketersediaan pangan kemudian dialihkan secara proporsional kepada delapan indikator lainnya berdasarkan masing-masing aspeknya

Indeks Ketahanan Pangan (IKP) yang dihasilkan untuk setiap wilayah dikelompokkan ke dalam enam kategori berdasarkan titik pemisah (cut off

point) IKP. Wilayah yang termasuk dalam kelompok 1 adalah kabupaten/kota yang cenderung memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota di kelompok yang lebih tinggi, sedangkan wilayah dalam kelompok 6 adalah kabupaten/kota yang menunjukkan ketahanan pangan terbaik. Berikut adalah titik pemisah (*cut off point*) IKP.

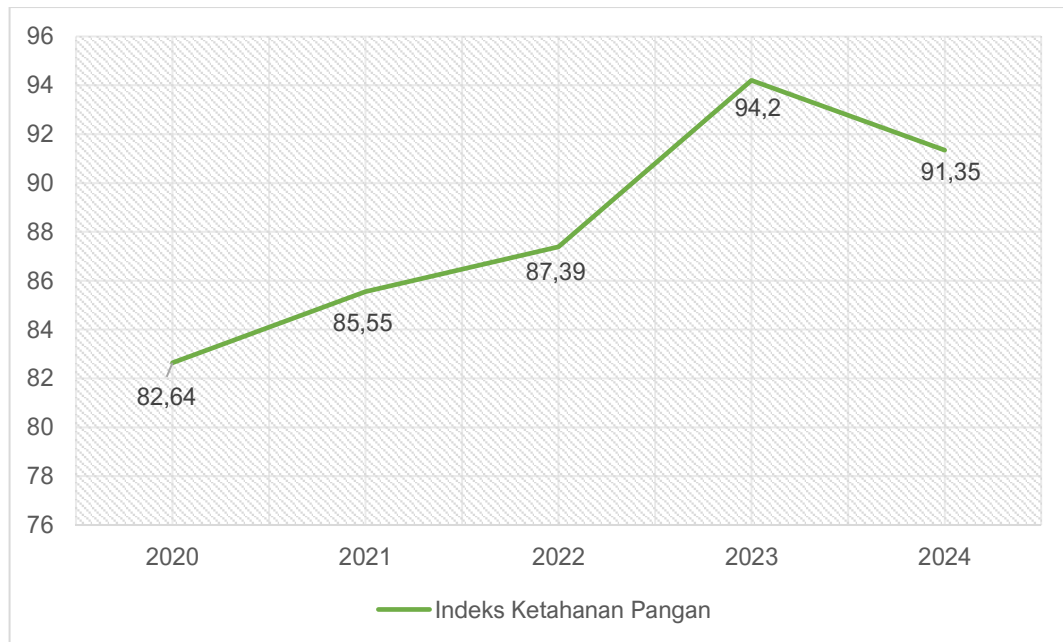
Tabel 2.9. Cut offPoint Indeks Ketahanan Pangan

Kelompok IKP	Kabupaten	Kota	Provinsi
1	<= 41,52	<= 28,84	<= 37,61
2	> 41,52 – 51,42	> 28,84 – 41,44	> 37,61 – 48,27
3	> 51,42 – 59,58	> 41,44 – 51,29	> 48,27 – 57,11
4	> 59,58 – 67,75	> 51,29 – 61,13	> 57,11 – 65,96
5	> 67,75– 75,68	> 61,13 – 70,64	> 65,96– 74,40
6	> 75,68	> 70,64	> 74,40

Sumber: Buku Indeks Ketahanan Pangan, 2024

Pada tahun 2023, Kota Salatiga menempati peringkat lima teratas dalam Indeks Ketahanan Pangan (IKP) di antara kota-kota di Indonesia. Berdasarkan peringkat IKP Kota, lima kota dengan skor tertinggi adalah Denpasar (95,80), Salatiga (94,20), Bekasi (93,55), Solok (92,87), dan Madiun (92,49). Kondisi ini sejalan dengan skor PPH Kota Salatiga yang juga menunjukkan peningkatan positif, yaitu sebesar 95,51. IKP Kota Salatiga (94,20) secara relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah (84,80).

Dari tahun 2020 hingga 2024, indeks ketahanan pangan Kota Salatiga menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Meskipun di tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 2,85 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 indeks ketahanan pangan mencapai 82,64 dan meningkat menjadi 91,35 pada tahun 2024. Selama lima tahun terakhir, indeks ketahanan pangan Kota Salatiga meningkat sebesar 8,71. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada grafik berikut.

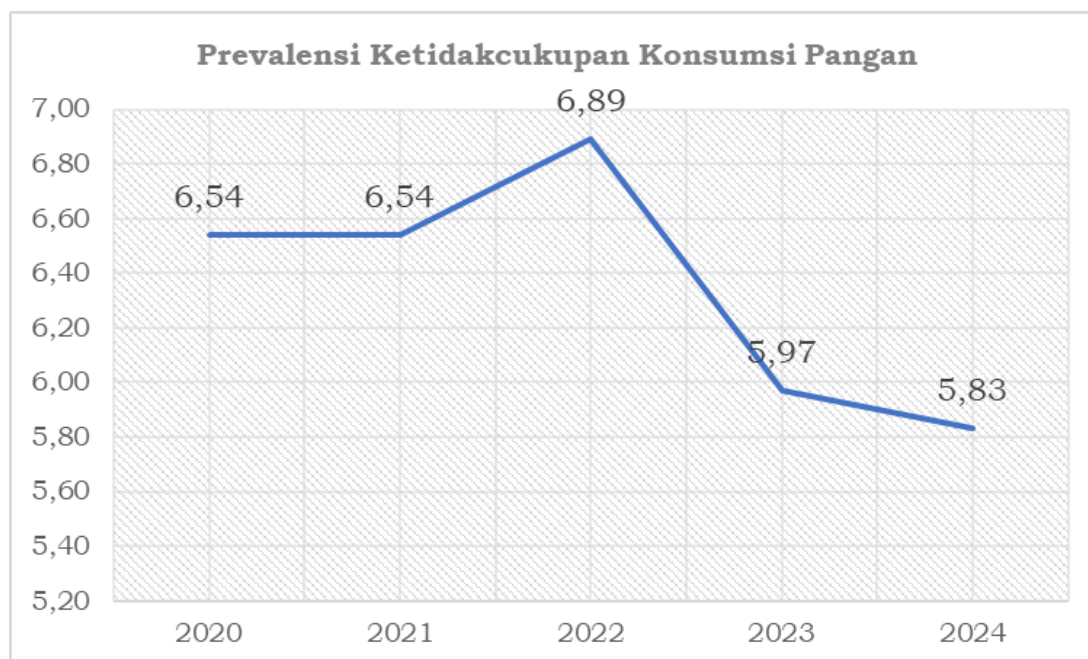


Sumber : Dinas Pangan dan Pertanian Kota Salatiga, 2024

Gambar 2.15. Perkembangan Indeks Ketahanan Pangan Kota Salatiga tahun 2020 – 2024

2. Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan

Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan atau *Prevalence of Undernourishment* (PoU) adalah proporsi penduduk di suatu wilayah yang mengkonsumsi pangan lebih rendah dari standar kecukupan energi untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif. Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan Kota Salatiga dari tahun 2020 sampai 2024 mengalami fluktuatif. Dari tahun 2020 sebesar 6,54% sampai tahun 2022 meningkat menjadi 6,89%. Perkembangan membaik pada dua tahun terakhir, di mana terjadi penurunan hingga ditahun 2024 mencapai diangka 5,83%. Secara rinci dapat dijelaskan pada grafik berikut.



Sumber : Dinas Pangan dan Pertanian Kota Salatiga, 2025

Gambar 2.16. Perkembangan Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan Kota Salatiga Tahun 2020 – 2024

3. Konsumsi Listrik Per kapita

Konsumsi listrik per kapita merupakan perbandingan antara total penjualan listrik dan jumlah penduduk. Pada tahun 2021, Kota Salatiga mencatat peningkatan konsumsi listrik dari 126.934.190 kWh pada tahun 2019 menjadi 262.271.447 kWh. Kenaikan penjualan listrik ini diperkirakan disebabkan oleh perbaikan kondisi masyarakat setelah pandemi Covid-19, yang meningkatkan permintaan listrik dan menyebabkan pertumbuhan konsumsi listrik di Kota Salatiga melebihi angka konsumsi tahun 2019 sebelum pandemi. Selain itu, peningkatan permintaan listrik juga didorong oleh Program Stimulus Covid-19 yang memberikan subsidi untuk sambungan listrik murah, yang berdampak positif terhadap konsumsi listrik. Pada tahun 2021, kelompok rumah tangga menjadi kontributor terbesar dalam konsumsi energi listrik, diikuti oleh sektor industri dan usaha.

TUJUAN 7 : MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI YG INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN, KESEMPATAN KERJA YG PRODUKTIF & MENYELURUH, SERTA PEKERJAAN YG LAYAK UNTUK SEMUA										
Target 7.1 Pada tahun 2030, menjamin akses universal layanan energi yang terjangkau, andal dan modern										
Kode Indikator	Nama Indikator	Sumber Data	Satuan	Base-line (2018)	Target 2019	Reali-sasi 2019	Tar-get 2020	Reali-sasi 2020	Tar-get 2021	Reali-sasi 2021
7.1.1 (a)	Konsumsi listrik per kapita	BPS	KWH	PM	PM	126,934,190	PM	Data Belum Tersedia	PM	262,271,447

Sumber : Laporan Pencapaian TPB/SDGs Kota Salatiga Tahun 2021

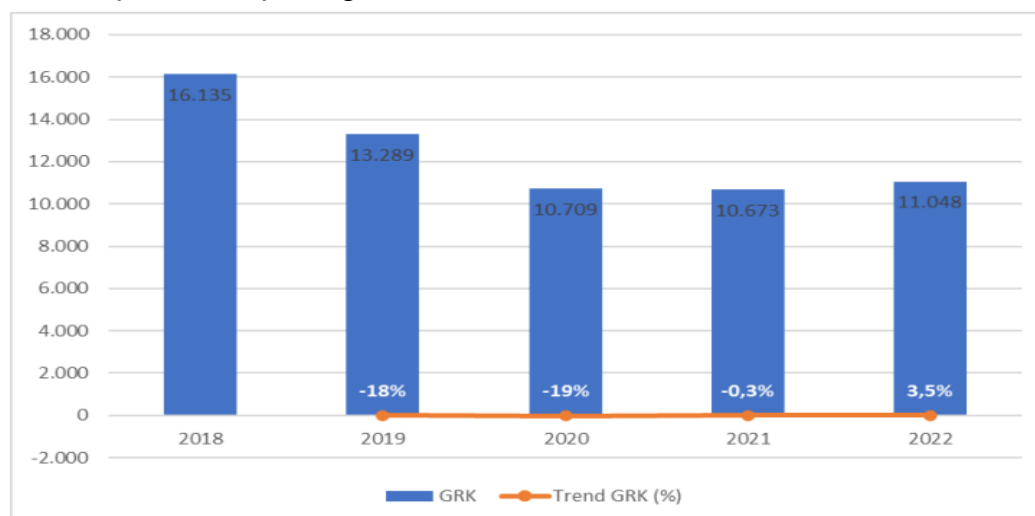
4. Proporsi Rumah Tangga dengan Layanan Penuh Pengumpulan Sampah

Proporsi Rumah Tangga dengan Layanan Penuh Pengumpulan Sampah merujuk pada persentase rumah tangga yang menerima layanan pengumpulan sampah secara langsung dari pintu ke pintu dengan frekuensi tetap dan rutin, minimal dua kali dalam seminggu. Selain itu, layanan ini juga mensyaratkan bahwa sampah yang dikumpulkan terdiri dari setidaknya tiga kategori atau lebih, sesuai dengan prinsip pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Di Kota Salatiga, indikator ini menjadi salah satu tolok ukur dalam upaya meningkatkan pelayanan pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Pada tahun 2025, proporsi rumah tangga yang menerima layanan penuh pengumpulan sampah ditetapkan sebagai baseline sebesar 16,51 persen. Pemerintah Kota Salatiga menargetkan peningkatan signifikan dalam jangka panjang, dengan sasaran mencapai 100 persen pada tahun 2045.

2.1.6 Resilensi Terhadap Bencana dan Perubahan Iklim

1. Penurunan Intensitas Emisi GRK

Perubahan iklim merupakan fenomena global saat ini pengaruhnya telah dirasakan secara lokal dan pada masa yang akan datang diperkirakan akan terus berlangsung seiring dengan peningkatan suhu global (global warming). Berdasarkan trend nilai GRK, di Kota Salatiga, secara keseluruhan dalam kurun waktu 4 tahun (2018-2021) cenderung menurun dan di tahun 2022 naik sebesar 3,5%. Nilai trend emisi GRK di tahun 2018-2020 signifikan penurunannya yaitu sebesar 18% di tahun 2018-2019 dan 19% di tahun 2019-2020. Penurunan di tahun 2020-2021 sebesar 0,3% dan di tahun 2021-2022 menunjukkan peningkatan sebesar 3,5%. Trend perkembangan nilai emisi GRK dapat dilihat pada gambar berikut.

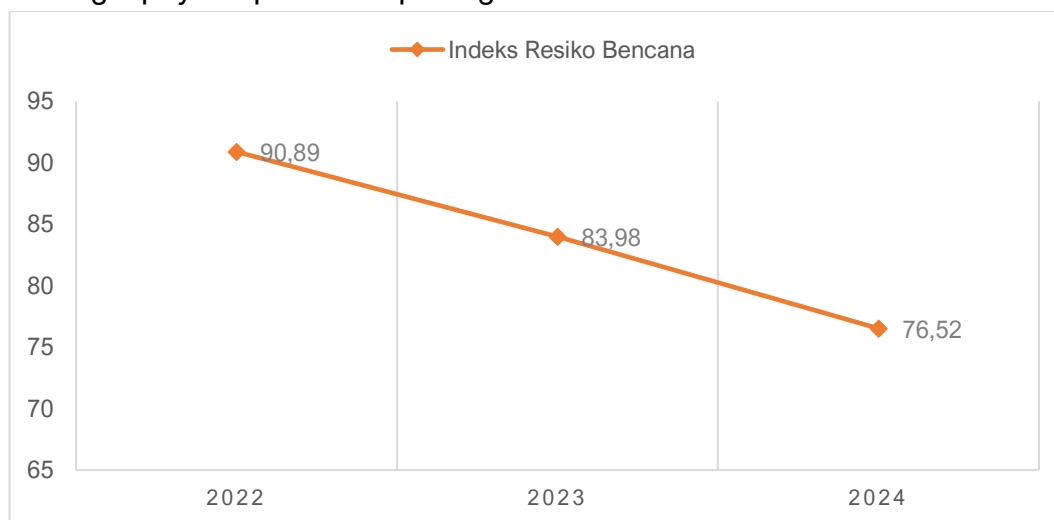


Sumber: KLHS RPJMD tahun 2025-2029

Gambar 2.17. Trend Perkembangan Nilai Emisi GRK Kota Salatiga

2. Indeks Resiko Bencana

Indeks Resiko Bencana Kota Salatiga selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan tiap tahunnya. Dari tahun 2022 sebesar 90,89 menjadi 76,52 di tahun 2024. Selama tiga tahun terakhir indeks resiko bencana Kota Salatiga mengalami penurunan sebesar 14,32. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Salatiga menjadi lebih aman dan tahan terhadap bencana. Upaya mitigasi dan penanggulangan bencana yang telah dilakukan mulai memberikan hasil positif. Selengkapny dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPBD Kota Salatiga, 2025

Gambar 2.18. Perkembangan Indeks Resiko Bencana Kota Salatiga Tahun 2022-2024

3. Indeks Ketahanan Daerah

Indeks Ketahanan Daerah (IKD) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi ketahanan suatu daerah terhadap berbagai tantangan dan ancaman yang timbul, termasuk bencana alam, perubahan iklim, kerawanan sosial, ekonomi, dan faktor lainnya. IKD bertujuan untuk membantu pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengidentifikasi area yang mungkin memerlukan perhatian khusus serta sumber daya untuk meningkatkan ketahanan dan kesiapsiagaan daerah. Pada tahun 2023, IKD Kota Salatiga tercatat sebesar 5,60, yang menunjukkan bahwa kondisi IKD Kota Salatiga berada di atas IKD Provinsi Jawa Tengah yang sebesar 3,65.

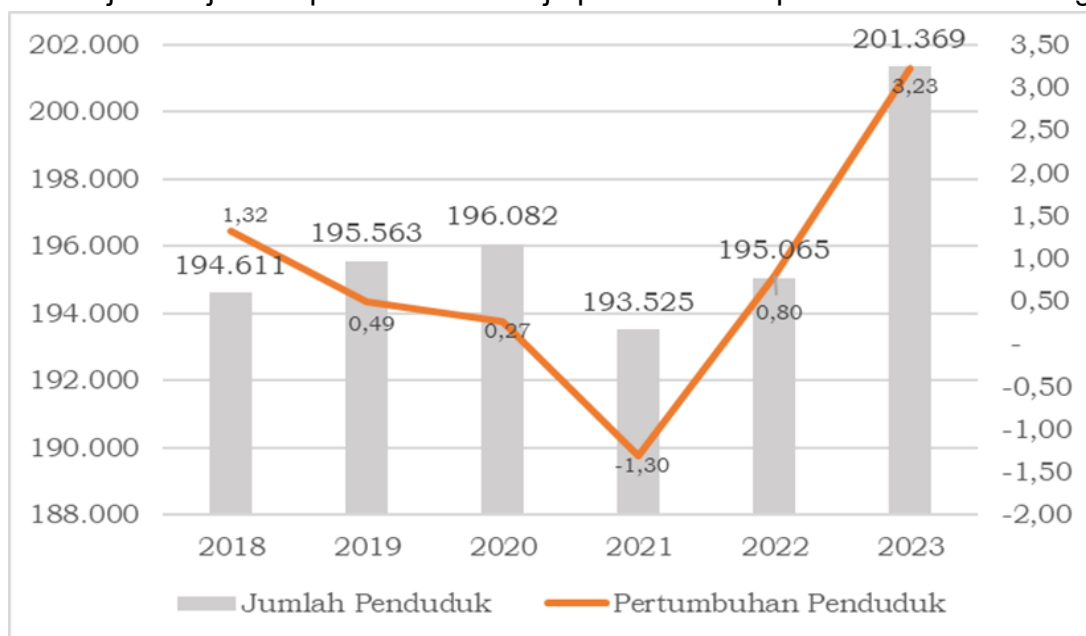
2.1.7 Demografi

1. Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah dapat dikategorikan dalam beberapa ukuran. Untuk mengukur seberapa lambat atau cepatnya

pertumbuhan penduduk, dapat dibagi menjadi empat kategori diantaranya sangat lambat, lambat, cepat, dan sangat cepat. Pertumbuhan penduduk dikategorikan sebagai sangat lambat jika laju pertumbuhannya kurang dari 1 persen per tahun, sedangkan kategori lambat memiliki laju pertumbuhan antara 1-2% per tahun. Kategori cepat ditandai dengan laju pertumbuhan di atas 2-3% per tahun, dan pertumbuhan penduduk dianggap sangat cepat jika laju pertumbuhannya lebih dari 3% per tahun.

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan migrasi, baik imigrasi maupun emigrasi. Hingga akhir tahun 2023, jumlah penduduk Kota Salatiga mencapai 201.369 jiwa, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 195.065 jiwa, dengan pertumbuhan sebesar 3,23%. Pertumbuhan penduduk sempat mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan angka -1,3%. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, pertumbuhan penduduk Kota Salatiga meningkat sebesar 3,47%. Berikut adalah grafik yang menunjukkan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kota Salatiga.



Sumber : Disdukcapil Kota Salatiga, 2024 (diolah)

Gambar 2.19. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Salatiga Tahun 2018 – 2023

2. Rasio Penduduk

Kota Salatiga adalah sebuah kota kecil yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, yang terdiri dari 4 kecamatan dan 23 kelurahan. Menurut Sensus Penduduk 2023, jumlah penduduk Kota Salatiga pada tahun 2022 tercatat sebanyak 195.065 jiwa. Pada tahun 2022, kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Sidorejo, dengan 52.536 jiwa atau sekitar 26,93% dari total penduduk Kota Salatiga. Diikuti oleh Kecamatan Argomulyo dengan 50.800 jiwa, Kecamatan Tingkir dengan 46.791 jiwa, dan Kecamatan Sidomukti yang



memiliki jumlah penduduk terendah, yaitu 44.938 jiwa. Secara keseluruhan, distribusi penduduk di Kota Salatiga dapat dianggap merata. Data mengenai distribusi penduduk per kecamatan di Kota Salatiga dari tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.10.
Jumlah dan Distribusi/Persebaran Penduduk Kota Salatiga
Berdasarkan Kecamatan Tahun 2023

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	PENDUDUK (JIWA)			SEX RATIO
			L	P	JUMLAH	
1	SIDOREJO	BLOTONGAN	6.568	6.576	13.144	99,88
2		SIDOREJO LOR	7.146	7.483	14.629	95,5
3		SALATIGA	7.167	7.385	14.552	97,05
4		BUGEL	1.826	1.817	3.643	100,5
5		KAUMAN KIDUL	2.122	2.220	4.342	95,59
6		PULUTAN	2.382	2.401	4.783	99,21
	SIDOREJO		27.211	27.882	55.093	97,59
7	TINGKIR	KUTOWINANGUN KIDUL	4.017	4.240	8.257	94,74
8		GENDONGAN	2.655	2.773	5.428	95,74
9		SIDOREJO KIDUL	3.936	4.037	7.973	97,5
10		KALIBENING	1.243	1.174	2.417	105,88
11		TINGKIR LOR	2.580	2.619	5.199	98,51
12		TINGKIR TENGAH	2.775	2.749	5.524	100,95
13		KUTOWINANGUN LOR	6.570	6.738	13.308	97,51
	TINGKIR		23.776	24.330	48.106	97,72
14	ARGOMULYO	NOBOREJO	3.447	3.486	6.933	98,88
15		LEDOK	5.642	5.667	11.309	99,56
16		TEGALREJO	6.397	6.277	12.674	101,91
17		KUMPULREJO	4.302	4.320	8.622	99,58
18		RANDUACIR	3.597	3.563	7.160	100,95
19		CEBONGAN	2.670	2.677	5.347	99,74
	ARGOMULYO		26.055	25.990	52.045	100,25
20	SIDOMUKTI	KECANDRAN	3.750	3.682	7.432	101,85
21		DUKUH	7.254	7.466	14.720	97,16
22		MANGUNSARI	8.786	8.944	17.730	98,23
23		KALICACING	3.040	3.203	6.243	94,91
	SIDOMUKTI		22.830	23.295	46.125	98
	KOTA SALATIGA		99.872	101.497	201.369	98,4

Sumber : Disdukcapil Kota Salatiga, 2024

3. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk pada dasarnya merupakan jumlah penduduk yang tinggal di setiap satuan luas wilayah. Pada akhir tahun 2023, jumlah penduduk



Kota Salatiga mencapai 201.369 jiwa, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (2022) dengan kenaikan sebesar 6.304 jiwa dari 195.065 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Sidorejo, yang memiliki 55.093 jiwa atau sekitar 27,36% dari total penduduk Kota Salatiga. Kepadatan penduduk Kota Salatiga pada akhir tahun 2023 adalah 3.663 jiwa per kilometer persegi, sementara kecamatan dengan kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Tingkir, dengan 4.612 jiwa/km². Berikut adalah tabel kepadatan penduduk Kota Salatiga.

Tabel 2.11. Kepadatan Penduduk Kota Salatiga Tahun 2023

No	Kecamatan	Luas		Penduduk		Kepadatan (Jiwa/km ²)
		km ²	%	Jiwa	%	
1	Argomulyo	18,14	32,99	52.0450	25,85	2869
2	Tingkir	10,43	18,97	48.106	23,89	4612
3	Sidomukti	10,80	19,64	46.125	22,91	4271
4	Sidorejo	15,61	28,39	55.093	27,36	3529
Kota Salatiga		54,98	100	201.369	100	3663

Sumber : Disdukcapil Kota Salatiga, 2024

4. Proyeksi Penduduk

Menurut proyeksi jumlah penduduk Kota Salatiga, diperkirakan akan meningkat dari 198.901 jiwa pada tahun 2025 menjadi 201.979 jiwa pada tahun 2030. Kenaikan ini mencerminkan pertumbuhan penduduk sebesar 3.078 jiwa atau sekitar 1,55 persen dalam periode lima tahun. Jika dilihat berdasarkan kecamatan, pertumbuhan penduduk terjadi di tiga kecamatan, sementara satu kecamatan menunjukkan peningkatan yang sangat kecil. Kecamatan Argomulyo diperkirakan akan naik dari 50.922 jiwa pada tahun 2025 menjadi 51.744 jiwa pada tahun 2030, yang menunjukkan pertumbuhan yang stabil. Kecamatan Tingkir juga mengalami sedikit peningkatan dari 47.145 jiwa tahun 2025 menjadi 47.531 jiwa tahun 2030. Pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan terlihat di Kecamatan Sidomukti, yang diproyeksikan meningkat dari 46.457 jiwa pada tahun 2025 menjadi 48.211 jiwa pada tahun 2030. Kenaikan ini mencerminkan potensi perkembangan wilayah atau peningkatan hunian di kecamatan Sidomukti. Sementara itu, Kecamatan Sidorejo menunjukkan kenaikan yang sangat kecil, dari 54.377 jiwa menjadi 54.493 jiwa, yang menandakan tingkat pertumbuhan yang relatif stagnan.

Tabel 2.12.

Proyeksi Penduduk Kota Salatiga Tahun 2025 - 2030

No	Kecamatan	Proyeksi Penduduk (Jiwa)	
		2025	2030
1.	Argomulyo	50.922	51.744
2.	Tingkir	47.145	47.531
3.	Sidomukti	46.457	48.211
4.	Sidorejo	54.377	54.493



No	Kecamatan	Proyeksi Penduduk (Jiwa)	
		2025	2030
	Kota Salatiga	198.901	201.979

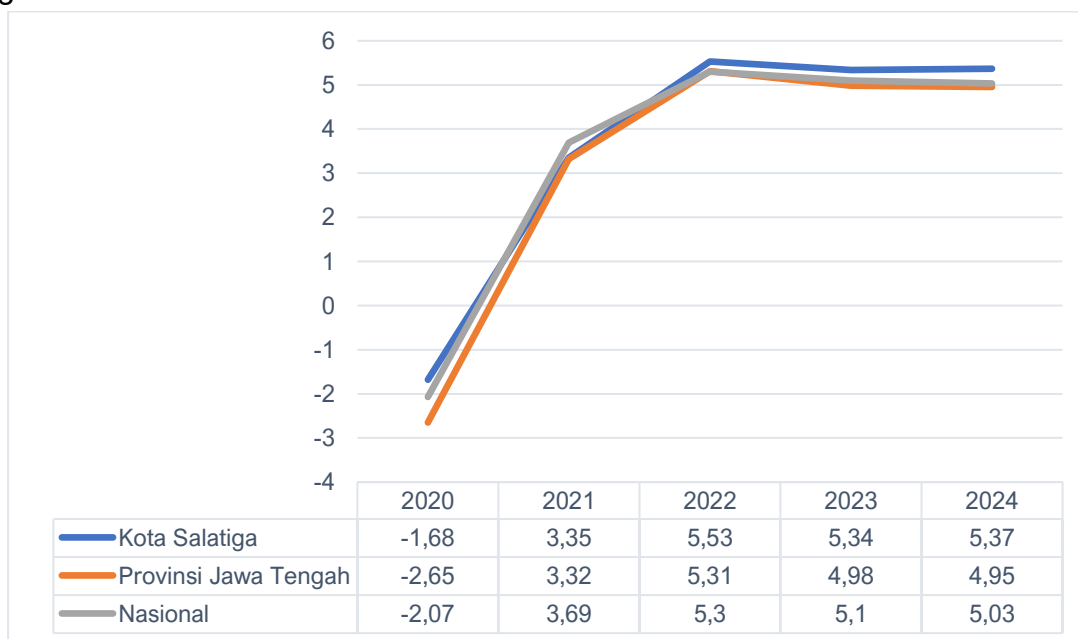
Sumber: Grand Design Pembangunan Kependudukan Kota Salatiga 2030-2045

2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1 Kesejahteraan Ekonomi

1. Pertumbuhan Ekonomi

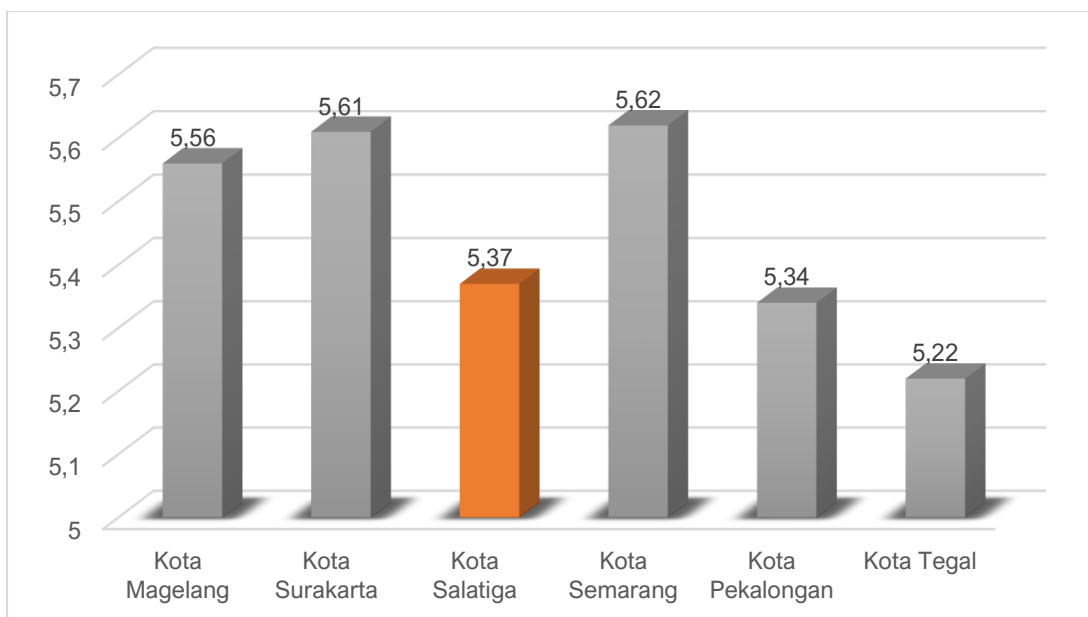
Pertumbuhan ekonomi Kota Salatiga dapat dianalisis melalui nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap sektor produksi yang tercermin dalam nilai PDRB ADHK. Selama periode 2020 - 2024, terjadi fluktuasi cenderung meningkat dalam nilai laju pertumbuhan ekonomi. Dari tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Kota Salatiga sebesar -1,68% menjadi 5,37% di tahun 2024. Kemudian jika dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi Kota Salatiga lebih tinggi dari Provinsi Jawa Tengah dan Nasional. Pergerakan laju ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan Nasional sama dengan laju pertumbuhan ekonomu Kota Salatiga memiliki tren fluktuatif cenderung meningkat. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020-2024

Gambar 2.20. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2020-2024

Pertumbuhan ekonomi Kota Salatiga ditahun 2024 menunjukkan lebih tinggi dari Kota Pekalongan dan Kota Tegal. Namun pertumbuhan ekonomi Kota Salatiga tlebih rendah dibandingkan dengan Kota Magelang, Surakarta, dan Semarang. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Gambar 2.21. Posisi Relatif Pertumbuhan Ekonomi Kota Salatiga Dibandingkan Dengan Nasional, Prov Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2024

2. Tingkat Kemiskinan

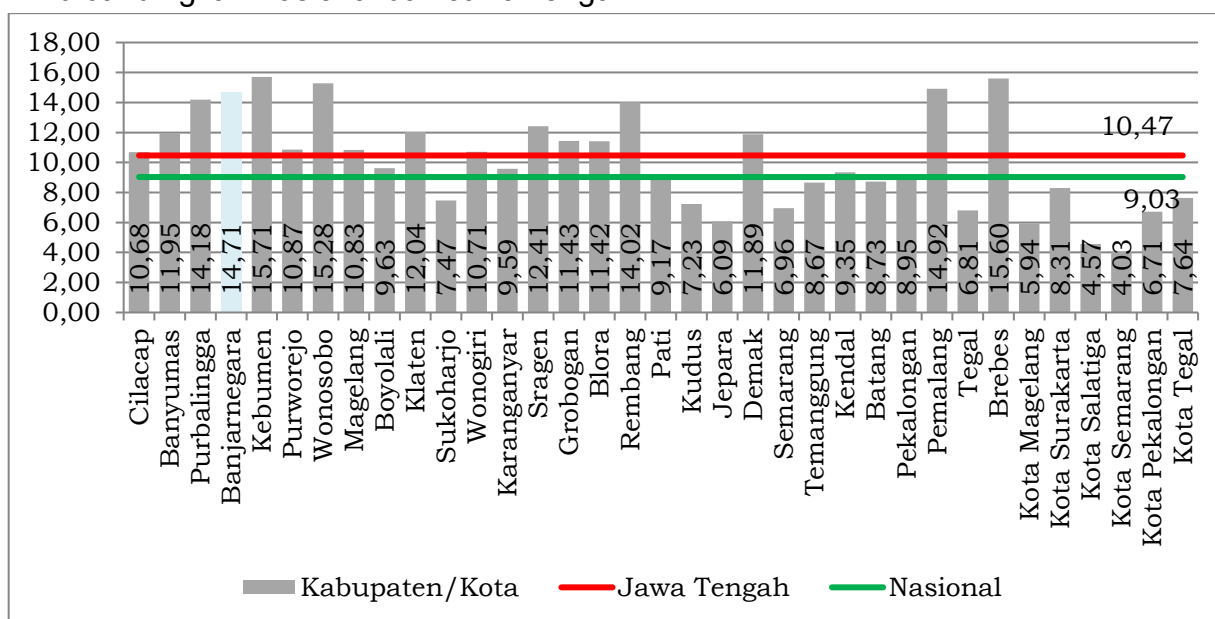
Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis kesejahteraan ekonomi. Kemiskinan dipahami sebagai ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan, yang diukur dari segi pengeluaran. Persentase penduduk miskin di Kota Salatiga antara tahun 2020-2024 menunjukkan kondisi yang cenderung menurun. Pada tahun 2020 persentase penduduk miskin di Kota Salatiga sebesar 4,94% dan menurun menjadi 4,57% pada tahun 2024. Kenaikan persentase penduduk miskin yang terjadi pada tahun 2020-2021 disebabkan oleh pandemi COVID-19, yang mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat dan mengakibatkan penurunan pendapatan. Namun, pada tahun 2024, persentase penduduk miskin di Kota Salatiga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa kondisi perekonomian mulai membaik karena masyarakat telah mampu beradaptasi dengan situasi pandemi dan program-program pemerintah berjalan dengan efektif. Fluktuasi persentase penduduk miskin di Kota Salatiga sejalan dengan perubahan persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah dan secara nasional.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

Gambar 2.22. Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional tahun 2020-2024

Persentase penduduk miskin di Kota Salatiga pada tahun 2024 terlihat paling rendah kedua dibanding kota lainnya di Jawa Tengah setelah Kota Semarang. Kondisi kemiskinan Kota Salatiga juga berada jauh lebih rendah dibandingkan Nasional dan Jawa Tengah.

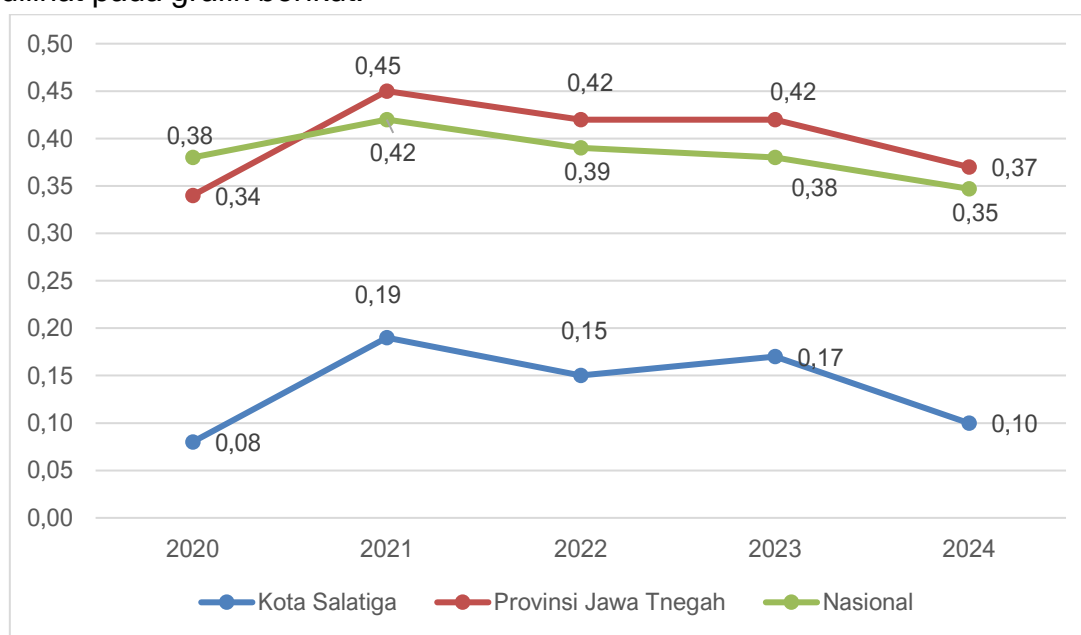


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

Gambar 2.23. Posisi Relatif Persentase Penduduk Miskin Kota Salatiga Dibandingkan dengan Nasional, Provinsi Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2024

Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index, P2) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai ketimpangan pengeluaran di antara

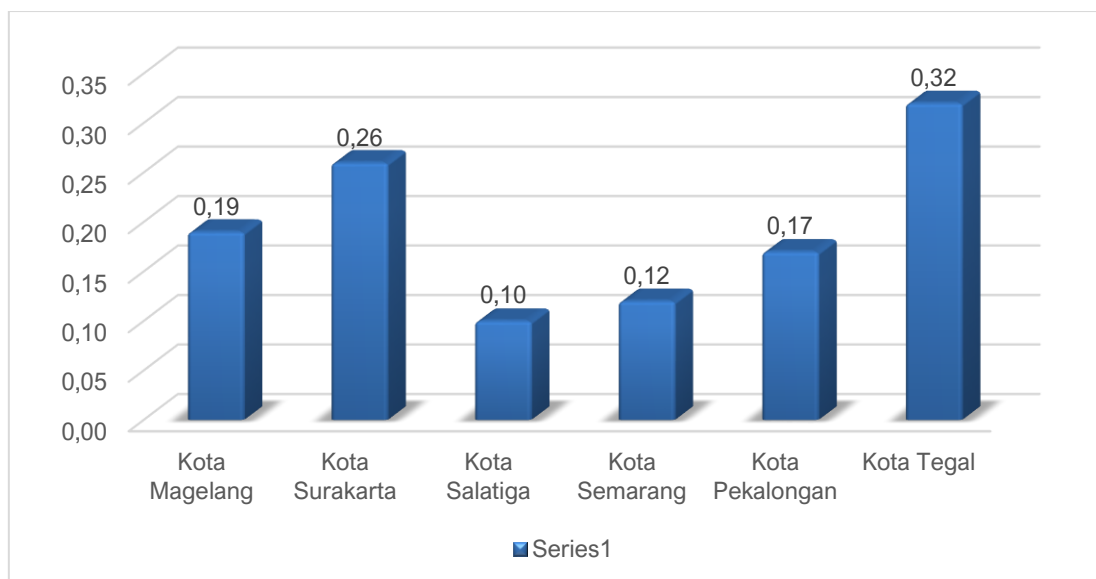
penduduk miskin. Indeks ini memberikan informasi mengenai seberapa besar perbedaan pengeluaran di antara penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai P2, semakin besar ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin tersebut. Perkembangan indeks keparahan kemiskinan Kota Salatiga memiliki tren fluktuatif cenderung menurun. Di tahun 2020 indeks keparahan kemiskinan mencapai 0,08 menjadi 0,10 di tahun 2024, meskipun di tahun 2021 mengalami peningkatan 0,11 dan tahun 2023 sebesar 0,02. Jika dibandingkan, indeks keparahan kemiskinan Kota Salatiga masih di bawah Provinsi Jawa Tengah dan Nasional. Selengkapnya secara rinci dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.24. Perkembangan Indeks Keparahhan Kemiskinan Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2020 – 2024

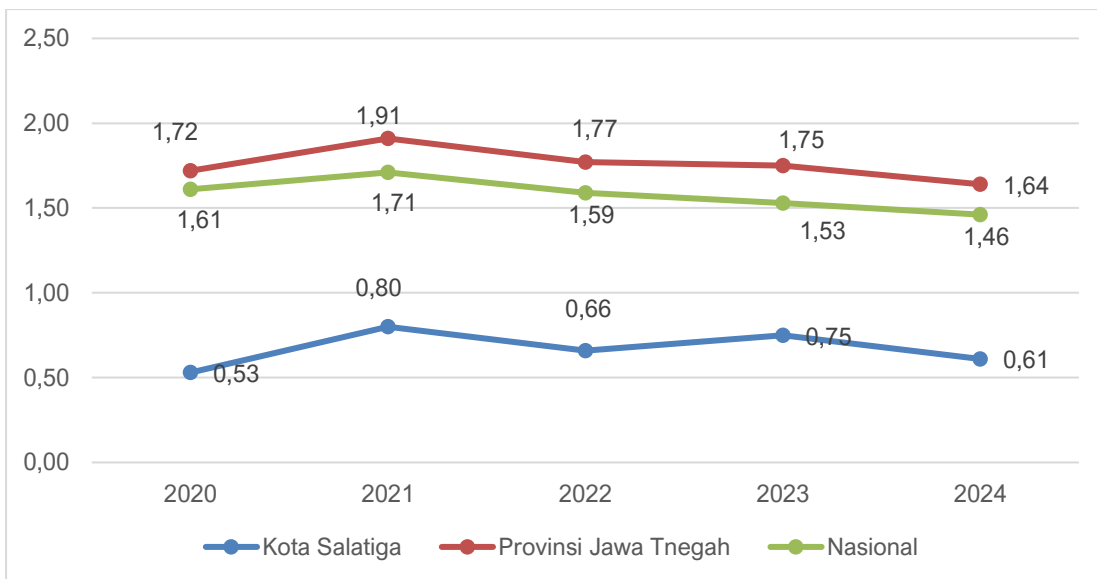
Indeks keparahan kemiskinan Kota Salatiga di tahun 2024 dibandingkan Kota disekitarnya menempati urutan terakhir dari enam kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2024 Kota Salatiga memiliki indeks keparahan kemiskinan sebesar 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Salatiga menandakan kondisi kemiskinan tidak terlalu parah dibandingkan kota lain. Selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.25. Perbandingan Indeks Keparahan Kemiskinan Kota di Provinsi Jawa Tengah 2024

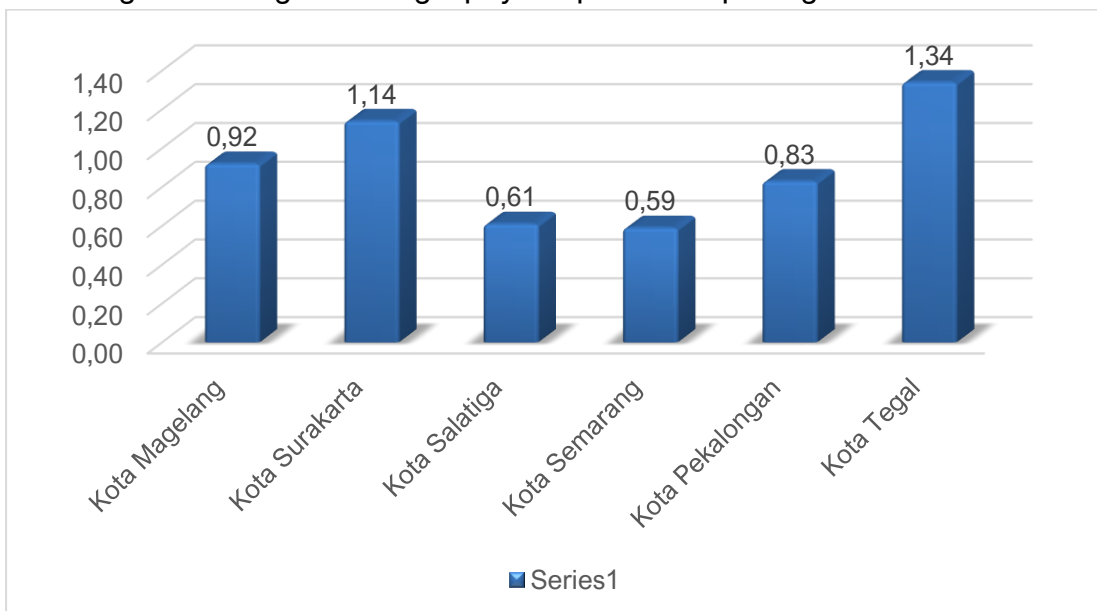
Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*, P1) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Indeks ini memberikan gambaran tentang seberapa jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan yang ditetapkan. Semakin tinggi nilai P1, semakin besar kesenjangan, menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin jauh di bawah garis kemiskinan. Perkembangan indeks kedalaman kemiskinan Kota Salatiga memiliki tren yang fluktuatif cenderung menurun, meskipun di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,27 kemudian di tahun 23 juga mengalami peningkatan sebesar 0,09. Jika dibandingkan, indeks kedalaman kemiskinan Kota Salatiga lebih baik dibandingkan Provinsi Jawa Tengah dan Nasional. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.26. Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2020 – 2024

Indeks kedalaman kemiskinan Kota Salatiga jika dibandingkan dengan kota Se Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke dua terendah. Di tahun 2024 indeks kedalaman Kota Salatiga sebesar 0,61, lebih tinggi dari Kota Semarang dan lebih rendah dibandingkan Kota Magelang, Surakarta, Pekalongan dan Tegal. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



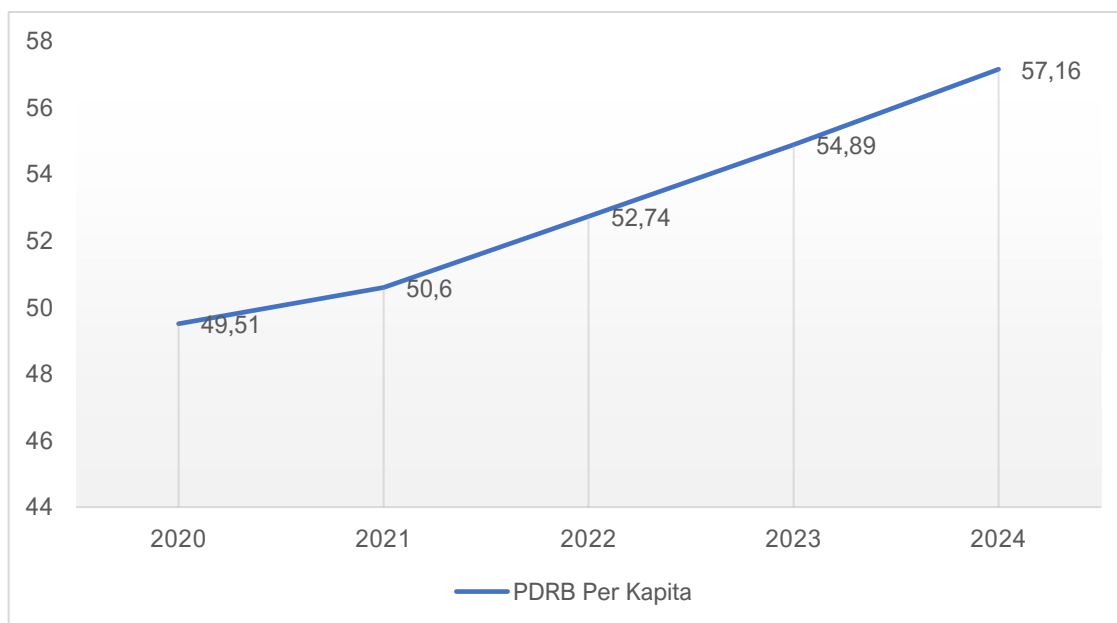
Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.27. Perbandingan Indeks Kedalaman Kemiskinan Kota di Provinsi Jawa Tengah 2024

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan kesejahteraan masyarakat yang baik. Salah satu indikator lain yang berkaitan dengan PDRB dan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat adalah PDRB Per Kapita. PDRB Per Kapita merupakan pendapatan rata-rata per orang yang diperoleh dari pembagian antara PDRB dan jumlah penduduk di suatu wilayah pada tahun tertentu. Indikator ini penting karena menggambarkan perkembangan ekonomi suatu daerah serta menunjukkan kinerja dan hasil pembangunan.

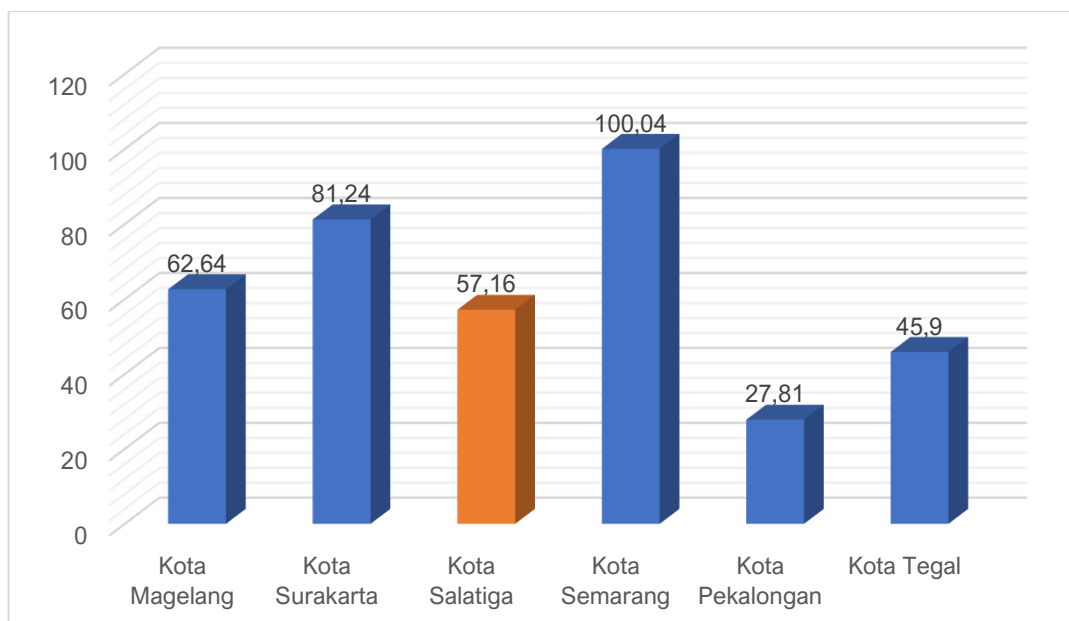
Nilai PDRB Per Kapita Kota Salatiga selama periode 2020-2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat, dimulai dari tahun 2020 sebesar 49,51 juta rupiah dan terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 57,16 juta rupiah tahun 2024. Selama lima tahun terakhir, PDRB Per Kapita Kota Salatiga mengalami peningkatan sebesar 7,65 juta rupiah. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024 (diolah)

Gambar 2.28. Perkembangan PDRB Per Kapita Kota Salatiga dengan Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2020-2024

Jika dibandingkan dengan Kota di Provinsi Jawa Tengah, PDRB Per Kapita Kota Salatiga berada di posisi lebih tinggi dibandingkan Kota Pekalingan dan Kota Tegal. Namun lebih tinggi dibandingkan Kota Magelang, Surakarta dan Semarang. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS Kota Salatiga, 2025

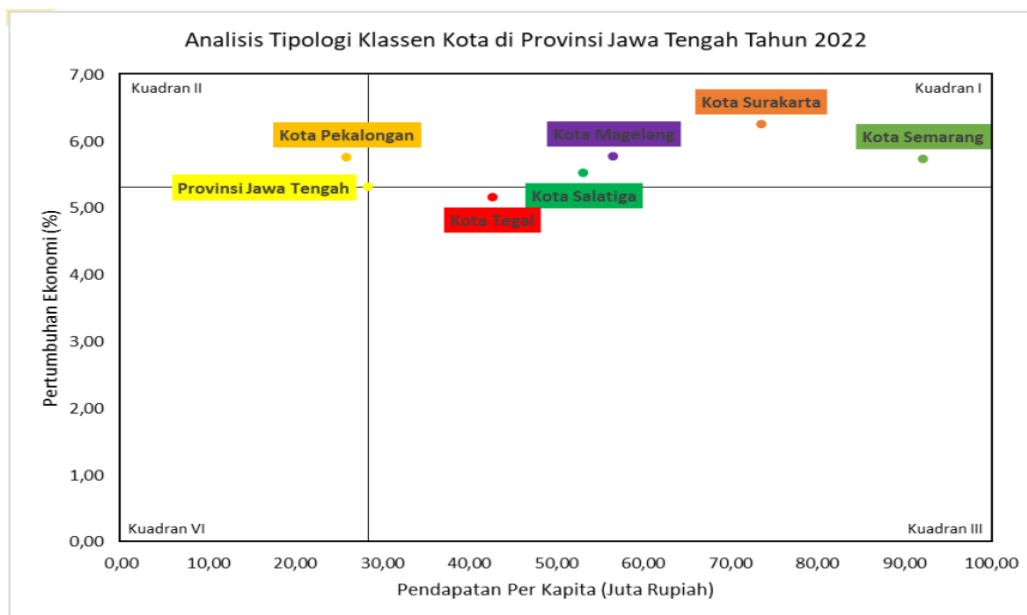
Gambar 2.29. Perbandingan PDRB Per Kapita Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024

Untuk membandingkan nilai PDRB Per Kapita Kota Salatiga dengan kota di Provinsi Jawa Tengah digunakan analisis tipologi klassen. Namun tipologi klassen tidak hanya menggunakan basis data PDRB Per Kapita tapi juga menggunakan data pertumbuhan ekonomi. Sehingga analisis ini mampu mengidentifikasi tingkat perkembangan suatu wilayah. Hasil tipologi klassen merupakan klasifikasi wilayah.

Menurut tipologi klassen, wilayah dibagi menjadi menjadi empat klasifikasi yang pertama (Kuadran I) wilayah cepat maju dan cepat tumbuh yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata kabupaten/kota di provinsi. Kedua (Kuadran II) wilayah maju tapi tertekan yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi tapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota di provinsi. Ketiga (Kuadran III) wilayah berkembang cepat yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi tapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dari rata-rata kabupaten/kota di provinsi. Keempat (Kuadran VI) wilayah relatif tertinggal yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dibandingkan kabupaten/kota di provinsi.

Berdasarkan analisis tipologi klassen pada kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 Kota Salatiga berada di Kuadran I, dimana Kuadran I merupakan wilayah cepat maju dan cepat tumbuh. Selain Kota Salatiga, kota lain yang berada di Kuadran I antara lain Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Tegal dan Kota Semarang. Sementara itu hanya ada satu kota yang berada di Kuadran II,

yaitu Kota Pekalongan. Sedangkan untuk Kuadran IV, tidak ada kota di Provinsi Jawa Tengah yang berada di Kuadran IV.

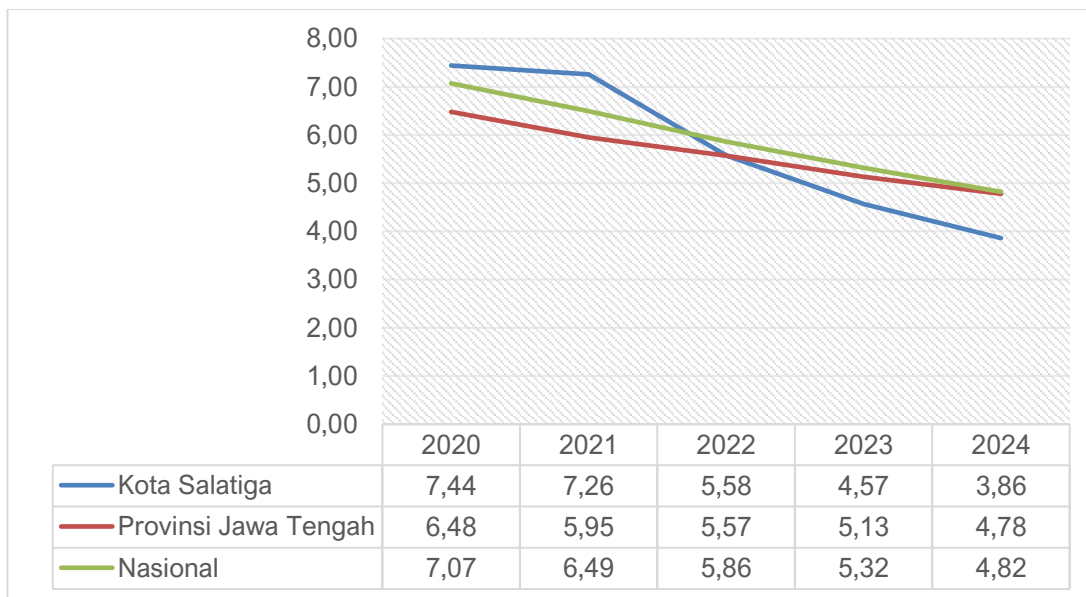


Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023 (diolah)

Gambar 2.30. Tipologi Klasen Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

4. Tingkat Pengangguran Terbuka

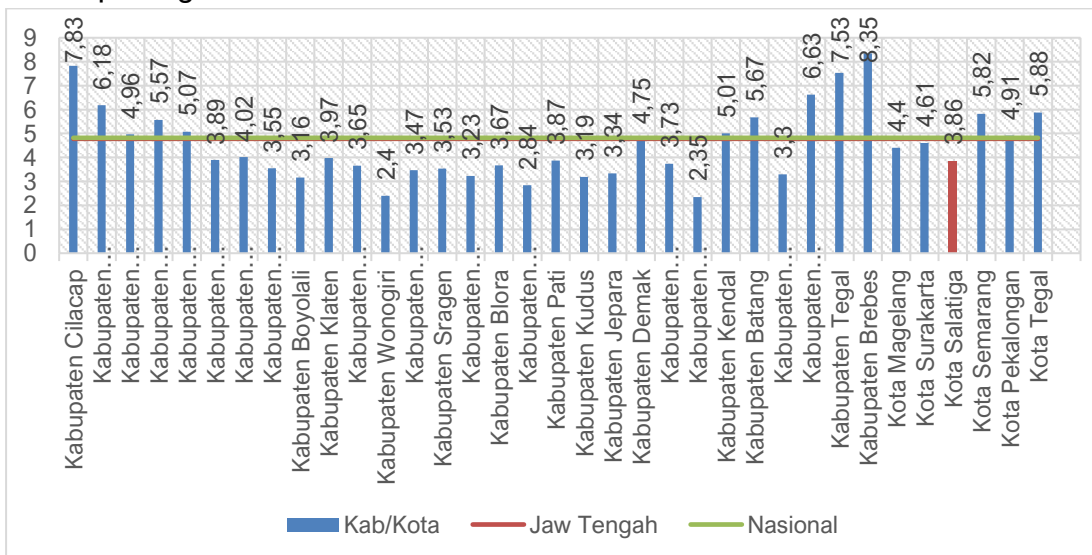
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase jumlah pengangguran dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja (penduduk berusia 15 tahun ke atas). Nilai TPT mencerminkan seberapa besar jumlah tenaga kerja yang belum dimanfaatkan. Menurut BPS, pengangguran mencakup penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau telah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Perkembangan TPT di Kota Salatiga antara tahun 2020-2024 menunjukkan tren menurun. Di tahun 2020 TPT Kota Salatiga sebesar 7,44% menjadi 3,86% di tahun 2024. Selama lima tahun terakhir TPT Kota Salatiga mengalami penurunan sebesar 3,58%. Penurunan TPT Kota Salatiga sejalan dengan penurunan TPT Provinsi Jawa Tengah dan Nasional. Secara rinci dapat dijelaskan pada gambar berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Gambar 2.31. Perkembangan TPT Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2020-2024

TPT Kota Salatiga pada tahun 2024 sebesar 3,86%. Jika dibandingkan dengan Kota sekitar, Kota Salatiga menempati posisi paling rendah dibandingkan kota Se Provinsi Jawa Tengah. Selengkapnya secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut.

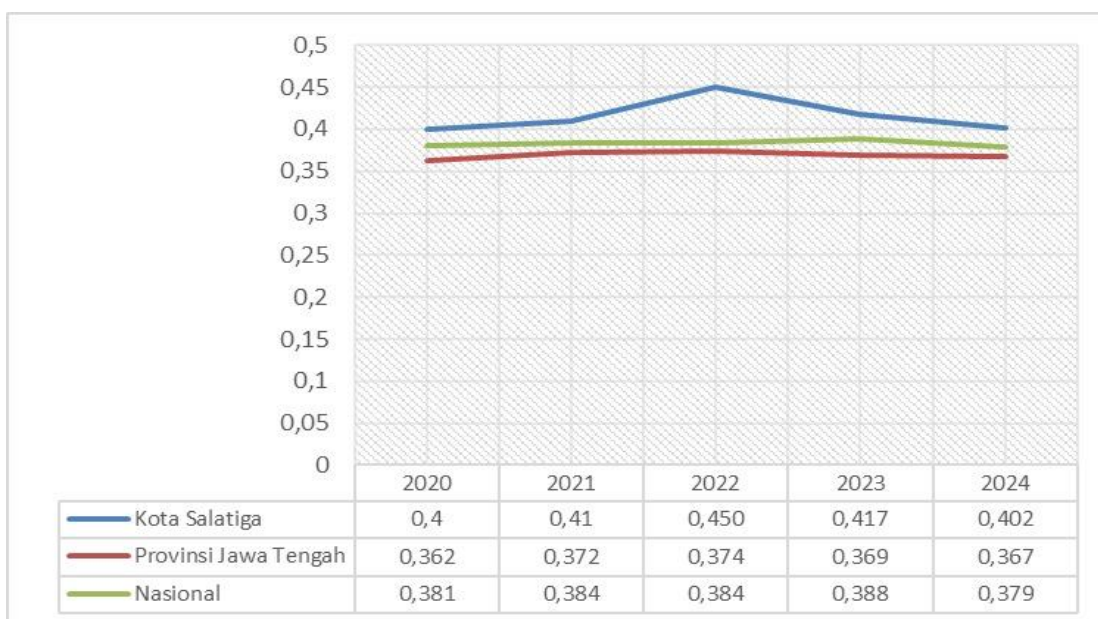


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025. Diolah

Gambar 2.32. Posisi Relatif Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Salatiga Dibandingkan Dengan Nasional, Prov Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2024

5. Indeks Gini

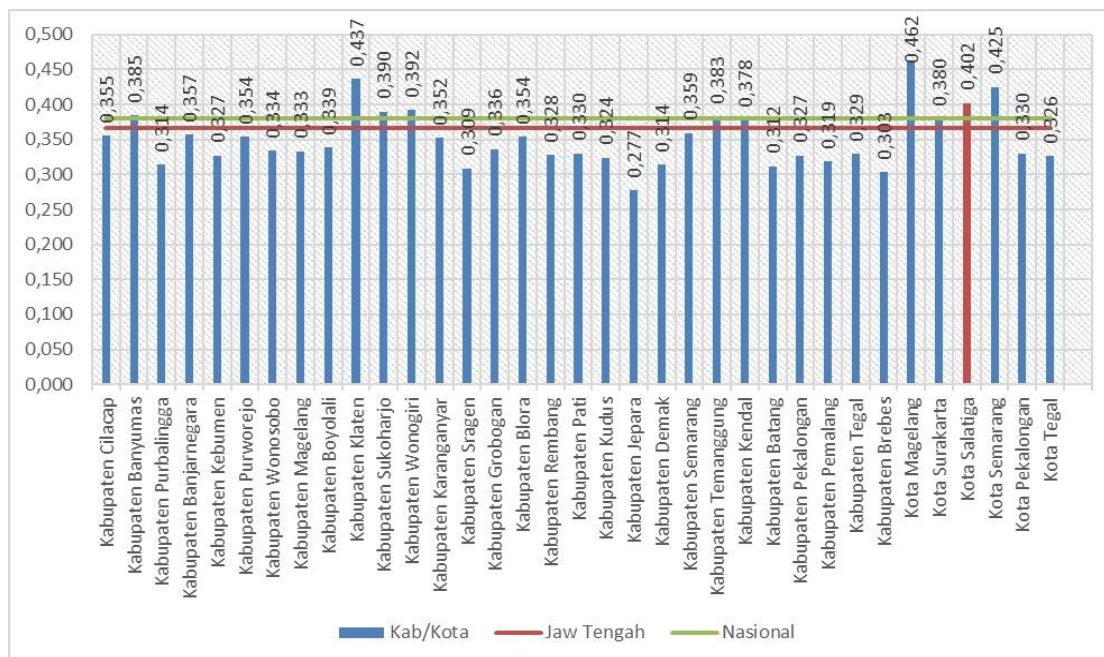
Untuk mengukur ketimpangan pendapatan penduduk, salah satu indikator yang dapat digunakan adalah Rasio Gini atau Indeks Gini. Indeks Gini merupakan ukuran ketimpangan pendapatan agregat yang nilainya berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatan penduduk yang menunjukkan ketimpangan yang sempurna. Sebaliknya, semakin mendekati 0, semakin rendah tingkat ketimpangan pendapatan yang menunjukkan pemerataan yang sempurna. Tingkat ketimpangan dalam Indeks Gini dibagi menjadi tiga kategori diantaranya rendah (Indeks Gini < 0,3), sedang ($0,3 < \text{Indeks Gini} < 0,4$), dan tinggi (Indeks Gini > 0,4). Secara umum, Indeks Gini Kota Salatiga masih berada di atas Indeks Gini Nasional dan Provinsi Jawa Tengah. Dari tahun 2020 sampai 2024 indeks gini Kota Salatiga fluktuatif, cenderung meningkat. Dari tahun 2019 sebsar 0,40 menjadi 0,402 di tahun 2024 dengan meningkat di tahun 2022 dan tahun 2023. Gambaran nilai Indeks Gini Kota Salatiga dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: Kementerian PPN/Bappenas, 2020-2024

Gambar 2.33. Perkembangan Indeks Gini Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2020-2024

Indeks Gini Kota Salatiga pada tahun 2024, selain lebih tinggi dari rata-rata Nasional dan Provinsi Jawa Tengah, dibandingkan kota lainnya juga berada posisi tertinggi kedua setelah Kota Magelang. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Grafik di bawah ini.



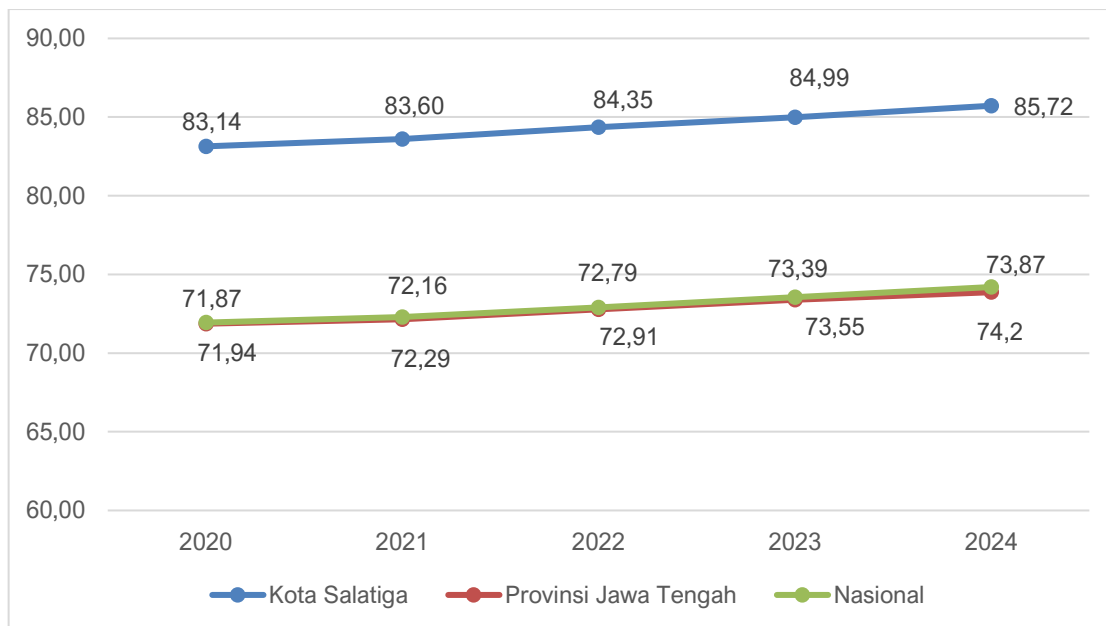
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

Gambar 2.34. Posisi Relatif Indeks Gini Kota Salatiga Dibandingkan Dengan Nasional, Prov Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2024

6. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur hasil pembangunan suatu daerah dalam tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan kesehatan, pengetahuan, serta standar hidup yang layak. Dimensi umur panjang dan kesehatan diwakili oleh indikator angka harapan hidup, dimensi pengetahuan diwakili oleh indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, sedangkan dimensi standar hidup layak diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita. BPS mengelompokkan capaian IPM ke dalam empat kategori: Rendah ($IPM < 60$), Sedang ($60 \leq IPM \leq 70$), Tinggi ($70 \leq IPM \leq 80$), dan Sangat Tinggi ($IPM \geq 80$).

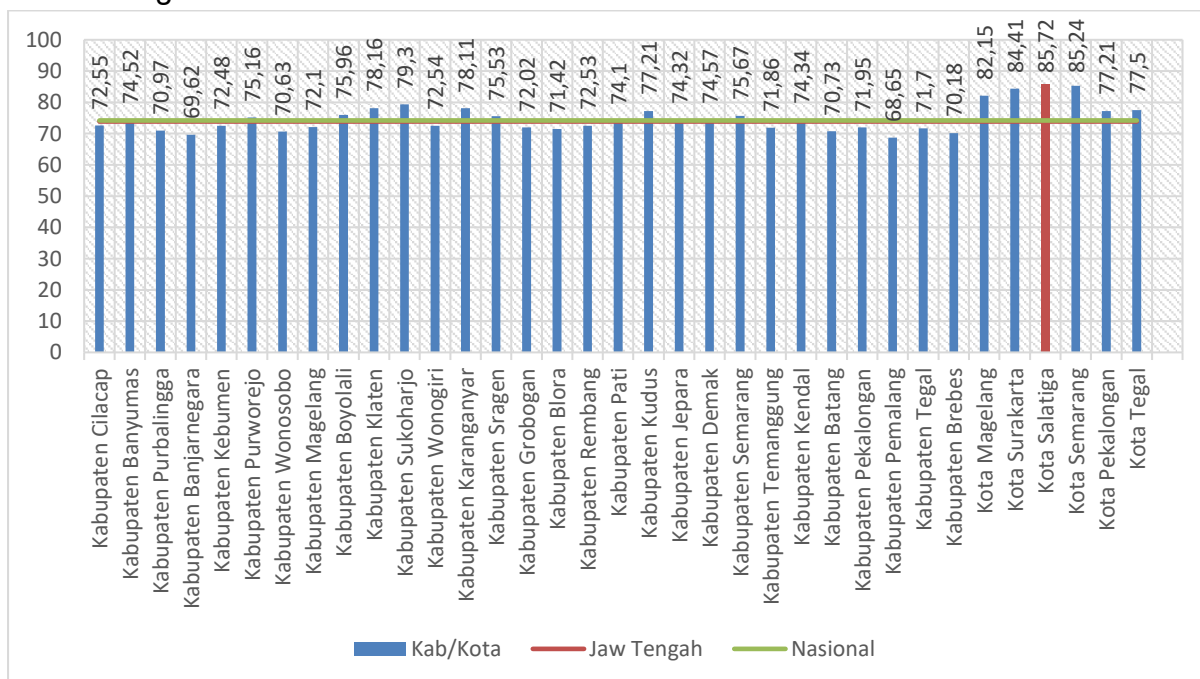
Sejak tahun 2020, nilai IPM di Kota Salatiga terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020, nilai IPM Kota Salatiga adalah 83,14 dan terus meningkat hingga mencapai 85,72 pada tahun 2024. Dalam periode lima tahun, terjadi kenaikan IPM sebesar 2,58 poin. Perkembangan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pembangunan secara keseluruhan di Kota Salatiga. Dengan capaian ini, status pembangunan manusia di Kota Salatiga telah berada pada level sangat tinggi ($IPM \geq 80$). Perkembangan IPM di Kota Salatiga sejalan dengan perkembangan IPM di Provinsi Jawa Tengah dan secara nasional. Secara keseluruhan, nilai IPM Kota Salatiga lebih tinggi dibandingkan dengan nilai IPM Provinsi Jawa Tengah dan Nasional. Secara rinci dapat dijelaskan pada gambar berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

Gambar 2.35. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional 2020-2024

IPM Kota Salatiga termasuk paling tinggi di Jawa Tengah. Kondisi tersebut dapat dilihat pada grafik perbandingan dengan wilayah Kota Lainnya di Jawa Tengah.



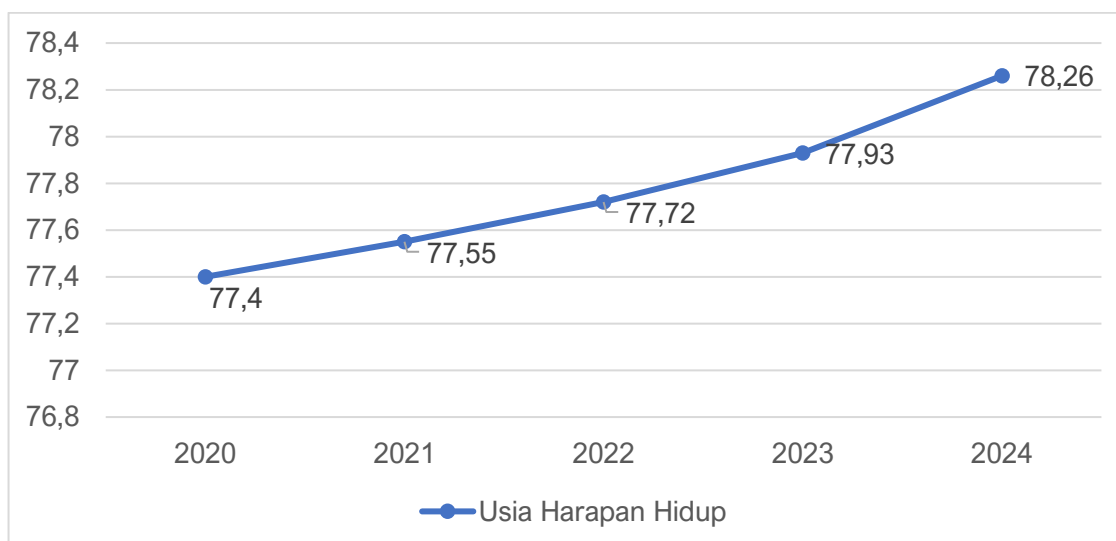
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

Gambar 2.36. Posisi Relatif IPM Kota Salatiga Dibandingkan Dengan Nasional, Prov Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2024

2.2.2 Kesehatan Untuk Semua

1. Usia Harapan Hidup

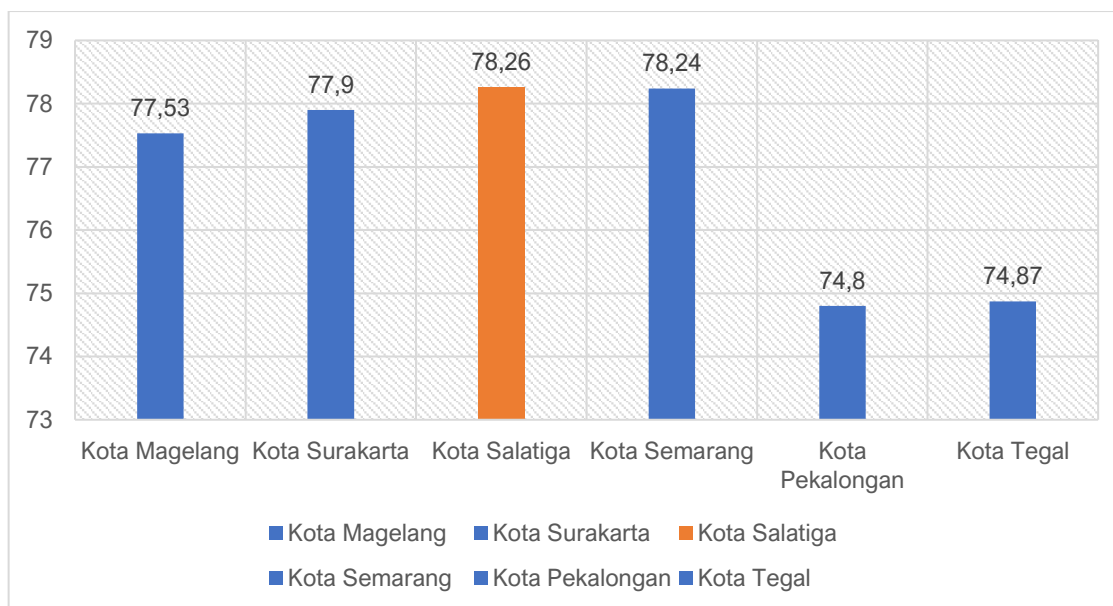
Usia Harapan Hidup (UHH) di Kota Salatiga menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, UHH tercatat sebesar 77,4 tahun, dan terus meningkat menjadi 77,55 tahun pada tahun 2021, mencerminkan peningkatan sebesar 0,15 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022, di mana UHH mencapai 77,72 tahun, atau bertambah 0,17 tahun dari tahun 2021. Tren positif ini terus berlanjut hingga tahun 2023, dengan UHH mencapai 77,93 tahun, mengalami kenaikan sebesar 0,21 tahun. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2024, ketika UHH Kota Salatiga mencapai 78,26 tahun, naik 0,33 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, selama lima tahun terakhir, Usia Harapan Hidup di Kota Salatiga meningkat sebesar 0,86 tahun.



Sumber : BPS Kota Salatiga, 2025

Gambar 2.37. Perkembangan Usia Harapan Hidup Kota Salatiga Tahun 2020-2024

Usia Harapan Hidup (UHH) di Kota Salatiga pada tahun 2024 tercatat sebesar 78,26 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Kota Salatiga diharapkan dapat hidup hingga usia tersebut. Jika dibandingkan dengan kota-kota lain di sekitarnya, Kota Salatiga memiliki UHH tertinggi, sedikit lebih tinggi dari Kota Semarang sebesar 78,24 tahun dan lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Surakarta sebesar 77,9 tahun serta Kota Magelang sebesar 77,53 tahun. Selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut.



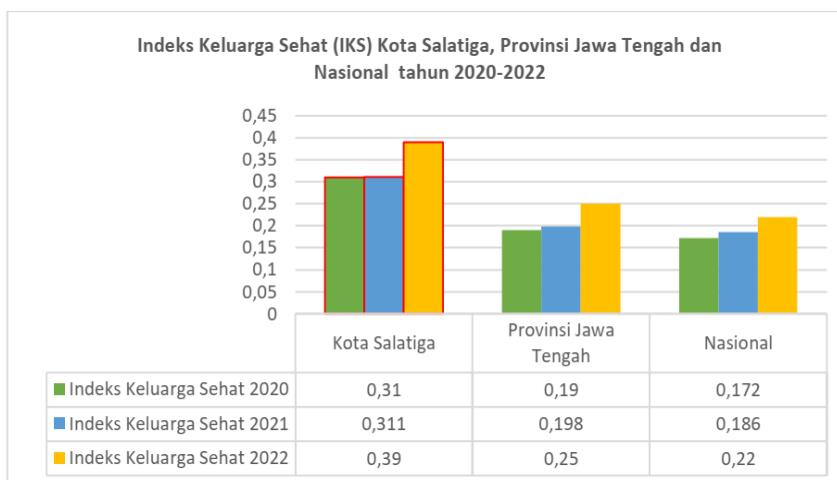
Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.38. Perbandingan Usia Harapan Hidup Kota Se Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024

2. Indeks Keluarga Sehat

Indeks Keluarga Sehat (IKS) merupakan suatu metode untuk menentukan apakah sebuah keluarga termasuk dalam kategori sehat, prasehat, atau tidak sehat, dengan ketentuan nilai IKS Sehat $> 0,80$, IKS Prasehat $0,50 - 0,80$, dan IKS Tidak Sehat $< 0,5$. Terdapat 12 indikator yang membentuk IKS, yaitu keluarga mengikuti program Keluarga Berencana (KB), ibu melahirkan di fasilitas kesehatan, bayi menerima imunisasi dasar lengkap, bayi mendapatkan ASI eksklusif, balita mendapatkan pemantauan pertumbuhan, penderita TB paru menerima pengobatan sesuai standar, penderita hipertensi menjalani pengobatan secara teratur, penderita gangguan jiwa mendapatkan perawatan dan tidak ditelantarkan, tidak ada anggota keluarga yang merokok, keluarga terdaftar sebagai anggota Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), serta keluarga memiliki akses terhadap air bersih dan menggunakan jamban sehat.

Nilai Indeks Keluarga Sehat (IKS) Kota Salatiga pada tahun 2020 adalah 0,310, yang menunjukkan bahwa 31% dari keluarga yang terdata tergolong sehat. Selama periode 2020-2022, nilai IKS Kota Salatiga menunjukkan perkembangan positif, dengan nilai meningkat menjadi 0,390 pada tahun 2022, yang berarti 39% dari keluarga yang terdata tergolong sehat. Meskipun demikian, Kota Salatiga masih dikategorikan sebagai Kota Tidak Sehat karena nilai IKS yang masih rendah. Jika dibandingkan dengan nilai IKS Nasional dan Provinsi Jawa Tengah, nilai IKS Kota Salatiga jauh lebih tinggi, di mana pada tahun 2020, nilai IKS Nasional adalah 0,220 dan nilai IKS Provinsi Jawa Tengah adalah 0,250.

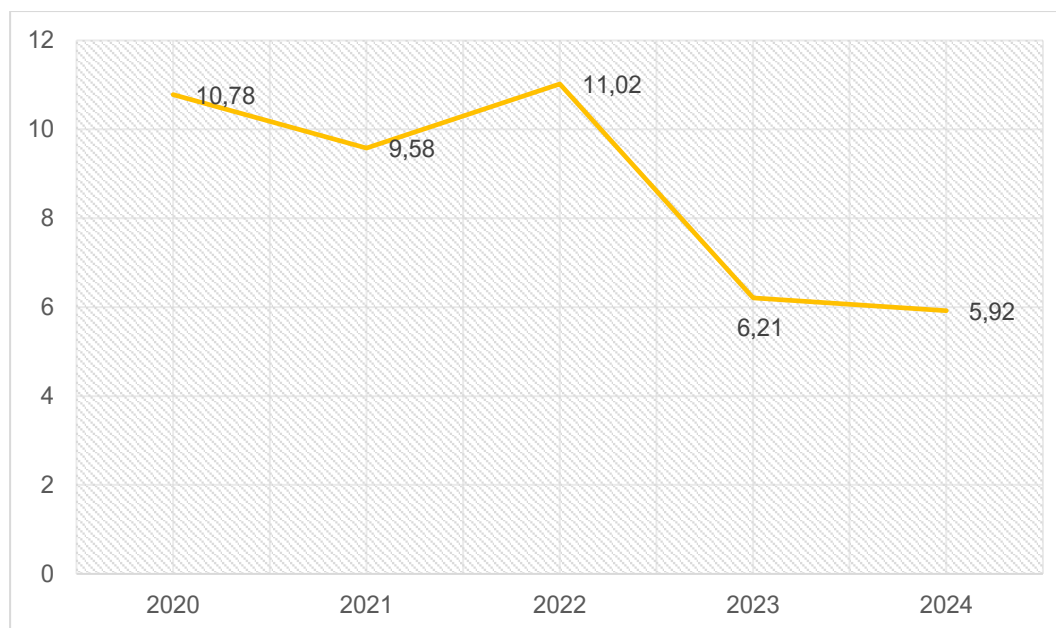


Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020-2022

Gambar 2.39. Indeks Keluarga Sehat (IKS) Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2020-2022

3. Prevalensi Stunting pada Balita

Prevalensi stunting pada balita adalah persentase anak-anak di bawah usia lima tahun yang terklasifikasi sebagai *stunted* yaitu memiliki ukuran tinggi badan untuk usia yang lebih dari dua standar deviasi di bawah median dari Standar Pertumbuhan Anak WHO. Prevalensi stunting di Kota Salatiga menunjukkan penurunan yang signifikan antara tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, prevalensi stunting tercatat sebesar 10,78%, yang kemudian menurun menjadi 9,58% pada tahun 2021. Meskipun sempat meningkat lagi menjadi 11,02% di tahun 2022, angka ini mengalami penurunan drastis menjadi 6,21% di tahun 2023 dan terus menurun hingga mencapai 5,92% di tahun 2024. Penurunan sebesar 4,86% dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan keberhasilan dalam pengendalian dan pencegahan stunting di Kota Salatiga. Keberhasilan ini mencerminkan berbagai intervensi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan gizi ibu dan anak, pelayanan kesehatan, serta edukasi gizi di masyarakat.



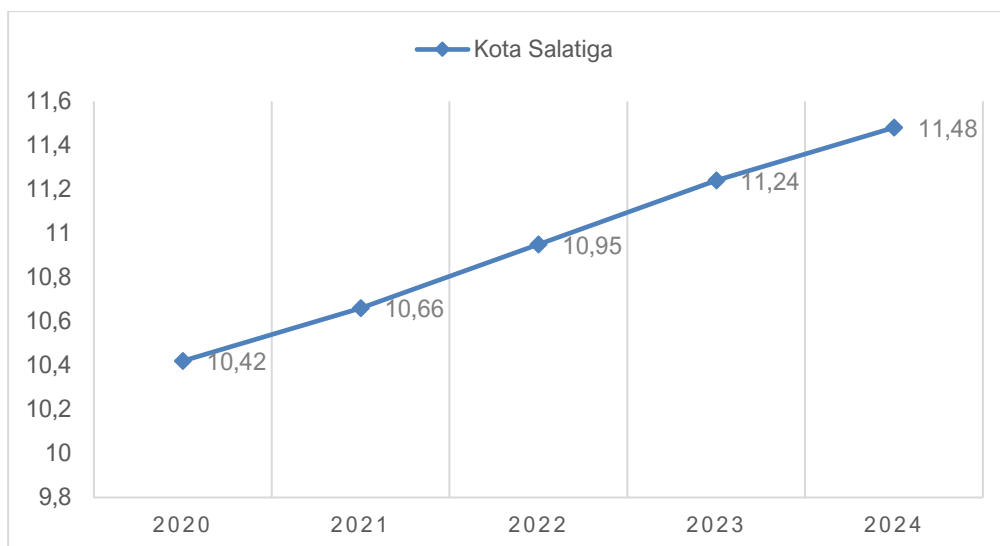
Sumber : Dinas kesehatan dan RSUD Kota Salatiga, 2024

Gambar 2.40. Perkembangan Prevalensi Stunting pada Balita Tahun 2020 – 2024

2.2.3 Pendidikan Berkualitas yang Merata

1. Rata-Rata Lama Sekolah

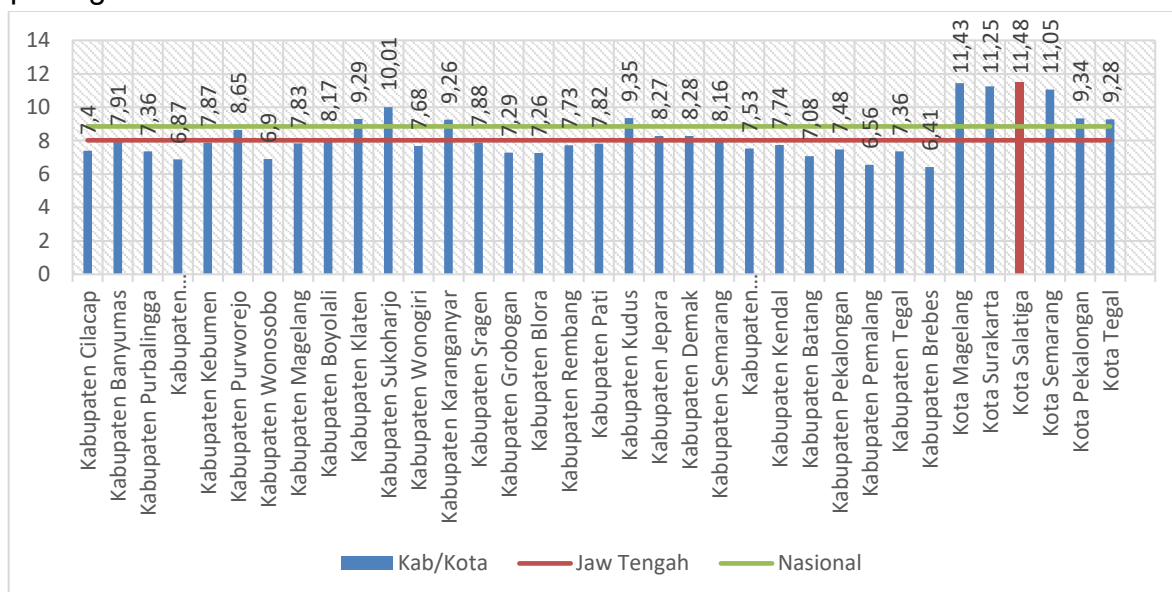
Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan suatu populasi, khususnya dalam pendidikan formal. RLS menunjukkan jumlah tahun rata-rata yang dihabiskan oleh penduduk dalam menempuh pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Rata-rata lama sekolah di Kota Salatiga menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, rata-rata lama sekolah tercatat sebesar 10,42 tahun. Angka ini terus meningkat mencapai 11,48 tahun di tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan dalam akses pendidikan dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal. Selama lima tahun terakhir, rata-rata lama sekolah di Kota Salatiga meningkat sebesar 1,06 tahun, menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk yang menyelesaikan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Dengan angka 11,48 tahun pada tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Salatiga telah menempuh pendidikan hingga tingkat menengah atas atau setara dengan SMA.



Sumber : BPS Kota Salatiga, 2025

Gambar 2.41. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Kota Salatiga Tahun 2020 – 2024

Rata-rata lama sekolah di Kota Salatiga merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan beberapa kota lain di sekitarnya. Pada tahun yang 2024, rata-rata lama sekolah di Kota Salatiga tercatat sebesar 11,48 tahun, yang menunjukkan bahwa, secara umum, penduduk di kota ini telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA atau awal pendidikan tinggi. Jika dibandingkan dengan kota-kota lain, Kota Salatiga memiliki angka yang sedikit lebih tinggi daripada Kota Magelang sebesar 11,43 tahun, Kota Surakarta sebesar 11,25 tahun, dan Kota Semarang sebesar 11,05 tahun. Selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut.

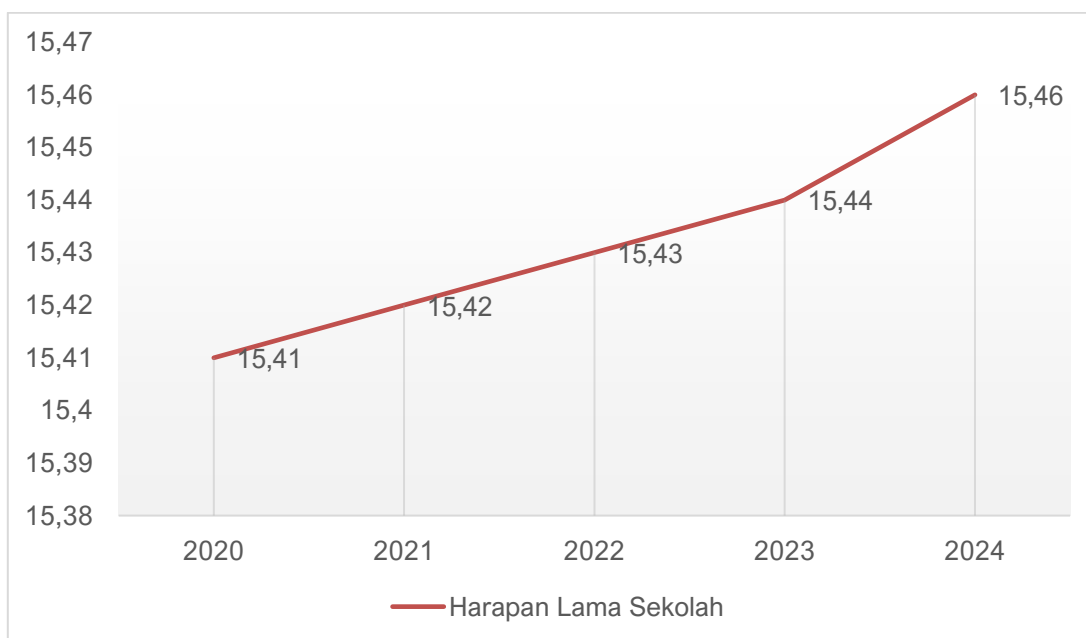


Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.42. Posisi Relatif Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024

2. Harapan Lama Sekolah

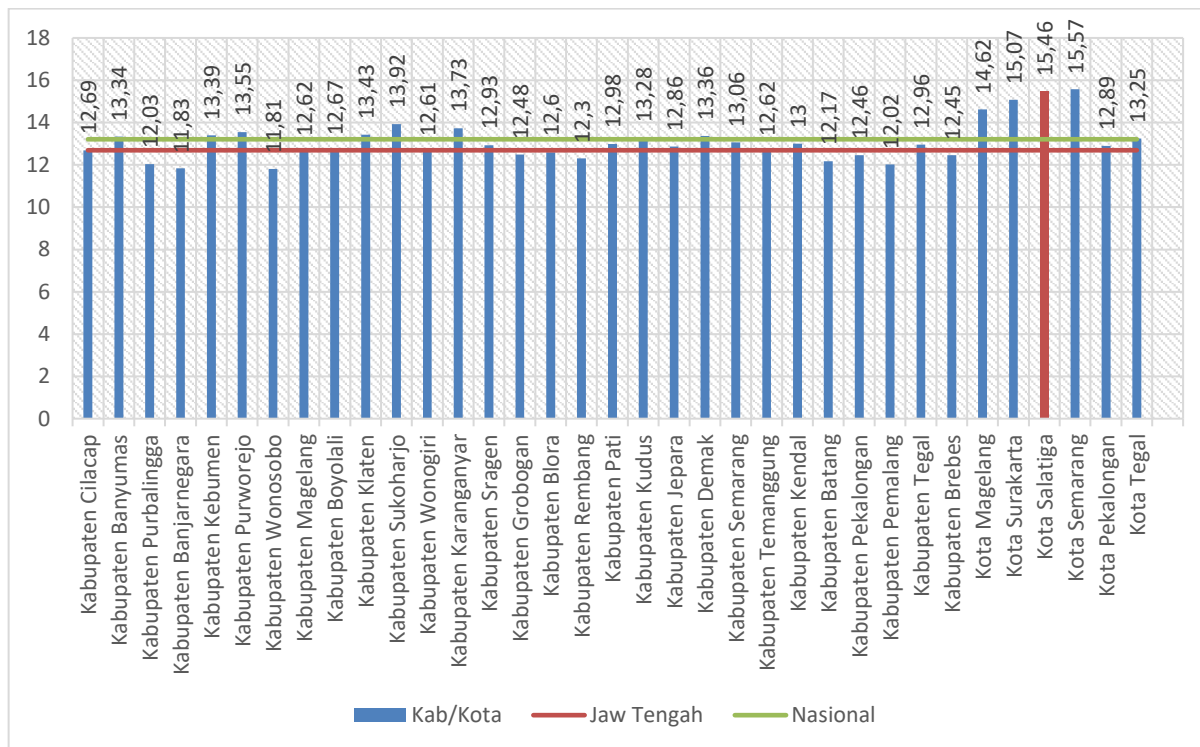
Harapan Lama Sekolah (HLS) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur jumlah tahun pendidikan yang diharapkan akan ditempuh oleh anak-anak yang baru lahir, berdasarkan kondisi pendidikan saat ini. HLS memberikan gambaran tentang potensi pendidikan yang dapat dicapai oleh generasi mendatang dalam suatu populasi. Harapan Lama Sekolah (HLS) di Kota Salatiga menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, HLS tercatat sebesar 15,41 tahun, dan mengalami peningkatan secara bertahap setiap tahunnya hingga mencapai 15,46 tahun pada tahun 2024. Peningkatan HLS ini mengindikasikan bahwa anak-anak yang lahir di Kota Salatiga selama periode 2020 sampai 2024 memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang Diploma atau Sarjana (S1). Secara rinci dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Sumber : BPS Kota Salatiga, 2025

Gambar 2.43. Perkembangan Harapan Lama Sekolah Kota Salatiga Tahun 2020 – 2024

Pada tahun 2024, Harapan Lama Sekolah (HLS) di Kota Salatiga tercatat sebesar 15,46 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk di Kota Salatiga memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang Diploma atau Sarjana (S1). Jika dibandingkan dengan kota-kota lain di sekitarnya, Kota Salatiga menempati peringkat kedua tertinggi setelah Kota Semarang yang memiliki HLS sebesar 15,57 tahun. Sementara itu, Kota Magelang dan Kota Surakarta mencatat HLS masing-masing sebesar 14,62 tahun dan 15,07 tahun, sedangkan Kota Pekalongan dan Kota Tegal menunjukkan angka yang lebih rendah, yaitu 12,89 tahun dan 13,25 tahun.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.44. Posisi Relatif Harapan Lama Sekolah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024

3. Angka Literasi/Numerasi

Angka literasi/numerasi atau Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf Latin atau lainnya, tanpa harus memahami isi dari apa yang dibaca atau ditulis. Setelah tahun 2010, Angka Melek Huruf (AMH) tidak lagi digunakan sebagai indikator dalam penyusunan Indeks Pendidikan pada dimensi pengetahuan/tingkat pendidikan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). AMH dianggap tidak relevan untuk mengukur pendidikan secara menyeluruh karena tidak mencerminkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena Angka Melek Huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi, indikator ini tidak dapat dengan baik membedakan tingkat pendidikan antar daerah. Perkembangan Angka Melek Huruf (AMH) di Kota Salatiga dari tahun 2007 hingga 2023 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Nilainya terus meningkat setiap tahun dalam kisaran 0,02-1,28. Pada tahun 2015, AMH Kota Salatiga tercatat sebesar 95,21, dan meningkat secara signifikan menjadi 98,74 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 99 dari 100 orang dewasa di Kota Salatiga mampu membaca dan menulis.

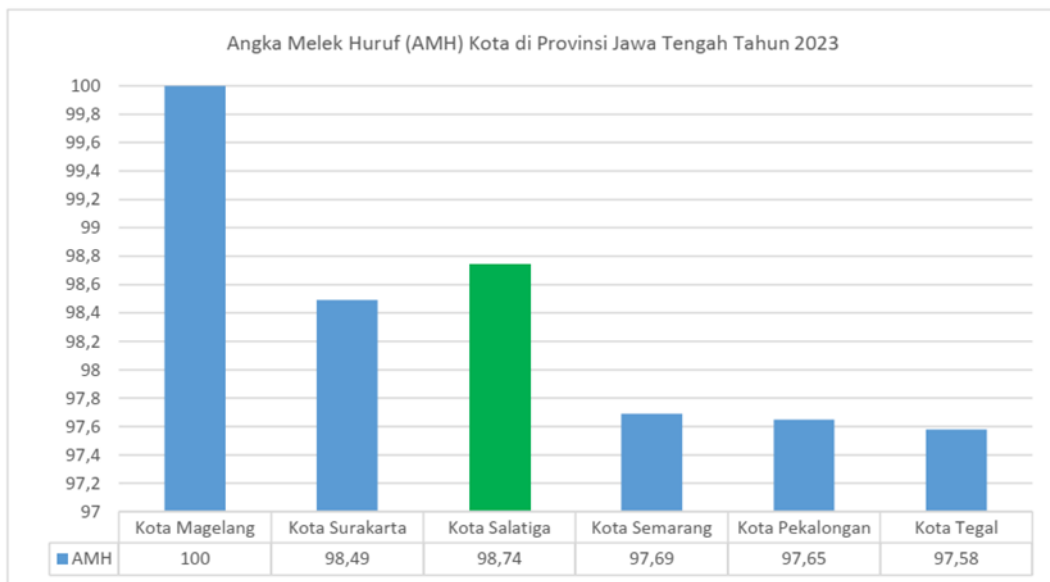


Sumber: BPS Kota Salatiga. 2007-2024

Gambar 2.45. Angka Melek Huruf (AMH) Kota Salatiga Tahun 2007-2023

Keterangan: * : Data tidak tersedia

Apabila dibandingkan dengan Kota di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2023 AMH Kota Salatiga berada di peringkat ke dua dari enam kota di Provinsi Jawa Tengah. Dimana AMH Kota Salatiga pada tahun 2023 sebesar 98,74. Peringkat pertama adalah Kota Magelang dengan AMH sebesar 100 sedangkan peringkat terakhir adalah Kota Tegal dengan AMH sebesar 97,58.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023

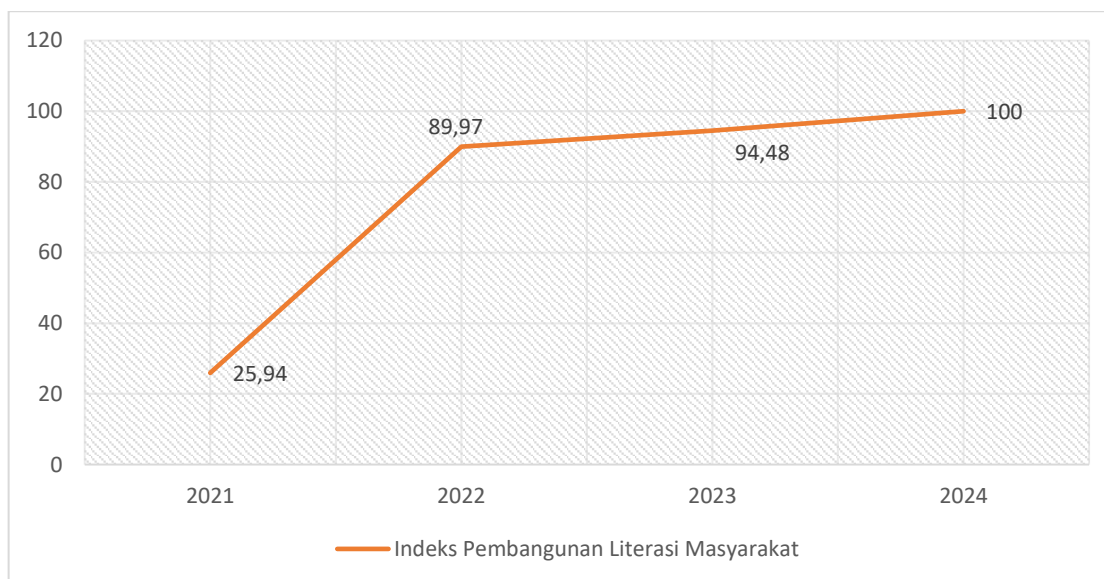
Gambar 2.46. Angka Melek Huruf (AMH) Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

4. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas sumber daya manusia.

Dengan literasi, kemampuan seseorang dalam memahami dan menarik kesimpulan dari informasi yang diterima menjadi lebih baik. IPLM mengukur upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota dalam membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai sarana belajar sepanjang hayat untuk mencapai budaya literasi di masyarakat. Terdapat tujuh unsur dalam pembangunan literasi masyarakat, yaitu pemerataan layanan perpustakaan, kecukupan koleksi, kecukupan tenaga perpustakaan, tingkat kunjungan harian, jumlah perpustakaan ber-SNP, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial/promosi, dan jumlah anggota perpustakaan. Perpustakaan Nasional mengelompokkan nilai IPLM ke dalam lima kategori: Sangat Rendah (0-29,9), Rendah (30-49,9), Sedang (50-79,9), Tinggi (80-89,9), dan Sangat Tinggi (90-100).

Dari tahun 2021 sampai 2024 indeks Pembangunan literasi masyarakat Kota Salatiga mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dari tahun 2021 indeks Pembangunan literasi masyarakat Kota Salatiga sebesar 25,94 menjadi 100 di tahun 2024. Selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 74,06. IPLM Kota Salatiga di tahun 2024 masuk dalam kategori sangat tinggi. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



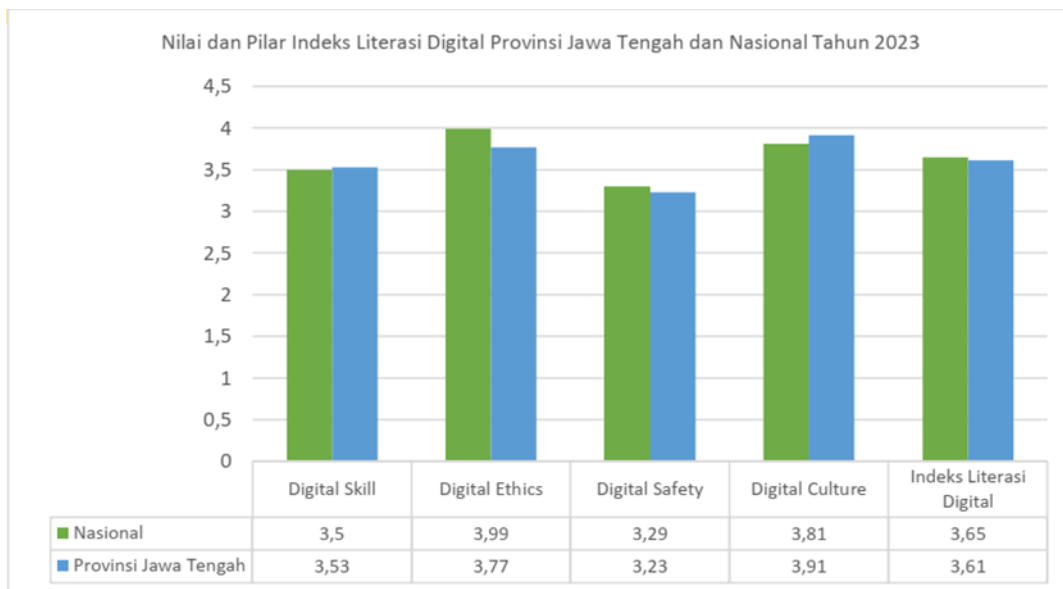
Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, 2025

Gambar 2.47. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

5. Indeks Literasi Digital

Indeks Literasi Digital adalah ukuran yang digunakan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan serta memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi, jaringan internet, dan lainnya. Indeks ini terdiri dari empat pilar utama, yaitu Keterampilan Digital, Etika Digital, Keamanan Digital, dan Budaya Digital. Pada tahun 2022, nilai Indeks

Literasi Digital Nasional adalah 3,54, dengan Pilar Budaya Digital sebagai pilar yang memiliki nilai tertinggi 3,84, sementara Pilar Keamanan Digital merupakan pilar dengan nilai indeks terendah 3,12. Di sisi lain, nilai Indeks Literasi Digital Provinsi Jawa Tengah mencapai 3,61, di mana Pilar Budaya Digital juga menjadi pilar dengan nilai tertinggi 3,91 dan Pilar Keamanan Digital memiliki nilai terendah 3,23.



Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023

Gambar 2.48. Nilai dan Pilar Indeks Literasi Digital Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2023

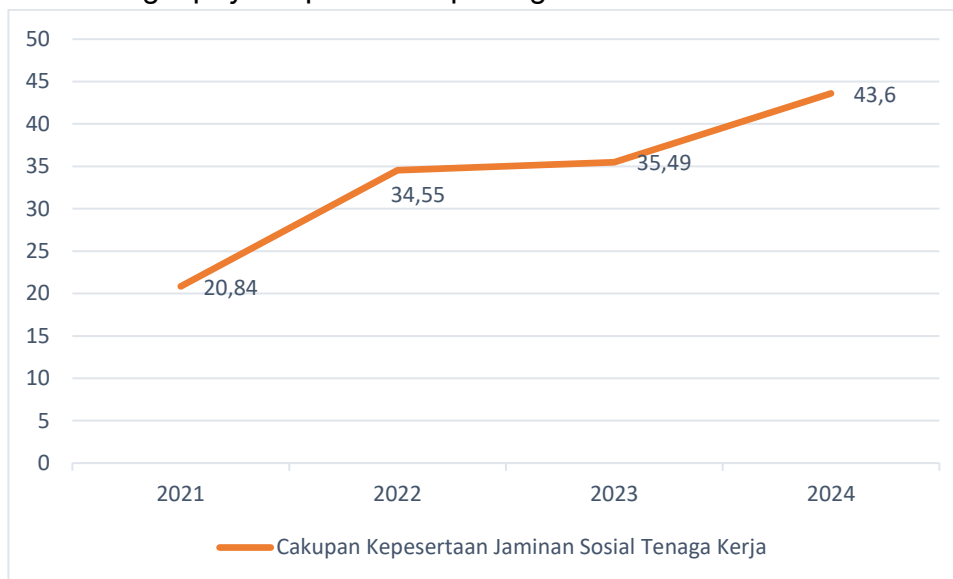
Data Indeks Literasi Digital untuk Kota Salatiga tidak tersedia karena perhitungan Indeks Literasi Digital hanya pada level Nasional dan Provinsi, untuk tetap dapat menggambarkan kemampuan penggunaan teknologi oleh masyarakat maka akan digunakan indeks pengganti yaitu Indeks Masyarakat Digital.

2.2.4 Perlindungan Sosial yang Adaptif

1. Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Cakupan kepesertaan jaminan sosial tenaga kerja merupakan indikator yang menggambarkan tingkat partisipasi tenaga kerja dalam program perlindungan sosial ketenagakerjaan, seperti yang diselenggarakan oleh BPJS Ketenagakerjaan. Program ini memberikan perlindungan terhadap berbagai risiko yang dihadapi tenaga kerja, seperti kecelakaan kerja, kematian, hari tua, dan kehilangan pekerjaan, sehingga berperan penting dalam menjamin keberlangsungan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya. Peningkatan cakupan kepesertaan mencerminkan komitmen dan keberhasilan pemerintah daerah dalam memperluas perlindungan sosial bagi tenaga kerja, baik yang

bekerja di sektor formal maupun informal. Semakin tinggi cakupan kepesertaan, semakin besar jumlah tenaga kerja yang telah memperoleh haknya atas jaminan sosial, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap stabilitas ekonomi dan sosial daerah. Cakupan kepesertaan jaminan sosial tenaga kerja Kota Salatiga dari tahun 2021 sampai 2024 menunjukkan tren yang meningkat tiap tahunnya. Dari tahun 2021 sebesar 20,84% menjadi 43,6%. Hal ini menunjukkan bahwa selama empat tahun terakhir cakupan kepesertaan jaminan sosial tenaga kerja Kota Salatiga mengalami peningkatan sebesar 22,76%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Salatiga, 2025

Gambar 2.49. Perkembangan Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Kota Salatiga Tahun 2021 – 2024

2. Persentase Penduduk Memiliki Jaminan Pemeliharaan Kesehatan

Persentase Penduduk Memiliki Jaminan Pemeliharaan Kesehatan menggambarkan seberapa besar penduduk di Kota Salatiga yang memiliki akses terhadap jaminan pemeliharaan kesehatan, seperti asuransi kesehatan atau program jaminan kesehatan nasional. Data menunjukkan kepemilikan atas jaminan pemeliharaan kesehatan penduduk Kota Salatiga sudah mencapai 100% ditahun 2024. Artinya seluruh penduduk Kota Salatiga telah memiliki perlindungan kesehatan yang baik. Hal tersebut tidak terlepas dari keberhasilan implementasi dari UHC (*Universal Health Coverage*), yang bertujuan untuk memastikan semua orang memiliki akses yang adil dan bermutu terhadap pelayanan kesehatan, tanpa adanya hambatan finansial.



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Salatiga.2025

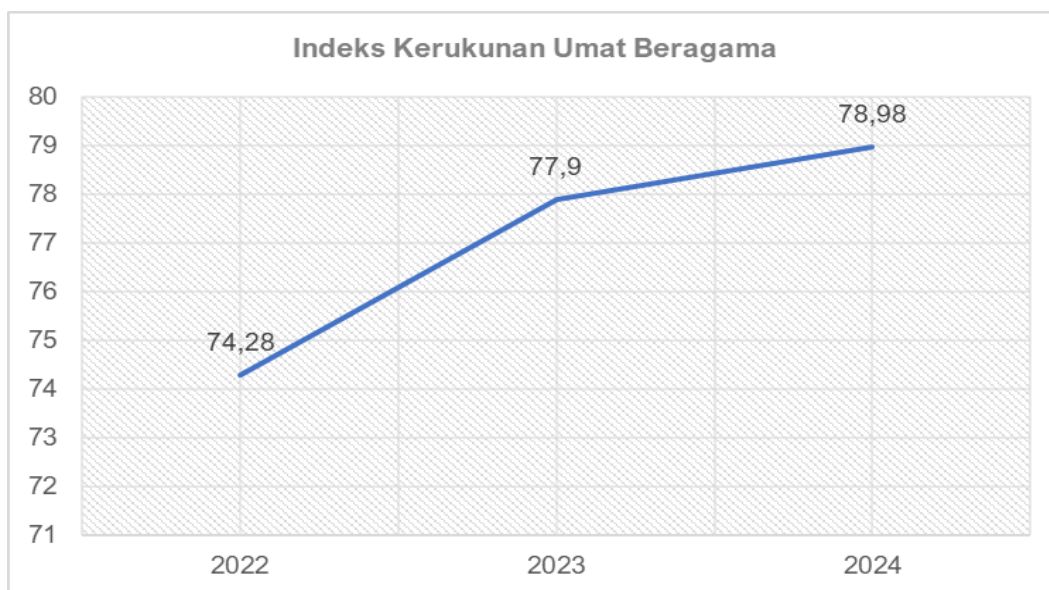
Gambar 2.50. Persentase Penduduk Kota Salatiga Memiliki Jaminan Pemeliharaan Kesehatan tahun 2020-2024

2.2.5 Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju

1. Indeks Kerukunan Umat Beragama

Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) adalah instrumen utama yang digunakan untuk mengukur pencapaian program-program kerukunan. IKUB diukur berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Kriteria pencapaian IKUB dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya IKUB Sangat Rendah (0-20), IKUB Rendah (21-40), IKUB Sedang (41-60), IKUB Tinggi (61-80), dan IKUB Sangat Tinggi (80-100). Karena data IKUB untuk Kota Salatiga tidak tersedia, analisis dilakukan pada IKUB Provinsi Jawa Tengah dan Nasional.

Nilai IKUB Kota Salatiga dari tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan perubahan yang positif. Pada tahun 2022, IKUB Kota Salatiga tercatat sebesar 74,28 meningkat menjadi 78,98 ditahun 2024 dan termasuk dalam kategori IKUB Tinggi.



Sumber: Kesbangpol Kota Salatiga, 2025

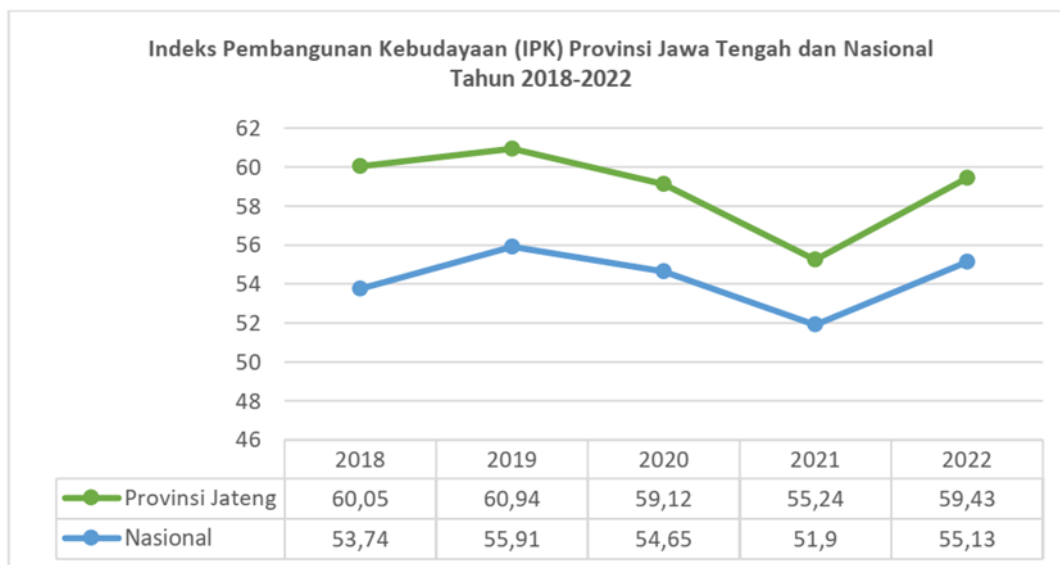
Gambar 2.51. Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Kota Salatiga Tahun 2022-2024

2. Indeks Pembangunan Kebudayaan

Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) merupakan instrumen yang dirancang untuk memberikan gambaran tentang kemajuan pembangunan kebudayaan, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan di bidang kebudayaan serta sebagai acuan untuk koordinasi lintas sektor dalam pelaksanaan pemajuan kebudayaan. IPK terdiri dari 31 indikator yang dikelompokkan ke dalam tujuh dimensi yang diadopsi secara global. Ketujuh dimensi tersebut mencakup dimensi ekonomi budaya, pendidikan, ketahanan sosial budaya, ekspresi budaya, budaya literasi, dan gender. Kriteria pencapaian IPK adalah sebagai berikut: $IPK \leq 20$ (Kurang), $20 < IPK \leq 40$ (Sedang), $40 < IPK \leq 60$ (Cukup), $60 < IPK \leq 80$ (Baik), dan $80 < IPK \leq 100$ (Amat Baik). Karena data IPK untuk Kota Salatiga tidak tersedia, analisis dilakukan pada IPK Provinsi Jawa Tengah dan Nasional.

Nilai IPK Provinsi Jawa Tengah selama periode 2018-2022 menunjukkan perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2018, nilai IPK Provinsi Jawa Tengah adalah 60,05, yang termasuk dalam kriteria cukup. Pada tahun berikutnya, nilainya meningkat sebesar 0,89 poin menjadi 60,94. Namun, akibat pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020-2021, nilai IPK Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan yang signifikan menjadi 55,24 pada tahun 2021. Kondisi serupa juga terlihat pada nilai IPK Nasional, di mana pada tahun 2018, nilai IPK Nasional adalah 53,74, yang kemudian turun menjadi 51,9 pada tahun 2021. Pada tahun 2022, nilai IPK Nasional dan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan

pertumbuhan positif, dengan IPK Provinsi mencapai 59,43 dan IPK Nasional sebesar 55,13



Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2018-2022

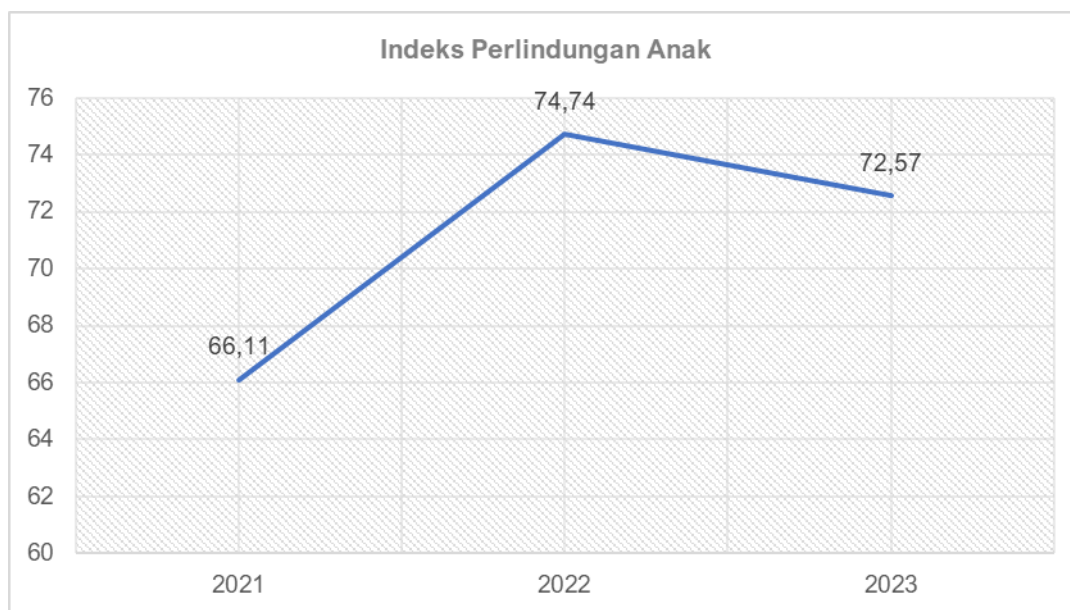
Gambar 2.52. Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2018-2022

2.2.6 Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender, dan Masyarakat Inklusif

1. Indeks Perlindungan Anak

Indeks Perlindungan Anak (IPA) adalah ukuran standar yang digunakan untuk menilai pencapaian pembangunan perlindungan anak di Indonesia. IPA terdiri dari Indeks Perlindungan Hak Anak (IPHA) dan Indeks Perlindungan Khusus Anak (IPKA), yang didasarkan pada lima klaster hak anak dalam Konvensi Hak Anak. Lima klaster yang menjadi dasar terbentuknya IPA meliputi Hak Sipil dan Kebebasan; Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif; Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan; Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Kegiatan Budaya; serta Perlindungan Khusus.

Nilai IPA Kota Salatiga dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan perubahan yang fluktuatif. Selama periode 2021-2022 nilai IPA Kota Salatiga mengalami perkembangan positif, namun pada tahun 2023 terjadi penurunan. Nilai IPA tertinggi untuk Kota Salatiga tercatat pada tahun 2022 yaitu sebesar 74,74 yang kemudian turun menjadi 72,57 pada tahun 2023.



Sumber : DP3APPKB Kota Salatiga

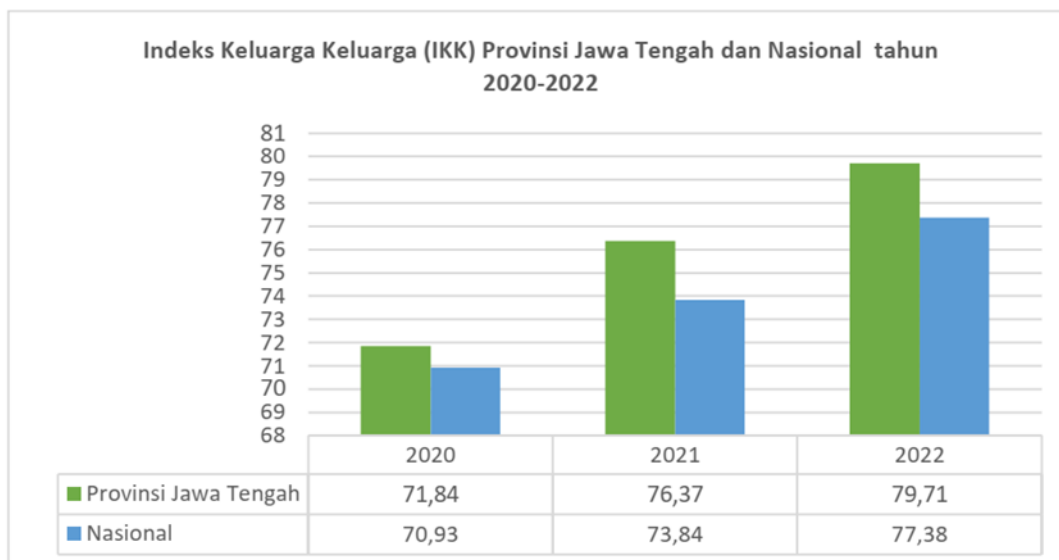
Gambar 2.53. Indeks Perlindungan Anak (IPA) Kota Salatiga Tahun 2021-2023

2. Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga

Menurut Peraturan Menteri PPPA Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga dalam Pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Indeks Kualitas Keluarga (IKK) menjadi ukuran yang digunakan untuk menilai pencapaian Kualitas Keluarga. IKK berfungsi sebagai dasar perencanaan dan indikator keberhasilan pembangunan keluarga dalam mencapai Kesetaraan Gender dan Hak Anak di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota, dengan kategori indeks berkisar antara 0,00 hingga 100. Kategori IKK adalah sebagai berikut IKK < 50 (Kurang Responsif Gender dan Hak Anak), IKK 50 – 75 (Cukup Responsif Gender dan Hak Anak), dan IKK > 75 (Responsif Gender dan Hak Anak). IKK terdiri dari lima pilar atau dimensi, yaitu Kualitas Legalisasi dan Struktur, Kualitas Ketahanan Fisik, Kualitas Ketahanan Ekonomi, Kualitas Ketahanan Sosial Psikologi, dan Kualitas Ketahanan Sosial Budaya. Karena data IKK untuk Kota Salatiga tidak tersedia, analisis dilakukan pada IKK Provinsi Jawa Tengah dan Nasional.

Nilai Indeks Kualitas Keluarga (IKK) Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2020 hingga 2022 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, nilai IKK Provinsi Jawa Tengah adalah 71,84, yang kemudian tumbuh menjadi 76,37 pada tahun 2021, dan mencapai 79,71 pada tahun 2022. Kondisi ini menempatkan Provinsi Jawa Tengah dalam kategori wilayah yang responsif terhadap gender dan hak anak. Peningkatan nilai IKK juga terlihat pada tingkat nasional, di mana nilai IKK Nasional meningkat dari 70,93 pada tahun 2020 menjadi 73,84 pada tahun 2021, dan naik lagi menjadi 77,38 pada tahun 2022.

Berdasarkan nilai IKK tersebut, Indonesia termasuk dalam kategori wilayah yang responsif terhadap gender dan hak anak.

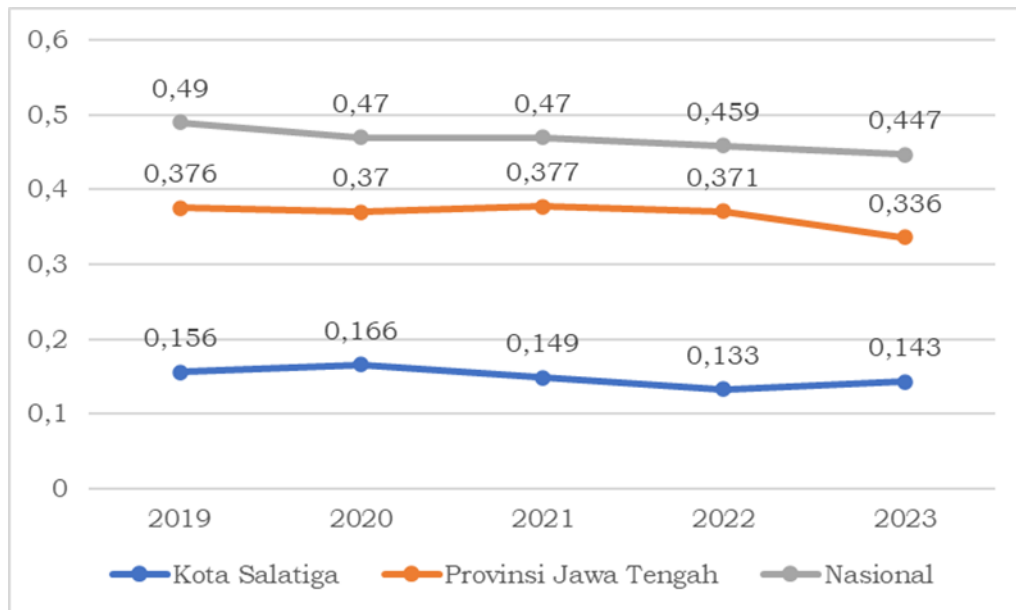


Sumber: Kementerian Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022

Gambar 2.54. Indeks Kualitas Keluarga (IKK) Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2020-2022

3. Indeks Ketimpangan Gender

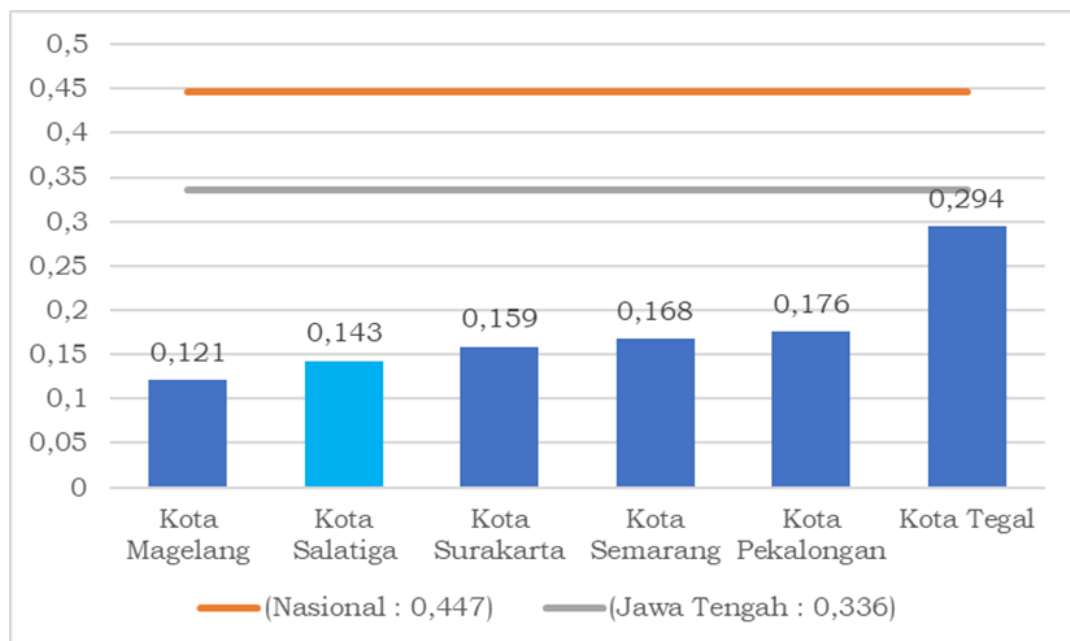
Indeks Ketimpangan Gender (IKG) mencerminkan kegagalan dalam pencapaian pembangunan manusia akibat ketidaksetaraan gender, yang diukur dari aspek kesehatan, pemberdayaan, dan akses ke pasar tenaga kerja. Pengukuran IKG bertujuan untuk membantu pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi pencapaian pembangunan berdasarkan gender serta merumuskan kebijakan yang lebih tepat. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Kota Salatiga dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2022, nilai IKG Kota Salatiga mengalami penurunan menjadi 0,133 dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 0,149, tetapi kemudian mengalami perbaikan dengan meningkat menjadi 0,143 pada tahun 2023. Nilai IKG tertinggi di Kota Salatiga dalam lima tahun terakhir tercatat pada tahun 2020, yaitu sebesar 0,166. Jika dibandingkan dengan nilai IKG Nasional dan Provinsi Jawa Tengah, nilai IKG Kota Salatiga berada di bawah nilai IKG Nasional dan Provinsi.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

Gambar 2.55. Ketimpangan Gender (IKG) Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 2019-2023

Sementara itu, indeks kesetaraan gender jika dibandingkan dengan Kota lainnya di Jawa Tengah berada di posisi kedua terendah setelah Kota Magelang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik di bawah ini.



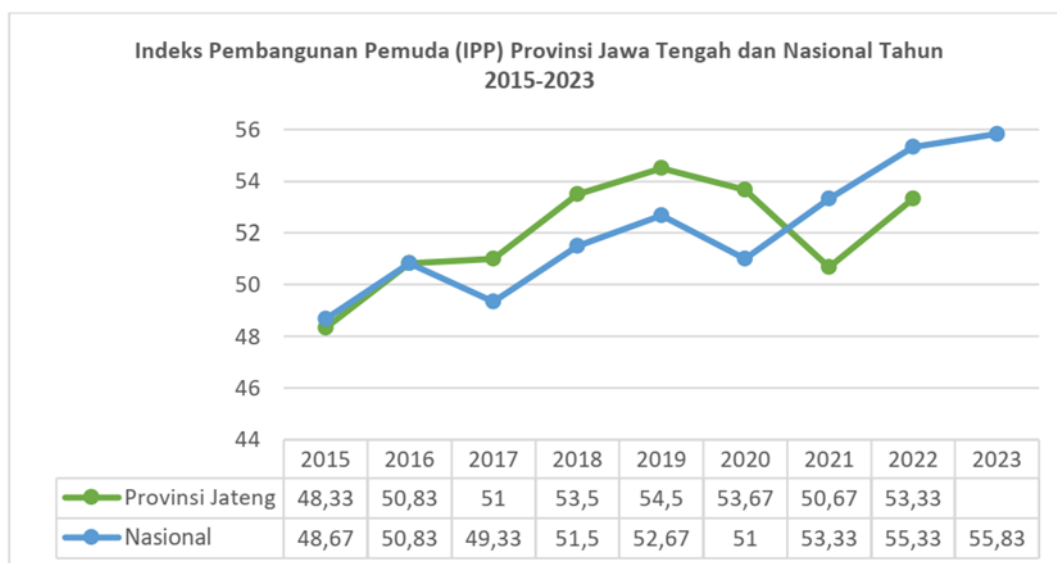
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

Gambar 2.56. Posisi Relatif IKG Kota Salatiga Dibandingkan Dengan Nasional, Prov Jawa Tengah dan Kota Lainnya tahun 2023

4. Indeks Pembangunan Pemuda

Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) adalah instrumen yang digunakan untuk menggambarkan kemajuan pembangunan pemuda di Indonesia. IPP berfungsi sebagai tolok ukur pembangunan yang didasarkan pada tiga lapisan, yaitu pembangunan individu, pembangunan penghidupan dan kesejahteraan, serta partisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, yang dipetakan dalam lima domain dengan 15 indikator penyusunnya. Karena data IPP untuk Kota Salatiga tidak tersedia, analisis dilakukan pada IPP Provinsi Jawa Tengah dan Nasional.

Kondisi IPP Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2015 hingga 2023 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, tetapi memiliki tren yang cenderung meningkat meskipun peningkatannya tidak signifikan. Pada tahun 2015, nilai IPP Provinsi Jawa Tengah adalah 48,33, dan terus meningkat hingga mencapai 54,40 pada tahun 2019. Namun, pada periode 2020-2021, nilainya turun menjadi 50,67 pada tahun 2021, sebelum kembali naik menjadi 53,33 pada tahun 2022. Kondisi serupa juga terlihat pada nilai IPP Nasional, di mana nilai IPP Nasional mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan dan sempat turun pada tahun 2020. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan nilai IPP di tingkat Nasional maupun Provinsi adalah pandemi COVID-19 yang terjadi pada awal tahun 2020.



Sumber: Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2015-2023

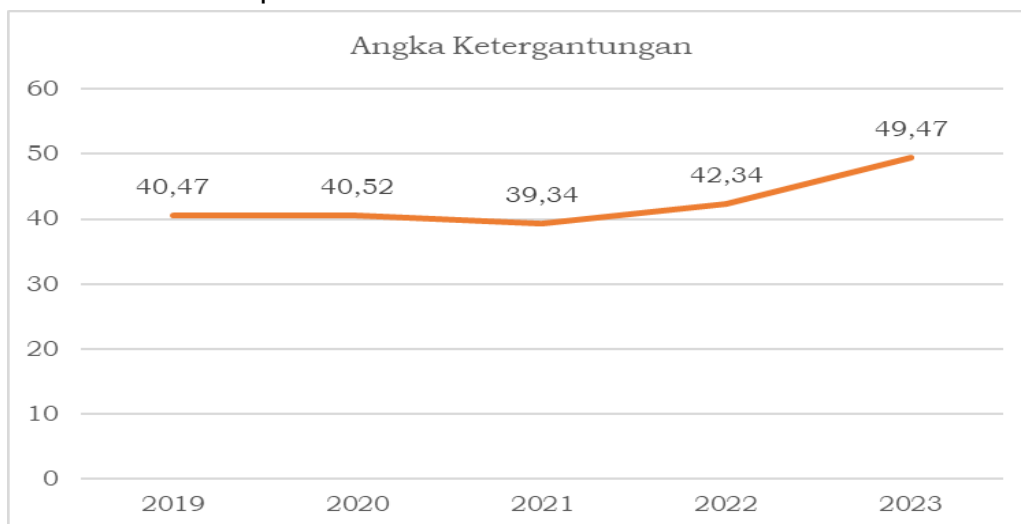
Gambar 2.57. Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2015-2023

2.3 Aspek Daya Saing

2.3.1 Daya Saing Sumber Daya Manusia

1. Angka Ketergantungan

Angka Ketergantungan atau penduduk berdasarkan umur menjadi salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tinggi persentase angka ketergantungan, semakin besar beban yang harus ditanggung oleh penduduk produktif untuk mendukung kehidupan penduduk yang belum produktif dan yang tidak produktif lagi. Sebaliknya, persentase angka ketergantungan yang lebih rendah menunjukkan berkurangnya beban yang ditanggung oleh penduduk produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan yang tidak produktif lagi. Penduduk Berdasarkan umur di Kota Salatiga dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2023, angka ketergantungan mengalami kenaikan signifikan menjadi 49,17, dibandingkan dengan tahun 2022 yang tercatat sebesar 42,34. Ini berarti bahwa pada tahun 2023, setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 49 penduduk usia tidak produktif.

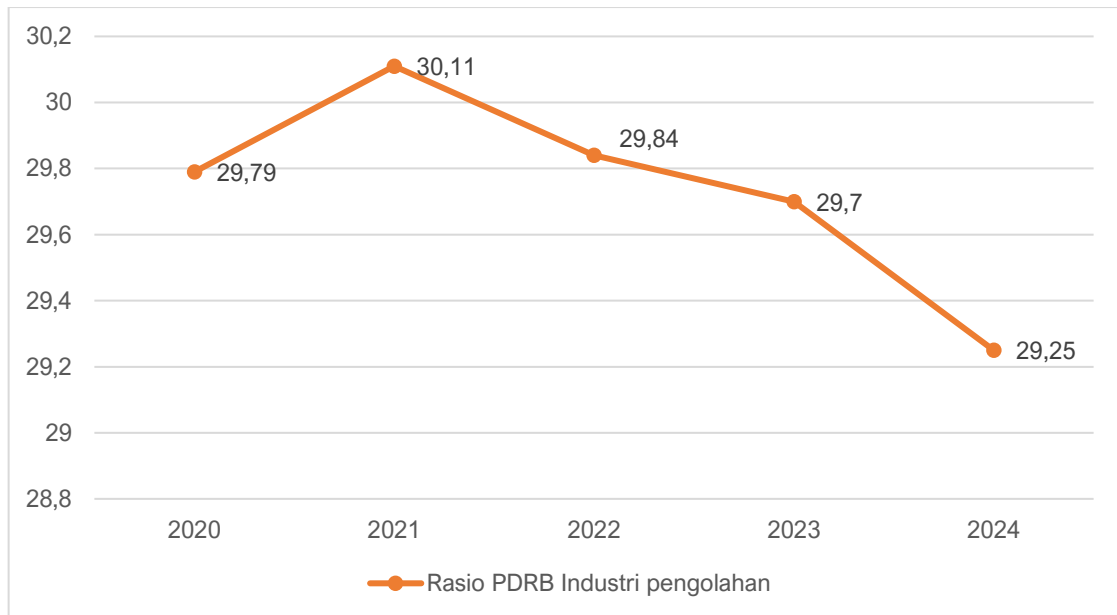


Gambar 2.58. Angka Ketergantungan Kota Salatiga Tahun 2019-2023

2.3.2 Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi

1. Rasio PDRB Industri Pengolahan

Rasio PDRB Industri Pengolahan Kota Salatiga dari tahun 2020 hingga 2024, terlihat memiliki tren fluktuatif cenderung menurun. Dari tahun 2020 mencapai 29,79% menjadi 29,25% di tahun 2024. Meskipun di tahun 2021 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,32% dari tahun sebelumnya. Selama lima tahun terakhir rasio PDRB Industri Pengolahan mengalami penurunan sebesar 054%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.

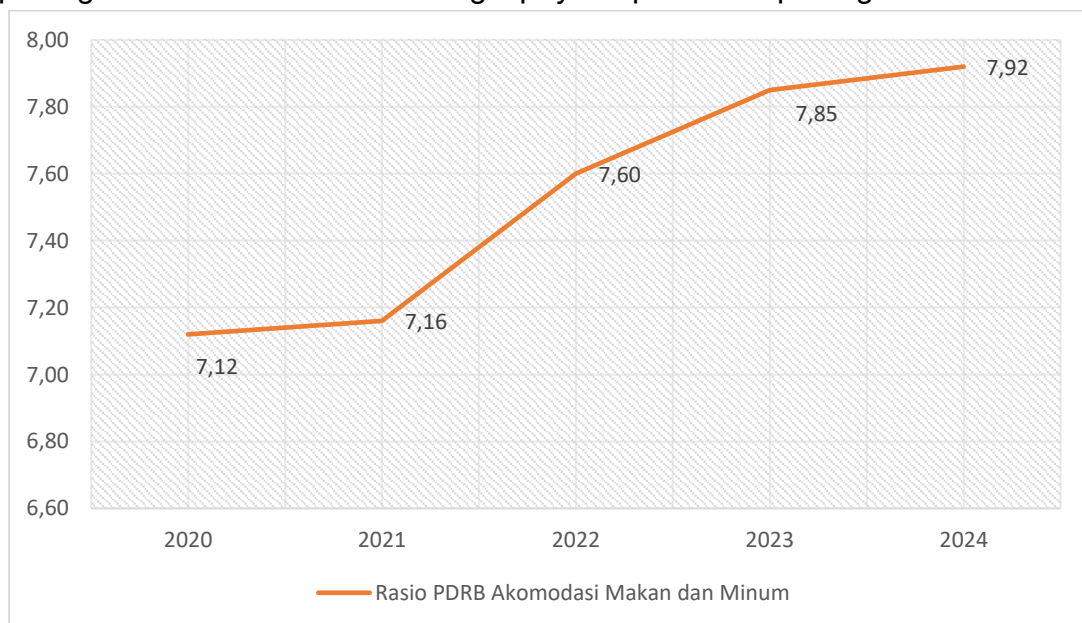


Sumber : BPS Kota Salatiga. 2025 (diolah)

Gambar 2.59. Perkembangan Rasio PDRB Industri Pengolahan Kota Salatiga Tahun 2020 – 2024

2. Rasio PDRB Akomodasi Makan dan Minum

Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kota Salatiga dari tahun 2020 hingga 2024 mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dari tahun 2020 sebesar 7,12% menjadi 7,92%. Selama lima tahun terakhir Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kota Salatiga mengalami peningkatan sebesar 0,8%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS Kota Salatiga, 2025 (diolah)

Gambar 2.60. Perkembangan Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kota Salatiga Tahun 2020 – 2024

3. Rasio Kewirausahaan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memberikan gambaran mengenai penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari. Angka TPAK digunakan sebagai dasar untuk mengetahui jumlah penduduk yang aktif bekerja atau mencari pekerjaan. Semakin tinggi nilai TPAK, semakin besar proporsi penduduk usia kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif. BPS mengelompokkan nilai TPAK menjadi tiga kategori: tinggi (TPAK \geq 70), sedang ($50 < \text{TPAK} < 70$), dan rendah (TPAK \leq 50).

Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Salatiga dari tahun 2008 hingga 2023 menunjukkan tren yang fluktuatif, tetapi cenderung meningkat. Pada tahun 2008, TPAK Kota Salatiga tercatat sebesar 65,20%. Selama periode 2008-2013, nilai TPAK mengalami kenaikan dan penurunan secara bergantian, dengan nilai TPAK mencapai 67,96% pada tahun 2013. Namun, pada tahun 2014-2015, nilai TPAK mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 62,70%. Pada tahun 2017-2018, nilai TPAK meningkat hingga mencapai 72,15%. Pada tahun 2019, nilainya kembali turun menjadi 66,96%. Namun, pada tahun berikutnya, nilai TPAK Kota Salatiga kembali meningkat, dan pada tahun 2023 mencapai 72,09%.

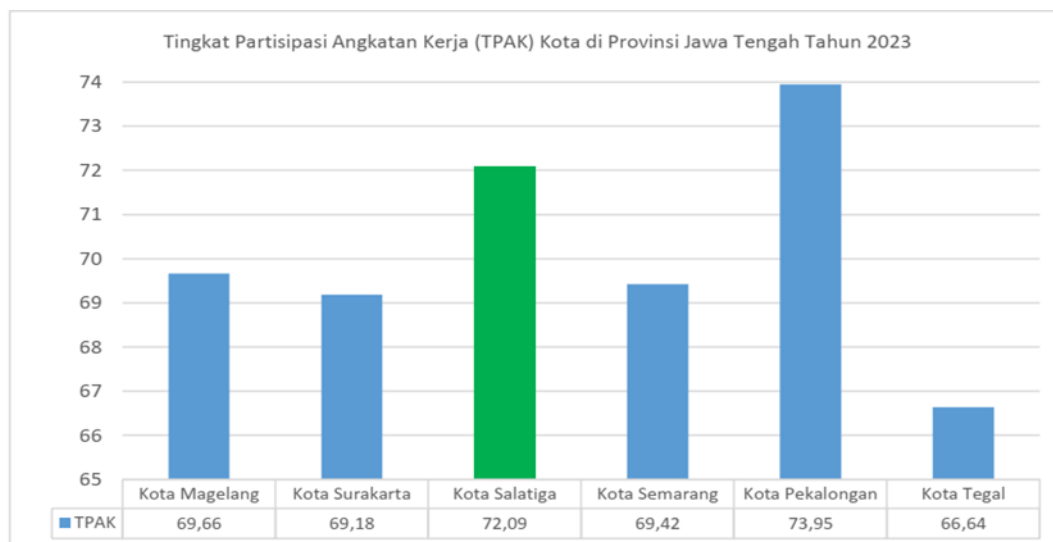


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2008-2024

Gambar 2.61. Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota Salatiga Tahun 2008-2023

Apabila dibandingkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) kota di Provinsi Jawa Tengah, TPAK Kota Salatiga cenderung tinggi. Pada tahun 2023, nilai TPAK Kota Salatiga sebesar 72,09% dan berada di peringkat kedua. Peringkat Pertama adalah Kota Pekalongan dengan nilai 73,95%. Kota Salatiga

dan Kota Pekalongan dengan nilai TPAK lebih dari 70% berada pada kategori kota dengan TPAK tinggi. Sedangkan Kota Semarang, Kota Tegal, Kota Surakarta, dan Kota Magelang masuk dengan kategori sedang dengan nilai TPAK secara berurutan



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023

Gambar 2.62. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

4. Indeks Inovasi Daerah

Indeks Inovasi Daerah menjadi alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat inovasi dan kemajuan di suatu wilayah, seperti negara bagian, provinsi, atau kota. Tujuan dari indeks ini adalah untuk mengukur sejauh mana suatu daerah berhasil dalam mengembangkan inovasi di berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, teknologi, lingkungan, dan pelayanan publik. Indeks Inovasi Daerah berfungsi untuk membantu pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dan mendorong inovasi dalam pembangunan daerah. Berdasarkan SK Menteri Dalam Negeri, perkembangan Indeks Inovasi Daerah Kota Salatiga menunjukkan kondisi yang baik. Pada tahun 2019, indeks inovasi Kota Salatiga tergolong kurang inovatif, namun dari tahun 2020 hingga 2023, indeks tersebut meningkat dan masuk dalam kategori inovatif. Berikut adalah tabel Indeks Inovasi Daerah di Kota Salatiga dan Provinsi Jawa Tengah untuk tahun 2019-2023.

Tabel 2.13.
Indeks Inovasi Daerah di Kota Salatiga dan Provinsi Jawa Tengah Tahun
2019-2023

Tahun	Indeks Inovasi Daerah			
	Kota Salatiga		Provinsi Jawa Tengah	
2019	380	Kurang Inovatif	22.560	Sangat Inovatif
2020	923	Inovatif	36.357	Sangat Inovatif
2021	46,28	Inovatif	62,57	Sangat Inovatif
2022	47,11	Inovatif	71,32	Sangat Inovatif
2023	44,55	Inovatif	65,40	Sangat Inovatif

Sumber: SK Menteri Dalam Negeri

Selain itu, inovasi daerah juga merupakan salah satu pilar dalam menentukan Indeks Daya Saing Daerah (IDSD). Indeks ini mencerminkan kondisi dan kemampuan suatu daerah dalam mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya melalui peningkatan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing baik di pasar domestik maupun internasional, demi mencapai kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan. Untuk mencapai kesejahteraan dan keberlanjutan pembangunan daerah, penting untuk mengoptimalkan potensi yang ada guna menciptakan daya saing daerah. Daya saing daerah dapat diukur melalui empat aspek, yaitu Faktor Penguat/*Enabling Environment*, Faktor Sumber Daya Manusia, Faktor Pasar, dan Faktor Ekosistem Inovasi. Pada tahun 2023, aspek Ekosistem Inovasi memiliki nilai sebesar 3,781, yang didukung oleh tiga pilar pendukung seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Pilar Aspek Ekosistem Inovasi	Skor
Dinamika Bisnis	3,333
Kapasitas Inovasi	4,011
Kesiapan Teknologi	4,000
Rata-rata	3,781

Pengembangan ekosistem inovasi saat ini sebagai langkah strategis dalam meningkatkan daya saing serta pelayanan umum kepada masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan dan keberlanjutan. Kemampuan inovasi bertumpu pada lembaga penelitian dan pengembangan untuk menyokong ekosistem inovasi.

Berdasarkan aspek ekosistem inovasi tersebut maka dibagi ke dalam beberapa pilar, yaitu :

a. Pilar Dinamika Bisnis

Dalam pengembangan ekosistem inovasi memiliki sarana seperti : Krenova, dan SIDa, berkaitan dengan tujuan menciptakan iklim daerah yang kondusif. Pengembangan SIDa diatur melalui Peraturan Walikota Nomor 9 Tahun 2019.

b. Pilar Kapasitas Inovasi

Pendekatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Salatiga dalam meningkatkan kapasitas inovasi adalah dengan pendekatan kapasitas inovasi kepemimpinan, kapasitas inovasi pelaksana yang berkualitas, kapasitas struktur inovasi dan kapasitas jaringan pendukung inovasi.

c. Pilar Kesiapan Teknologi

Implementasi tata kelola e-government di Pemerintah Kota Salatiga memungkinkan terjadi ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan perencanaannya. Kesenjangan itu menjadi hambatan dalam mewujudkan kesempurnaan tata kelola e-government. Dikarenakan adanya ketidakselarasan dalam penyusunan e-government dan koordinasi antar perangkat daerah pengampu e-government. Oleh karena itu dilakukan tata kelola yang terstruktur dengan baik mulai dari perencanaan sampai penerapannya oleh dinas terkait. Disamping itu melakukan penerapan IPTEK dan inovasi daerah juga meningkatkan kerja sama dengan lembaga kelitbangan dan Perguruan Tinggi khususnya di bidang kelitbangan.

2.3.3 Transformasi Digital

1. Persentase Rumah Tangga dengan Akses Internet

Persentase rumah tangga yang memiliki akses internet merupakan indikator yang menggambarkan proporsi rumah tangga di suatu daerah yang dapat mengakses layanan internet, baik melalui jaringan kabel (fiber optik), nirkabel (Wi-Fi), maupun data seluler. Indikator ini mencerminkan tingkat penetrasi teknologi informasi dan komunikasi di masyarakat serta menjadi salah satu ukuran kemajuan digital di suatu wilayah. Persentase rumah tangga yang memiliki akses internet di Kota Salatiga tahun 2023 mencapai 90,18%, yang mencerminkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kota Salatiga telah terhubung dengan layanan internet. Angka ini menjadi indikator penting dalam

mendukung transformasi digital di berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, ekonomi, dan layanan publik.

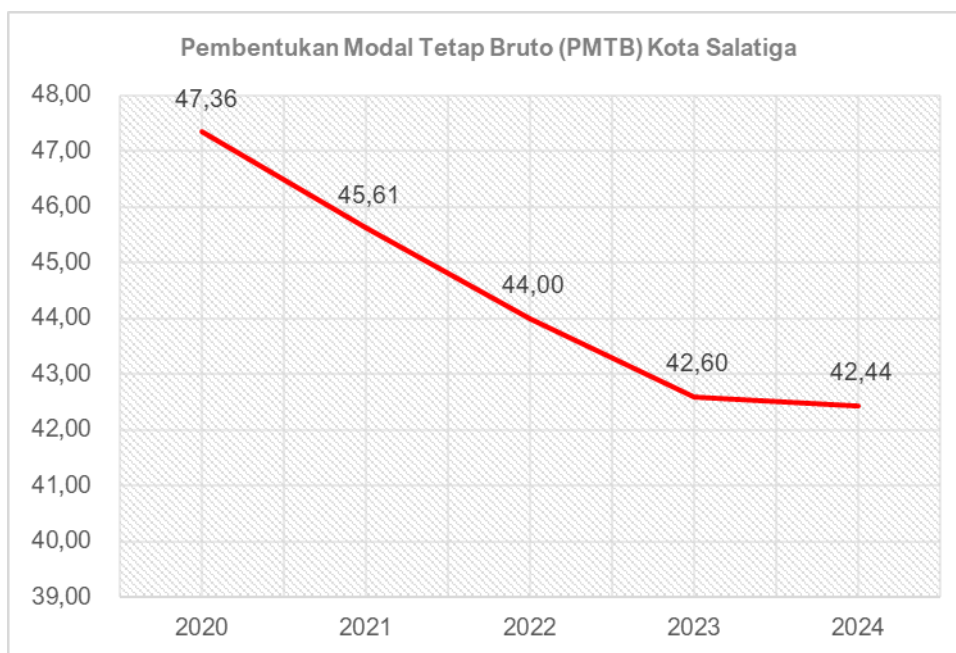
Pemerintah Kota Salatiga telah menetapkan *baseline* sebesar 91,43 persen pada tahun 2025 sebagai titik awal untuk meningkatkan akses internet secara bertahap di tahun-tahun mendatang. Proyeksi target persentase rumah tangga yang memiliki akses internet yang telah ditetapkan di tahun 2026 sebesar 91,94 persen sampai di tahun 2029 sebesar 92,70 persen. Peningkatan bertahap ini mencerminkan komitmen pemerintah daerah untuk memperluas dan memperkuat akses layanan internet sebagai upaya mendukung kemajuan di berbagai sektor. Dengan target yang telah ditetapkan, diharapkan Kota Salatiga dapat memastikan akses internet yang lebih merata di seluruh wilayah, termasuk di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur digital.

2.3.4 Integrasi Ekonomi Domestik Global

1. Pembentukan Modal Tetap Bruto, Ekspor Barang dan Jasa

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dalam penyajian PDRB berdasarkan pengeluaran lebih menjelaskan tentang proporsi pendapatan yang diinvestasikan dalam bentuk investasi fisik. Di sisi lain, komponen ini juga dapat diartikan sebagai representasi dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan untuk investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung dalam proses produksi di berbagai sektor usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi dalam negeri maupun dari impor.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kota Salatiga menunjukkan tren penurunan dari 47,36% pada tahun 2020 menjadi 42,44% pada tahun 2024, mencerminkan penurunan kontribusi investasi terhadap PDRB. Penurunan ini mengindikasikan melemahnya aktivitas investasi di sektor-sektor produktif, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidakpastian ekonomi global pasca-pandemi, tingginya suku bunga yang menekan minat investasi, perlambatan realisasi proyek infrastruktur daerah, serta pergeseran kebijakan fiskal ke arah konsumsi dan bantuan sosial daripada belanja modal.



Sumber : PDRB Kota Salatiga Menurut Pengeluaran 2020 – 2024

Gambar 2.63. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Tahun 2020 - 2024

2.3.5 Perkotaan dan Perdesaan Sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi

1. Indeks Infrastruktur/Indeks Kualitas Layanan Infrastruktur

Indeks Infrastruktur adalah salah satu indikator yang membentuk Indeks Pembangunan Kota atau *City Development Index* (CDI), yang digunakan untuk mengukur kinerja kota berdasarkan persentase rumah tangga yang memiliki akses ke fasilitas dasar. Fasilitas dasar yang menjadi komponen Indeks Infrastruktur meliputi akses air bersih, sanitasi, listrik, dan telepon. Semakin tinggi nilai Indeks Infrastruktur, semakin baik tingkat pembangunan di suatu kota.

Kota Salatiga memiliki panjang jalan mencapai 384,64 km, dengan kondisi baik sepanjang 366,02 km atau 95,16% dari total panjang jalan. Prioritas pembangunan infrastruktur didukung oleh kebijakan Walikota Salatiga untuk pengembangan infrastruktur dan penataan kota. Pada bulan Juli 2023, jumlah kendaraan bermotor di Kota Salatiga tercatat sebanyak 165.382 unit, yang menunjukkan rasio panjang jalan terhadap jumlah kendaraan bermotor sebesar 0,23%. Infrastruktur lainnya, seperti akses air bersih, menunjukkan bahwa pada tahun 2022, persentase rumah tangga yang memiliki akses ke air minum layak mencapai 56.805 rumah tangga atau 98,04%. Sementara itu, penggunaan listrik pada tahun 2022 tercatat sebanyak 57.936 rumah tangga atau 99,9% dari total 57.941 rumah tangga di Kota Salatiga. Data lengkap mengenai Indeks Infrastruktur untuk Kota Salatiga saat ini belum tersedia.

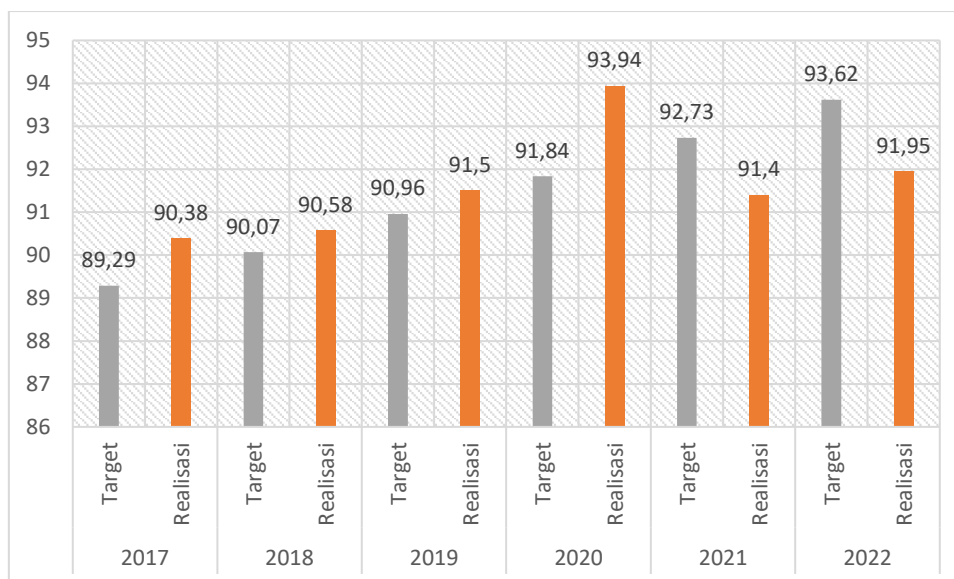


Di sisi lain, Indeks Kualitas Layanan Infrastruktur berfungsi sebagai alat bagi pemerintah daerah untuk menilai seberapa baik pembangunan infrastruktur yang telah dilaksanakan. Indeks ini berkaitan dengan kepuasan masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Indeks ini disusun berdasarkan Indeks Kepuasan Layanan Infrastruktur, yang memberikan informasi dari perspektif masyarakat secara objektif, komprehensif, dan kredibel, baik dalam aspek pembangunan fisik maupun manfaatnya. Data lengkap mengenai Indeks Kualitas Layanan Infrastruktur untuk Kota Salatiga juga belum tersedia.

2. Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni

Cakupan ketersediaan rumah layak huni di Kota Salatiga menunjukkan tren yang cukup fluktuatif selama periode 2017 hingga 2022. Meskipun secara umum terdapat peningkatan dari tahun ke tahun, beberapa tahun menunjukkan realisasi yang belum mencapai target yang ditetapkan. Pada tahun 2017, target cakupan rumah layak huni ditetapkan sebesar 89,29 persen, namun realisasi berhasil melampaui target dengan capaian 90,38 persen. Pencapaian ini mencerminkan bahwa upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas hunian bagi masyarakat berjalan dengan baik. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2018, di mana target sebesar 90,07 persen juga terlampaui dengan realisasi mencapai 90,58 persen. Hal ini menunjukkan konsistensi dalam penyediaan dan perbaikan rumah layak huni di Kota Salatiga.

Pada tahun 2019, target cakupan rumah layak huni ditingkatkan menjadi 90,96 persen, dan realisasi mencapai 91,50 persen. Capaian ini menunjukkan bahwa program pembangunan dan perbaikan rumah layak huni semakin memberikan dampak positif. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2020, di mana target 91,84 persen berhasil dilampaui dengan realisasi mencapai 93,94 persen. Kenaikan ini menunjukkan adanya dorongan besar dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas tempat tinggal di tengah meningkatnya kebutuhan akan hunian yang memadai. Namun pada tahun 2021, terjadi sedikit penurunan capaian dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun target ditingkatkan menjadi 92,73 persen, realisasi hanya mencapai 91,40 persen. Kondisi serupa terjadi pada tahun 2022, di mana target 93,62 persen belum tercapai, dengan realisasi berada di angka 91,95 persen. Secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Salatiga Tahun 2017 – 2022

Gambar 2.64. Perkembangan Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni Kota Salatiga Tahun 2017 - 2023

2.3.6 Stabilitas Ekonomi Makro

1. Rasio Pajak Daerah Terhadap PDRB, Tingkat Inflasi

Rasio Pajak Daerah menjadi indikator yang digunakan untuk menilai kontribusi penerimaan pajak daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator ini mencerminkan kemampuan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan pendapatan asli daerah (PAD) melalui berbagai sumber pajak, seperti pajak restoran, pajak hotel, pajak reklame, pajak bumi dan bangunan (PBB), serta bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB). Di Kota Salatiga, Rasio Pajak Daerah tetap menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur efektivitas kebijakan fiskal dan kemandirian daerah. Pada tahun 2025, rasio pajak daerah ditetapkan sebagai baseline dengan nilai sebesar 1,6 persen. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi pajak daerah terhadap total perekonomian lokal masih berada pada tahap awal yang memerlukan peningkatan secara berkelanjutan. Pemerintah Kota Salatiga telah menetapkan target untuk meningkatkan Rasio Pajak Daerah menjadi 2,3 persen pada tahun 2045.

2.4 Aspek Pelayanan Umum

2.4.1 Regulasi dan Tata Kelola yang Berintegritas dan Adaptif

1. Indeks Reformasi Hukum

Indeks Reformasi Hukum di Kota Salatiga merupakan indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan reformasi di bidang hukum, termasuk perbaikan regulasi, penegakan hukum, akses terhadap keadilan, dan transparansi dalam proses hukum. Indeks ini mencerminkan komitmen



pemerintah untuk menciptakan sistem hukum yang adil, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2025, Indeks Reformasi Hukum di Kota Salatiga ditetapkan sebagai baseline dengan capaian sebesar 79,7. Kemudian Pemerintah Kota Salatiga telah menetapkan target jangka panjang untuk meningkatkan indeks reformasi hukum hingga mencapai 96,45 pada tahun 2045. Target ini menunjukkan Pemerintah Kota Salatiga dalam memperkuat supremasi hukum dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum di daerah.

2. Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik

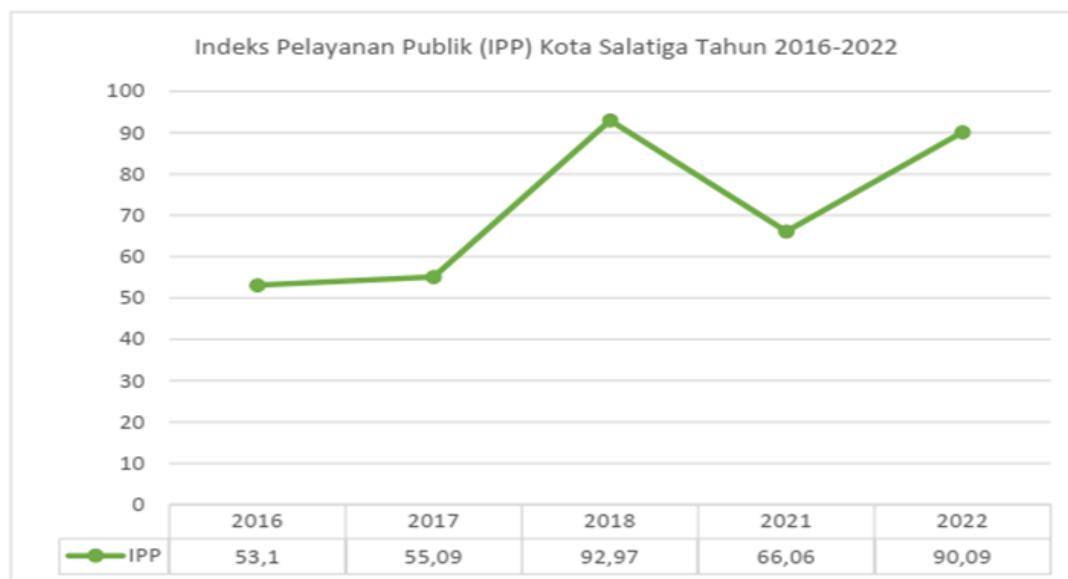
Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (*e-Government Index*) adalah indikator yang digunakan untuk menilai tingkat penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam layanan pemerintahan di suatu daerah. Indeks ini mencerminkan sejauh mana pemerintah daerah telah beralih ke sistem pemerintahan berbasis elektronik yang efisien dan transparan. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2024 mengenai Hasil Pemantauan dan Evaluasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik pada Instansi Pusat dan Pemerintah Daerah Tahun 2023, Indeks SPBE Kota Salatiga tergolong baik dengan nilai mencapai 3,26. Namun, nilai ini masih di bawah Indeks SPBE Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 4,26. Dalam perbandingan relatif, nilai Indeks SPBE Kota Salatiga menempatkannya di peringkat terbawah di antara kota-kota di Provinsi Jawa Tengah.

3. Indeks Pelayanan Publik

Berdasarkan PermenPAN RB No. 17 Tahun 2017, Indeks Pelayanan Publik (IPP) adalah indeks yang digunakan untuk menilai kinerja pelayanan publik di kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah di Indonesia. Penilaian ini didasarkan pada beberapa aspek, yaitu Kebijakan Pelayanan, Profesionalisme Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana, Sistem Informasi Pelayanan Publik, Konsultasi dan Pengaduan, serta Inovasi. Penyusunan indikator IPP dilakukan dengan mengaitkan enam prinsip tata kelola pemerintahan yang baik dalam pelayanan publik (keadilan, partisipasi, akuntabilitas, transparansi, berdaya guna, dan aksesibilitas) dengan enam aspek penilaian kinerja instansi dalam pelayanan publik (kebijakan pelayanan, sarana prasarana, konsultasi dan pengaduan, profesionalisme SDM, sistem informasi pelayanan publik, dan inovasi pelayanan).

Kota Salatiga memiliki dua indeks pelayanan publik, yaitu IPP yang dievaluasi oleh Ombudsman dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KEMENPANRB). Pada tahun 2022, IPP Kota Salatiga yang dievaluasi oleh Ombudsman mencapai nilai 90,09, yang termasuk

dalam zona hijau dengan predikat kepatuhan tinggi dan kategori A, yang merupakan opini kualitas tertinggi. IPP tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: Ombudsman, 2016-2022

Gambar 2.65. Perkembangan Indeks Pelayanan Publik Kota Salatiga Tahun 2016-2022

4. Indeks Integritas Nasional

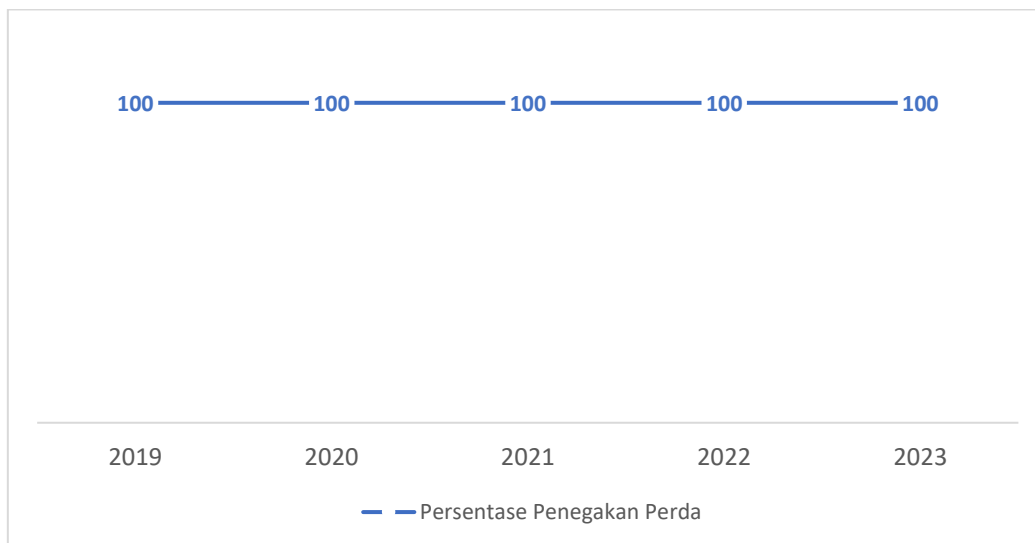
Indeks Integritas Nasional merupakan indikator penting untuk menilai tingkat integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam pemerintahan daerah. Indeks ini bertujuan untuk memantau, mengevaluasi, dan memperbaiki praktik antikorupsi, serta mendorong terciptanya budaya integritas di sektor publik. Dengan adanya indeks ini, diharapkan dapat terwujud pemerintahan yang bersih, jujur, dan mampu memberikan pelayanan publik yang berkualitas kepada masyarakat. Pada tahun 2025, Indeks Integritas Nasional Kota Salatiga ditetapkan sebagai baseline dengan capaian sebesar 81,59. Pemerintah Kota Salatiga menetapkan target untuk mencapai 98,28 pada tahun 2045. Target ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), serta meningkatkan transparansi dalam pelayanan publik.

2.4.2 Hukum Berkeadilan, Kemanan Nasional yang Tangguh dan Demokrasi Substansial

1. Persentase Penegakan Perda

Persentase penegakan Peraturan Daerah (Perda) di Kota Salatiga selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan capaian 100% setiap tahunnya. Angka ini mencerminkan bahwa seluruh pelaksanaan dan penegakan Perda di Kota

Salatiga dilakukan secara optimal dan konsisten. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



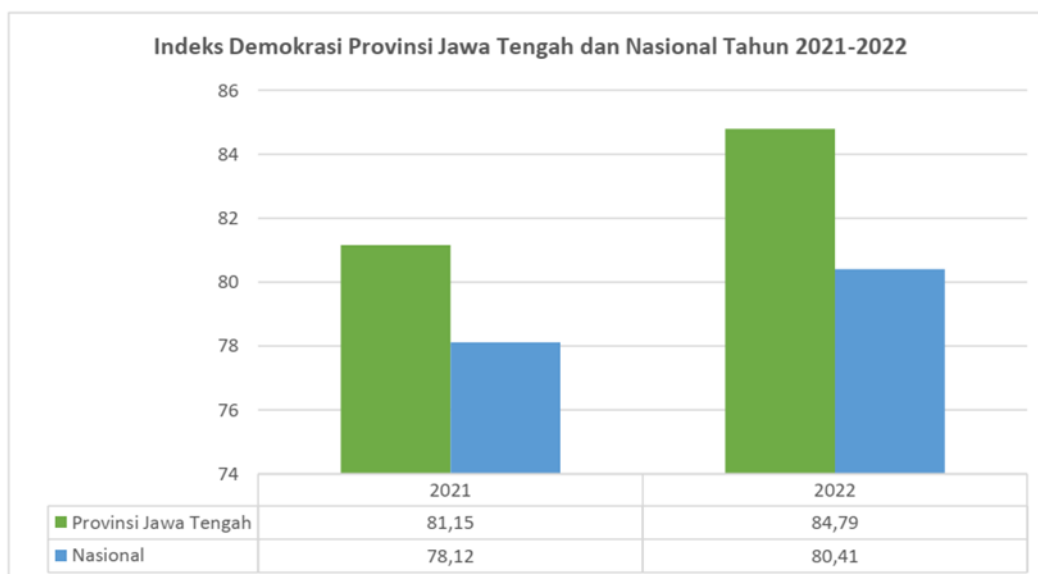
Sumber : Satuan Polisi Pamong Praja Kota Salatiga, 2024

Gambar 2.66. Perkembangan Persentase Penegakan Perda Kota Salatiga Tahun 2019 – 2023

2. Indeks Demokrasi Indonesia

Indeks Demokrasi (IDI) adalah alat ukur kuantitatif yang digunakan untuk menilai sejauh mana perkembangan dan penerapan demokrasi baik di tingkat Pusat maupun Daerah. Tingkat pencapaian IDI diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu kebebasan sipil, hak-hak politik, dan lembaga demokrasi. Saat ini, pengukuran IDI hanya dilakukan pada tingkat Nasional dan Provinsi, sehingga data Indeks Demokrasi untuk Kota Salatiga belum tersedia. Analisis yang dilakukan akan menggunakan data IDI Nasional dan Provinsi Jawa Tengah.

Indeks Demokrasi Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021-2022 menunjukkan kinerja yang baik. Pada tahun 2021, IDI Provinsi Jawa Tengah tercatat sebesar 81,15, kemudian meningkat sebesar 3,64 poin menjadi 84,79 pada tahun 2022. Kondisi serupa juga terlihat pada IDI Nasional, di mana pada tahun 2021 IDI Nasional mencapai 78,12 dan meningkat menjadi 80,41 pada tahun 2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021-2022

Gambar 2.67. Indeks Demokrasi Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2021-2022

3. Indeks Rasa Aman

Rasa aman menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah, karena berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat. Mengingat rasa aman merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat, diperlukan alat ukur yang dapat mencerminkan situasi keamanan yang dirasakan oleh warga. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah indeks yang berkaitan dengan keamanan manusia, yang dikenal sebagai Indeks Rasa Aman (IRA). Indeks Rasa Aman dirancang untuk menggambarkan kondisi keamanan di masyarakat dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Namun, data lengkap mengenai Indeks Rasa Aman untuk Kota Salatiga saat ini belum tersedia.

4. Indeks Ketenteraman dan Ketertiban

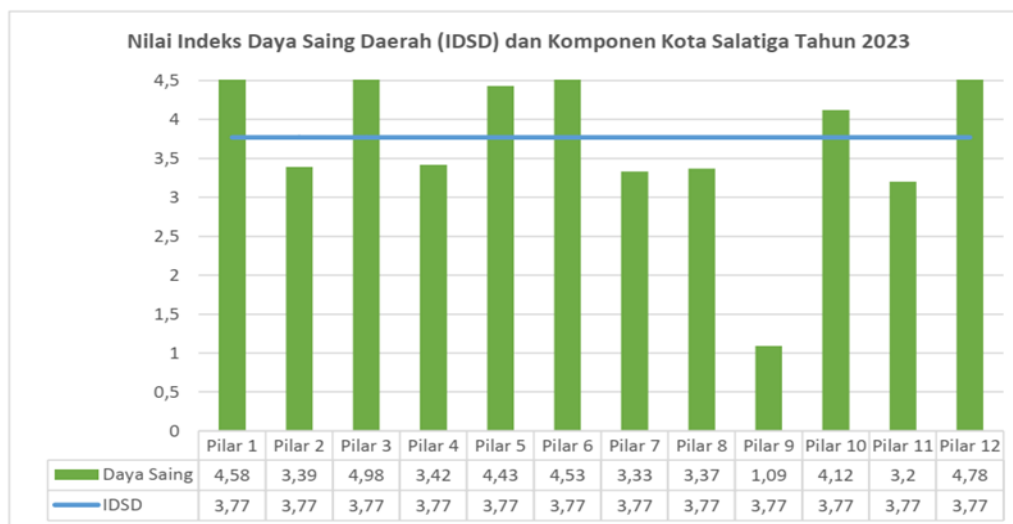
Indeks Ketenteraman dan Ketertiban merupakan instrumen yang digunakan untuk mencerminkan stabilitas keamanan di suatu daerah. Stabilitas keamanan ini berkaitan dengan frekuensi terjadinya masalah ketertiban, seperti demonstrasi, yang dapat berdampak pada ketenteraman masyarakat. Indeks ini berfungsi sebagai salah satu parameter yang dipertimbangkan oleh investor saat akan melakukan penanaman modal di suatu daerah. Namun, data lengkap mengenai Indeks Ketenteraman dan Ketertiban untuk Kota Salatiga saat ini belum tersedia.

2.4.3 Ketangguhan Diplomasi dan Pertahanan Berdaya Gentar Kawasan

1. Indeks Daya Saing Daerah

Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) adalah instrumen yang digunakan untuk menilai daya saing di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, yang dilakukan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Tujuan dari pengukuran IDSD ini adalah untuk mendapatkan ukuran daya saing daerah yang komprehensif, yang dapat mencerminkan tingkat produktivitas suatu daerah. Kerangka pengukuran IDSD terdiri dari empat komponen yang membentuk daya saing, yaitu lingkungan pendukung, sumber daya manusia, pasar, dan ekosistem inovasi. Keempat komponen ini didukung oleh 12 pilar daya saing. Komponen lingkungan pendukung terdiri dari pilar institusi, infrastruktur, adopsi TIK, dan kestabilan ekonomi makro. Komponen sumber daya manusia didukung oleh pilar kesehatan dan keterampilan. Komponen pasar terdiri dari pilar pasar produk, pasar tenaga kerja, sistem keuangan, dan ukuran pasar. Sementara itu, komponen ekosistem inovasi didukung oleh pilar dinamisme bisnis dan kapabilitas inovasi.

Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kota Salatiga tercatat sebesar 3,77. Rincian nilai pilar pada komponen lingkungan pendukung adalah 4,58 untuk pilar 1, 3,39 untuk pilar 2, 4,98 untuk pilar 3, dan 3,42 untuk pilar 4. Nilai pada komponen sumber daya manusia adalah 4,45 untuk pilar 5 dan 4,53 untuk pilar 6. Pada komponen pasar, nilai pilar adalah 3,33 untuk pilar 7, 3,37 untuk pilar 8, 1,09 untuk pilar 9, dan 4,12 untuk pilar 10. Terakhir, nilai pada komponen ekosistem inovasi adalah 3,2 untuk pilar 11 dan 4,78 untuk pilar 12..



Sumber: Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 2023

Gambar 2.68. Nilai Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) dan Komponen Kota Salatiga tahun 2023

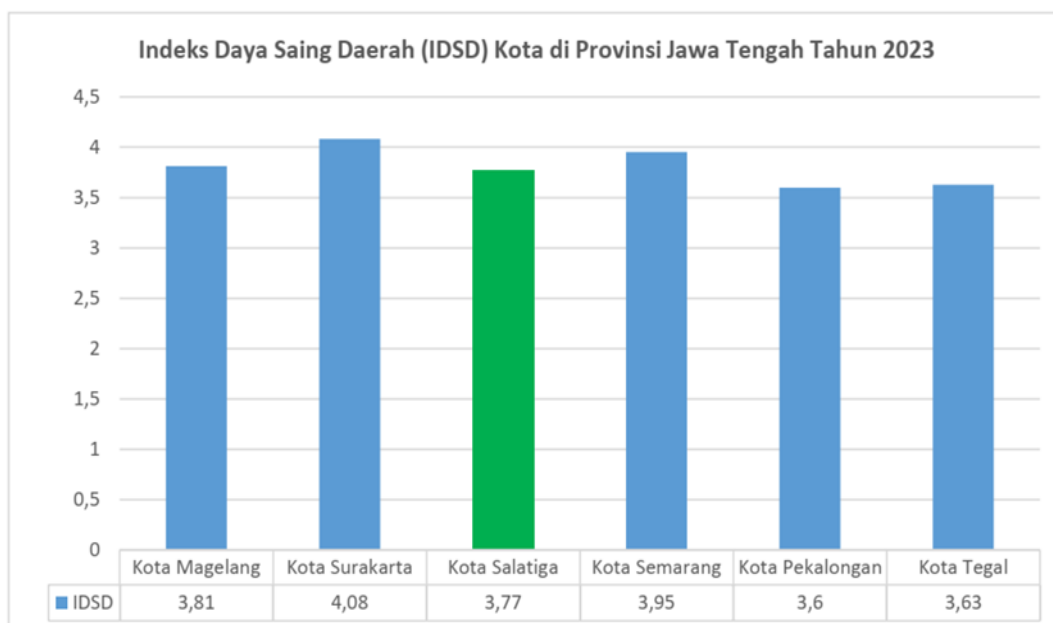
Keterangan :

Pilar 1 : Instansi

Pilar 2 : Infrastruktur

- Pilar 3 : Adopsi TIK
- Pilar 4 : Stabilitas Ekonomi Makro
- Pilar 5 : Kesehatan
- Pilar 6 : Keterampilan
- Pilar 7 : Pasar Produk
- Pilar 8 : Pasar Tenaga Kerja
- Pilar 9 : Sistem Keuangan
- Pilar 10 : Ukuran Pasar
- Pilar 11 : Dinamisme Bisnis
- Pilar 12 : Kapabilitas Inovasi

Jika dibandingkan dengan nilai Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) kota-kota lain di Provinsi Jawa Tengah, nilai IDSD Kota Salatiga tergolong rendah. Pada tahun 2023, nilai IDSD Kota Salatiga tercatat sebesar 3,77, menempatkannya di posisi tiga terendah bersama Kota Tegal (3,63) dan Kota Pekalongan (3,60). Kota Surakarta memiliki nilai IDSD tertinggi sebesar 4,08, diikuti oleh Kota Semarang (3,95) dan Kota Magelang (3,81). Sementara itu, Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai IDSD sebesar 3,89, sehingga hanya Kota Semarang dan Kota Surakarta yang memiliki nilai IDSD yang lebih tinggi dibandingkan provinsi.



Sumber: Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 2023

Gambar 2.69. Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

2.4.4 Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pemerintah Daerah

1. Kinerja Indikator Kunci Urusan Pendidikan

Tingkat partisipasi warga negara dalam pendidikan dasar, menengah, maupun kesetaraan sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan mendorong



pertumbuhan ekonomi. Partisipasi yang tinggi memastikan bahwa setiap individu mendapatkan akses ke ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan, baik di dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan yang inklusif dan merata dapat mengurangi kesenjangan sosial serta memperkuat kohesi sosial dengan membangun kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan demokrasi. Dalam konteks kesetaraan, pendidikan juga menjadi jembatan bagi mereka yang tertinggal dalam sistem pendidikan formal untuk mendapatkan kesempatan kedua dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

Capaian kinerja pada Urusan Pendidikan di Kota Salatiga dapat dilihat melalui tingkat partisipasi warga negara dalam pendidikan. Pada indikator Tingkat partisipasi warga negara usia 5-6 tahun yang berpartisipasi dalam PAUD, capaian kinerja yang diperoleh cenderung meningkat meskipun terjadi penurunan sebesar 10,01% pada tahun 2021. Kemudian capaian kinerja pada indikator ini terus meningkat hingga mencapai angka 97,88% pada tahun 2024. Capaian kinerja tertinggi diperoleh pada tahun 2024 sedangkan yang terendah adalah pada tahun 2021, yaitu sebesar 84,81%.

Capaian kinerja pada indikator Tingkat partisipasi warga negara usia 7-12 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan dasar dapat dikatakan meningkat meskipun kenaikan persentase yang diperoleh tidak tajam. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan capaian kinerja sebesar 0,31%, kemudian meningkat sebesar 0,009% pada tahun 2022 dan terus meningkat hingga mencapai angka 99,33% pada tahun 2024. Pada indikator ini, terjadi peningkatan dari tahun 2020 hingga 2024, meskipun pada tahun 2021-2022 dan tahun 2023-2024 perolehan angka cenderung konstan.

Berbeda dengan dua indikator sebelumnya, pada indikator Tingkat partisipasi warga negara usia 13-15 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan menengah pertama, perolehan capaian kinerja justru cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2020, capaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 99,18% yang merupakan perolehan capaian kinerja tertinggi pada periode 2020-2024. Pada tahun 2021, terjadi penurunan sebesar 2,462% dan terus mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 6,155% sehingga perolehan capaian kinerja pada tahun tersebut adalah sebesar 90,563% yang merupakan perolehan terendah pada periode 2020-2024. Pada tahun 2023, capaian kinerja pada indikator ini meningkat sebesar 6,227% dan terus meningkat hingga mencapai angka 96,82% pada tahun 2024.

Pada indikator Tingkat partisipasi warga negara usia 7-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah yang berpartisipasi dalam pendidikan kesetaraan, capaian kinerja yang diperoleh cenderung meningkat. Pada tahun 2020, perolehan capaian kinerja adalah sebesar 34,88% yang merupakan perolehan terendah pada periode 2020-2024. Pada tahun 2021, terjadi

peningkatan yang cukup tajam yaitu sebesar 27.067%. Capaian kinerja pada indikator ini terus meningkat seiring berjalannya tahun, dan memperoleh angka sebesar 71,04% pada tahun 2024 yang merupakan perolehan capaian kinerja tertinggi pada periode tersebut. Capaian Indikator Urusan Pendidikan di Kota Salatiga selengkapnya ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.14. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pendidikan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Tingkat partisipasi warga negara usia 5-6 tahun yang berpartisipasi dalam PAUD	Persen	94,42	84,81	89,608	96,88	97,88
2	Tingkat partisipasi warga negara usia 7-12 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan dasar	Persen	98,91	99,22	99,229	99,3	99,33
3	Tingkat partisipasi warga negara usia 13-15 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan menengah pertama	Persen	99,18	96,718	90,563	96,79	96,82
4	Tingkat partisipasi warga negara usia 7-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah yang berpartisipasi dalam pendidikan kesetaraan	Persen	34,88	61,947	63,92	65,56	71,04

2. Kinerja Indikator Kunci Urusan Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah karena berhubungan langsung dengan kualitas hidup masyarakat dan produktivitas daerah. Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas, memastikan akses yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, serta mencegah dan mengendalikan penyakit melalui kebijakan yang efektif. Investasi dalam sektor kesehatan, seperti pembangunan fasilitas medis, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, serta program promotif dan preventif, pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Capaian kinerja pada Urusan Kesehatan di Kota Salatiga di antaranya dapat dilihat melalui indikator rumah sakit (RS) tingkat kota yang terakreditasi, warga negara (semua kelompok umur) yang mendapatkan skrining kesehatan sesuai



standar, maupun pasien/penderita yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar.

Rumah sakit (RS) tingkat kabupaten/kota yang terakreditasi memiliki peran penting dalam memastikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, aman, dan sesuai dengan standar nasional maupun internasional. Akreditasi menjadi indikator bahwa rumah sakit telah memenuhi berbagai aspek mutu, termasuk keselamatan pasien, kompetensi tenaga medis, kelengkapan fasilitas, serta efektivitas manajemen layanan. Dengan adanya akreditasi, masyarakat mendapatkan jaminan bahwa layanan yang diberikan telah melalui evaluasi ketat dan berkelanjutan, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap sistem kesehatan daerah. Selain itu, RS terakreditasi juga berkontribusi dalam penguatan sistem rujukan dengan menyediakan layanan kesehatan yang lebih komprehensif, baik dalam penanganan penyakit menular, kronis, hingga layanan kegawat daruratan. RS Rujukan Tingkat Kota yang terakreditasi di Kota Salatiga, perolehan persentase capaian kinerjanya cenderung meningkat. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan sebesar 16,67% dan terus meningkat sebesar 16,66%. Pada tahun 2023, perolehan persentase capaian kinerja tidak mengalami penurunan maupun kenaikan, melainkan konstan di angka 83,33%. Pada tahun 2024, kembali terjadi peningkatan hingga diperoleh capaian kinerja sebesar 100% yang menunjukkan bahwa seluruh rumah sakit rujukan di Kota Salatiga telah terakreditasi.

Perolehan capaian kinerja pada indikator Persentase anak usia pendidikan dasar yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar cenderung meningkat. Pada tahun 2020, sebagian besar anak usia pendidikan dasar belum mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan capaian kinerja pada tahun tersebut yaitu sebesar 32,11% yang kemudian meningkat menjadi 33,1% di tahun 2021. Hal ini berarti bahwa pada 10 orang anak pada usia pendidikan dasar, hanya 3 anak yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan yang cukup tajam yaitu sebesar 66,9% dengan perolehan capaian kinerja sebesar 100% yang kemudian dapat dipertahankan hingga tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sejak tahun 2022 hingga 2024, seluruh anak pada usia pendidikan dasar di Kota Salatiga telah memperoleh pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar.

Pada indikator Persentase warga negara usia 60 tahun ke atas mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar, perolehan capaian kinerja cenderung meningkat. Pada tahun 2020, perolehan capaian kinerja adalah sebesar 85,34% yang kemudian mengalami penurunan sebesar 14,46% di tahun 2021 menjadi 70,88%. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan sebesar 20,8% dan terus meningkat hingga mencapai angka 100% di tahun 2023 dan 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 hingga 2024, seluruh warga negara usia 60

tahun ke atas di Kota Salatiga telah mendapatkan skrining kesehatan yang sesuai dengan standar.

Pada indikator Persentase penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar, capaian kinerja yang diperoleh pada tahun 2020 cukup rendah, yaitu sebesar 27,11%. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan sebesar 6,6% dan kemudian meningkat secara drastis sebesar 57,75% menjadi 91,466% di tahun 2022. Perolehan capaian kinerja pada indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun hingga diperoleh angka 98,16% pada tahun 2024. Capaian kinerja Urusan Kesehatan di Kota Salatiga selengkapnya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.15. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Kesehatan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Rasio daya tampung rumah sakit rujukan	Persen	0,41	0,00396	0,41	4,09	3,96
2	Persentase RS Rujukan Tingkat Kota yang terakreditasi	Persen	50	66,67	83,33	83,33	100
3	Persentase ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan ibu hamil	Persen	96,73	97,52	100	100	100
4	Persentase ibu bersalin mendapatkan pelayanan persalinan	Persen	100	100	100	100	100
5	Persentase bayi baru lahir mendapatkan pelayanan kesehatan bayi baru lahir	Persen	98,06	98,19	100	100	100
6	Cakupan pelayanan kesehatan balita sesuai standar	Persen	75,52	91,4	96,32	100	100
7	Persentase anak usia pendidikan dasar yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	Persen	32,11	33,097	100	100	100
8	Persentase orang usia 15-59 tahun mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	Persen	20,13	26,619	91,35	100	100
9	Persentase warga negara usia 60 tahun ke atas mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	Persen	85,34	70,878	91,67	100	100
10	Persentase penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	Persen	27,11	33,711	91,466	97,69	98,16
11	Persentase penderita Diabetes Mellitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	Persen	48,73	67,709	92,303	100	100
12	Persentase ODGJ berat yang mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa sesuai standar	Persen	59,18	73,523	100	100	100
13	Persentase orang terduga TBC mendapatkan pelayanan TBC sesuai standar	Persen	13,99	33,432	100	100	100
14	Persentase orang dengan resiko terinfeksi HIV mendapatkan pelayanan deteksi dini HIV sesuai standar	Persen	50,6	77,089	100	100	100

3. Kinerja Urusan Indikator Kunci Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR)

Kewenangan urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang di tingkat daerah mencakup berbagai aspek perencanaan, pembangunan, serta pengelolaan infrastruktur dan tata ruang yang sesuai dengan kebijakan nasional dan kebutuhan lokal. Dalam bidang pekerjaan umum, pemerintah daerah bertanggung jawab atas pembangunan serta pemeliharaan jalan kabupaten/kota, sistem drainase, jaringan irigasi, penyediaan air bersih, dan pengelolaan sanitasi lingkungan. Sementara dalam penataan ruang, kewenangan daerah meliputi penyusunan, pelaksanaan, pengendalian, serta pengawasan rencana tata ruang wilayah (RTRW) guna memastikan pemanfaatan lahan yang tertib, berkelanjutan, dan sesuai dengan peruntukannya.

Luas daerah irigasi yang menjadi kewenangan kota dan dilayani oleh jaringan irigasi mencerminkan kapasitas pemerintah kota dalam mengelola sumber daya air untuk mendukung sektor pertanian dan keberlanjutan lingkungan. Jaringan irigasi di tingkat kota umumnya mencakup sistem irigasi teknis, setengah teknis, dan sederhana yang berfungsi untuk mengalirkan air ke lahan pertanian guna memastikan ketersediaan air secara merata sepanjang musim tanam. Pemerintah kota bertanggung jawab atas pembangunan, pemeliharaan, serta optimalisasi jaringan irigasi agar efisien dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan petani dan kebijakan tata ruang wilayah. Persentase luas daerah irigasi kewenangan Kota yang dilayani oleh jaringan irigasi di Kota Salatiga cenderung meningkat. Pada tahun 2020 perolehan capaian kinerja adalah sebesar 89,29% yang kemudian mengalami kenaikan sebesar 8,09% di tahun 2021. Pada tahun 2021 dan 2022, capaian kinerja yang diperoleh cenderung tetap yaitu sebesar 97,38%. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan sebesar 2,62% sehingga capaian kinerja yang diperoleh pada tahun tersebut adalah sebesar 100% dan dapat dipertahankan hingga tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tahun 2020-2024, luas daerah irigasi kewenangan kota yang dilayani oleh jaringan irigasi terus meningkat setiap tahunnya, hingga pada tahun 2023 dan 2024, seluruh luas daerah irigasi kewenangan Kota telah dilayani oleh jaringan irigasi.

Rumah tangga yang mendapatkan akses terhadap air minum melalui Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) memiliki keuntungan besar dalam hal kesehatan, kebersihan, dan kualitas hidup. SPAM memastikan bahwa air yang dikonsumsi memenuhi standar kualitas, bebas dari kontaminasi, serta tersedia dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari, seperti minum, memasak, dan sanitasi. Persentase jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses terhadap air minum melalui SPAM jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi terhadap rumah tangga di Kota Salatiga cenderung meningkat. Pada tahun 2020,

capaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 52,25%. Pada tahun 2024, pencapaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 93,19%. Dengan demikian, kenaikan pada awal hingga akhir periode 2020-2024 adalah sebesar 40,94%. Capaian kinerja Urusan PUPR di Kota Salatiga selengkapnya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.16. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan PUPR Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Rasio luas kawasan pemukiman rawan banjir yang terlindungi oleh infrastruktur pengendalian banjir	Persen	0	0	100	100	0
2	Rasio luas kawasan permukiman sepanjang pantai rawan abrasi, erosi, dan akresi yang terlindungi oleh infrastruktur pengaman pantai di WS Kewenangan Kota	Persen	0	0	100	100	0
3	Persentase luas daerah irigasi kewenangan Kota yang dilayani oleh jaringan irigasi	Persen	89,29	97,38	97,388	100	100
4	Persentase jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses terhadap air minum melalui SPAM jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi terhadap rumah tangga di seluruh Kota	Persen	52,25	9,56	90,24	99,28	93,19
5	Persentase jumlah rumah yang memperoleh layanan pengolahan air limbah domestik	Persen	52,89	80,09	76,04	87,32	92,008
6	Rasio kepatuhan IMB kab/kota	Persen	100	75,07	64,74	82,87	87,67
7	Rasio kemantapan jalan	Persen	93,49	93,75	95,65	96,93	91,97
8	Rasio tenaga kerja konstruksi yang terlatih di wilayah Kota yang dibuktikan dengan sertifikat pelatihan ahli	Persen	79,41	84,37	100	100	93,81

4. Kinerja Indikator Kunci Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

Urusan pemerintahan bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman berkaitan dengan penyediaan hunian yang layak, terjangkau, dan berkualitas bagi masyarakat, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah. Pemerintah daerah berperan dalam perencanaan, pembangunan, pemeliharaan, serta pengelolaan kawasan permukiman agar sesuai dengan standar keselamatan, kesehatan, dan



kenyamanan. Selain itu, upaya penataan kawasan permukiman juga mencakup peningkatan akses terhadap infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, jalan lingkungan, serta pengelolaan kawasan kumuh agar lebih layak huni. Melalui program seperti bantuan rumah subsidi, rehabilitasi rumah tidak layak huni, serta pengembangan perumahan berbasis komunitas, pemerintah daerah berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan hunian dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Penataan kawasan permukiman kumuh di bawah 10 hektare sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menciptakan lingkungan yang sehat, serta mencegah dampak sosial dan lingkungan yang lebih luas. Permukiman kumuh sering kali memiliki infrastruktur yang tidak memadai, seperti akses air bersih yang terbatas, sanitasi yang buruk, serta sistem drainase yang tidak berfungsi dengan baik, yang dapat meningkatkan risiko penyakit dan bencana, seperti banjir dan kebakaran. Dengan melakukan penataan yang terencana, seperti perbaikan jalan, penyediaan fasilitas umum, serta pembangunan rumah layak huni, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang lebih tertata, aman, dan nyaman bagi warganya. Persentase kawasan permukiman kumuh di bawah 10 ha di kab/ kota yang ditangani di Kota Salatiga, capaian kinerja yang diperoleh pada periode 2020 hingga 2024 cenderung menurun. Pada tahun 2020, capaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 57,39% dan terus meningkat hingga tahun 2023 dengan perolehan capaian kinerja sebesar 82,96913% yang merupakan capaian tertinggi pada periode 2020-2024. Pada tahun 2024, terjadi penurunan tajam pada capaian kinerja sebesar 72.86913%, sehingga capaian kinerja yang diperoleh pada tahun tersebut adalah sebesar 10,1% dan merupakan capaian terendah dalam periode tersebut.

Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) adalah hunian yang tidak memenuhi standar keselamatan, kecukupan luas, serta akses terhadap infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, dan listrik. RTLH umumnya memiliki kondisi fisik yang buruk, seperti struktur bangunan yang rapuh, ventilasi yang tidak memadai, serta lingkungan yang kurang sehat, sehingga tidak layak untuk ditempati dalam jangka panjang. Pada indikator berkurangnya jumlah unit RTLH (Rumah Tidak Layak Huni) di Kota Salatiga, perolehan persentase menurun sehingga capaian kinerja yang diperoleh cenderung meningkat. Perolehan persentase pada tahun 2020 merupakan yang terbesar yaitu 9,59% kemudian terus menurun dari tahun ke tahun hingga mnecapai angka 5,17%. Semakin kecil perolehan persentase capaian kinerja pada indikator ini, maka semakin sedikit jumlah unit rumah tidak layak huni yang ada di kota/kabupaten. Capaian kinerja Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman di Kota Salatiga selengkapnya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.17. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Rasio proyek yang menjadi kewenangan pengawasannya tanpa kecelakaan konstruksi	Persen		100	100	100	100
2	Penyediaan dan rehabilitasi rumah layak huni bagi korban bencana kota	Persen	0	0	TDI	100	0
3	Fasilitasi penyediaan rumah layak huni bagi masyarakat terdampak relokasi program pemerintah Kota	Persen	0	0	TDI	100	0
4	Persentase kawasan permukiman kumuh dibawah 10 ha di kab/ kota yang ditangan	Persen	57,39	58,02	58,81	82,96	10,1
5	Berkurangnya jumlah unit RTLH (Rumah Tidak Layak Huni)	Persen	9,59	8,59	7,675	5,97	5,17
6	Jumlah perumahan yang sudah dilengkapi PSU (Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum)	Persen	3,06	100	100	47,69	65,69

5. Kinerja Indikator Kunci Urusan Ketenteraman dan Ketertiban Umum & Perlindungan Masyarakat

Persentase gangguan Trantibum (Ketenteraman dan Ketertiban Umum) yang dapat diselesaikan di Kota Salatiga sudah mencapai 100% selama tahun 2020-2024. Gangguan Trantibum merupakan segala bentuk tindakan atau kondisi yang mengganggu keamanan, ketertiban, dan kenyamanan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan Trantibum dapat berasal dari berbagai faktor, seperti aktivitas kriminal, konflik sosial, penyalahgunaan narkoba, tawuran, hingga pelanggaran peraturan daerah seperti penggunaan fasilitas umum yang tidak sesuai peruntukannya atau kegiatan usaha ilegal di ruang publik.

Perlindungan kepada masyarakat, terutama kelompok rentan, melalui sistem respons cepat terhadap keadaan darurat seperti bencana, salah satunya diindikasikan melalui indikator pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran. Capaian kinerja Persentase pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran di Kota Salatiga sudah sangat baik. Pada tahun 2020, capaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 146,15% dan merupakan perolehan tertinggi dalam periode tahun 2020-2024. Kemudian terjadi penurunan sebesar 46,15% pada tahun 2021, sehingga capaian pada tahun tersebut adalah sebesar 100%. Perolehan capaian ini dapat dipertahankan hingga tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kejadian kebakaran yang terjadi di Kota Salatiga telah ditangani oleh Dinas Pemadam Kebakaran atau relawan kebakaran yang telah dibentuk atau di bawah pembinaan. Capaian kinerja Urusan Ketenteraman, Ketertiban, dan Perlindungan Masyarakat di Kota Salatiga selengkapnya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.18. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Ketentraman dan Ketertiban Umum Perlindungan Masyarakat Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase gangguan Trantibum yang dapat diselesaikan	Persen	100	100	100	100	100
2	Persentase Perda dan Perkada yang ditegakkan	Persen	100	100	100	100	100
3	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan informasi rawan bencana	Orang	88.966	89.086	100	100	
4	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana	Orang	88.966	88.966	100	100	
5	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana	Orang	7.941	0	TDI	100	
6	Persentase pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran	Persen	146,15	100	100	100	100
7	Waktu tanggap (response time) penanganan kebakaran	Menit	15	10	5,33	5	4,57

6. Kinerja Indikator Kunci Urusan Sosial

Bidang sosial dalam pemerintahan daerah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, anak terlantar, dan masyarakat miskin. Pemerintah daerah bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan sosial yang mencakup perlindungan sosial, pemberdayaan masyarakat, serta penanganan masalah sosial seperti kemiskinan, ketelantaran, dan kesejahteraan anak. Program-program seperti bantuan sosial, rehabilitasi sosial, serta layanan kesehatan dan pendidikan bagi kelompok marginal menjadi bagian dari upaya pemerintah daerah dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Selain itu, sinergi antara pemerintah, organisasi sosial, serta partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam memastikan bahwa kebijakan sosial dapat berjalan secara efektif dan merata di seluruh wilayah.

Persentase penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lansia terlantar, serta gelandangan dan pengemis yang terpenuhi kebutuhan dasarnya di luar panti mencerminkan efektivitas kebijakan sosial pemerintah dalam memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi kelompok rentan. Pemerintah daerah, melalui dinas sosial dan berbagai program bantuan, bertanggung jawab untuk memastikan akses mereka terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, layanan kesehatan, tempat tinggal, serta pendidikan bagi anak-anak terlantar. Upaya ini dapat dilakukan melalui bantuan sosial tunai atau non-tunai, program

rehabilitasi berbasis komunitas, serta pemberdayaan ekonomi agar mereka dapat hidup mandiri. Di Kota Salatiga, terkait persentase penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lansia terlantar, maupun gelandangan dan pengemis yang terpenuhi kebutuhan dasarnya di luar panti, capaian kinerjanya sudah sangat baik. Capaian indikator ini sudah mencapai 100% dari tahun 2022-2024. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan inklusif dan berbasis masyarakat, di mana individu tetap dapat tinggal di lingkungan mereka dengan dukungan yang memadai dari pemerintah, masyarakat sekitar, maupun sektor swasta. Capaian kinerja Urusan Sosial di Kota Salatiga selengkapnya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.19. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Sosial Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar dan gelandangan pengemis yang terpenuhi kebutuhan dasarnya di luar panti (Indikator SPM)	Persen	100	96,933	100	100	100
2	Persentase korban bencana alam dan sosial yang terpenuhi kebutuhan dasarnya pada saat dan setelah tanggap darurat bencana daerah Kota	Persen	100	100	100	100	100

7. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Tenaga Kerja

Capaian indikator kinerja Urusan Tenaga Kerja meliputi 5 indikator yang sebagian besar di antaranya cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2020-2024. Capaian kinerja yang diperoleh pada indikator Persentase tenaga kerja bersertifikat kompetensi mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, capaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 3,88%. Pada tahun 2021, capaian kinerja menurun sebesar 3,85% dengan perolehan capaian kinerja sebesar 0,029% dan merupakan perolehan terendah dalam periode 2020-2024. Pada tahun 2022 hingga 2023, capaian kinerja terus meningkat hingga mencapai angka 100% di tahun 2023 dan dapat dipertahankan di tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 dan 2024, seluruh tenaga kerja di Kota Salatiga telah memiliki sertifikat kompetensi. Indikator ini mengukur jumlah tenaga kerja yang memiliki sertifikasi kompetensi di suatu kabupaten/kota. Sertifikasi memastikan pekerja memiliki keterampilan sesuai standar industri, meningkatkan daya saing, dan menarik investasi. Peningkatan persentase tenaga kerja bersertifikat mencerminkan efektivitas program ketenagakerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.



Penerapan tata kelola kerja yang layak berperan penting dalam menciptakan hubungan industrial yang harmonis, melindungi hak pekerja, dan meningkatkan produktivitas. Pemerintah daerah mendorong kepatuhan perusahaan melalui sosialisasi, pengawasan, dan regulasi ketenagakerjaan. Capaian kinerja pada Persentase Perusahaan yang menerapkan tata kelola kerja yang layak mengalami peningkatan dari 20,57% pada 2020 hingga mencapai 93,23% pada 2024, yang merupakan capaian tertinggi dalam periode tersebut.

Selain itu, pemerintah daerah juga berperan dalam penempatan tenaga kerja melalui bursa kerja, pelatihan, dan kerja sama dengan perusahaan. Persentase tenaga kerja yang ditempatkan melalui layanan Antar Kerja cenderung menurun dalam periode 2020-2024. Capaian tertinggi terjadi pada 2022 dengan 96,76%, namun terus mengalami penurunan hingga mencapai 71,05% pada 2024. Penurunan ini menunjukkan perlunya optimalisasi kebijakan ketenagakerjaan untuk meningkatkan efektivitas layanan dan mengurangi tingkat pengangguran di daerah. Capaian kinerja Urusan Tenaga Kerja pada tahun 2020-2024 ditampilkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.20. Capaian Kinerja Indikator Kunci Urusan Tenaga Kerja Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase kegiatan yang dilaksanakan yang mengacu ke rencana tenaga kerja	Persen	66,67	46,15	85,71	100	100
2	Persentase Tenaga Kerja Bersertifikat Kompetensi	Persen	3,88	0,029	0,273	100	100
3	Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja		9.879.119	91.394.993,22	9.059.639.520	10.918.690.000.000	10,07
4	Persentase Perusahaan yang menerapkan tata kelola kerja yang layak (PP/PKB, LKS Bipartit, Struktur Skala Upah, dan terdaftar	Persen	20,57	34,65	22,72	90,28	93,23
5	Persentase Tenaga kerja yang ditempatkan (dalam dan luar negeri) melalui mekanisme	Persen	96,15	95,71	96,75	75,14	71,05



No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
	layanan Antar Kerja dalam wilayah						

8. Kinerja Indikator Kunci Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Pemerintah daerah bertanggung jawab dalam menyediakan layanan terpadu bagi anak korban kekerasan, seperti pusat rehabilitasi dan pendampingan hukum, serta bekerja sama dengan lembaga perlindungan anak dan masyarakat. Indikator Persentase anak korban kekerasan yang ditangani instansi terkait kota mengukur sejauh mana anak korban kekerasan mendapatkan penanganan dari instansi terkait di suatu kota. Dalam periode 2020-2024, capaian kinerja yang diperoleh cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, capaian kinerja yang diperoleh merupakan yang terendah dalam periode 2020-2024, yaitu sebesar 0,02%. Capaian kinerja yang diperoleh terus meningkat dari tahun ke tahun sebesar 0,01% pada tahun 2021 dan 2022. Pada tahun 2023, terjadi peningkatan yang besar sehingga pada tahun tersebut capaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 100%. Capaian kinerja ini dapat dipertahankan hingga tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 dan 2024, seluruh anak korban kekerasan yang ada di Kota Salatiga telah mendapatkan penanganan dari instansi terkait Kota Salatiga. Penanganan mencakup layanan medis, psikologis, hukum, serta rehabilitasi sosial guna memastikan pemulihan dan perlindungan bagi anak. Semakin tinggi persentase penanganan, semakin efektif sistem perlindungan anak dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan.

Rasio kekerasan terhadap perempuan, termasuk Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), mencerminkan tingkat kerentanan perempuan serta efektivitas upaya pencegahan dan penanganannya di suatu daerah. Kekerasan ini dapat berupa fisik, psikis, seksual, ekonomi, hingga eksploitasi. Pemerintah memiliki peran strategis dalam pencegahan, perlindungan, dan penegakan hukum untuk menekan angka kekerasan serta memastikan hak-hak perempuan terlindungi. Dalam periode 2020-2024, capaian kinerja rasio kekerasan terhadap perempuan awalnya menunjukkan angka rendah sebesar 0,01% pada 2020 dan 2021, tetapi mengalami peningkatan signifikan hingga 44,58% pada 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan terus meningkat, sehingga efektivitas kebijakan perlindungan perlu diperkuat. Semakin rendah rasio kekerasan, semakin baik kondisi keamanan dan kesejahteraan perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dalam pencegahan, perlindungan, serta pemulihan korban untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan setara bagi perempuan. Capaian kinerja Urusan

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.21. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase ARG pada belanja langsung APBD	Persen	31,59	3,49	7,15	4,23	9,23
2	Persentase anak korban kekerasan yang ditangani instansi terkait kota	Persen	0,02	0,03	0,04	100	100
3	Rasio kekerasan terhadap perempuan, termasuk TPPO (per 100.000 penduduk perempuan)	Persen	0,01	0,01	22,81	26,70	44,58

9. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pangan

Bidang urusan pangan dalam pemerintahan kabupaten/kota memiliki peran strategis dalam memastikan ketersediaan, keterjangkauan, dan keamanan pangan bagi masyarakat. Pemerintah daerah bertanggung jawab dalam mengelola cadangan pangan melalui berbagai mekanisme, seperti penyimpanan di gudang pangan, kerja sama dengan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) pangan, dan kebijakan pengadaan pangan strategis. Cadangan pangan yang memadai berperan penting dalam menjaga stabilitas pasokan serta melindungi masyarakat dari risiko kelangkaan dan lonjakan harga bahan pokok. Dengan peran ini, pemerintah daerah berkontribusi dalam menciptakan sistem pangan yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung ketahanan pangan nasional. Capaian indikator kinerja kunci Urusan Pangan meliputi satu indikator, yaitu Persentase cadangan pangan yang cenderung mengalami peningkatan meskipun terjadi penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 57,43% pada tahun 2021 sehingga capaian kinerja pada tahun tersebut adalah sebesar 78,267% yang merupakan perolehan terendah pada periode tahun 2020-2024. Kemudian terjadi kenaikan sebesar 12,4% di tahun 2022. Capaian kinerja pada indikator ini terus meningkat hingga pada tahun 2024 terjadi lonjakan yang cukup besar di mana terdapat kenaikan capaian kinerja sebesar 171,51% sehingga perolehan capaian kinerja pada tahun tersebut mencapai 267,67% yang merupakan perolehan tertinggi pada periode tahun 2020-2024. Semakin tinggi persentase cadangan pangan, semakin baik kesiapan daerah dalam menghadapi situasi darurat, menjaga stabilitas harga, serta memastikan kebutuhan pangan masyarakat tetap terpenuhi sepanjang tahun. Oleh karena itu, pengelolaan cadangan pangan yang efektif menjadi indikator utama dalam menciptakan sistem

pangan yang aman dan berkelanjutan. Capaian kinerja Urusan Pangan tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.22. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pangan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase cadangan pangan	Persen	135,7	78,26	90,66	96,16	267,67

10. Kinerja Urusan Pertanahan

Capaian kinerja pada indikator Persentase pemanfaatan tanah yang sesuai dengan peruntukkan tanahnya diatas izin lokasi dibandingkan dengan luas izin lokasi yang diterbitkan, Tersedianya lokasi pembangunan dalam rangka penanaman modal, Tersedianya Tanah Obyek Landreform (TOL) yang siap didistribusikan yang berasal dari Tanah Kelebihan Maksimum dan Tanah Absentee, dan Tersedianya tanah untuk masyarakat adalah sebesar 100% pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2022 dan 2023, seluruh luas tanah yang diberikan KKPR telah sesuai dengan peruntukannya. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa seluruh penerima tanah tanah yang dikuasai negara yang akan didistribusikan kepada petani penggarap telah menerima tanah dengan luasan lebih besar sama dengan 0,5 ha. Pada kedua tahun tersebut pula, seluruh luasan tanah yang memperoleh izin membuka tanah telah dimanfaatkan berdasarkan izin.

Indikator Penangan sengketa tanah garapan yang dilakukan melalui mediasi mengukur efektivitas pemerintah daerah dalam menyelesaikan konflik tanah garapan secara damai melalui mediasi. Sengketa sering terjadi antara masyarakat, pemilik lahan, dan pihak swasta, sehingga penyelesaian yang adil dan transparan sangat diperlukan. Perolehan capaian indikator Penangan sengketa tanah garapan yang dilakukan melalui mediasi cenderung meningkat. Pada tahun 2020, capaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 66,67% dan mengalami peningkatan sebesar 33,33% pada tahun 2021 sehingga capaian yang diperoleh pada tahun tersebut adalah sebesar 100% dan dapat dipertahankan hingga tahun 2022. Pada tahun 2023, terjadi penurunan sebesar 45,45% sehingga capaian kinerja pada tahun tersebut adalah 54,54%. Pada tahun 2024, capaian kinerja yang diperoleh kembali meningkat dan mencapai angka 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021, 2022, dan 2024, seluruh pengaduan perselisihan atau sengketa pertanahan antara orang perseorangan, badan hukum atau Lembaga yang tidak berdampak luas telah ditangani melalui mediasi. Pada proses penanganan sengketa melalui mediasi, pemerintah memfasilitasi dialog dan negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang berlandaskan hukum. Keberhasilan mediasi menunjukkan peran pemerintah dalam menjaga stabilitas, kepastian hukum, serta pemanfaatan lahan yang produktif bagi pembangunan dan kesejahteraan

masyarakat. Capaian kinerja Urusan Pertanahan tahun 2020-2024 disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.23. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pertanahan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase pemanfaatan tanah yang sesuai dengan peruntukkan tanahnya diatas izin lokasi dibandingkan dengan luas izin lokasi yang diterbitkan	Persen	0	0	100	100	0
2	Persentase pengadaan tanah untuk kepentingan umum	Persen	97	100	100	100	100
3	Tersedianya lokasi pembangunan dalam rangka penanaman modal.	Persen	0	0	100	100	0
4	Tersedianya Tanah Obyek Landreform (TOL) yang siap didistribusikan yang berasal dari Tanah Kelebihan Maksimum dan Tanah Absentee	Persen	0	0	100	100	0
5	Tersedianya tanah untuk masyarakat.	Persen	0	0	100	100	0
6	Penangan sengketa tanah garapan yang dilakukan melalui mediasi	Persen	66,67	100	100	54,54	100

11. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Lingkungan Hidup

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) merupakan tolak ukur penting dalam menilai kondisi lingkungan suatu daerah. IKLH mencerminkan kualitas udara, air, dan lahan yang menjadi faktor utama dalam mendukung kesehatan masyarakat dan keberlanjutan ekosistem. Pemerintah daerah menggunakan IKLH sebagai indikator untuk mengukur efektivitas kebijakan lingkungan dan menentukan langkah-langkah strategis dalam pengelolaan sumber daya alam. Pada indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kota, capaian kinerja yang diperoleh cenderung konstan atau tidak mengalami perubahan yang besar/signifikan, baik kenaikan maupun penurunan. Pada tahun 2020, capaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 61%, kemudian mengalami penurunan sebesar 2,35% yang kemudian meningkat sebesar 2,69% di tahun 2021. Pada tahun 2023, capaian kinerja yang diperoleh kembali mengalami penurunan hingga mencapai angka 58,37% dan merupakan perolehan terendah pada periode tahun 2020-2024 dan meningkat kembali di tahun 2024 dengan perolehan capaian kinerja sebesar 61,45% yang merupakan perolehan tertinggi pada tahun tersebut. Dengan meningkatkan IKLH, pemerintah daerah dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat, nyaman, dan berkelanjutan bagi masyarakat, sekaligus menjaga keseimbangan alam untuk generasi mendatang.



Di wilayah perkotaan, sistem pengelolaan sampah regional atau terpadu harus berjalan dengan baik untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada indikator Terlaksananya pengelolaan sampah regional/terpadu di wilayah kota, capaian kinerja yang diperoleh cenderung menurun. Pada tahun 2020 capaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 98,42% yang merupakan perolehan tertinggi pada periode tahun 2020-2024. Kemudian terjadi penurunan sebesar 26,392% di tahun 2021 yang menjadikan perolehan capaian kinerja pada tahun tersebut merupakan yang terendah dalam periode tahun 2020-2024, yaitu sebesar 72,028%. Pada tahun 2022, capaian kinerja kembali meningkat sebesar 24,409% sehingga menjadi 96,437%. Capaian kinerja terus meningkat dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2024 capaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 98,15%.

Ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan merupakan indikator kunci dalam memastikan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan di suatu daerah. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menerbitkan izin lingkungan, izin Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), serta peraturan perundang-undangan lingkungan hidup (PUU LH) yang harus dipatuhi oleh setiap pelaku usaha. Indikator ini mengukur sejauh mana perusahaan atau kegiatan usaha mematuhi regulasi lingkungan yang berlaku. Semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap izin dan regulasi lingkungan, semakin kecil risiko pencemaran dan kerusakan ekosistem. Pemerintah daerah terus melakukan pengawasan dan penegakan hukum bagi pelaku usaha yang melanggar aturan, guna menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Capaian kinerja pada indikator Ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah cenderung menurun meskipun terjadi kenaikan di tahun 2021. Pada tahun 2020, capaian kinerja yang diperoleh adalah sebesar 23,33%. Kemudian terjadi kenaikan sebesar 18,208% pada tahun 2021 dan menjadikan capaian kinerja pada tahun tersebut yang tertinggi dalam periode tahun 2020-2024, yaitu sebesar 41,538%. Selanjutnya, pada tahun 2022, terjadi penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 35,87% sehingga capaian kinerja pada tahun tersebut cukup rendah yaitu sebesar 5,66% dan merupakan yang terendah dalam periode tahun 2020-2024. Pada tahun 2023, capaian kinerja meningkat menjadi 7,69% dan kembali mengalami peningkatan sebesar 10,107% di tahun 2024 sehingga capaian kinerja pada tahun tersebut adalah sebesar 17,8%. Capaian kinerja Urusan Lingkungan Hidup tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.24. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Lingkungan Hidup Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kota	Persen	61	58,65	61,34	58,37	61,45
2	Terlaksananya pengelolaan sampah Regional/Terpadu di wilayah Kota	Persen	98,42	72,028	96,43	97,24	98,15
3	Ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah	Persen	23,33	41,53	5,66	7,69	17,8

12. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Administrasi Penduduk dan Catatan Sipil

Administrasi kependudukan dan catatan sipil merupakan bidang strategis dalam pemerintahan daerah yang berperan penting dalam pencatatan identitas penduduk serta penyediaan data yang akurat untuk keperluan perencanaan pembangunan. Capaian kinerja Urusan Administrasi Penduduk dan Catatan Sipil meliputi 4 indikator kinerja kunci yang seluruhnya mengalami peningkatan pada tahun 2020-2024. Capaian kinerja Urusan Administrasi Penduduk dan Catatan Sipil ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.25. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Administrasi Penduduk dan Catatan Sipil Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Perekaman KTP Elektronik	Persen	97,56	94,32	96,26	99,21	98,19
2	Persentase anak usia 0-17 tahun kurang 1 (satu) hari yang memiliki KIA	Persen	76,22	75,12	81,73	83,84	87,4
3	Persentase Penduduk usia 0 - 18 tahun yang mempunyai Akte Kelahiran	Persen	98,51	97,62	99,07	99,07	99,44
4	Jumlah PD yang telah memanfaatkan data kependudukan berdasarkan perjanjian kerja sama	Persen	33,33	3,33	3,12	40,62	100

13. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pemberdayaan Masyarakat Desa

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu prioritas utama dalam pemerintahan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian

masyarakat. Melalui upaya pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat desa dapat lebih mandiri, kreatif, dan inovatif dalam mengelola sumber daya yang ada. Dengan desa yang kuat dan berdaya, pembangunan daerah dapat berjalan lebih merata dan berkelanjutan, menciptakan kesejahteraan yang lebih luas bagi seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 2.26. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pemberdayaan Masyarakat Desa Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase pengentasan desa tertinggal	Persen	0	100	100	100	100
2	Persentase peningkatan status desa mandiri	Persen	0	100	100	100	100

14. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Pemerintah kabupaten/kota memiliki peran strategis dalam pengendalian penduduk dan pelaksanaan program keluarga berencana (KB) guna menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan daerah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengendalikan angka kelahiran, mengurangi risiko kepadatan penduduk, serta memastikan bahwa setiap keluarga memiliki akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang memadai.

Capaian indikator kinerja kunci pada Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana meliputi 4 indikator. Pada indikator TFR (*Total Fertility Rate*) atau Angka Kelahiran Total, capaian kinerja yang diperoleh cenderung meningkat. Total Fertility Rate (TFR) atau angka kelahiran total mengukur rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya. Pada tahun 2020, capaian kinerja yang diperoleh merupakan yang terendah dalam periode 2020-2024, yaitu sebesar 1,53. Pada tahun 2021, terjadi kenaikan sebesar 0,37 sehingga capaian kinerja pada tahun tersebut adalah sebesar 1,9 dan merupakan capaian kinerja tertinggi pada periode 2020-2024. Pada tahun 2022 hingga 2024, perolehan capaian kinerja terus menurun hingga mencapai angka 1,71 di tahun 2024.

Indikator Persentase Pemakaian Kontrasepsi Modern (mCPR) mengalami penurunan. Capaian tertinggi terjadi pada 2021 sebesar 71,89%, yang merupakan capaian tertinggi dalam periode 2020-2024. Tingginya angka mCPR mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perencanaan keluarga, mengurangi angka kelahiran yang tidak direncanakan, serta menekan risiko kehamilan yang tidak aman. Kemudian terjadi penurunan drastis ke 57,81% di tahun 2023. Tren kemudian membaik hingga mencapai 65,71% pada 2024. Meningkatkan angka mCPR menjadi kunci

dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, serta berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan.

Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (Unmet Need) merupakan indikator penting dalam menilai akses dan efektivitas program Keluarga Berencana (KB) di suatu daerah. Unmet Need mengukur persentase pasangan usia subur (PUS) yang ingin menunda atau menghentikan kehamilan tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi. Capaian kinerja pada indikator Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) cenderung membaik. Pada 2020, angka Unmet Need tercatat 15,34% dan menurun 1,14% di 2021, menunjukkan peningkatan layanan KB. Namun, pada 2022, angka ini meningkat tajam menjadi 20,54%, tertinggi dalam periode 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, jumlah pasangan usia subur yang ingin ber-KB namun tidak terlayani adalah yang tertinggi dalam periode 2020-2024. Tingginya angka Unmet Need menunjukkan masih adanya kendala dalam layanan KB, seperti kurangnya akses terhadap alat kontrasepsi, keterbatasan informasi, atau faktor sosial dan budaya. Sejak 2023, angka Unmet Need terus menurun hingga mencapai 8,51% pada 2024, mencerminkan perbaikan layanan. Dengan menurunkan angka Unmet Need, diharapkan setiap keluarga dapat merencanakan kelahiran secara lebih baik, meningkatkan kesejahteraan, serta berkontribusi dalam pengendalian pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan. Capaian kinerja Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana tahun 2020-2024 ditampilkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.27. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	TFR (Angka Kelahiran Total)		1,53	1,9	1,84	1,81	1,71
2	Persentase pemakaian kontrasepsi Modern (Modern Contraceptive Prevalence Rate/mCPR)	Persen	71,27	71,89	57,81	63,65	65,71
3	Persentase pemakaian kontrasepsi Modern (Modern Contraceptive Prevalence Rate/mCPR)	Persen	15,34	14,2	20,54		
4	Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (<i>unmet need</i>)					14,19	8,51

15. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perhubungan

Capaian kinerja Urusan Perhubungan meliputi dua indikator, yaitu Rasio konektivitas Kota dan Kinerja lalu lintas kota. Rasio konektivitas kota dan kinerja lalu lintas merupakan indikator utama dalam urusan perhubungan pemerintah daerah kabupaten/kota. Indikator ini mengukur seberapa baik sistem transportasi



mendukung mobilitas masyarakat dan distribusi barang, serta efektivitas pengelolaan lalu lintas dalam mengurangi kemacetan dan meningkatkan efisiensi perjalanan. Capaian Rasio Konektivitas Kota terus meningkat, dari 0,6765 pada 2021 menjadi 0,81 pada 2022, dan mencapai 0,88 pada 2024, angka tertinggi dalam periode 2020-2024. Semakin tinggi nilai rasio konektivitas, semakin baik aksesibilitas masyarakat dalam menjangkau berbagai destinasi, mendukung efisiensi perjalanan, dan mengurangi kemacetan. Semakin tinggi nilai rasio konektivitas, semakin baik aksesibilitas masyarakat dalam menjangkau berbagai destinasi, mendukung efisiensi perjalanan, dan mengurangi kemacetan.

Kinerja lalu lintas merupakan indikator utama dalam mengukur efektivitas sistem transportasi perkotaan yang dikelola oleh pemerintah daerah kabupaten/kota. Indikator ini mencerminkan kelancaran arus kendaraan, tingkat kemacetan, waktu tempuh, serta efisiensi sistem transportasi umum. Pemerintah daerah berperan dalam meningkatkan kinerja lalu lintas melalui berbagai kebijakan strategis, seperti rekayasa lalu lintas, optimalisasi jaringan jalan, penerapan sistem transportasi cerdas (ITS), serta pengembangan transportasi publik yang terjangkau dan terintegrasi. Capaian kinerja lalu lintas kota mengalami peningkatan dari 0,3 pada 2021 hingga mencapai 0,39 pada 2023, yang merupakan angka tertinggi dalam periode 2020-2024. Namun, pada 2024 terjadi penurunan sebesar 0,08, sehingga capaian menjadi 0,31. Data capaian kinerja urusan perhubungan selama periode tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.28. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perhubungan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Rasio konektivitas Kota	Rasio	0	0,67	0,81	0,81	0,88
2	Kinerja lalu lintas Kota	Rasio	0	0,3	0,33	0,39	0,31

16. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Komunikasi dan Informasi

Capaian kinerja urusan Kominfo kabupaten/kota dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti keterbukaan informasi publik, infrastruktur dan akses digital, literasi digital, serta keamanan informasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pelayanan publik, pengembangan ekonomi digital, dan pengawasan regulasi juga menjadi ukuran utama. Evaluasi terhadap indikator ini membantu pemerintah daerah meningkatkan layanan komunikasi dan informasi bagi masyarakat. Capaian kinerja Urusan Komunikasi dan Informasi meliputi 3 indikator yang seluruhnya mengalami peningkatan dan mencapai angka 100% pada tahun 2022 hingga 2024. Capaian kinerja indikator akses internet untuk perangkat daerah dan penyebaran informasi publik di Kota Salatiga pada 2020-2024 tetap stabil di angka 100%. Seluruh perangkat daerah telah terhubung dengan internet

dari Dinas Kominfo, dan masyarakat sasaran telah mengetahui kebijakan serta program prioritas pemerintah daerah.

Capaian kinerja layanan publik online dan terintegrasi di Kota Salatiga meningkat setiap tahun pada 2020-2024. Pada 2020, capaian terendah sebesar 3,13%, kemudian naik signifikan menjadi 52,05% pada 2021. Tahun 2022 mencapai 100% dan berhasil dipertahankan hingga 2024. Ini menunjukkan bahwa sejak 2022, seluruh layanan publik telah sepenuhnya online dan terintegrasi. Capaian kinerja urusan komunikasi dan informasi tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.29. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Komunikasi dan Informasi Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase Perangkat Daerah (PD) yang terhubung dengan akses internet yang disediakan oleh Dinas Kominfo	Persen	100	100	100	100	100
2	Persentase Layanan Publik yang diselenggarakan secara online dan terintegrasi	Persen	3,13	52,05	100	100	100
3	Persentase masyarakat yang menjadi sasaran penyebaran informasi publik, mengetahui kebijakan dan program prioritas pemerintah dan pemerintah daerah Kota	Persen	100	100	100	100	100

17. Kinerja Urusan Koperasi dan UMKM

Capaian kinerja koperasi dan usaha kecil di Kota Salatiga pada 2020-2024 menunjukkan tren meningkat. Pada indikator koperasi berkualitas, capaian awal 50% pada 2020 meningkat menjadi 71,57% pada 2024, mencerminkan peningkatan kualitas koperasi berdasarkan RAT, volume usaha, dan aset. Sementara itu, pada indikator usaha kecil menjadi wirausaha, terjadi penurunan pada 2021 hingga 30,21%, tetapi kembali meningkat hingga mencapai 100% pada 2023 dan bertahan hingga 2024. Ini menunjukkan bahwa sejak 2023, seluruh usaha kecil di Kota Salatiga telah bertransformasi menjadi wirausaha. Capaian kinerja Urusan Koperasi dan UMKM ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.30. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Koperasi dan UMKM Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Meningkatnya Koperasi yang berkualitas	Persen	50	54,76	54,76	70,65	71,57
2	Meningkatnya Usaha Kecil yang menjadi wirausaha	Persen	60	30,21	45,33	100	100

18. Kinerja Indikator Kunci Urusan Penanaman Modal

Persentase peningkatan investasi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pemerintah daerah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif. Indikator ini mencerminkan pertumbuhan modal yang masuk ke kota, baik dari investor lokal maupun asing, yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah. Capaian kinerja Urusan Penanaman Modal mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2020-2024. Pada 2020, capaian sebesar -61,85%, lalu meningkat tajam menjadi 154,35% pada 2021, yang merupakan capaian tertinggi. Namun, pada 2022 turun drastis ke -70,287%, angka terendah dalam periode tersebut. Pada 2023, capaian kembali naik 122,46%, sebelum akhirnya menurun lagi pada 2024 menjadi 6,89%. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika investasi di daerah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan kebijakan. Capaian kinerja Urusan Penanaman Modal disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.31. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Penanaman Modal Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase peningkatan investasi di Kota	Persen	-61,85	154,35	-70,28	52,16	6,89

19. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pemuda dan Olahraga

Peran strategis urusan pemuda dan olahraga mencakup pemberdayaan pemuda, pengembangan olahraga, peningkatan daya saing, serta penguatan karakter dan kepemimpinan. Fungsi utamanya meliputi perumusan kebijakan, pembinaan pemuda dan atlet, penyediaan sarana olahraga, pemberdayaan pemuda, serta pengembangan industri olahraga. Tujuannya adalah menciptakan generasi unggul dan meningkatkan prestasi olahraga daerah. Pemerintah daerah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam pengembangan pemuda dan olahraga melalui perumusan kebijakan, pemberdayaan pemuda, pembinaan atlet, penyediaan sarana olahraga, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Selain itu, pemerintah daerah bertanggung jawab dalam memberikan dorongan pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam olahraga dan kegiatan kepemudaan guna menciptakan generasi berkualitas dan meningkatkan prestasi daerah.

Capaian kinerja urusan pemuda dan olahraga pada 2020-2024 menunjukkan tren yang beragam, mencerminkan tantangan serta peluang dalam pemberdayaan pemuda dan pengembangan olahraga daerah. Partisipasi pemuda dalam ekonomi mandiri mengalami penurunan signifikan, dari 3,57% pada 2020 ke titik terendah 0,55% di 2023, sebelum sedikit meningkat menjadi 1,95% pada 2024. Hal ini menunjukkan masih adanya kendala dalam akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan bagi pemuda yang ingin membangun usaha mandiri.

Sebaliknya, keterlibatan pemuda dalam organisasi kepemudaan dan sosial menunjukkan tren positif, meningkat dari 10,47% di 2020 hingga mencapai puncaknya di 2022 dengan 47,23%. Meskipun mengalami sedikit penurunan menjadi 43,95% pada 2024, angka ini tetap mencerminkan tingginya minat pemuda dalam kegiatan sosial dan kepemimpinan. Peran aktif organisasi kepemudaan dalam mendorong kolaborasi serta program pemerintah yang memfasilitasi pengembangan karakter pemuda menjadi faktor pendorong utama.

Di sisi lain, prestasi olahraga daerah mengalami fluktuasi. Pada 2020, jumlah perolehan medali mencapai angka tertinggi, yaitu 69 medali, tetapi menurun drastis menjadi 23 medali pada 2021. Setelahnya, terjadi pemulihan bertahap dengan perolehan 39 medali pada 2023 sebelum sedikit turun kembali menjadi 32 medali di 2024. Tren ini menandakan perlunya peningkatan program pembinaan atlet, dukungan sarana dan prasarana olahraga, serta kompetisi yang lebih berkelanjutan guna menjaga prestasi daerah di tingkat nasional maupun internasional.

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam pemberdayaan ekonomi pemuda dan fluktuasi prestasi olahraga, peningkatan keterlibatan pemuda dalam organisasi menunjukkan potensi besar dalam menciptakan generasi muda yang aktif, inovatif, dan berdaya saing. Diperlukan strategi berkelanjutan dari pemerintah daerah, termasuk peningkatan akses pelatihan kewirausahaan, penguatan komunitas kepemudaan, serta optimalisasi pembinaan olahraga untuk memastikan pertumbuhan yang lebih stabil dan berdampak jangka panjang. Capaian kinerja pada Urusan Pemuda dan Olahraga tahun 2020-2024 disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.32. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pemuda dan Olahraga Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi mandiri	Persen	3,57	2,45	2,35	0,55	1,95
2	Tingkat partisipasi pemuda dalam organisasi kepemudaan dan organisasi sosial kemasyarakatan	Persen	10,47	38,72	47,23	45,99	43,95
3	Peningkatan prestasi olahraga	Medali	69	23	34	39	32

20. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Statistik

Urusan statistik dalam pemerintahan daerah memiliki peran strategis dalam menyediakan data yang akurat dan relevan guna mendukung pengambilan

keputusan berbasis bukti. Statistik berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan daerah. Pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam pengumpulan, pengolahan, dan penyebarluasan data statistik guna mendukung pembangunan di berbagai sektor. Untuk mengukur efektivitas pengelolaan data statistik, terdapat beberapa indikator kinerja kunci (IKK) yang menjadi tolak ukur pencapaian di antaranya adalah persentase perangkat daerah yang menggunakan data statistik dalam menyusun perencanaan serta evaluasi pembangunan daerah

Capaian indikator kinerja kunci Urusan Statistik di Kota Salatiga menunjukkan hasil yang konstan dan optimal, dengan 100% capaian pada dua indikator utama dari tahun 2020 hingga 2024. Hal ini mencerminkan keberhasilan pemerintah daerah dalam mengintegrasikan penggunaan data statistik dalam berbagai aspek perencanaan dan evaluasi pembangunan. Seluruh perangkat daerah telah menggunakan data statistik sebagai dasar utama dalam penyusunan kebijakan dan pengukuran efektivitas program-program pembangunan. Dengan data yang akurat dan terstruktur, proses pengambilan keputusan menjadi lebih efisien, transparan, dan tepat sasaran. Keberlanjutan capaian ini juga menegaskan bahwa Kota Salatiga telah membangun sistem tata kelola statistik yang kuat, memungkinkan penyajian data yang lebih berkualitas dan dapat diakses oleh berbagai pemangku kepentingan. Ke depan, pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan statistik akan semakin penting untuk meningkatkan akurasi, kecepatan, dan keterbukaan informasi, guna mendukung pembangunan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Capaian kinerja Urusan Statistik tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.33. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Statistik Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase Perangkat Daerah (PD) yang menggunakan data statistik dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah	Persentase (%)	100	100	100	100	100
2	Persentase PD yang menggunakan data statistik dalam melakukan evaluasi pembangunan daerah	Persentase (%)	100	100	100	100	100

21. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Persandian

Capaian indikator kinerja kunci pada Urusan Persandian meliputi satu indikator yaitu Tingkat keamanan informasi pemerintah. Tingkat keamanan informasi pemerintah merupakan indikator utama dalam menilai keandalan sistem

perlindungan data dan informasi di lingkungan pemerintahan daerah. Indikator ini mengukur sejauh mana pemerintah mampu menjaga kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan informasi, serta mencegah ancaman siber yang dapat mengganggu pelayanan publik. Keamanan informasi dalam pemerintahan daerah mengalami peningkatan signifikan dari 10,59% pada 2020 menjadi 38,14% pada 2021, dengan lonjakan tertinggi 70,85% pada 2022, yang berhasil dipertahankan hingga 2024. Keberhasilan ini mencerminkan penguatan sistem keamanan digital, yang meminimalisir risiko kebocoran data, meningkatkan efisiensi layanan publik, dan membangun kepercayaan masyarakat.

Capaian kinerja Urusan Persandian tahun 2020-2024 ditampilkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.34. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Persandian Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Tingkat keamanan informasi pemerintah	Persen	10,59	38,13	70,85	70,85	70,85

22. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Kebudayaan

Capaian kinerja dalam pelestarian cagar budaya menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2020, capaian masih rendah di angka 11,35%, menjadi yang terendah dalam periode tersebut. Namun, sejak 2021 hingga 2024, terjadi peningkatan bertahap, dengan lonjakan tertinggi pada 2024 sebesar 9,99%, sehingga total capaian mencapai 38,57%, yang merupakan perolehan tertinggi selama periode 2020-2024. Hal ini mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya semakin efektif. Capaian kinerja Urusan Kebudayaan tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.35. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Kebudayaan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Terlestarikannya Cagar Budaya	Persen	11,35	16,42	22,85	28,57	38,57

23. Kinerja Urusan Perpustakaan

Capaian kinerja urusan perpustakaan dapat diukur melalui dua indikator utama, yaitu nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat dan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM). Indikator nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat mengukur seberapa aktif masyarakat dalam membaca, baik melalui akses terhadap buku fisik maupun sumber digital. Nilai kegemaran membaca cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, diperoleh

capaian kinerja sebesar 71,8 dan meningkat ke 79,83 pada 2021, tetapi turun ke 64,08 pada 2022 sebelum naik kembali ke 75,23 pada 2024.

Sementara itu, IPLM yang awalnya 0 pada 2020 melonjak ke 84,42 pada 2022 dan mencapai 100 pada 2024, menunjukkan keberhasilan program literasi. IPLM menjadi indikator penting dalam mengukur perkembangan literasi di daerah, mencakup akses terhadap bahan bacaan, pemanfaatan perpustakaan, serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas literasi. Capaian ini mencerminkan keberhasilan program literasi dan pengelolaan perpustakaan di tingkat daerah. Dengan meningkatnya kegemaran membaca dan pembangunan literasi, diharapkan masyarakat semakin memiliki akses luas terhadap informasi, sehingga menciptakan generasi yang lebih berpengetahuan, inovatif, dan berdaya saing di era digital. Pemerintah daerah diharapkan terus mengembangkan kebijakan yang mendukung literasi, seperti perluasan akses perpustakaan digital, peningkatan fasilitas baca, serta penyelenggaraan program literasi berbasis komunitas. Capaian kinerja Urusan Perpustakaan tahun 2020-2024 disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.36. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perpustakaan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat	Persen	71,8	79,83	64,08	64,53	75,23
2	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	Persen	0	5,45	89,87	94,48	100

24. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Kearsipan

Capaian kinerja urusan kearsipan dinilai melalui dua indikator utama. Pada indikator Tingkat ketersediaan arsip sebagai bahan akuntabilitas kinerja, alat bukti yang sah, dan pertanggungjawaban nasional, capaian kinerja menunjukkan tren meningkat. Dari tahun 2020 hingga 2022, capaian stabil di angka 75, meskipun sempat menurun menjadi 68,7 pada 2023. Namun, pada 2024, capaian melonjak ke angka tertinggi 88,67. Arsip yang terkelola dengan baik memastikan transparansi pemerintahan, mendukung akuntabilitas kebijakan, serta menjadi alat bukti yang sah dalam berbagai proses hukum dan administrasi.

Sementara itu, indikator Tingkat keberadaan dan keutuhan arsip sebagai bahan pertanggungjawaban setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami fluktuasi signifikan. Tahun 2021 mencatat capaian tertinggi sebesar 144,33, tetapi mengalami penurunan tajam di tahun-tahun berikutnya, dengan angka terendah pada 2023 sebesar 16,67. Keutuhan arsip sangat krusial dalam menjaga memori kolektif bangsa, mendukung perumusan kebijakan berbasis data, serta melindungi hak-hak masyarakat. Pada 2024, capaian indikator ini stagnan

tanpa peningkatan maupun penurunan. Capaian kinerja pada Urusan Kearsipan tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.37. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Kearsipan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Tingkat ketersediaan arsip sebagai bahan akuntabilitas kinerja, alat bukti yang sah dan pertanggungjawaban nasional (Ps40 dan 59 U 43/2009)		75	75	75	68,7	88,67
2	Tingkat keberadaan dan keutuhan arsip sebagai bahan pertanggungjawaban setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara untuk kepentingan negara, pemerintahan, pelayanan publik dan kesejahteraan rakyat		87,5	144,33	91,67	16,67	16,67

25. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Kelautan dan Perikanan

Capaian urusan kelautan dan perikanan di tingkat kabupaten/kota dapat diukur melalui beberapa indikator utama, salah satunya adalah Tingkat produksi perikanan tangkap dan budidaya. Indikator ini mencerminkan ketersediaan sumber daya ikan dan keberhasilan program peningkatan hasil perikanan. Capaian kinerja Urusan Kelautan dan Perikanan tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.38. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Kelautan dan Perikanan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Jumlah Total Produksi Perikanan (Tangkap dan Budidaya) dari seluruh Kota di wilayah kota (sumber data: one data KKP)	Ton	717,38	715,58	71.169	84,01	84,28

26. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pariwisata

Pertumbuhan sektor pariwisata suatu daerah dapat diukur melalui dua indikator utama, yaitu Persentase pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara per kebangsaan dan Persentase peningkatan perjalanan wisatawan nusantara. Kedua indikator ini mencerminkan daya tarik destinasi wisata, efektivitas promosi, serta kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah. Capaian pertumbuhan wisatawan mancanegara berfluktuasi dengan tren meningkat.



Setelah turun drastis pada 2021 menjadi -37,06%, terjadi lonjakan signifikan di 2022 menjadi 183,73%, lalu menurun di 2023 sebelum kembali naik ke 117,23% pada 2024. Sementara itu, perjalanan wisatawan nusantara menunjukkan tren positif. Dari capaian terendah 15,32% pada 2020, meningkat pesat di 2021 yaitu sebesar 106,07%, kemudian sempat turun di 2022, lalu terus naik hingga mencapai puncaknya di 2024 dengan 113,00%. Capaian ini menandakan semakin tingginya minat masyarakat dalam berwisata di dalam negeri. Hal ini didukung oleh promosi wisata daerah, peningkatan infrastruktur, serta berbagai event dan program wisata yang menarik lebih banyak kunjungan.

Indikator tingkat hunian akomodasi mengukur persentase keterisian kamar hotel atau penginapan di suatu wilayah. Tingkat hunian yang tinggi menunjukkan meningkatnya permintaan akomodasi, yang berarti wisatawan lebih lama tinggal dan menghabiskan lebih banyak biaya di daerah tersebut. Tingkat hunian akomodasi mengalami naik turun signifikan. Capaian terendah terjadi pada 2021 sebesar 17,42%, setelah sebelumnya 24,62% di 2020. Pemulihan terjadi pada 2022 (38,56%) dan melonjak di 2023 mencapai 153,08%, sebelum akhirnya menurun tajam ke 51,42% pada 2024. Perubahan ini mencerminkan dinamika sektor pariwisata, sehingga diperlukan strategi promosi yang lebih efektif dan peningkatan kualitas layanan untuk menjaga stabilitas hunian akomodasi.

Indikator Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB harga berlaku menunjukkan seberapa besar sektor pariwisata menyumbang terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator ini mencerminkan dampak ekonomi pariwisata terhadap pertumbuhan daerah dan penciptaan lapangan kerja. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB mengalami fluktuasi dengan tren meningkat. Tahun 2021 mencatat capaian terendah 0%, sebelum melonjak ke 8,728% pada 2022 sebagai capaian tertinggi dalam periode ini. Secara keseluruhan, peningkatan dari awal hingga akhir periode mencapai 0,33%, mencerminkan pertumbuhan bertahap sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah. Capaian kinerja Urusan Pariwisata tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.39. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pariwisata Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara per kebangsaan	Persen	14,76	-37,06	183,72	55,32	117,73
2	Persentase peningkatan perjalanan wisatawan nusantara yang datang ke Kota	Persen	15,32	106,06	69,14	86,16	113
3	Tingkat hunian akomodasi	Persen	24,62	17,42	55,97	153,08	51,42

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
4	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB harga berlaku	Persen	7,52	0	8,72	7,852	7,85
5	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB harga berlaku	Persen	0,02	0,02	5,83		
6	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD	Persen				0,152	0,16

27. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pertanian

Indikator utama urusan pertanian di kabupaten/kota mencerminkan keberhasilan sektor ini dalam mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Salah satu indikator terpenting adalah produktivitas pertanian, yang mengukur hasil produksi per hektar untuk komoditas utama seperti padi, jagung, dan hortikultura. Semakin tinggi produktivitas, semakin efisien pengelolaan pertanian di daerah. Produktivitas pertanian 2020-2024 fluktuatif dengan tren meningkat. Capaian terendah adalah 655,3 ton/ha pada tahun 2020, lalu naik signifikan ke 758,314 ton/ha pada tahun 2021, menurun sedikit di tahun 2022, lalu mencapai puncak 759,653 ton/ha pada tahun 2023, sebelum menurun ke 718,63 ton/ha pada tahun 2024. Capaian kinerja Urusan Pertanian tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.40. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Pertanian Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Produktivitas pertanian per hektar per tahun	Ton/Ha	655,3	758,31	718,63	759,65	718,63
2	Persentase Penurunan kejadian dan jumlah kasus penyakit hewan menular	Persen	0	0	148	487,16	-70,35

28. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perdagangan

Urusan perdagangan memiliki peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, stabilisasi harga, serta mendorong kesejahteraan masyarakat. Pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab memastikan kelancaran distribusi barang, pengembangan pasar, serta perlindungan konsumen dan pelaku usaha. Fungsi utama urusan perdagangan meliputi pengawasan dan pengendalian harga, fasilitasi perdagangan dalam negeri dan ekspor-impor, serta pengembangan infrastruktur perdagangan seperti pasar rakyat dan pusat distribusi. Selain itu, pemerintah daerah juga berperan dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui kebijakan yang mendukung UMKM, pemberdayaan pedagang, serta pengawasan standar mutu barang dan jasa.

Capaian kinerja Urusan Perdagangan di Kota Salatiga mencakup tiga indikator utama. Pada indikator Persentase pelaku usaha yang memperoleh izin meningkat dari 97,17% pada 2020 menjadi 100% pada 2021 dan bertahan hingga 2024. Hal ini mencerminkan efektivitas regulasi serta kesadaran pelaku usaha dalam memenuhi ketentuan perizinan, yang berkontribusi pada tertib administrasi dan kepastian hukum dalam sektor perdagangan. Capaian kinerja indikator Persentase kinerja realisasi pupuk menunjukkan tren menurun, dari 93,54% pada 2020 ke titik terendah 21,61% di 2021, lalu meningkat hingga 62,72% pada 2024. Capaian kinerja indikator Persentase alat UTTP bertanda tera sah sempat mencapai 100% pada 2021-2023, tetapi turun menjadi 70,32% pada 2024. Capaian kinerja Urusan Perdagangan tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.41. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perdagangan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase pelaku usaha yang memperoleh izin sesuai dengan ketentuan (IUPP/SIUP Pusat Perbelanjaan dan IUTM/IUTS/SIUP Toko Swalayan)	Persentase (%)	97,17	100	100	100	100
2	Persentase kinerja realisasi pupuk	Persentase (%)	93,54	21,61	40,05	62,22	62,72
3	Persentase alat – alat ukur, takar, timbang dan perlengkap lainnya (UTTP) bertanda tera sah yang berlaku	Persentase (%)	92,77	100	100	100	70,32

29. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perindustrian

Pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah (IKM) menjadi indikator utama kinerja perindustrian di kota, mencerminkan kontribusi sektor ini terhadap ekonomi daerah. Pemerintah daerah mendukung pertumbuhan IKM melalui regulasi, pelatihan, akses permodalan, dan fasilitasi pasar. Capaian kinerja indikator ini berfluktuasi sepanjang 2020-2024, dengan angka 0% pada 2020 dan 2022, serta penurunan ke -18,18% pada 2021. Tren positif mulai terlihat pada 2023 dengan capaian 0,062% dan meningkat menjadi 0,43% pada 2024. Pertumbuhan IKM berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan daya saing, dan kesejahteraan masyarakat.

Indikator Persentase Pencapaian Sasaran Pembangunan Industri mengukur efektivitas daerah dalam menerapkan kebijakan industri sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) dan Rencana Pembangunan



Industri Kota (RPIK). Indikator ini mencerminkan keberhasilan perencanaan, pelaksanaan program, serta koordinasi antara pemerintah daerah dan pemangku kepentingan industri. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam pengawasan, penyediaan infrastruktur, serta pemberian insentif guna mendukung pencapaian target industri. Selama periode 2020-2024, capaian kinerja mengalami fluktuasi. Pada 2020 dan 2021, capaian mencapai 100%, kemudian meningkat tiga kali lipat menjadi 300% di 2022. Namun, pada 2023 terjadi penurunan signifikan hingga 99,28%, sebelum kembali meningkat ke 99,71% di 2024. Secara keseluruhan, penurunan di awal dan akhir periode tercatat sebesar 0,29%. Tingginya capaian kinerja menunjukkan bahwa pembangunan industri tetap berjalan sesuai target, menciptakan ekosistem industri yang kondusif, menarik investasi, serta mendorong pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah (IKM) dan sektor strategis lainnya.

Indikator Persentase Hasil Pemantauan dan Pengawasan terhadap IUI Kecil dan Menengah mengukur efektivitas pengawasan pemerintah terhadap industri kecil dan menengah (IKM) yang telah memperoleh izin usaha. Indikator ini mencerminkan sejauh mana IKM mematuhi regulasi dan standar operasional. Pengawasan yang baik memastikan keberlanjutan usaha, meningkatkan daya saing, serta melindungi konsumen. Capaian kinerja indikator ini mengalami tren penurunan selama periode 2020-2024. Pada 2020, capaian tertinggi tercatat sebesar 300%, namun mengalami penurunan drastis pada 2021 hingga 6,849% (turun 293,151%). Kinerja kembali meningkat pada 2023 mencapai 100% dan berhasil dipertahankan hingga 2024. Fluktuasi ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih stabil dalam pengelolaan dan pengawasan untuk menjaga konsistensi pencapaian kinerja.

Indikator Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Perluasan Industri (IPIU) bagi Industri Kecil dan Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait mengukur efektivitas pengawasan terhadap Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang memiliki Izin Perluasan Industri (IPIU). Pemerintah daerah bertanggung jawab memastikan kepatuhan IKM terhadap regulasi, standar produksi, dan dampak lingkungan melalui pembinaan dan penyediaan fasilitas pendukung. Selama 2020-2024, capaian kinerja fluktuatif, dengan 0% pada 2020-2021, meningkat ke 100% pada 2023, lalu turun kembali ke 0% pada 2024. Tingginya capaian mencerminkan pengawasan yang efektif, sementara capaian rendah menunjukkan perlunya strategi yang lebih kuat untuk menjaga kepatuhan dan pertumbuhan industri. Untuk meningkatkan efektivitas pengawasan, digitalisasi pemantauan, peningkatan koordinasi antar pemangku kepentingan, serta optimalisasi kebijakan insentif dapat diterapkan guna memastikan ekspansi industri berjalan berkelanjutan. Capaian kinerja Urusan Perindustrian tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.42. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Urusan Perindustrian Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Pertambahan jumlah industri Kecil dan Menengah di Kota	Persen	0	-18,18	0	0,062	0,43
2	Persentase pencapaian sasaran pembangunan industri termasuk turunan indikator pembangunan industri dalam RIPIN (Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional) yang ditetapkan dalam RPIK (Rencana Pembangunan Industri Kota	Persen	100	100	300	99,28	99,71
3	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Usaha Industri (IUI) Kecil dan Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	Persen	300	6,84	TDI	100	100
4	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Perluasan Industri (IPUI) bagi Industri Kecil dan Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	Persen	0	0	TDI	100	0
5	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Usaha Kawasan Industri (IUKI) dan Izin Perluasan Kawasan Industri (IPKI) yang lokasinya di Daerah Kota	Persen	0	0	TDI	Salatiga Tidak Ada Kawasan Industri	0
6	Tersedianya informasi industri secara lengkap dan terkini	Ada/tidak	0	1	100	100	100

30. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Urusan Pengawasan

Dalam rangka menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik, transparan, dan akuntabel, penguatan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) serta peningkatan kapabilitas Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) menjadi hal yang krusial. Keduanya berperan dalam memastikan bahwa setiap kebijakan, program, dan pengelolaan keuangan pemerintah berjalan sesuai dengan prinsip efektivitas, efisiensi, dan kepatuhan terhadap regulasi.

Pada indikator Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) dan Peningkatan Kapabilitas Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), capaian



kinerja yang diperoleh pada tahun 2020 hingga 2024 telah mencapai level tertinggi yaitu level 3. Penilaian dan pemberian level indikator Maturitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) berdasarkan pada Laporan Evaluasi Penilaian Mandiri Penyelenggaraan SPIP pada Pemerintah Daerah yang dikeluarkan oleh BPKP. SPIP merupakan sistem yang dirancang untuk memberikan jaminan yang memadai terhadap pencapaian tujuan organisasi dalam aspek keandalan pelaporan keuangan, efektivitas operasional, kepatuhan terhadap peraturan, serta pengamanan aset negara.

Sebagai unsur utama dalam pelaksanaan pengawasan internal, APIP dituntut untuk memiliki kapabilitas yang tinggi guna mendukung efektivitas pengawasan di lingkungan pemerintah. Penilaian dilakukan berdasarkan pada Laporan Hasil Evaluasi atas Penilaian Mandiri Kapabilitas APIP Daerah yang dikeluarkan oleh BPKP. Melalui penerapan SPIP yang efektif dan kapabilitas APIP yang semakin meningkat, pengelolaan pemerintahan dapat lebih transparan, akuntabel, serta mampu meminimalisir penyimpangan, sehingga mendukung terwujudnya pemerintahan yang bersih dan berkinerja tinggi. Capaian kinerja penyelenggaraan Urusan Pengawasan tahun 2020-2024 disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.43. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Urusan Pengawasan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase Belanja Pegawai Di Luar Guru dan Tenaga Kesehatan	Persen	27,1	20,21	20,74	19,08	18,96
2	Persentase PAD	Persen	2,44	2,115	26,73	28,8	30,24
3	Maturitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)	Level	3,034	3,04	3	3	3
4	Peningkatan Kapabilitas Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)	Level	3	3	3	3	3
5	Persentase Belanja Urusan Pemerintahan Umum (dikurangi transfer expenditures)	Persen	47,08	84,81	89,38	91,02	86,35
6	Opini Laporan Keuangan	WTP	4	1	WTP	7	10
		WDP	6	5			
		TW	TW	0			
		TMP	TMP	0			

31. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Bagian Pengadaan Barang dan Jasa

Pengadaan merupakan salah satu fungsi penunjang utama dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat kabupaten/kota. Urusan ini berperan dalam memastikan tersedianya barang, jasa, serta infrastruktur yang diperlukan



untuk mendukung operasional pemerintahan dan pelayanan publik secara efektif, efisien, transparan, serta akuntabel. Di tingkat kabupaten/kota, pengadaan berperan dalam mendukung berbagai sektor strategis, seperti pembangunan infrastruktur, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan layanan umum lainnya.

Salah satu indikator utama yang menjadi perhatian adalah persentase jumlah pengadaan yang dilakukan dengan metode kompetitif. Capaian kinerja indikator ini mengalami peningkatan signifikan dari 47,63% pada tahun 2020 ke angka tertinggi sebesar 71,251% pada tahun 2021, menunjukkan upaya dalam mendorong transparansi dan persaingan sehat dalam pengadaan. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 18,871%, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor regulasi atau dinamika pasar. Meskipun demikian, pada tahun 2024 capaian kembali meningkat hingga 63,61%, mencerminkan adanya pemulihan dalam pelaksanaan tender kompetitif.

Pada indikator persentase nilai belanja yang dilakukan melalui pengadaan, capaian tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan 83,13%, menandakan pengelolaan anggaran yang optimal pada awal periode. Namun, tren ini mengalami penurunan signifikan sebesar 27,09% pada tahun 2021 dan terus menurun hingga 54,056% pada tahun 2022, yang menjadi capaian terendah selama periode ini. Kendati demikian, pada tahun 2023 hingga 2024, kinerja kembali menunjukkan perbaikan dengan peningkatan capaian hingga 58,83%, yang mencerminkan upaya pemulihan dan optimalisasi penggunaan anggaran dalam pengadaan.

Indikator lainnya yang menjadi fokus adalah Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri dan Produk Usaha Mikro, Kecil, dan Koperasi (UMK/Koperasi) dalam pengadaan barang/jasa pemerintah daerah. Meskipun capaian tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan angka 198,807%, tren ini mengalami penurunan tajam pada tahun berikutnya. Tahun 2023 mencatat penurunan sebesar 157,407%, sehingga hanya mencapai 41,4001%, dan kondisi semakin memburuk pada 2024 dengan capaian -0,7%, yang menjadi angka terendah dalam periode ini. Penurunan ini menunjukkan perlunya langkah konkret dalam mendukung produk dalam negeri serta memperkuat keterlibatan UMK dan koperasi dalam proses pengadaan.

Secara keseluruhan, capaian kinerja fungsi penunjang urusan pengadaan barang dan jasa mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2020-2024. Meskipun terdapat peningkatan pada aspek transparansi dan efisiensi pengadaan, tantangan dalam optimalisasi belanja serta pemberdayaan UMK dan produk dalam negeri masih perlu mendapatkan perhatian serius. Ke depan, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk memastikan sistem pengadaan yang lebih adil, kompetitif, serta berdampak langsung pada pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Capaian kinerja Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan Pengadaan tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.44. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Bagian Pengadaan Barang dan Jasa Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Persentase jumlah total proyek konstruksi yang dibawa ke tahun berikutnya yang ditandatangani pada kuartal pertama	Persentase (%)	0	0	0	0	0
2	Persentase jumlah pengadaan yang dilakukan dengan metode kompetitif	Persentase (%)	47,63	71,25	52,38	63,36	63,61
3	Persentase nilai belanja yang dilakukan melalui pengadaan	Persentase (%)	83,13	56,04	54,056	57,13	58,83
4	Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri dan Produk Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Koperasi pada Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Daerah				198,8	41,4	-0,7

32. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Urusan Kepegawaian

Capaian kinerja Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan Kepegawaian meliputi tiga indikator kinerja kunci. Selama periode 2020-2024, capaian kinerja fungsi penunjang kepegawaian menunjukkan dinamika dalam tiga indikator utama. Rasio pegawai pendidikan tinggi dan menengah/dasar mengalami fluktuasi, dengan peningkatan dari 197,99% ke 247,517% pada 2022, namun menurun tajam ke 72,54% pada tahun 2023 sebelum sedikit meningkat ke 74,44% di tahun 2024. Sementara itu, rasio pegawai fungsional terus meningkat setiap tahun, dari 12,7% di tahun 2020 ke 24,94% di tahun 2024, mencerminkan keberhasilan dalam optimalisasi jabatan fungsional. Rasio jabatan fungsional bersertifikat kompetensi juga mengalami tren positif, naik dari 85,02% pada tahun 2020 ke 99,45% di tahun 2024, menunjukkan peningkatan profesionalisme ASN. Capaian kinerja Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan Kepegawaian tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.45. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Urusan Kepegawaian

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Rasio Pegawai Pendidikan Tinggi dan Menengah/Dasar (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	Persentase (%)	197,99	227,25	247,51	72,53	74,44
2	Rasio pegawai Fungsional (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	Persentase (%)	12,7	13,06	24,17	24,39	24,94
3	Rasio Jabatan Fungsional bersertifikat Kompetensi (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	Persentase (%)	85,02	90,83	89,71	94,65	99,45

33. Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Urusan Keuangan

Pengelolaan keuangan dalam fungsi penunjang pemerintahan daerah memiliki peran strategis dalam mendukung efektivitas pembangunan dan pelayanan publik. Indikator kinerja utama yang paling penting mencerminkan transparansi, akuntabilitas, serta efisiensi penggunaan anggaran. Persentase realisasi anggaran terhadap APBD menjadi tolak ukur utama dalam memastikan optimalisasi belanja daerah. Persentase Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap total pendapatan juga menjadi indikator penting dalam menilai kemandirian fiskal daerah. Dengan optimalisasi seluruh indikator ini, pemerintah daerah dapat memastikan pengelolaan keuangan yang efisien, mendukung pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Capaian kinerja Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan Manajemen Keuangan tahun 2020-2024 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.46. Capaian Kinerja Indikator Kinerja Kunci Penunjang Urusan Keuangan Tahun 2020-2024

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Budget execution: Deviasi realisasi belanja terhadap belanja total dalam APBD	Persentase (%)	93,14	97,79	1,47	2,86	4,24
2	Revenue mobilization: Deviasi realisasi PAD terhadap anggaran PAD dalam APBD	Persentase (%)	96,29	118,25	2,033	25,32	22,42
3	Assets management	Jumlah	4	4	4	4	
		ada/tidak	Ya	Ya	Ya		
		ada/tidak	Ya	Ya	Ya		

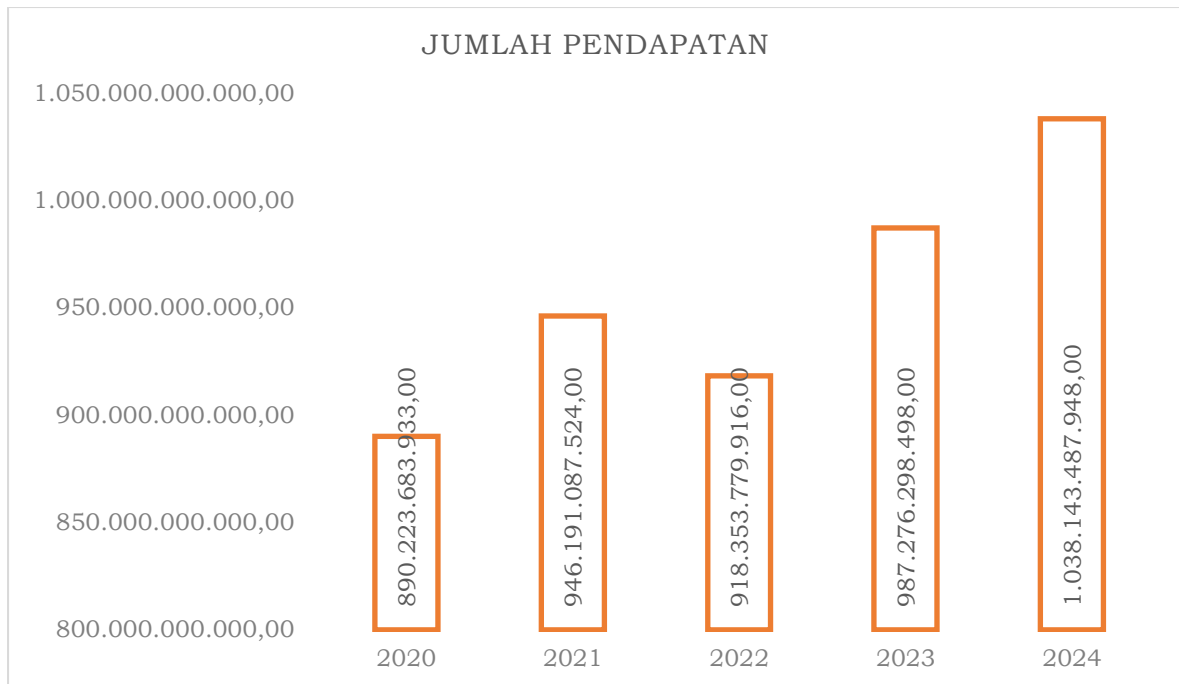
No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja				
			2020	2021	2022	2023	2024
		ada/tidak	Ya	Ya	Ya		
		ada/tidak	Ya	Ya	Ya		
4	Cash Management: Persentase anggaran sisa terhadap total belanja dalam APBD tahun sebelumnya	Persentase (%)	13,36	15,08	11,59	10,15	9,59
5	Informasi tentang sumber daya yang tersedia untuk pelayanan (<i>Information on resources available to frontline service delivery units</i>)	Persentase (%)	100,69	104,69	81,97	103,81	96,09
6	Akses publik terhadap informasi keuangan daerah (<i>Public access to fiscal information</i>)	Persentase (%)	100	100	100	100	

2.5 Gambaran Keuangan Daerah

2.5.1. Realisasi APBD Tahun Anggaran 2020-2024

1. Kinerja Pendapatan Daerah

Pendapatan Daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih. Pendapatan daerah Kota Salatiga dalam kurun waktu tahun 2020-2024 menunjukkan fluktuasi positif, dengan satu penurunan antara tahun 2021 dan 2022. Meskipun ada penurunan pada tahun 2022, secara umum terdapat tren yang positif dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sekitar 4,25%. Pendapatan daerah terdiri dari pendapatan asli daerah, pendapatan transfer dan lain-lain PAD yang sah. Perkembangan pendapatan daerah selama kurun waktu tahun 2020-2024 tercantum pada gambar berikut.



Gambar 2.70. Perkembangan Pendapatan Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Salatiga menunjukkan tren yang fluktuatif dengan kecenderungan pertumbuhan positif dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2020, PAD tercatat sebesar Rp. 219.539.400.332,00, yang meningkat signifikan sebesar 27,86% pada 2021 menjadi Rp. 280.684.937.797,00. Namun, pada 2022, terjadi penurunan sekitar 14,15%, dengan PAD menjadi Rp. 240.959.878.632,00, yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi ekonomi atau faktor eksternal lainnya. Meski demikian, pada 2023 dan 2024, PAD kembali mengalami kenaikan yang stabil, masing-masing sebesar 18,08% dan 10,34%, mencapai Rp. 284.536.299.558,00 dan Rp. 313.963.680.987,00. Secara keseluruhan, meskipun ada penurunan pada 2022, PAD Kota Salatiga menunjukkan konsistensi dalam pemulihan dan pertumbuhan, mencerminkan keberhasilan pengelolaan sumber daya daerah yang semakin baik dari tahun ke tahun.

Pendapatan transfer Kota Salatiga menunjukkan tren yang cenderung positif dengan fluktuasi ringan sepanjang lima tahun terakhir. Pada 2020, pendapatan transfer tercatat sebesar Rp. 651.166.165.693,00, yang kemudian sedikit menurun pada 2021 menjadi Rp. 646.902.627.178,00, dengan penurunan sekitar 0,65%. Namun, pada 2022, pendapatan transfer mengalami kenaikan signifikan sebesar 4,7% menjadi Rp. 677.373.901.284,00, yang diikuti dengan tren pertumbuhan yang berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya. Pada 2023, pendapatan transfer mencapai Rp. 702.479.913.243,00 (kenaikan 3,7%), dan di 2024 meningkat lagi menjadi Rp. 724.166.549.022,00 (kenaikan 3,1%). Secara keseluruhan, meskipun ada sedikit penurunan pada 2021,

pendapatan transfer Kota Salatiga menunjukkan pertumbuhan stabil yang menunjukkan adanya kestabilan dalam aliran dana dari pusat atau sumber transfer lainnya, yang berkontribusi pada pendanaan pembangunan daerah.

Pendapatan dari Lain-lain Pendapatan yang Sah Kota Salatiga menunjukkan tren yang sangat fluktuatif dan tidak stabil sepanjang periode 2020 hingga 2024. Kondisi tersebut dapat dilihat pada tahun 2020, di mana pendapatan tercatat mencapai sebesar Rp. 19.518.117.908,00, namun mengalami penurunan pada 2021 menjadi Rp. 18.603.522.549,00, dan secara signifikan, pada 2022 menurun menjadi hanya Rp. 20.000.000,00. Sementara itu, pada tahun 2023, terjadi lonjakan yang sangat tinggi mencapai Rp. 260.085.697,00, yang dapat mencerminkan adanya satu kali penerimaan luar biasa. Namun, pada tahun 2024, kembali terjadi penurunan drastis menjadi hanya Rp. 13.257.939,00.

Pendapatan daerah Kota Salatiga terdiri dari pendapatan asli daerah, pendapatan transfer dan lain-lain pendapatan daerah yang sah, dengan perkembangan selama kurun waktu tahun 2020-2024 selengkapnya dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.

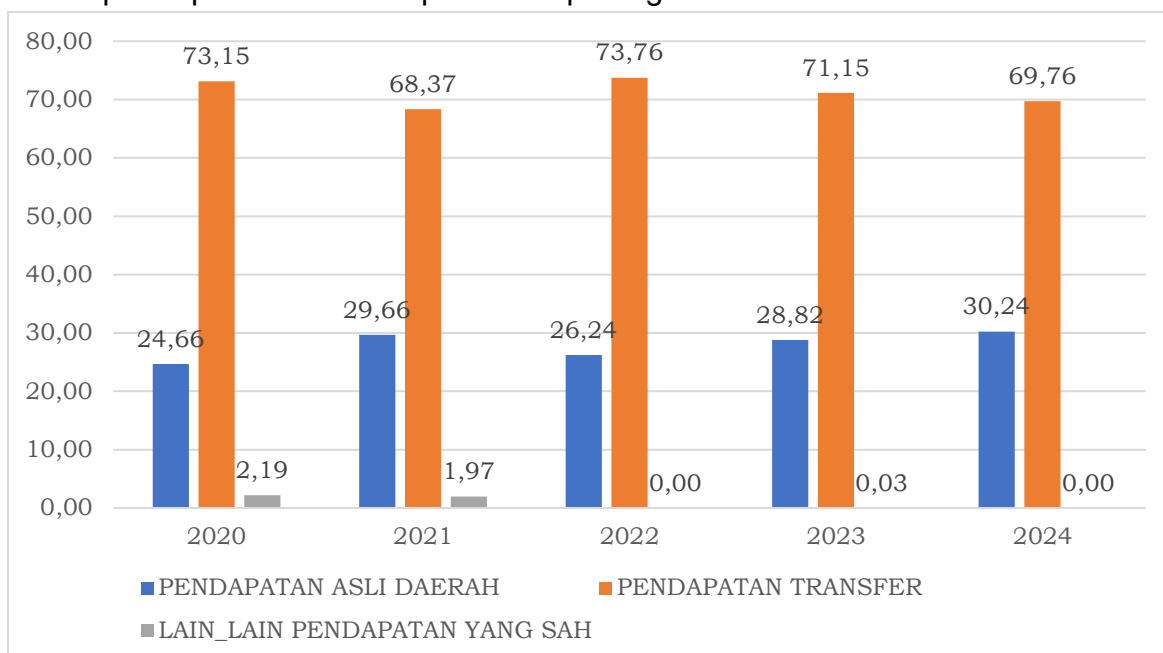


Gambar 2.71. Perkembangan Masing-Masing Unsur Pendapatan Daerah Tahun 2020-2024 (Rupiah)

Proporsi unsur pendapatan daerah Kota Salatiga terhadap total pendapatan daerah menunjukkan kecenderungan yang stabil namun dengan variasi antara tahun-tahun yang berbeda. Pendapatan Asli Daerah (PAD), meskipun kontribusinya relatif kecil, mengalami peningkatan secara bertahap dari 24,66% pada 2020 menjadi 30,24% pada 2024, mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kemandirian fiskal dan mengurangi ketergantungan pada sumber lain. Sebaliknya, Pendapatan Transfer cenderung

menurun sedikit dari 73,15% pada 2020 menjadi 69,76% pada 2024, meskipun tetap menjadi komponen dominan dalam total pendapatan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan, transfer dari pemerintah pusat atau sumber lainnya masih memainkan peran penting dalam pembiayaan daerah. Sementara itu, Lain-lain Pendapatan yang Sah menunjukkan kontribusi yang sangat kecil dan sangat fluktuatif, turun drastis dari 2,19% pada 2020 menjadi hanya 0,0013% pada 2024, yang menunjukkan bahwa sumber pendapatan ini tidak stabil dan sangat bergantung pada faktor-faktor tertentu yang bersifat insidental atau luar biasa. Secara keseluruhan, meskipun ada peningkatan dalam proporsi PAD, Kota Salatiga masih sangat bergantung pada pendapatan transfer untuk membiayai kebutuhan daerahnya.

Perkembangan proporsi unsur-unsur pendapatan daerah terhadap total pendapatan daerah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.72. Proporsi Unsur Pendapatan Daerah terhadap Total Pendapatan Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Persen)

Pendapatan asli daerah mencakup pendapatan pajak daerah, pendapatan retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pendapatan transfer mencakup pendapatan transfer pemerintah pusat dan pendapatan transfer antar daerah. Lain-lain pendapatan daerah yang sah meliputi pendapatan hibah, pendapatan dana darurat, dan pendapatan lainnya. Secara rinci perkembangan masing-masing unsur-unsur pendapatan daerah selama tahun 2020-2024 tercantum pada tabel berikut ini.



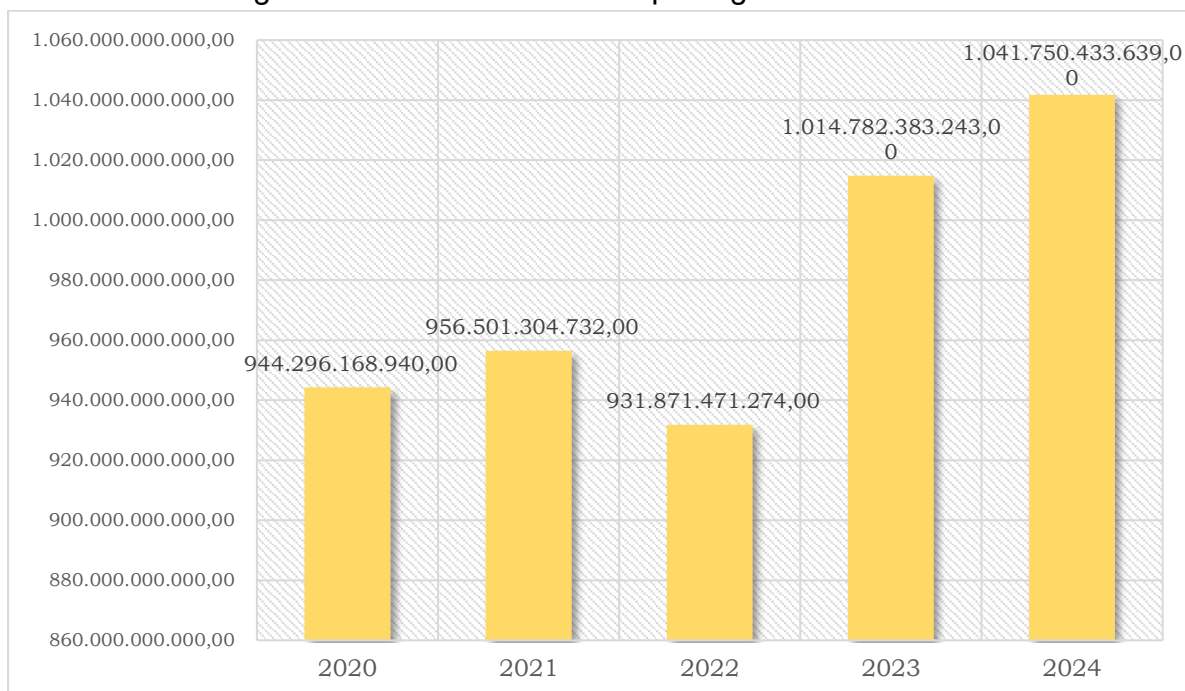
Tabel 2.47. Perkembangan Pendapatan Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)

NO	URAIAN	2020	2021	2022	2023	2024
I	PENDAPATAN	890.223.683.933,00	946.191.087.524,00	918.353.779.916,00	987.276.298.498,00	1.038.143.487.948,00
I.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH					
I.1.1.	Pendapatan Pajak Daerah	54.374.473.089,00	65.041.971.971,00	75.518.553.026,00	82.607.886.150,00	96.219.165.860,00
I.1.2.	Pendapatan Retribusi Daerah	9.296.946.836,00	14.978.515.080,00	11.326.093.045,00	16.855.722.636,00	181.487.098.335,00
I.1.3.	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	17.096.550.195,00	18.824.426.644,00	20.463.337.373,00	21.280.725.694,00	23.424.606.758,00
I.1.4.	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	138.771.430.212,00	181.840.024.102,00	133.651.895.188,00	163.791.965.078,00	12.832.810.034,00
	Jumlah Pendapatan Asli Daerah	219.539.400.332,00	280.684.937.797,00	240.959.878.632,00	284.536.299.558,00	313.963.680.987,00
I.2	PENDAPATAN TRANSFER					
I.2.1	TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - DANA PERimbangan					
1.	Dana Bagi Hasil Pajak	24.349.789.024,00	32.684.736.838,00	29.119.955.376,00	29.967.992.050,00	27.806.723.000,00
2.	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	2.185.175.973,00	2.277.317.037,00	3.059.574.254,00	1.865.352.243,00	1.353.371.000,00
3.	Dana Alokasi umum	425.080.208.000,00	418.013.566.000,00	417.175.271.746,00	440.735.874.040,00	463.728.380.299,00
4.	Dana Alokasi Khusus	70.427.412.444,00	81.270.963.188,00	99.125.896.908,00	104.675.010.769,00	119.308.170.745,00
	Jumlah Pendapatan Transfer Dana Perimbangan	522.042.585.441,00	534.246.583.063,00	548.480.698.284,00	577.244.229.102,00	612.196.645.044,00
I.2.2	TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - LAINNYA					
1.	Dana Otonomi Khusus	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2.	Dana Penyesuaian	68.096.041.000,00	47.151.521.000,00	52.018.907.000,00	49.138.845.000,00	33.500.801.000,00
	Jumlah Pendapatan Transfer Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya	68.096.041.000,00	47.151.521.000,00	52.018.907.000,00	49.138.845.000,00	33.500.801.000,00
I.2.3	TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI					
1.	Pendapatan Bagi Hasil Pajak	53.450.784.252,00	64.918.523.115,00	64.841.765.000,00	69.602.560.141,00	68.809.586.628,00
2.	Pendapatan Bagi Hasil Lainnya	7.576.755.000,00	586.000.000,00	12.032.531.000,00	6.494.279.000,00	9.659.516.350,00
	Jumlah Pendapatan Transfer Pemerintah Provinsi	61.027.539.252,00	65.504.523.115,00	76.874.296.000,00	76.096.839.141,00	78.469.102.978,00
I.3	LAIN LAIN PENDAPATAN YANG SAH					
1.	Pendapatan Hibah	19.518.117.908,00	438.500.000,00	20.000.000,00	260.000.000,00	10.000.000,00
2.	Pendapatan Dana Darurat	-	-	-	-	-
3.	Pendapatan Lainnya	-	18.165.022.549,00	-	85.697,00	3.257.939,00
	Jumlah Lain-Lain Pendapatan yang Sah	19.518.117.908,00	18.603.522.549,00	20.000.000,00	260.085.697,00	13.257.939,00

2. Kinerja Belanja Daerah

Tren belanja daerah Kota Salatiga dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil dengan kecenderungan peningkatan. Pada tahun 2020, belanja daerah tercatat sebesar Rp. 944.296.168.940,00, yang kemudian sedikit meningkat menjadi Rp. 956.501.304.732,00 pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, belanja daerah mengalami penurunan menjadi Rp.

931.871.471.274,00. Meski demikian, pada tahun 2023 dan 2024, belanja daerah kembali meningkat signifikan, mencapai Rp. 1.014.782.383.243,00 pada 2023 dan diperkirakan naik menjadi Rp. 1.041.750.433.639,00 pada 2024. Peningkatan belanja daerah pada dua tahun terakhir mencerminkan adanya kebutuhan untuk mendukung berbagai program pembangunan dan peningkatan layanan publik di Kota Salatiga. Perkembangan belanja daerah Kota Salatiga tahun 2020-2024 terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2.73. Perkembangan Belanja Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)

Belanja daerah mencakup belanja operasi, belanja modal, belanja transfer dan belanja tidak terduga. Belanja operasi terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja subsidi, belanja hibah dan belanja bantuan sosial. Tren belanja operasi Kota Salatiga dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan pola peningkatan yang konsisten, mencerminkan upaya daerah dalam meningkatkan kualitas layanan dan kegiatan operasional pemerintahan. Pada tahun 2020, belanja operasi tercatat sebesar Rp. 740.768.469.745,00, dan mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2021 menjadi Rp. 826.013.079.878,00. Pada tahun 2022, belanja operasi kembali meningkat menjadi Rp. Rp. 853.696.161.143,00, diikuti dengan lonjakan yang lebih besar pada tahun 2023, mencapai Rp. 922.221.511.112,00. Pada tahun 2024, belanja operasi diperkirakan sedikit lebih tinggi lagi, mencapai Rp. . 935.877.484.420,00. Kenaikan yang berkelanjutan ini menunjukkan adanya prioritas untuk meningkatkan kapasitas operasional pemerintah daerah guna mendukung berbagai program pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Perkembangan belanja modal Kota Salatiga selama tahun 2020 hingga



2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan penurunan yang tajam pada beberapa tahun dan pemulihan yang mulai terlihat pada tahun 2023. Pada tahun 2020, belanja modal tercatat sebesar Rp. 174.131.330.590,00, namun menurun drastis pada tahun 2021 dan pada tahun 2022, dengan belanja modal hanya mencapai Rp.75.192.210.131,00. Namun, sejak tahun 2023, belanja modal mulai mengalami pemulihan dengan angka Rp. 91.952.972.131,00, dan diperkirakan akan meningkat kembali menjadi Rp. 105.442.495.969,00 pada tahun 2024. Penurunan belanja modal pada beberapa tahun tersebut kemungkinan disebabkan oleh faktor ekonomi dan prioritas anggaran, sementara peningkatan di dua tahun terakhir mencerminkan upaya untuk memperbaiki dan membangun infrastruktur serta mendukung pembangunan jangka panjang di Kota Salatiga.

Kondisi belanja tidak terduga Kota Salatiga selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan penurunan tajam setelah tahun 2020. Pada tahun 2021, belanja tidak terduga meningkat signifikan, dan terus meningkat pada tahun 2022 hingga mencapai Rp, 2.983.100.000,00. Tahun 2023 dan 2024 menunjukkan angka yang lebih rendah lagi, masing-masing Rp. 607.900.000,00 dan Rp. 430.453.250,00, mencerminkan berkurangnya kebutuhan akan belanja tidak terduga. Penurunan ini mengindikasikan bahwa Kota Salatiga mungkin telah berhasil mengelola ketidakpastian dengan lebih baik, sehingga kebutuhan untuk belanja tidak terduga semakin menurun dalam beberapa tahun terakhir.

Secara rinci perkembangan masing-masing unsur-unsur belanja daerah tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 2.48. Perkembangan Realisasi Belanja Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)

NO	URAIAN	2020	2021	2022	2023	2024
II	BELANJA	944.296.168.940,00	956.501.304.732,00	931.871.471.274,00	1.014.782.383.243,00	1.041.750.433.639,00
II.1	BELANJA OPERASI					
1.	Belanja Pegawai	447.702.525.920,00	411.931.318.505,00	398.347.572.483,97	400.688.586.142,00	426.945.256.800,00
2.	Belanja Barang	271.830.957.825,00	399.357.950.409,00	431.031.608.280,03	486.763.958.738,00	472.770.420.733,00
3.	Belanja Bunga	-	-	-	-	-
4.	Belanja Subsidi	-	-	204.717.500,00	60.890.000,00	90.070.000,00
5.	Belanja Hibah	18.602.331.000,00	12.955.460.964,00	23.175.462.879,00	33.881.276.232,00	35.434.836.887,00
6.	Belanja Bantuan Sosial	2.632.655.000,00	1.768.350.000,00	936.800.000,00	826.800.000,00	636.900.000,00
	Jumlah Belanja Operasi	740.768.469.745,00	826.013.079.878,00	853.696.161.143,00	922.221.511.112,00	935.877.484.420,00
II.2	BELANJA MODAL					
1.	Belanja Tanah	3.610.880.337,00	409.818.620,00	-	1.082.183.240,00	2.359.523.920,00
2.	Belanja Peralatan dan Mesin	61.715.928.045,00	43.567.605.306,00	19.089.458.206,00	34.307.626.051,00	38.714.376.504,00
3.	Belanja Gedung dan Bangunan	47.553.365.500,00	60.425.196.643,00	23.051.423.031,00	17.402.770.950,00	28.209.975.585,00
4.	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	59.103.396.512,00	24.731.543.900,00	31.216.974.647,00	36.831.079.856,00	34.066.477.100,00
5.	Belanja Aset Tetap Lainnya	1.585.157.696,00	182.158.040,00	1.722.875.662,00	2.196.462.134,00	2.034.937.660,00
6.	Belanja Aset Lainnya	562.602.500,00	960.756.400,00	111.478.585,00	132.849.900,00	57.205.200,00
	Jumlah Belanja Modal	174.131.330.590,00	130.277.078.909,00	75.192.210.131,00	91.952.972.131,00	105.442.495.969,00



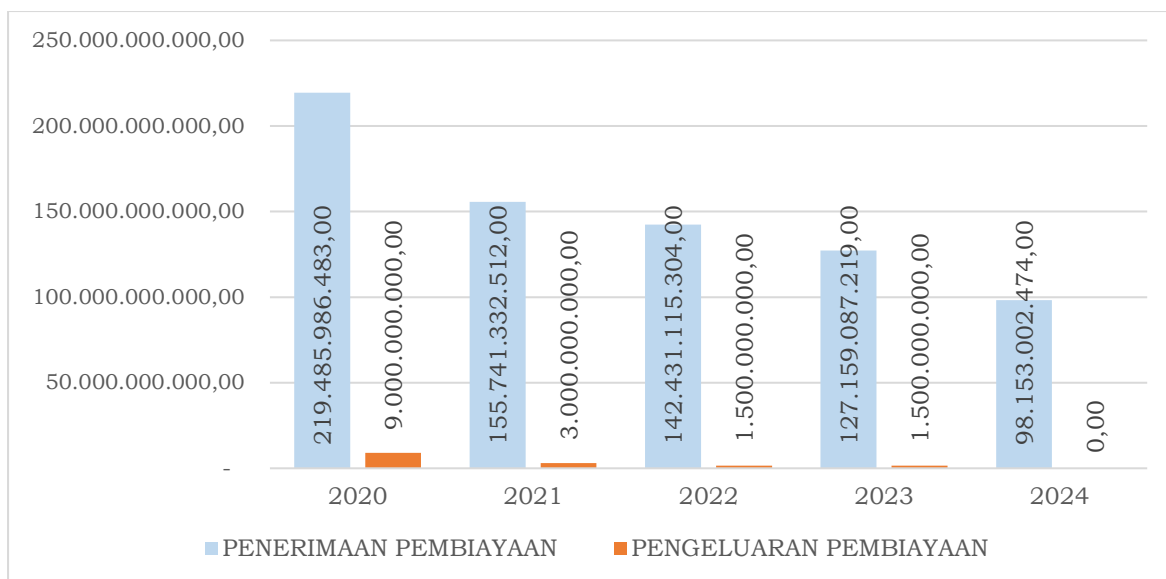
NO	URAIAN	2020	2021	2022	2023	2024
II.3	BELANJA TIDAK TERDUGA					
1	Belanja Tidak Terduga	29.396.368.605,00	211.145.945,00	2.983.100.000,00	607.900.000,00	430.453.250,00
	Jumlah belanja Tidak Terduga	29.396.368.605,00	211.145.945,00	2.983.100.000,00	607.900.000,00	430.453.250,00
II.2	TRANSFER					
	TRANSFER/BANTUAN KEUANGAN LAINNYA					
1	Bantuan Keuangan Kepada Partai Politik	658.043.964,00	-	200.000.000,00		-
	Jumlah Transfer/ Bantuan Keuangan Lainnya	658.043.964,00	-	200.000.000,00	-	-
	SURPLUS/ DEFISIT	(54.730.528.971,00)	(10.310.217.208,00)	(13.717.691.358,00)	(27.506.084.745,00)	(3.606.945.691,00)

3. Kinerja Pembiayaan Daerah

Pembiayaan Daerah adalah semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya. Penerimaan pembiayaan daerah di Kota Salatiga berasal dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya. Perkembangan penerimaan pembiayaan daerah Kota Salatiga menunjukkan penurunan dari sebesar Rp. 219.485.986.483,00 ditahun 2020 menjadi Rp. 98.153.002.474,00 ditahun 2024. Sumber penerimaan pembiayaan daerah berasal dari Penggunaan Sisa Lebih Penghitungan Anggaran (SILPA) tahun anggaran sebelumnya.

Pengeluaran pembiayaan Daerah adalah uang yang keluar dari kas daerah. Dalam kurun waktu tahun 2020-2024 pengeluaran pembiayaan daerah Kota Salatiga menunjukkan penurunan dari sebesar Rp. 9.000.000.000,00 menjadi Rp.1.500.000.000,00 yang digunakan untuk penyertaan modal pemerintah daerah.

Perkembangan penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan daerah terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2.74. Perkembangan Penerimaan dan Pengeluaran Pembiayaan Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)

Sisa Lebih Perhitungan Anggaran yang selanjutnya disingkat SILPA adalah selisih lebih realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran selama satu periode anggaran. SILPA tahun berjalan di Kota Salatiga menunjukkan kecenderungan penurunan dari sebesar Rp.155.755.457.512,00 pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 94.546.056.783,00 pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan semakin baik, yang dipengaruhi oleh penyerapan anggaran belanja daerah semakin baik.



Gambar 2.75. Perkembangan SILPA tahun Berjalan Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)



Perkembangan pembiayaan daerah secara rinci tercantum pada tabel berikut.

Tabel 2.49. Perkembangan Pembiayaan Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024 (Rupiah)

NO	URAIAN	2020	2021	2022	2023	2024
III	PEMBIAYAAN					
III.1	PENERIMAAN PEMBIAYAAN					
1.	Penggunaan Sisa Lebih Penghitungan Anggaran (SILPA)	219.471.861.483,00	155.741.332.512,00	142.431.115.304,00	127.159.087.219,00	98.153.002.474,00
2.	Pencairan Dana Perimbangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Penerimaan Pinjaman Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5.	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	14.125.000,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6.	Penerimaan Piutang Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Jumlah Penerimaan	219.485.986.483,00	155.741.332.512,00	142.431.115.304,00	127.159.087.219,00	98.153.002.474,00
III.2	PENGELUARAN PEMBIAYAAN					
1.	Pembentukan Desa Cadangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2.	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	9.000.000.000,00	3.000.000.000,00	1.500.000.000,00	1.500.000.000,00	0,00
3.	Pembayaran Pokok Utang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Pemberian Pinjaman Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Jumlah Pengeluaran	9.000.000.000,00	3.000.000.000,00	1.500.000.000,00	1.500.000.000,00	0,00
III.3	PEMBIAYAAN NETTO	210.485.986.483,00	152.741.332.512,00	140.931.115.304,00	125.659.087.219,00	98.153.002.474,00
	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran/ SILPA	155.755.457.512,00	142.431.115.304,00	127.213.423.946,00	98.153.002.474,00	94.546.056.783,00

Pertumbuhan APBD Kota Salatiga tahun 2020-2024 tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 2.50. Rata-rata Pertumbuhan Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024

NO	URAIAN	PERTUMBUHAN				
		2020	2021	2022	2023	2024
I	PENDAPATAN					
I.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH					
1.	Pendapatan Pajak Daerah	(18,07)	19,62	16,11	9,39	16,48
2.	Pendapatan Retribusi Daerah	(15,73)	61,11	(24,38)	48,82	976,71
3.	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	7,31	10,11	8,71	3,99	10,07
4.	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	(2,79)	31,04	(26,50)	22,55	(92,17)
	Jumlah Pendapatan Asli Daerah	(7,01)	27,85	(14,15)	18,08	10,34
I.2	PENDAPATAN TRANSFER					
1.3.1	TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - DANA PERIMBANGAN					



NO	URAIAN	PERTUMBUHAN				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Dana Bagi Hasil Pajak	38,66	34,23	(10,91)	2,91	(7,21)
2.	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	67,47	4,22	34,35	(39,03)	(27,45)
3.	Dana Alokasi umum	(9,55)	(1,66)	(0,20)	5,65	5,22
4.	Dana Alokasi Khusus	(12,54)	15,40	21,97	5,60	13,98
	Jumlah Pendapatan Transfer Dana Perimbangan	(8,31)	2,34	2,66	5,24	6,06
I.3	TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - LAINNYA					
1.	Dana Otonomi Khusus	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2.	Dana Penyesuaian	81,38	(30,76)	10,32	(5,54)	(31,82)
	Jumlah Pendapatan Transfer Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya	81,38	(30,76)	10,32	(5,54)	(31,82)
I.4	TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI					
1.	Pendapatan Bagi Hasil Pajak	(11,30)	21,45	(0,12)	7,34	(1,14)
2.	Pendapatan Bagi Hasil Lainnya	33,56	(92,27)	1.953,33	(46,03)	48,74
	Jumlah Pendapatan Transfer Pemerintah Provinsi	(7,44)	7,34	17,36	(1,01)	3,12
	Jumlah Pendapatan Transfer	(3,22)	(0,65)	4,71	3,71	3,09
I.5	LAIN LAIN PENDAPATAN YANG SAH					
1.	Pendapatan Hibah	2,17	(97,75)	(95,44)	1.200,00	(96,15)
2.	Pendapatan Dana Darurat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.	Pendapatan Lainnya	0,00	0,00	(100,00)	0,00	3.701,70
	Jumlah Lain-Lain Pendapatan yang Sah	2,17	(4,69)	(99,89)	1.200,43	(94,90)
	JUMLAH PENDAPATAN	(4,07)	6,29	(2,94)	7,51	5,15
II.	BELANJA					
II.1	BELANJA OPERASI					
1.	Belanja Pegawai	(0,56)	(7,99)	(3,30)	0,59	6,55
2.	Belanja Barang	(2,59)	46,91	7,93	12,93	(2,87)
3.	Belanja Bunga	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Belanja Subsidi	0,00	0,00	0,00	(70,26)	47,92
5.	Belanja Hibah	(19,58)	(30,36)	78,89	46,19	4,59
6.	Belanja Bantuan Sosial	(55,12)	(32,83)	(47,02)	(11,74)	(22,97)
	Jumlah Belanja Operasi	(2,31)	11,51	3,35	8,03	1,48
II.2	BELANJA MODAL					
1.	Belanja Tanah	622,18	(88,65)	(100,00)	#DIV/0!	118,03
2.	Belanja Perlatan dan Mesin	0,30	(29,41)	(56,18)	79,72	12,84
3.	Belanja Gedung dan Bangunan	(36,74)	27,07	(61,85)	(24,50)	62,10
4.	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	33,83	(58,16)	26,22	17,98	(7,51)
5.	Belanja Aset Tetap Lainnya	(27,28)	(88,51)	845,81	27,49	(7,35)
6.	Belanja Aset Lainnya	209,54	70,77	(88,40)	19,17	(56,94)
	Jumlah Belanja Modal	(5,22)	(25,18)	(42,28)	22,29	14,67
II.3	BELANJA TIDAK TERDUGA					
1	Belanja Tidak Terduga	64.792,65	(99,28)	1.312,81	(79,62)	(29,19)
	Jumlah belanja Tidak Terduga	64.792,65	(99,28)	1.312,81	(79,62)	(29,19)
	JUMLAH BELANJA	0,24	1,29	(2,57)	8,90	2,66



NO	URAIAN	PERTUMBUHAN				
		2020	2021	2022	2023	2024
II.2	TRANSFER					
	TRANSFER/BANTUAN KEUANGAN LAINNYA					
1	Bantuan Keuangan Kepada Partai Politik	3,81	(100,00)	0,00	(100,00)	0,00
	JUMLAH TRANSFER/ BANTUAN KEUANGAN LAINNYA	3,81	(100,00)	0,00	(100,00)	0,00
	JUMLAH BELANJA DAN TRANSFER	0,24	1,22	(2,55)	8,87	2,66
	SURPUS/ DEFISIT	273,14	(81,16)	33,05	100,52	(86,89)
III	PEMBIAYAAN					
III.1	PENERIMAAN PEMBIAYAAN					
1.	Penggunaan Sisa Lebih Penghitungan Anggaran (SILPA)	(15,02)	(29,04)	(8,55)	(10,72)	(22,81)
2.	Pencairan Dana Perimbangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Penerimaan Pinjaman Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5.	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	(74,49)	(100,00)	0,00	0,00	0,00
6.	Penerimaan Piutang Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Jumlah Penerimaan	(15,03)	(29,04)	(8,55)	(10,72)	(22,81)
III.2	PENGELUARAN PEMBIAYAAN					
1.	Pembentukan Desa Cadangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2.	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	(62,79)	(66,67)	(50,00)	0,00	(100,00)
3.	Pembayaran Pokok Utang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Pemberian Pinjaman Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Jumlah Pengeluaran	(62,79)	(66,67)	(50,00)	-	(100,00)
III.3	PEMBIAYAAN NETTO	(10,10)	(27,43)	(7,73)	(10,84)	(21,89)
	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran/ SILPA	(29,03)	(8,55)	(10,68)	(22,84)	(3,67)

2.5.2. Neraca Daerah

Neraca daerah adalah laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan pemerintah daerah pada suatu periode waktu. Neraca daerah memuat informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pemerintah daerah. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, pasal 4 ayat (1) Pemerintah menerapkan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) berbasis Akrual. SAP Berbasis Akrual adalah SAP yang mengakui pendapatan, beban, aset, utang, dan ekuitas dalam pelaporan finansial berbasis akrual, serta mengakui pendapatan, belanja, dan pembiayaan dalam pelaporan pelaksanaan anggaran berdasarkan basis yang ditetapkan dalam APBN/APBD.

Aset adalah sumber daya yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan/atau sosial yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah, dan dapat diukur dalam satuan uang. Sumber daya nonkeuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah



dan budaya juga termasuk dalam pengertian aset. Kewajiban adalah utang yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan aliran keluar sumber daya ekonomi pemerintah. Kewajiban mencakup utang yang berasal dari pinjaman, utang biaya, dan utang lainnya yang masih harus dibayar. Ekuitas Dana adalah kekayaan bersih pemerintah yang merupakan selisih antara aset dan kewajiban pemerintah.

Gambaran kondisi neraca daerah Kota Salatiga selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 2.51. Neraca Daerah Kota Salatiga Tahun 2020-2024

No	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Aset					
	a. Aset lancar	242.117.887.309	216.742.919.795	201.901.945.955	180.080.530.922	173.094.021.829
	b. Investasi Jangka Panjang	140.649.185.763	149.023.550.651	153.692.699.670	166.270.169.192	175.733.957.693
	c. Aset Tetap	2.656.541.260.533	2.750.897.875.514	2.803.687.805.902	2.728.367.520.988	2.740.833.527.891
	d. Aset Lainnya	83.389.095.073	83.727.427.263	50.932.793.461	28.449.503.410	25.328.559.288
	e. Properti Investasi	-	-	-	111.769.914.088	110.642.359.457
	Jumlah Aset	3.122.697.428.677	3.200.391.773.224	3.210.215.244.988	3.214.937.638.599	3.225.632.426.159
2	Kewajiban					
	a. Kewajiban Jangka Panjang	-	-	-	-	-
	b. Kewajiban Jangka Pendek	35.120.126.433	31.685.527.287	21.394.042.439	19.989.568.474	19.679.858.499
	Jumlah Kewajiban	35.120.126.433	31.685.527.287	21.394.042.439	19.989.568.474	19.679.858.499
3	Ekuitas					
	Ekutias	3.087.577.302.243	3.168.706.245.937	3.188.821.202.549	3.194.948.070.125	3.205.952.567.660
	Jumlah Ekuitas	3.087.577.302.243	3.168.706.245.937	3.188.821.202.549	3.194.948.070.125	3.205.952.567.660
	Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	3.122.697.428.677	3.200.391.773.224	3.210.215.244.988	3.214.937.638.599	3.225.632.426.159



2.5.3. Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan

Proyeksi APBD Kota Salatiga dilakukan dengan menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Kondisi perekonomian nasional dan daerah berada pada pertumbuhan yang tinggi dengan laju inflasi pada angka yang stabil.
2. Pendapatan asli daerah mengalami kenaikan seiring dengan perbaikan pengelolaan pajak, peningkatan kinerja pengelolaan BUMD dan peningkatan kinerja pengelolaan BLUD.
3. Pendapatan transfer pemerintah pusat tidak mengalami perubahan, sedangkan pendapatan transfer dari pemerintah provinsi terutama berasal dari bagi hasil pajak mengalami peningkatan.

Proyeksi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kota Salatiga tahun 2025-2029 tercantum ada Tabel berikut ini.



Tabel 2.52. Proyeksi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kota Salatiga Tahun 2025-2030

NO	URAIAN	2025	2026	2027	2028	2029	2030
I	PENDAPATAN	1.011.082.764.640,00	1.042.341.063.915,54	1.073.599.363.191,08	1.104.857.662.466,61	1.136.115.961.742,15	1.166.700.055.567,69
I.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	321.906.883.640,00	335.935.785.890,54	349.964.688.141,08	363.993.590.391,61	378.022.492.642,15	392.051.394.892,69
1.	Pendapatan Pajak Daerah	109.263.327.376,00	116.649.528.306,62	124.035.729.237,24	131.421.930.167,85	138.808.131.098,47	146.194.332.029,09
2.	Pendapatan Retribusi Daerah	176.728.889.664,00	182.030.756.353,92	187.332.623.043,84	192.634.489.733,76	197.936.356.423,68	203.238.223.113,60
3.	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	22.744.935.000,00	23.427.283.050,00	24.109.631.100,00	24.791.979.150,00	25.474.327.200,00	26.156.675.250,00
4.	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	13.169.731.600,00	13.828.218.180,00	14.486.704.760,00	15.145.191.340,00	15.803.677.920,00	16.462.164.500,00
I.2	PENDAPATAN TRANSFER	689.175.881.000,00	706.405.278.025,00	723.634.675.050,00	740.864.072.075,00	758.093.469.100,00	774.648.660.675,00
1.2.1	TRANSFER PEMERINTAH PUSAT	643.555.616.000,00	659.644.506.400,00	675.733.396.800,00	691.822.287.200,00	707.911.177.600,00	723.325.862.550,00
1.2.1.1	DANA PERIMBANGAN	45.620.265.000,00	659.644.506.400,00	675.733.396.800,00	691.822.287.200,00	707.911.177.600,00	723.325.862.550,00
1.	Dana Bagi Hasil	35.089.157.000,00	35.966.385.925,00	36.843.614.850,00	37.720.843.775,00	38.598.072.700,00	39.475.301.625,00
		-	-	-	-	-	-
2.	Dana Alokasi umum	482.599.097.000,00	494.664.074.425,00	506.729.051.850,00	518.794.029.275,00	530.859.006.700,00	542.923.984.125,00
3.	Dana Alokasi Khusus Fisik	29.640.219.000,00	30.381.224.475,00	31.122.229.950,00	31.863.235.425,00	32.604.240.900,00	33.345.246.375,00
4.	Dana Alokasi Khusus Non Fisik	87.237.737.000,00	89.418.680.425,00	91.599.623.850,00	93.780.567.275,00	95.961.510.700,00	98.142.454.125,00
5.	Insentif Fiskal	8.989.406.000,00	9.214.141.150,00	9.438.876.300,00	9.663.611.450,00	9.888.346.600,00	9.438.876.300,00
I.3	TRANSFER ANTAR DAERAH	45.620.265.000,00	46.760.771.625,00	47.901.278.250,00	49.041.784.875,00	50.182.291.500,00	51.322.798.125,00
1.	Pendapatan Bagi Hasil Pajak	45.620.265.000,00	46.760.771.625,00	47.901.278.250,00	49.041.784.875,00	50.182.291.500,00	51.322.798.125,00
2.	Pendapatan Bagi Hasil Lainnya	-	-	-	-	-	-
I.4	LAIN_LAIN PENDAPATAN YANG SAH	-	-	-	-	-	-
1.	Pendapatan Hibah	-	-	-	-	-	-
2.	Pendapatan Dana Darurat	-	-	-	-	-	-
3.	Pendapatan Lainnya	-	-	-	-	-	-
II.	BELANJA	1.047.089.121.157,00	1.078.347.420.432,54	1.109.605.719.708,08	1.140.864.018.983,61	1.172.122.318.259,15	1.202.706.412.084,69
II.1	BELANJA OPERASI	931.505.931.461,00	958.242.336.473,59	985.653.509.702,17	1.013.064.682.930,76	1.040.475.856.159,34	1.067.887.029.387,93
1.	Belanja Pegawai	427.366.748.499,00	438.050.917.211,48	448.735.085.923,95	459.419.254.636,43	470.103.423.348,90	480.787.592.061,38
2.	Belanja Barang dan Jasa	477.914.414.746,00	494.641.419.262,11	511.368.423.778,22	528.095.428.294,33	544.822.432.810,44	561.549.437.326,55



NO	URAIAN	2025	2026	2027	2028	2029	2030
3.	Belanja Bunga						
4.	Belanja Subsidi	150.000.000,00	150.000.000,00	150.000.000,00	150.000.000,00	150.000.000,00	150.000.000,00
5.	Belanja Hibah	24.656.918.216,00	24.000.000.000,00	24.000.000.000,00	24.000.000.000,00	24.000.000.000,00	24.000.000.000,00
6.	Belanja Bantuan Sosial	1.417.850.000,00	1.400.000.000,00	1.400.000.000,00	1.400.000.000,00	1.400.000.000,00	1.400.000.000,00
II.2	BELANJA MODAL	112.583.189.696,00	117.105.083.958,95	120.952.210.005,91	124.799.336.052,86	128.646.462.099,81	131.819.382.696,76
1.	Belanja Tanah	1.604.899.115,00	1.669.359.751,80	1.724.201.413,37	1.779.043.074,94	1.833.884.736,52	1.879.115.445,22
2.	Belanja Perlatan dan Mesin	37.736.888.834,00	39.252.587.772,54	40.542.110.376,73	41.831.632.980,91	43.121.155.585,10	44.184.690.489,11
3.	Belanja Gedung dan Bangunan	33.183.067.192,00	34.515.862.270,62	35.649.774.380,03	36.783.686.489,44	37.917.598.598,85	38.852.793.610,18
4.	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	38.029.190.855,00	39.556.630.079,42	40.856.141.055,06	42.155.652.030,70	43.455.163.006,35	44.526.935.828,52
5.	Belanja Aset Tetap Lainnya	1.902.373.400,00	1.978.782.066,22	2.043.788.842,79	2.108.795.619,36	2.173.802.395,93	2.227.416.792,19
6.	Belanja Aset Lainnya	126.770.300,00	131.862.018,34	136.193.937,92	140.525.857,49	144.857.777,07	148.430.531,55
II.3	BELANJA TIDAK TERDUGA	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00
1	Belanja Tidak Terduga	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00
	SURPLUS/ DEFISIT	- 36.006.356.517,00	- 36.006.356.517,00	- 36.006.356.517,00	- 36.006.356.517,00	- 36.006.356.517,00	- 36.006.356.517,00
III	PEMBIAYAAN						
III.1	PENERIMAAN PEMBIAYAAN	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00
1.	Penggunaan Sisa Lebih Penghitungan Anggaran (SILPA)	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00
2.	Pencairan Dana Perimbangan	-	-	-	-	-	-
3.	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	-	-	-	-	-	-
4.	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-
5.	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-
6.	Penerimaan Piutang Daerah	-	-	-	-	-	-
III.2	PENGELUARAN PEMBIAYAAN						
1.	Pembentukan Desa Cadangan	-	-	-	-	-	-



NO	URAIAN	2025	2026	2027	2028	2029	2030
2.	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	-	-	-	-	-	-
3.	Pembayaran Pokok Utang	-	-	-	-	-	-
4.	Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-
III.3	PEMBIAYAAN NETTO	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00	36.006.356.517,00
	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran/ SILPA	-	-	-	-	-	-

2.6 Permasalahan dan Isu Strategis

Permasalahan pembangunan daerah memberikan gambaran suatu kondisi atau keadaan yang memiliki perbedaan antara kondisi aktual dan kondisi yang diinginkan. Kondisi tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi dan kajian terhadap capaian kinerja pembangunan daerah, sehingga dihasilkan gap atau perbedaan antara kinerja daerah atau kondisi masyarakat dengan kondisi ideal yang diharapkan. Isu strategis dalam RPJMD Kota Salatiga tahun 2025-2029 secara umum adalah masalah atau tantangan penting yang berdampak besar pada keberhasilan atau kegagalan tujuan jangka menengah daerah. Isu strategis pembangunan daerah bersifat kompleks, meliputi berbagai faktor, dan memerlukan perhatian serta tindakan dari berbagai pemangku kepentingan pembangunan daerah dalam menetapkan kebijakan dan program upaya dalam penyelesaiannya.

1.6.1. Permasalahan

Permasalahan pembangunan daerah Kota Salatiga mengacu pada hasil analisis kondisi pembangunan daerah dan laporan KLHS RPJMD tahun 2025-2029. Permasalahan pembangunan daerah digambarkan berdasarkan masing-masing aspek sebagai berikut:

1. Permasalahan Pada Aspek Geografi dan Demografi

Beberapa permasalahan yang dihadapi dari aspek geografi dan demografi Kota Salatiga, yaitu:

- a. Kota Salatiga yang berada di persimpangan jalur utama Semarang–Solo, belum optimal dalam memanfaatkan peranannya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi regional dengan kondisi sumberdaya yang dimiliki saat ini.
- b. Belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya alam terutama dalam pengembangan teknologi pertanian dan pengelolaan potensi wisata dalam mendukung perkembangan ekonomi masyarakat Kota Salatiga
- c. Faktor risiko bencana longsor pada beberapa wilayah yang berada pada ketinggian dan kemiringan dengan tingkat kemiringan yang tinggi seperti di Kelurahan Blotongan, Sidorejo Kidul, Kutowinangun Lor, Kelurahan Bugel, Kelurahan Randuacir, Kelurahan Kumpulrejo, dan sebagian Kutowinangun Kidul), sedangkan pada wilayah rendah sering terjadi kekurangan air bersih (Kelurahan Kumpulrejo, Kelurahan Noborejo, Blotongan) dan terjadi luapan air.
- d. Berdasarkan hasil perhitungan ketersediaan lahan (LS) dan kebutuhan lahan (DL) Status Daya Dukung Lahan : SL (18.623 Ha) < DL (46.251 Ha), dinyatakan defisit atau terlampaui. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya dukung lahan Kota Salatiga tidak mampu memenuhi kebutuhan standar hidup layak penduduk.
- e. Meningkatnya jumlah penduduk lansia di Kota Salatiga. Hal yang perlu mendapat perhatian terkait dengan kondisi ini adalah masalah jaminan kesehatan dan kepedulian terhadap pelayanan kebutuhan lansia.



2. Permasalahan Pada Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Beberapa permasalahan yang dihadapi pada peningkatan aspek kesejahteraan masyarakat Kota Salatiga, yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya menciptakan pemerataan kesejahteraan dengan masih didominasi oleh sektor industri pengolahan dan konsumsi rumah tangga
- b. Keterbatasan investasi dan belum optimalnya pemanfaatan potensi sektor unggulan daerah
- c. Optimalisasi penurunan angka kemiskinan untuk mencapai target SDGs pada tahun 2030 nol persen
- d. Tingginya tingkat ketimpangan pendapatan penduduk
- e. Belum optimalnya Penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka dalam mendukung peningkatan pendapatan penduduk
- f. Tingginya tingkat ketimpangan pendapatan penduduk Kota Salatiga dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Tengah dan Nasional
- g. Optimalisasi penurunan Angka Kematian Balita, Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB)
- h. Belum optimalnya pencapaian tingkat kesehatan keluarga
- i. Masih adanya kasus gizi buruk dan stunting pada anak
- j. Masih perlunya peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/ sederajat dan SMP/MTs/Paket
- k. Belum semua tenaga kerja mendapatkan pemenuhan jaminan sosial ketenagakerjaan
- l. Masih kurangnya dukungan pengembangan dan pelestarian nilai seni dan budaya daerah dan peningkatan pelestarian kota pusaka
- m. Belum optimalnya peningkatan keluarga berkualitas, kesetaraan gender dan masyarakat inklusif
- n. Belum optimalnya pencapaian perlindungan perempuan dan anak.
- o. Belum optimalnya peran pemuda dalam mendukung kegiatan ekonomi dan prestasi olahraga.

3. Permasalahan Pada Aspek Daya Saing Daerah

Beberapa permasalahan yang dihadapi pada aspek daya saing daerah Kota Salatiga, yaitu:

- a. Peningkatan angka ketergantungan penduduk dengan kondisi angka ketergantungan sebesar 42,76 yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung antara 42-43 penduduk usia tidak produktif
- b. Belum optimalnya peningkatan nilai tambah industri dan ekonomi kreatif dalam mendukung daya saing daerah



- c. Belum optimalnya dukungan infrastruktur, SDM, dan pendanaan dalam mendukung kegiatan riset yang berkelanjutan dan inovatif
- d. Optimalisasi peningkatan dan pemerataan infrastruktur daerah dalam menunjang pelayanan
- e. Belum semua masyarakat mendapatkan akses terhadap pemenuhan rumah layak huni

4. Permasalahan Pada Aspek Pelayanan Umum

Beberapa permasalahan yang dihadapi pada aspek pelayanan umum Kota Salatiga, yaitu:

- a. Perlunya peningkatan infrastruktur digital yang merata, literasi digital aparatur, serta sistem informasi antar-perangkat daerah.
- b. Perlunya peningkatan kualitas sumber daya aparatur, pemanfaatan teknologi dalam pelayanan, penerapan standar pelayanan yang jelas dan terukur, pengembangan birokrasi dan penguatan sistem pengawasan dalam pelayanan publik.
- c. Perlunya peningkatan koordinasi antar instansi, penegak hukum, peningkatan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap regulasi daerah.
- d. Belum optimalnya daya saing daerah yang ditunjukkan dengan nilai Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kota Salatiga sebesar 3,77 lebih rendah dari IDSD Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,89 dan berada di posisi tiga terendah bersama Kota Tegal dan Kota Pekalongan.

Sementara itu, permasalahan pada aspek pelayanan umum dilihat berdasarkan masing-masing urusan pemerintah daerah adalah sebagai berikut:

A. Urusan Pemerintahan Wajib Yang Berkaitan Dengan Pelayanan Dasar

- 1. Urusan Pemerintahan Bidang Pendidikan
 - a. Masih ditemukannya anak putus sekolah pada satuan pendidikan dasar.
 - b. Belum optimalnya pencapaian kemampuan numerasi siswa pada jenjang pendidikan dasar.
 - c. Masih rendahnya pencapaian APK Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
 - d. Belum optimalnya pengembangan kurikulum Mulok, baik pada satuan pendidikan SD/MI maupun SMP/MTs.
 - e. Masih rendahnya ketersediaan bersertifikat pendidik pada semua jenjang pendidikan.
 - f. Belum optimalnya peningkatan kapasitas kelembagaan TK/RA dan PKBM.
 - g. Masih rendahnya model pengembangan bahasa Jawa pada satuan pendidikan dasar.
 - h. Masih rendahnya partisipasi pendidikan kesetaraan



2. Urusan Pemerintahan Bidang Kesehatan
 - a. Masih adanya kasus kematian ibu, bayi dan balita.
 - b. Masih adanya kasus balita stunting dan gizi buruk.
 - c. Masih adanya ibu hamil KEK dan anemia.
 - d. Masih adanya kasus BBLR.
 - e. Kurang optimalnya pengendalian penyakit menular dan tidak menular.
 - f. Kurang optimalnya pengelolaan pelayanan kesehatan lingkungan.
 - g. Kurang optimalnya upaya promotif dan preventif untuk berperilaku hidup sehat.
 - h. Kondisi gedung pelayanan penunjang (Rehabilitasi Medik, Hemodialisis, Laboratorium, dan Endoskopi) pada saat ini sudah tidak representatif untuk melaksanakan pelayanan dikarenakan gedung tersebut merupakan gedung lama dan luasan tidak standar serta jumlah pasien semakin meningkat.
 - i. Kurang optimalnya pelayanan kesehatan primer dan rujukan.
 - j. Banyaknya pasien yang melakukan pemeriksaan laboratorium yang dirujuk ke laboratorium lain dikarenakan belum memiliki layanan mikrobiologi.

3. Urusan Pemerintahan Bidang Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang
 - a. Belum optimalnya kualitas dan ketersediaan jaringan irigasi yang melayani daerah irigasi.
 - b. Belum terpenuhinya SPM (standar pelayanan minimal) akses terhadap air minum melalui SPAM jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi.
 - c. Belum terpenuhinya SPM (standar pelayanan minimal) Persentase jumlah rumah tangga yang memperoleh layanan pengolahan air limbah domestik.
 - d. Belum optimalnya kondisi jaringan drainase yang ada di Kota Salatiga.
 - e. Pentingnya penilikan terhadap kesesuaian IMB yang telah diterbitkan.
 - f. Pentingnya gedung perkantoran yang representatif untuk pelayanan masyarakat.
 - g. Perlunya pemeliharaan atau peningkatan jalan kondisi sedang untuk menjaga jalan kondisi mantap.
 - h. Minimnya jumlah jembatan kabupaten/kota dalam kondisi baik.
 - i. Pentingnya pembinaan Jasa konstruksi.
 - j. Pentingnya pengendalian terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).
 - k. Rasio proyek yang menjadi kewenangan pengawasannya tanpa kecelakaan konstruksi.



- Ketenagakerjaan). Rekomendasi pemeriksaan yang disampaikan kepada perusahaan tidak dilaksanakan sepenuhnya.
- c. Masih terdapat penduduk usia kerja yang belum mendapatkan pekerjaan
 - d. Ketidaksiuaian antara tenaga kerja yang dibutuhkan sektor industri dengan tenaga kerja yang tersedia
 - e. Persyaratan perizinan (dalam hal ini PBG) yang relatif lama dan berbiaya mahal sulit dipenuhi oleh LPK
 - f. Kurangnya kesadaran perusahaan dalam menerapkan program produktivitas
 - g. Belum optimalnya penempatan tenaga kerja melalui mekanisme layanan Antar Kerja dalam wilayah kabupaten/kota.
2. Urusan Pemerintahan Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
- a. Pemenuhan keterwakilan perempuan di lembaga legislatif belum mencapai 30%.
 - b. Perlu upaya peningkatan proporsi perempuan yang berada di posisi managerial
 - c. Masih ditemukannya kejadian/kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.
 - d. Masih rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan.
 - e. Perlu peningkatan kebijakan daerah yang responsif gender mendukung pemberdayaan perempuan.
3. Urusan Pemerintahan Bidang Pangan
- a. Kurangnya infrastruktur pangan yang memadai dalam mendukung kemandirian pangan daerah.
 - b. Kurangnya akses dan distribusi pangan pokok dan pangan lainnya yang merata di semua area.
 - c. Belum terpenuhinya seluruh penduduk dengan pangan yang beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman.
 - d. Masih terdapat penduduk Kota Salatiga mengalami ketidakcukupan konsumsi pangan di bawah kebutuhan minimum energi (MDER) yang menunjukkan adanya tantangan dalam ketahanan pangan.
 - e. Masih terdapat potensi rumah tangga rawan pangan.
 - f. Fluktuasi dalam persentase pangan segar yang aman.
 - g. Kurangnya infrastruktur dan sistem yang efisien untuk pengecekan dan pemeliharaan cadangan pangan sehingga mengakibatkan belum optimalnya ketersediaan pangan terhadap total jumlah penduduk.



4. Urusan Pemerintahan Bidang Pertanahan
 - a. Belum optimalnya penataan bidang pertanahan
 - b. Rendahnya persentase tanah yang telah bersertifikat, hasil pengadaan, bidang dan TPU.
 - c. Belum optimalnya penyediaan bidang tanah untuk pembangunan sarana dan prasarana kepentingan umum.
 - d. Rendahnya penggunaan dan pemanfaatan tanah menjadi lebih produktif oleh masyarakat.

5. Urusan Pemerintahan Bidang Lingkungan Hidup
 - a. Rendahnya lahan yang dilakukan konservasi.
 - b. Rendahnya pelaksanaan konservasi di sekitar sumber mata air.
 - c. Belum terpenuhinya ruang terbuka hijau di Kota Salatiga.
 - d. Kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah dan sampah spesifik masih rendah.
 - e. Belum optimalnya pengelolaan sampah terutama dalam aktivitas pengurangan sampah.
 - f. Rendahnya pencapaian indeks kualitas lingkungan hidup.
 - g. Ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah Kota Salatiga masih rendah.

6. Urusan Pemerintahan Bidang Administrasi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil
 - a. Masih terdapat penduduk yang belum melakukan perekaman KTP-el.
 - b. Belum tersedianya *data base* penduduk 0-5 tahun yang belum memiliki KIA.
 - c. Masih terdapat anak usia 0-5 tahun yang belum mendapatkan akta kelahiran dan penduduk secara umum yang belum mendapatkan kepemilikan akta kelahiran.
 - d. Belum tersedianya jaminan keamanan data kependudukan sesuai dengan regulasi yang akurat.
 - e. Dukungan sarana dan prasarana data kependudukan masih belum sesuai dengan kecepatan perkembangan teknologi.

7. Urusan Pemerintahan Bidang Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana
 - a. Masih kurangnya pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan dan kesehatan reproduksi remaja.
 - b. Tingginya PUS yang ingin ber KB tidak terpenuhi (*Unmetneed*).
 - c. Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi MKJP dan CPR



- d. Masih kurangnya pemahaman terkait 1.000 HPK ditandai masih terdapat keluarga berisiko stunting.
 - e. Kondisi TFR masih belum mencapai ideal.
8. Urusan Pemerintahan Bidang Perhubungan
- a. Kebutuhan pemenuhan perlengkapan jalan setiap tahun mengalami peningkatan dan tidak seimbang dengan pagu anggaran yang tersedia. sehingga berpengaruh pada pencapaian keselamatan berlalu lintas melalui rekayasa lalu lintas di wilayah Kota Salatiga.
 - b. Belum adanya fasilitas dan sistem tentang angkutan darat yang memadai.
 - c. Rendahnya kesadaran pemilik angkutan umum untuk memenuhi kelayakan kendaraan bermotor.
 - d. Masih terbatasnya fasilitas dan sistem perparkiran.
9. Urusan Pemerintahan Bidang Komunikasi Dan Informatika
- a. Masih rendahnya penyediaan fasilitas pelayanan publik berbasis teknologi informasi dalam mendukung *smart city*.
 - b. Belum terbangunnya secara total sistem jaringan intra pemerintah daerah (jaringan fiber optik).
10. Urusan Pemerintahan Bidang Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah
- a. Koperasi belum memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan badan usaha lain.
 - b. Banyaknya UMKM yang tidak memahami Digital Marketing dan Pengadaan Barang dan Jasa pada pemerintah.
 - c. Ketersediaan lembaga inkubator bisnis belum memberikan dampak yang signifikan dan kemanfaatan pada UMKM agar dapat naik kelas dan mengeksport produknya.
 - d. Kualitas produk UMKM masih rendah dan belum memenuhi standar produksi, standar pengemasan, dan higienitas yang memenuhi syarat.
 - e. Kurangnya event-event yang dilakukan oleh Pemerintah yang dilakukan secara rutin.
11. Urusan Pemerintahan Bidang Penanaman Modal
- a. Belum optimalnya realisasi investasi berskala nasional (PMDN) maupun asing (PMA)
 - b. Lahan yang luas dengan kondisi *clean and clear* kurang tersedia dalam mendukung investasi di Kota Salatiga.
 - c. Pemenuhan syarat dalam perijinan tidak segera dipenuhi oleh pelaku usaha.



- d. Aplikasi OSS yang terpusat belum terintegrasi secara sistem dengan aplikasi perijinan pendukung yang dikembangkan daerah.
12. Urusan Pemerintahan Bidang Kepemudaan Dan Olahraga
- Masih rendahnya peningkatan kapasitas dan daya saing pemuda.
 - Masih rendahnya peningkatan kapasitas atlet.
 - Masih rendahnya fasilitasi pengembangan Kapasitas Kepramukaan
 - Rendahnya partisipasi pemuda dalam kewirausahaan mandiri.
 - Masih rendahnya partisipasi pemuda dalam organisasi kepemudaan dan organisasi sosial kemasyarakatan.
 - Belum optimalnya pencapaian medali pada berbagai cabang olahraga.
13. Urusan Pemerintahan Bidang Statistik
- Belum optimalnya pengelolaan data statistik sektoral dalam data base satu data Kota Salatiga.
 - Belum optimalnya penggunaan data statistik sektoral daerah dalam perencanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan daerah.
14. Urusan Pemerintahan Bidang Persandian
- Belum optimalnya peningkatan kematangan daerah dalam penyelenggaraan keamanan informasi.
 - Masih rendahnya partisipasi stakeholder terkait keamanan informasi daerah.
15. Urusan Pemerintahan Bidang Kebudayaan
- Masih terdapat objek pemajuan kebudayaan yang belum dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal.
 - Keterbatasan jumlah kajian produk sejarah dan sarana prasarana akses informasi sejarah.
 - Kurangnya TACB (Tenaga Ahli Cagar Budaya) yang bersertifikasi.
 - Belum optimalnya penanganan pengelolaan museum.
 - Belum adanya gedung pusat pembinaan/Pentas/gelar seni SDM kebudayaan.
16. Urusan Pemerintahan Bidang Perpustakaan
- Masih rendahnya tingkat kegemaran membaca masyarakat.
 - Belum optimalnya pelaksanaan fungsi pelestarian pada lembaga penyimpan naskah kuno Nusantara, belum semua regulasi terkait dengan pelestarian ditindaklanjuti, belum optimalnya pelaksanaan kebijakan dan program pengelolaan naskah Nusantara.



- c. Belum optimalnya pencapaian indeks pembangunan literasi masyarakat.

17. Urusan Pemerintahan Bidang Kearsipan

- a. Belum optimalnya pengelolaan arsip di daerah.
- b. Belum optimalnya implementasi pengelolaan kearsipan, sarana prasarana pelayanan kearsipan belum memadai termasuk kepemilikan Depo Arsip yang aman.

C. Urusan Pemerintahan Pilihan

1. Urusan Pemerintahan Bidang Kelautan Dan Perikanan

- a. Masih terdapat kelompok pembudidaya ikan yang belum terjangkau.
- b. Rendahnya kemampuan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, manajemen usaha, permodalan, dan kelembagaan kelompok budidaya.
- c. Masih rendahnya peningkatan kapasitas produksi perikanan budidaya mengakibatkan rendahnya pemanfaatan, pengawasan, dan pengelolaan sumber daya air (sungai, embung, dll.) untuk kegiatan perikanan produktif.

2. Urusan Pemerintahan Bidang Pariwisata

- a. Terbatasnya keberadaan obyek wisata dan pengembangan obyek wisata yang sudah ada di Kota Salatiga dalam mendukung peningkatan daya tarik wisata.
- b. Belum optimalnya kolaborasi dengan *hexahelix* dalam pengembangan pariwisata;
- c. Belum optimalnya pengembangan ekonomi kreatif dalam mendukung perkembangan pariwisata.

3. Urusan Pemerintahan Bidang Pertanian

- a. Masih ada kemungkinan terdapat kelompok pembudidaya ikan yang belum terjangkau pembinaan.
- b. Rendahnya kemampuan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, manajemen usaha, permodalan, dan kelembagaan kelompok budidaya.
- c. Masih rendahnya peningkatan kapasitas produksi perikanan budidaya mengakibatkan rendahnya pemanfaatan, pengawasan, dan pengelolaan sumber daya air (sungai, embung, dll.) untuk kegiatan perikanan produktif.
- d. Masih kurangnya pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pertanian.



- e. Perlunya strategi program vaksinasi dan pengendalian penyakit zoonosis yang lebih baik dan efektif.
 - f. Penanganan bencana pertanian di Kota Salatiga belum optimal karena kurangnya upaya mitigasi bencana yang efektif.
 - g. Masih rendahnya kapasitas kelompok tani dan ternak yang mendapatkan bimbingan yang memadai.
 - h. Alih fungsi lahan pertanian di Kota Salatiga mengancam produksi dan berdampak pada ketahanan pangan lokal, sehingga diperlukan perlindungan dan pengelolaan lahan pertanian dengan lebih baik (LP2B).
4. Urusan Pemerintahan Bidang Perdagangan
 - a. Belum optimalnya penyediaan pasar tradisional yang memenuhi standar.
 - b. Belum optimalnya pembinaan terhadap kelompok pedagang (formal dan informal).
 - c. Belum optimalnya penataan PKL yang menempati lokasi peruntukan PKL.
 - d. Belum optimalnya pelaksanaan tera dan tera ulang.
 5. Urusan Pemerintahan Bidang Perindustrian
 - a. Pertumbuhan IKM masih rendah.
 - b. Belum optimalnya kapasitas pelaku industri dalam pengembangan industri.
 - c. Belum optimalnya penggunaan aplikasi SIINas bagi pelaku industri.
 6. Urusan Pemerintahan Bidang Transmigrasi
 - a. Daerah tujuan yang ditentukan oleh pemerintah pusat belum tentu sesuai dengan permintaan calon transmigran.
 - b. Kuota calon transmigran tergantung kebijakan pemerintah pusat.

D. Unsur Pendukung Urusan Pemerintahan

1. Sekretariat Daerah
 - a. Belum optimalnya pelaksanaan koordinasi dan fasilitasi bidang keprotokolan dan kehumasan yang berkualitas
 - b. Belum optimalnya pelayanan Administrasi Umum dalam mendukung pencapaian kinerja bagian.
 - c. Belum optimalnya pelaksanaan koordinasi administrasi pemerintahan, kewilayahan dan kerja sama daerah.
 - d. Belum optimalnya pelaksanaan kebijakan bidang hukum, kesejahteraan rakyat, perekonomian dan pembangunan.



e. Belum optimalnya kualitas pelayanan pengadaan barang dan jasa.

2. Sekretariat DPRD

- a. Belum optimalnya pelaksanaan perancangan produk perundang-undangan.
- b. Belum optimalnya pelaksanaan fungsi fasilitasi penganggaran
- c. Belum optimalnya pelaksanaan fungsi pengawasan penyelenggaraan pemerintahan.

E. Unsur Penunjang Urusan Pemerintahan

1. Perencanaan

- a. Belum optimalnya pengendalian dan evaluasi terhadap pencapaian kinerja sasaran pembangunan daerah.
- b. Belum konsistennya penjabaran kegiatan Renstra ke dalam Renja pada bidang perencanaan Kesra.
- c. Belum konsistennya penjabaran kegiatan Renstra ke dalam Renja pada bidang perencanaan Ekbang.
- d. Masih rendahnya fasilitasi inovasi yang ada di Masyarakat.

2. Keuangan

- a. Belum Optimalnya peningkatan PAD Kota Salatiga, terutama dalam pembaharuan data base pajak daerah.
- b. Belum Optimalnya Pengelolaan Keuangan Daerah terutama dalam menghadapi perubahan regulasi dari pemerintah pusat terkait pengelolaan keuangan daerah.

3. Kepegawaian

- a. Mutasi dan Promosi berdasarkan sistem merit (*talent pool*) masih dalam masa transisi.
- b. Belum adanya standar kompetensi jabatan pada semua jabatan.
- c. Belum selesainya penataan tenaga non ASN yang masuk pendataan.
- d. Belum adanya kebijakan penyelesaian Tenaga Non ASN yang tidak masuk pendataan secara komprehensif di tingkat kota.

4. Pengawasan

- a. Belum optimalnya penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP).
- b. Belum optimalnya penguatan Kapabilitas APIP.



5. Pendidikan Dan Pelatihan
 - a. Belum terkoordinasikan dengan baik perencanaan dan hasil pengembangan kompetensi pasca diklat untuk acuan penataan pegawai.
 - b. Masih rendahnya peningkatan kapasitas melalui pendidikan formal.
6. Penelitian dan Pengembangan
 - a. Masih rendahnya fasilitasi inovasi yang ada di masyarakat.
 - b. Ketersediaan anggaran terbatas dalam menunjang riset dan inovasi daerah
7. Kesatuan Bangsa dan Politik dalam Negeri
 - a. Belum optimalnya upaya pencegahan kejadian/konflik sosial
 - b. Belum optimalnya Ormas yang berperan aktif dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.
 - c. Pengaruh negatif Globalisasi yang dapat mengubah sikap serta perkembangan teknologi.

F. Unsur Kewilayahan (Kecamatan)

1. Belum optimalnya pencapaian pelayanan kepada masyarakat yang ditunjukkan dengan belum semua penerima layanan memahami standar pelayanan di Kecamatan.
2. Belum optimalnya pencapaian pelaksanaan kegiatan rutin kantor yang terlihat dari permasalahan yang belum terselesaikan.
3. Terdapat Kecamatan memiliki daerah rawan sosial, rawan bencana dan rawan keamanan.
4. Berbagai program dan kegiatan yang diusulkan masyarakat belum semua usulan terakomodir dalam kegiatan pembangunan di OPD terkait
5. Belum optimalnya pencapaian kinerja layanan perpajakan yang ditunjukkan dengan tidak semua SPPT tersampaikan ke wajib pajak.
6. Belum optimalnya pencapaian pelaksanaan kegiatan rutin kantor yang terlihat dari permasalahan yang belum semua terselesaikan.
7. Tingkat keaktifan peserta dalam pelaksanaan musrenbang belum maksimal.
8. Terdapat Kecamatan termasuk pada daerah rawan bencana sosial dan penyelamatan.

1.6.2. Isu Strategis

1. Isu Strategis Global

Terdapat beberapa isu global yang menjadi perhatian dalam merumuskan isu strategis pembangunan daerah, yaitu:

a. Demografi Global

Perkembangan demografi global merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial dunia. Menurut data *World Population Prospects (2022)*, populasi dunia saat ini mencapai lebih dari 7,0 miliar jiwa dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 9,7 miliar jiwa pada tahun 2050. Hal tersebut memberikan tantangan terkait penyesuaian tingginya kebutuhan hidup masyarakat dengan terbatasnya ketersediaan sumber daya alam dan lahan. Sementara itu, kebutuhan terhadap pangan, energi, dan air akan semakin meningkat seiring dengan tingginya pertumbuhan penduduk. Dampak dari hal tersebut adalah diperlukan penyesuaian sektor produksi untuk mendorong rentang kehidupan (*life-span*) yang semakin panjang.

Meskipun jumlah penduduk terus bertambah, namun laju pertumbuhannya terus melambat. Proyeksi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menunjukkan bahwa penduduk global pada tahun 2030 dan 2045 masing-masing tumbuh menjadi 8,5 miliar dan 9,5 miliar penduduk. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya tingkat kematian dan meningkatnya angka harapan hidup saat lahir. Terkait proporsi demografi seperti bertambahnya kelompok penduduk usia tua (*aging population*) dan tingginya jumlah penduduk usia muda akan memberikan tantangan seperti kewajiban terhadap pemenuhan perlindungan sosial dan pembukaan lapangan pekerjaan.

Dalam demografi skala mikro, perubahan struktur dan bentuk keluarga, perkembangan teknologi digital, serta penetrasi global memengaruhi kualitas keluarga. Mobilitas penduduk dan pergeseran ideologi berisiko memunculkan struktur dan bentuk keluarga yang berbeda. Semakin maraknya fenomena tidak memiliki anak (*childfree*), menunda pernikahan, dan perilaku kehidupan sesama jenis telah menyebabkan turunnya angka kelahiran. Sementara itu, perkawinan di bawah umur masih banyak terjadi di negara berkembang. Akses terhadap media digital yang tidak terkendali berisiko meningkatkan kekerasan, perdagangan manusia, adiksi terhadap pornografi, perilaku menyimpang, dan perilaku berisiko anggota keluarga. Hal-hal tersebut menjadi tantangan bagi keluarga dalam memaknai dan menjalankan fungsinya secara optimal.

Kecenderungan penduduk dunia akan terkonsentrasi di kawasan Asia dan Afrika yang disertai dengan munculnya kelompok negara yang

memainkan perekonomian global. Populasi penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan ekonomi stabil, menjadi daya tarik investor di kawasan tersebut. Pada saat bersamaan, beberapa negara berkembang di kawasan Asia berpotensi menjadi pemimpin teknologi dan inovasi serta perekonomian dunia di masa mendatang.

b. Geopolitik dan Geoekonomi

Dinamika geopolitik global ke depan akan menjadi tantangan bagi setiap negara tak terkecuali Indonesia. Perkembangan geopolitik dapat berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan dan tatanan global. Salah satu tantangan geopolitik yang perlu diantisipasi Indonesia adalah eskalasi persaingan antarnegara adidaya yang meluas dan memunculkan kekuatan baru. Kemunculan berbagai kekuatan baru telah memengaruhi pergolakan di kawasan maupun tatanan global serta sikap Indonesia dalam dunia internasional.

Perang antara Rusia dan Ukraina telah meningkatkan kewaspadaan global terhadap potensi konflik geopolitik ke depan di kawasan lainnya, seperti konflik di Selat Taiwan, Semenanjung Korea, Teluk Persia, dan Laut China Selatan. Perang menyebabkan kerugian, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi negara-negara lainnya, seperti tekanan inflasi global yang tinggi serta adanya krisis energi dan pangan. Selain itu, perang juga mendorong negara-negara untuk mencari instrumen militer demi melindungi kedaulatan mereka. Hal ini berpotensi meningkatkan ketegangan antarnegara sehingga memungkinkan terjadinya kembali konflik atau perang di masa depan.

Persaingan geopolitik terutama di kawasan Indo-Pasifik yang dekat dengan Indonesia semakin meningkat dan meluas. Kawasan Indo-Pasifik muncul karena adanya dinamika geopolitik yang berkembang dan melibatkan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik sebagai zona maritim. Nilai strategis Kawasan Indo-Pasifik yang diproyeksikan akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru dunia, telah menarik perhatian banyak pihak. Hal ini kemudian berdampak pada penciptaan persaingan pengaruh antarnegara, baik yang berada di kawasan maupun di luar kawasan.

Indonesia menyikapi kontestasi geopolitik kawasan Indo-Pasifik tersebut dengan mengedepankan *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* untuk memperkuat kerja sama dan meredam friksi di kawasan. Indo-Pasifik memiliki arti strategis sebagai ekosistem perdamaian, stabilitas dan kemakmuran untuk menciptakan peluang ekonomi baru yang inklusif di kawasan melalui perluasan dan peningkatan kerja sama antarnegara.

Krisis di berbagai sektor memiliki risiko ancaman kestabilan geopolitik ke depan. Risiko lingkungan, risiko sosial, dan ancaman siber



berpotensi mendisrupsi stabilitas geopolitik. Ketidakstabilan geopolitik dapat menimbulkan krisis energi dan pangan, yang selanjutnya memicu ketidakpastian geoekonomi di tingkat global. Tantangan- tantangan yang bersifat tanpa batas (borderless) membutuhkan kolaborasi yang erat dari berbagai pemangku kepentingan lintas sektor baik di dalam negeri maupun internasional.

Terkait Geoekonomi, Nilai output dunia negara berkembang semakin dominan. Pada tahun 2015, negara berkembang menyumbang 55 persen dari nilai output dunia, meningkat dari 34 persen pada tahun 1980. Pada tahun 2050, nilai output negara-negara berkembang diperkirakan meningkat mencapai 71 persen dari total nilai output dunia dengan negara Asia sebagai pendorong utama mencapai 54 persen dari total nilai output global. Peranan negara maju (G7) akan mengecil dengan kontribusi terhadap nilai output yang menurun dari 32 persen pada tahun 2015 menjadi 20 persen pada tahun 2050. Secara umum, pendapatan per kapita negara-negara maju tetap lebih tinggi dari negara berkembang. Meskipun demikian, 84 negara berkembang pada tahun 2050 diperkirakan akan memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi daripada negara-negara Eropa Selatan pada tahun 2015.

Sektor komoditas tidak lagi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Sebagian besar negara berkembang selama 60 puluh tahun terakhir mengandalkan ekspor komoditas sebagai sumber pertumbuhan ekonomi 54 persen ekspor negara di kawasan Amerika Latin berbasis pada produk komoditas, 81 persen di Afrika, dan 75 persen di negara kawasan Timur Tengah. Perubahan struktur perekonomian, utamanya di negara pengimpor komoditas menurunkan permintaan atas komoditas. Kesiapan menghadapi perubahan atas komoditas akan menentukan pertumbuhan ekonomi negara berkembang di masa mendatang.

Institusi ekonomi sebagai sumber pertumbuhan negara berkembang. Kebijakan makroekonomi yang kredibel dan berdasarkan prinsip kehati-hatian telah menjadi penopang pertumbuhan ekonomi negara berkembang selama ini dan menjadi salah satu pilar utama di masa mendatang. Investasi jangka panjang dalam memperbaiki sumber daya manusia dan infrastruktur akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan. Reformasi dan perbaikan iklim usaha akan mendukung terbangunnya struktur perekonomian yang berdaya saing dan berkualitas.

Dengan kebijakan yang tepat, negara berkembang mempunyai peluang mengejar ketertinggalan teknologi dan ekonomi dari negara maju. Negara berkembang memiliki struktur demografi yang menguntungkan



dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara umum, pertumbuhan sektor industri manufaktur akan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi dan penyedia lapangan kerja di negara berkembang. Kawasan Asia akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari tingkat tabungan yang tinggi dan peningkatan produktivitas. Perbaikan investasi dan perkembangan sektor jasa bernilai tambah tinggi akan menjadi sumber pertumbuhan di negara-negara di kawasan Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin. Kebijakan perdagangan internasional yang terbuka, iklim usaha dan investasi yang mendukung inovasi, serta kapasitas sumber daya manusia yang meningkat menjadi faktor penentu bagi negara berkembang untuk mengejar ketertinggalan teknologi percepatan pertumbuhan ekonominya.

Perekonomian global pada tahun 2050 pada tahun 2050 akan meningkat sebanyak 3 kali lipat dibanding tahun 2015. Pada tahun 2015 perekonomian global adalah sebesar USD 74,0 triliun, dengan kontribusi Amerika Serikat sebesar USD 17,9 triliun, Tiongkok sejumlah USD 11,0 triliun, dan India senilai USD 2,1 triliun (IMF, *World Economic Outlook*, Oktober 2016). Pada tahun 2050, nilai perekonomian dunia diperkirakan meningkat sebanyak 3 kali lipat dengan kontribusi dari 5 negara terbesar (Tiongkok, India, AS, Jepang, & Indonesia) mencapai kurang lebih 55 persen dari nilai output dunia.

c. Disrupsi Teknologi

Kecepatan perubahan teknologi telah menimbulkan disrupsi teknologi di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi digital telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat seperti *Internet of Things (IoT)*, *blockchain*, *Hyper Connection*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Distributed Ledger Technology (DLT)*, *Production Lifecycle Management*, *Robotic Process Automation (RPA)*, *Edge Computing*, *Auto Robotic System*, 3D, dan *Future Technologies*.

Disrupsi teknologi memerlukan kesiapan yang adaptif dari masyarakat. Kemampuan adaptasi masyarakat dalam memanfaatkan berbagai bentuk disrupsi teknologi perlu ditopang dengan kemampuan literasi dan pola pikir yang baik. Hal ini perlu didorong agar mampu memanfaatkan secara optimal disrupsi teknologi yang diiringi dengan meminimalkan risiko yang menyertai terjadinya disrupsi teknologi.

Pandemi COVID-19 telah mendorong akselerasi disrupsi teknologi di berbagai sektor. Selama pandemi, banyak pelaku usaha seperti UMKM dan koperasi mengembangkan digitalisasi usaha untuk menjaga keberlangsungan proses bisnis. Digitalisasi usaha dapat mendorong peningkatan produktivitas serta pasar usaha. Meskipun demikian, tingkat



pemanfaatan teknologi digital dalam operasional usaha masih terbatas dan belum merata karena faktor sumber daya manusia, permodalan, dan infrastruktur penunjang. Faktor penghambat pemanfaatan teknologi dan digital perlu diatasi karena penggunaan teknologi dan digital dapat mendorong efektivitas dan efisiensi usaha sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Disrupsi teknologi yang berkembang di masa depan akan memengaruhi sektor manufaktur. Perubahan teknologi mencakup percepatan otomasi di sebagian besar aktivitas industri seperti: nanotechnology; *blockchain*; robotika cerdas, IoT, AI dan teknologi imersif; digitalisasi yang mendukung konektivitas; material maju; rekayasa genetik dan bioteknologi; teknologi lanjutan dari *additive manufacturing* (*3D printing*, *rapid prototyping*, *powder bed system*, dan lainnya); inovasi mesin multifungsi yang mengintegrasikan proses produksi komponen dan produk akhir untuk rantai pasok terlokalisasi; serta teknologi hijau, termasuk untuk penyediaan energi baru terbarukan.

Disrupsi teknologi di masa depan juga akan memengaruhi sektor pendidikan. Inovasi pengajaran dan pembelajaran yang berbasis *artificial intelligence* (AI) menjadi sebuah keniscayaan sehingga transfer ilmu pengetahuan dan pengembangan kompetensi dapat berlangsung kontinu, tanpa terbatas ruang dan waktu. Melalui pemanfaatan AI, penyelenggaraan pendidikan akan menjadi lebih efisien, efektif, transparan, dan ekonomis.

Disrupsi teknologi menyebabkan jenis pekerjaan tergantikan oleh teknologi. Saat ini, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) bahkan bisa melakukan tugas-tugas berpikir yang sebelumnya harus dilakukan oleh manusia, seperti menulis artikel dan membuat karya seni grafis. Industri media termasuk yang paling terdampak dan hanya meninggalkan sedikit pelaku usaha yang mampu bertahan di tengah gempuran disrupsi. Bahkan, pekerjaan yang membutuhkan aspek kreatif (seni dan hiburan) dalam jangka panjang juga berisiko tergantikan atau setidaknya tersaingi oleh kemajuan teknologi dengan perkembangan pesat kecerdasan buatan.

Selain itu, disrupsi teknologi juga berdampak pada sektor yang tidak mampu beradaptasi. Pekerjaan jarak jauh (*remote working*) menciptakan peluang di sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan mendorong perkembangan sektor lain yang mendukung pola *work from anywhere* (WFA). Akan tetapi, di sisi lain hal tersebut akan memukul sektor yang selama ini bertumpu pada pola kerja konvensional, seperti properti perkantoran dan *real estate*. Pola kerja jarak jauh mengasumsikan terbangunnya kepercayaan antara pekerja dan pemberi kerja sehingga kualitas hasil pekerjaan terjaga.



Di sisi lain, disrupsi teknologi dapat berdampak besar terhadap cara kerja pemerintah. Disrupsi teknologi membuka peluang baru dalam pembangunan ekonomi, mendorong inovasi dan transformasi tata kelola melalui peningkatan kinerja pelayanan publik, pembuatan kebijakan berbasis bukti, serta efisiensi sumber daya. Peralihan menuju era digital dalam konteks tata kelola akan mendorong pemerintah untuk mendesain ulang proses bisnis pelayanan publik dan mengubah pola interaksi di antara masyarakat maupun masyarakat dengan pemerintah.

Disrupsi teknologi dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembenahan proses perumusan kebijakan, termasuk dalam penyusunan regulasi. Pemanfaatan teknologi dapat membantu mewujudkan proses pembentukan peraturan perundang-undangan yang lebih terencana, terpadu, dan sistematis serta penataan kelembagaan negara. Teknologi dan informasi membantu adanya interkoneksi di setiap tahapan/proses pembentukan peraturan perundang-undangan, mendorong penataan regulasi, memetakan berbagai regulasi yang berpotensi tumpang tindih secara vertikal maupun horizontal, mengkaji regulasi yang inkonsisten, meningkatkan partisipasi publik dalam semua proses pembentukan peraturan perundang-undangan, serta membantu menganalisis dan evaluasi pelaksanaan regulasi.

d. Urbanisasi Dunia

Urbanisasi berdampak pada peningkatan jumlah penduduk perkotaan dan ukuran kota. Menurut UN DESA, dua pertiga penduduk dunia akan tinggal di kawasan perkotaan pada tahun 2050, di mana 95 persen pertambahan tersebut berada di negara *emerging economies*. Di Asia sendiri, dalam empat dekade ke depan, penduduk perkotaan akan meningkat sebesar 1,7 kali lipat. Peningkatan jumlah penduduk berbanding lurus dengan peningkatan ukuran kota. Berdasarkan data UN, pada tahun 2020 terdapat 23 *megacities*, yaitu kota dengan populasi lebih dari 10 juta jiwa di dunia (di mana lebih separuhnya berada di negara *emerging economies*). Jumlah ini meningkat pesat sejak tahun 1970, di mana pada saat itu dunia hanya memiliki dua *megacities*.

Tekanan penduduk dan pembangunan perkotaan di negara *emerging economies* yang umumnya tidak memadai dan kurang terencana dengan baik dapat memperburuk pelayanan masyarakat dan kegiatan ekonomi secara menyeluruh. Pada banyak kota Asia dan Afrika, sekitar 25–30 persen penduduk perkotaan masih tinggal di kawasan pemukiman tanpa pelayanan dasar seperti air, drainase, sanitasi, listrik, dan jalan yang memadai. Urbanisasi yang tidak dikelola dengan baik juga telah menyebabkan perkembangan kota yang menyerak ke kawasan



sekitarnya. Kondisi ini berimplikasi kepada perubahan guna lahan pertanian menjadi tempat bermukim dan kawasan perdagangan/jasa. Dari sisi ekonomi, terjadi perubahan aktivitas penduduk ke arah dominasi sektor industri, jasa, dan perdagangan. Tren ini mendorong perubahan paradigma pengelolaan perkotaan ke arah kompak (*compact*) melalui efisiensi layanan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat memacu inovasi di kawasan perkotaan, khususnya dalam mengatasi masalah yang timbul sehari-hari. Pendekatan teknologi pintar dan pengelolaan informasi berbasis maha data ke depan akan menjadi kunci bagi upaya kawasan perkotaan untuk menjadi yang terdepan. Di sisi lain, dampak pandemi COVID-19, di samping menimbulkan kerugian jiwa dan material, juga menjadi pemicu perkembangan teknologi yang memudahkan proses kolaborasi lintas ruang dan waktu. Tantangan terhadap pengarusutamaan pendekatan hijau juga menjadi peluang bagi penerapan kebijakan yang bukan hanya humanis, melainkan juga ramah lingkungan. Kota yang mampu beradaptasi terhadap transformasi pasca pandemi dan pengarusutamaan pendekatan hijau tersebut akan mampu menarik SDM kompetitif untuk menetap dan berkarya.

e. Perdagangan Internasional

Pergeseran peningkatan peranan negara berkembang mendorong berpusat di kawasan Asia-Afrika. Perekonomian Negara berkembang terutama negara E7 diperkirakan akan meningkat tinggi dan mendominasi perekonomian dunia menggantikan dominasi dari negara maju yang tergabung dalam G7. Pertumbuhan perdagangan negara berkembang akan didorong oleh perdagangan intra-Asia yang menunjukkan tren yang berlanjut terutama dari Tiongkok, India dan negara-negara ASEAN. Selain itu, peningkatan pendapatan serta proyeksi peningkatan demografi penduduk di Kawasan Afrika, Nigeria dan beberapa negara di Afrika Selatan, mendorong perdagangan internasional bergerak ke kawasan tersebut untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang tinggi.

Kolaborasi produksi bersama internasional (*global production networks/GPN*) dan rantai pasok global (*global value chain/GVC*) semakin menguat dan terdiversifikasi. Skema GPN dan GVC menjadi salah satu pilihan utama bagi industri dalam melakukan produksi. Manfaat ekonomi yang diperoleh dari GPN dan GVC tidak hanya mendapatkan keuntungan dari biaya produksi yang lebih murah, tetapi juga meningkatkan penerimaan investasi asing dan perdagangan internasional bagi suatu negara. Sementara itu, Kawasan Asia Timur dan ASEAN akan berkembang sebagai pusat GVC dunia seiring dengan infrastruktur yang memadai,



pangsa pasar yang substansial, dan kompetensi SDM industri yang berkualitas, khususnya dalam memproduksi barang manufaktur berorientasi ekspor.

Perdagangan internasional akan semakin dipengaruhi kecepatan perubahan teknologi dan digital, dan keberlanjutan yang terus berkembang. Perkembangan teknologi digital mendorong kompleksitas dan diversifikasi produksi. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengurangi biaya transaksi dan mempercepat perubahan dalam struktur perdagangan. Negara yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan digital, memanfaatkan hilirisasi sumber daya alam dan mineral untuk memproduksi produk yang lebih kompleks dan berkelanjutan, berpeluang semakin memiliki peran penting dalam rantai nilai perdagangan global.

Kerja sama Kawasan menciptakan hub perdagangan strategis. Kerja sama Kawasan seperti *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* dan *Indo-Pacific Economic Framework (IPEF)* yang beranggotakan negara-negara dengan kekuatan ekonomi yang signifikan, sumber daya alam yang melimpah, dan posisi geografis yang strategis, akan menciptakan peluang perdagangan yang lebih besar di kawasan Asia Pasifik yang mendorong ketersediaan rantai pasok global, investasi, serta inovasi dan teknologi. Dengan demikian, perdagangan internasional akan berpusat di Asia terutama Kawasan Indo-Pasifik.

f. Keuangan Internasional

Desain kebijakan fiskal global dan nasional pada tahun 2045 sangat dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi dan demografi. Pendapatan negara ke depan akan sangat dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi dan produktivitas penduduk. Hal tersebut berpotensi meningkatkan penerimaan negara secara signifikan. Dari sisi belanja negara, pergeseran komposisi demografi yang menuju *aging society* pada tahun 2045 akan menentukan komposisi belanja negara yang lebih didominasi oleh komponen belanja perlindungan sosial dan pensiun. Dari sisi pembiayaan anggaran, tren ke depan akan sejalan dengan pendalaman pasar keuangan dan arah kebijakan moneter global yang ditransmisikan melalui jalur suku bunga serta aliran likuiditas di pasar uang dan pasar modal.

Tren penggunaan *Central Bank Digital Currency (CBDC)* yang merupakan bentuk digital dari mata uang fiat suatu negara. CBDC juga merupakan terobosan untuk mengatasi risiko stabilitas aset kripto yang berpotensi menimbulkan sumber risiko baru yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi makro, moneter, dan sistem keuangan di masa depan.



Perkembangan teknologi informasi telah menimbulkan disrupsi dalam industri jasa keuangan. Berkembangnya berbagai inovasi teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Cloud Computing*, *Artificial Intelligence (AI)*, dan *Machine Learning* telah membawa perubahan yang signifikan pada industri jasa keuangan. Kedepannya puluhan juta pekerjaan pada jasa keuangan akan hilang, tetapi akan tergantikan dengan pekerjaan baru dengan kemampuan (*skill*) yang baru. Sementara itu, munculnya perusahaan teknologi finansial (*financial technology*) seperti bank digital, dan keuangan terdesentralisasi telah meningkatkan efisiensi dan perluasan akses ke layanan keuangan, sekaligus sebagai pesaing industri keuangan. Namun, pertumbuhan pesat perusahaan teknologi finansial banyak mengandung risiko terlebih regulasi yang belum memadai dapat menimbulkan implikasi stabilitas keuangan.

g. Kelas Menengah

Jumlah kelas menengah dunia pada 2045 diperkirakan akan mencapai 8,8 miliar atau lebih dari 90 persen terhadap populasi dunia. Setiap tahunnya sekitar 140 juta orang masuk ke dalam status kelas menengah, lebih cepat dari perkiraan sebelumnya. Komposisi kelas menengah akan mengalami pergeseran dari sebelumnya yang didominasi oleh kawasan Eropa dan Amerika Serikat, bergeser ke kawasan Asia terutama Tiongkok dan India. Pertumbuhan kelas menengah yang pesat menciptakan peluang ekonomi namun sekaligus memberikan tantangan pada aspek sosial dan politik.

Proporsi kelas menengah yang semakin meningkat mendorong penciptaan jenis dan lapangan pekerjaan baru dan kebutuhan konsumsi yang lebih beragam termasuk kebutuhan gaya hidup baru (*new life style*). Jenis pekerjaan baru yang diperkirakan berkembang di masa mendatang antara lain, pekerjaan terkait dengan teknologi tinggi, pekerjaan melalui *virtual- metaverse*, serta pekerjaan lain yang bersifat fleksibel dan mobilitas tinggi. Pekerjaan baru ini akan mempercepat dan mempermudah proses bisnis, tetapi di sisi lain berpotensi meningkatkan mobilitas pekerja antar sektor dan antar jenis pekerjaan.

h. Persaingan Sumber Daya Alam

Kelangkaan dan persaingan untuk mengakses Sumber Daya Alam (SDA) (energi, air, dan pangan) di tingkat global diproyeksikan akan meningkat di masa mendatang. Bertambahnya populasi penduduk dan aktivitas ekonomi yang menyebabkan peningkatan kebutuhan SDA di antaranya air, pangan, dan energi, mendorong terjadinya kompetisi dan persaingan geopolitik di berbagai wilayah. Tingkat persaingan SDA global



ke depan akan bergantung pada ketatnya faktor permintaan dan penawaran, di antaranya efektivitas pengelolaan dan upaya konservasi sumber daya alam, pengembangan teknologi baru, serta perubahan pola konsumsi dan pola produksi.

i. Perubahan Iklim

Perubahan iklim, kerusakan lingkungan dan polusi, serta kehilangan Keanekaragaman Hayati (tiga krisis global - *The Triple Planetary Crisis*) secara global diperkirakan akan berlangsung terus dan tidak dapat dihindari. Keseluruhan fenomena akibat tiga krisis global diperkirakan akan berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan, kesehatan, penghidupan masyarakat, dan laju pembangunan secara keseluruhan jika masyarakat tidak melakukan perubahan secara signifikan. *Triple planetary crisis* akan mendorong perubahan tren dalam dinamika pembangunan global, seperti meningkatnya urgensi untuk meninggalkan paradigma pembangunan lama secara *business-as-usual* (BaU) menuju ke praktik yang lebih berkelanjutan. Hal ini berimplikasi terhadap tuntutan untuk beralih ke aktivitas ekonomi yang lebih rendah emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di berbagai sektor, seperti sektor energi, industri, lahan, kelautan dan pesisir, pangan dan pertanian serta limbah dan penerapan ekonomi sirkular.

Tren pertumbuhan ekonomi hijau dan rendah karbon menjadi kebijakan dan strategi global. Beberapa negara maju dan berkembang berkomitmen untuk menurunkan emisi GRK secara ambisius, seperti Norwegia dengan target *net zero emission* pada tahun 2030, Spanyol dan Selandia Baru pada tahun 2050, serta Tiongkok dan Indonesia sendiri mendeklarasikan pada tahun 2060. Pelaksanaan jalur pembangunan yang lebih hijau melalui penerapan ekonomi hijau dan pembangunan rendah karbon merupakan arah pembangunan global di masa mendatang. Stimulus hijau dan paket-paket stimulus lainnya menjadi tren kebijakan global ke depan.

Pemanfaatan energi baru dan terbarukan akan menjadi sumber energi utama di dunia. Kelangkaan sumber energi fosil dan isu perubahan iklim mendorong seluruh negara menggunakan energi baru dan terbarukan sebagai sumber energi utama. Teknologi energi terbarukan akan menjadi sangat kompetitif di masa mendatang. Skala keekonomian tenaga surya dan bayu akan semakin menurun dan murah ke depannya. Penggunaan teknologi nuklir pun akan turut memperhatikan aspek keselamatan melalui adopsi teknologi generasi IV yang dinamakan *Innovative Designs* termasuk skala lebih kecil atau *Small Modular Reactor* (SMR). Teknologi *elektrolisis Green Hydrogen* (GH₂) dan fuel cell



menunjukkan perkembangan yang positif, terutama untuk transportasi berat, seperti kendaraan truk, kereta api, kapal tanker, dan transportasi udara sebagai pengganti avtur, serta pemanfaatan GH2 sebagai feedstock industri petrokimia dan *green ammonia* untuk pupuk.

j. Pemanfaatan Luar Angkasa

Tren eksplorasi antariksa semakin meningkat selama satu dekade terakhir. Antariksa dipandang sebagai warisan bersama umat manusia (*common heritage of humankind*), yaitu suatu ruang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Ketetapan bahwa antariksa tidak tunduk pada kepemilikan suatu negara tertentu, telah mendorong banyak negara mengembangkan industri antariksa. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia di bumi. Proses menghubungkan bumi dengan luar angkasa kemudian memunculkan tiga isu utama, yaitu ekonomi antariksa (*space economy*), kelestarian antariksa (*space sustainability*), dan keamanan antariksa (*space security*).

Perekonomian antariksa secara global akan tumbuh secara signifikan untuk jangka waktu yang panjang. Ekonomi antariksa diperkirakan mencapai US\$469,0 miliar pada tahun 2021 dan diprediksi akan terus meningkat mencapai US\$1,0 triliun hingga tahun 2040. Nilai pasar ekonomi antariksa bahkan tumbuh sebesar 6,0 persen saat krisis COVID-19. Oleh karena itu, negara-negara diharapkan dapat meningkatkan kapasitas untuk mengeksplorasi luar angkasa secara khusus dalam hal pengembangan teknologi mutakhir dan kompetensi SDM.

2. Isu Strategis Nasional

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029, terdapat 7 (tujuh) tantangan pembangunan lima tahun ke depan yang menjadi perhatian utama, yaitu:

(1) Rendahnya Produktivitas

Tingkat produktivitas masih rendah di tengah persaingan global yang semakin meningkat. Mengacu pada rilis laporan *Asian Productivity Organization (2024)*, rata-rata produktivitas Indonesia yang tercermin dari *Local Factor Productivity* selama tahun 2015-2022 hanya tumbuh positif sebesar 60 basis poin dari periode sebelumnya tahun 2010-2015 (-0,9 persen ke -0,3 persen). Capaian tersebut relatif tertinggal dibandingkan Korea Selatan yang mampu mencapai 1,78 ketika masih berada pada posisi menuju negara maju periode 1971-1995 dan Tiongkok sebesar 2,12 selama kurun waktu 2005-2022. Kondisi produktivitas yang rendah di antaranya disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang masih

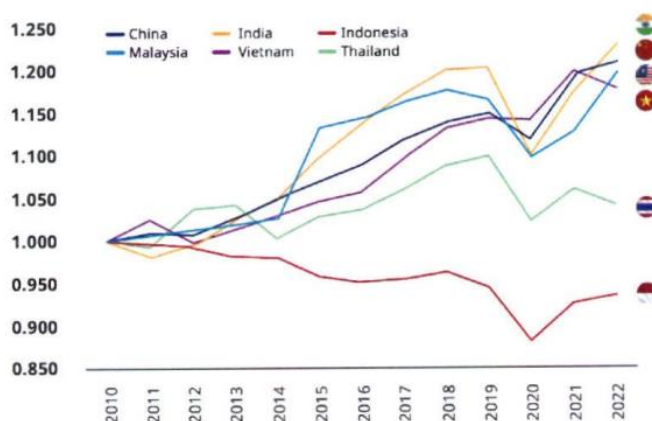
tertinggal, terlebih pada perempuan, produktivitas sektor ekonomi yang rendah, kapasitas ilmu pengetahuan teknologi, dan inovasi yang tertinggal, serta kelembagaan seperti sistem insentif, regulasi, dan kepastian hukum yang masih lemah. Rendahnya Produktivitas tenaga kerja perempuan dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang belum mendukung mereka untuk masuk dan bertahan di pasar kerja, antara lain norma sosial budaya yang membebankan peran pengasuhan dan tugas domestik pada perempuan, jam kerja yang kurang fleksibel, serta minimnya akses layanan *daycare* berkualitas yang terjangkau.

Produktivitas yang rendah juga menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung melambat. Selama tahun 2005-2010, ekonomi Indonesia mampu tumbuh rata-rata 5,7 persen. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi melambat menjadi rata-rata 4,7 persen selama tahun 2010-2015. Pertumbuhan ekonomi meningkat kembali mencapai rata-rata 5,0 persen selama tahun 2015-2019 dan 5,05 persen pada tahun 2023.

Rata-rata Pertumbuhan TFP
Index Antarnegara



Total Factor Productivity Index
2010-2022 (2010=1,0)



Sumber: Asian Productivity Organization (2024), diolah

Selain itu, produktivitas yang rendah menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi potensial. Kondisi inilah yang menyebabkan ekonomi Indonesia sulit tumbuh lebih cepat dan stagnan dalam rentang 5,0 persen.

(2) Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia

Berdasarkan *Asian Productivity Organization* (2024), produktivitas tenaga kerja Indonesia yang diukur dari Produk Domestik Bruto per tenaga kerja tahun 2022 relatif rendah, yaitu sebesar US\$ 28.600 per pekerja. Angka tersebut masih tertinggal jauh di bawah Amerika Serikat US\$149.100 per pekerja dan di bawah rata-rata kawasan *Association of Southeast Asian Nations* sebesar US\$ 0,200 per pekerja. Tantangan peningkatan Produktivitas tenaga kerja di antaranya disumbang oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dicerminkan dari capaian

rata-rata nilai *Programme for International Student Assessment* siswa Indonesia untuk semua aspek (membaca, matematika, dan sains) sebesar 369,3 pada tahun 2022. Angka tersebut menurun dibanding tahun 2018 dengan nilai rata-rata 382 serta masih tertinggal dibandingkan siswa dari negara-negara *The Organization for Economic Cooperation and Development* sebesar 488,33.

Pembangunan manusia unggul juga dihadapkan pada tantangan rendahnya daya saing tenaga kerja yang ditunjukkan dengan rendahnya kualifikasi pendidikan tenaga kerja. Berdasarkan pada kualifikasi pendidikan, data Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2024 menunjukkan sebesar 52,32 persen penduduk yang termasuk angkatan kerja merupakan lulusan pendidikan rendah (sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah sederajat ke bawah), sedangkan penduduk yang termasuk angkatan kerja berpendidikan menengah (sekolah menengah atas/ sekolah menengah kejuruan sederajat) sebesar 34,82 persen, dan penduduk yang termasuk angkatan kerja berpendidikan tinggi sebesar 12,86 persen. Kualifikasi pendidikan tenaga kerja yang rendah berdampak pada keterserapan tenaga kerja di pasar kerja, hanya 41,23 persen pekerja yang bekerja di bidang keahlian menengah dan tinggi. Oleh karena itu, untuk mencapai pembangunan yang optimal, Indonesia harus mampu mengatasi berbagai dampak risiko ini dan melakukan investasi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

(3) Pergeseran Struktur Kelas Masyarakat

Calon kelas menengah merupakan kelompok sosial ekonomi terbesar di Indonesia. Pada periode 2019-2024, jumlahnya meningkat sebesar 8,65 juta orang sehingga mencapai 137,5 juta orang atau sekitar 49,2 persen dari total populasi. Di sisi lain, jumlah warga yang rentan miskin juga meningkat sebanyak 12,72 juta orang dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2024, angka ini mencapai 67,69 juta atau 24,33 persen dari total populasi (Badan Pusat statistik, 2024). Meskipun jumlah masyarakat calon kelas menengah dan yang rentan miskin terus bertambah, populasi kelas menengah justru mengalami penurunan. Risiko pergeseran status ini, dari kelas menengah menjadi calon kelas menengah dan rentan miskin, disebabkan oleh tingginya angka pemutusan hubungan kerja. Pada Agustus 2024, tercatat 46.420 pekerja mengalami pemutusan hubungan kerja (Kementerian Ketenagakerjaan, 2024) dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat.

Salah satu faktor yang memicu terjadinya pemutusan hubungan kerja adalah rendahnya daya beli masyarakat. Hal ini terlihat dari deflasi yang terjadi pada komponen harga yang diatur pemerintah dan harga



bergejolak. Menurut laporan lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (2024), komponen harga yang diatur pemerintah mengalami deflasi dari 1,68 persen pada Agustus 2024 menjadi 1,40 persen pada September 2024. Sementara itu, komponen harga bergejolak mengalami deflasi yang signifikan, dari 3,04 persen pada Agustus 2024 menjadi 1,43 persen pada September 2024. Daya beli masyarakat yang rendah berimplikasi pada menurunnya permintaan terhadap barang-barang yang diproduksi oleh industri. Dengan permintaan yang lemah, industri tidak dapat memenuhi biaya operasional, yang pada akhirnya memaksa untuk mengurangi jumlah karyawan atau bahkan menutup usaha.

(4) Kebutuhan Hidup Tinggi pada Usia Produktif

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) diproyeksikan mencapai 147,71 juta jiwa. Hal ini menjadi tantangan pembangunan, yaitu tingginya kebutuhan hidup masyarakat dengan terbatasnya ketersediaan sumber daya alam (pangan, energi, dan air) serta lahan. Selain itu, terdapat kewajiban terhadap pemenuhan perlindungan sosial, jaminan kesehatan, pendidikan, dan pembukaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam upaya pemenuhan kebutuhan penduduk yang besar.

(5) Krisis Lingkungan

Perkembangan dunia saat ini dihadapkan dengan tiga krisis lingkungan (*triple planetary crisis*) yang mengancam masa depan bumi dan manusia, yaitu perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, serta polusi dan kerusakan lingkungan sekitar 50-75 persen dari populasi global berpotensi terdampak kondisi iklim yang mengancam jiwa pada tahun 2100 (*Intergovernmental Panel on Climate Change, 2022*). Kerusakan ekonomi akibat risiko bencana diperkirakan sebesar Rp.22,8 triliun per tahun (Kementerian Keuangan, 2023), sementara jumlah kematian selama 10 tahun terakhir mencapai 9.176 orang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024).

Sekitar satu juta spesies tumbuhan dan hewan menghadapi ancaman kepunahan (*Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services, 2019*). Sementara itu, risiko polusi udara merupakan penyebab penyakit dan kematian dini terbesar di dunia, serta menyebabkan hingga 4,2 juta kematian setiap tahun (*United Nations Framework Convention on Climate Change, 2022*). Indonesia merupakan negara dengan tingkat polusi tertinggi di Asia Tenggara dengan konsentrasi *particulate* mater 2,5 (*World Health Organization, 2021*).



Sekitar 70 persen dari 20 ribu sumber air minum rumah tangga yang diuji tercemar (Badan Pusat Statistik, 2022). Pada tahun 2020, sebanyak 40,3 persen timbulan sampah merupakan sampah makanan dan diproyeksikan akan menghasilkan 344 kg/kapita/tahun pada tahun 2045 (Proyeksi *Business-As-Usual, Report Food and Loss Waste in Indonesia*, 2021). Perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi udara juga secara langsung akan menyebabkan krisis sumber daya alam.

Ekstraksi sumber daya alam di dunia meningkat tiga kali lipat dalam lima dekade terakhir dengan pertumbuhan lebih dari 2,3 persen per tahun. Indonesia sebagai negara dengan tingkat ekstraksi pertambangan terbesar ke-8 di dunia (*United Nations Environment Programme*, 2023), turut berkontribusi dalam krisis tersebut. Data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral tahun 2022 menunjukkan masih terdapat 2.741 lokasi tambang ilegal yang berpotensi merusak lingkungan. Pertumbuhan populasi dan aktivitas ekonomi yang tinggi serta kelangkaan dan persaingan untuk mengakses sumber daya alam (energi, air, dan pangan) di tingkat global berpotensi mendorong terjadinya kompetisi dan persaingan geopolitik di berbagai wilayah.

Risiko *Triple Planetary Crisis* berimplikasi pada pencapaian target pembangunan, baik jangka menengah maupun jangka panjang dan tuntutan untuk beralih ke aktivitas ekonomi yang rendah emisi gas rumah kaca di berbagai sektor, seperti sektor energi, industri, lahan, kelautan dan pesisir, pangan dan pertanian, serta limbah dan penerapan ekonomi sirkular. Untuk itu, penyelarasan aspek pertumbuhan ekonomi dan lingkungan menjadi hal yang perlu diprioritaskan.

(6) Geopolitik dan Geoekonomi

Dinamika geopolitik global ke depan akan menjadi tantangan bagi setiap negara, tak terkecuali Indonesia. Perkembangan risiko geopolitik dapat berdampak luas terhadap berbagai seluruh kehidupan dan tatanan global. Salah satu tantangan geopolitik yang perlu diantisipasi Indonesia adalah eskalasi persaingan antar negara adidaya yang meluas dan memunculkan kekuatan baru. Kemunculan berbagai kekuatan baru telah memengaruhi perkembangan kondisi di kawasan maupun tatanan global, serta sikap Indonesia dalam dunia internasional.

Perang antara Rusia dan Ukraina telah meningkatkan kewaspadaan global terhadap potensi konflik geopolitik ke depan di kawasan lainnya, seperti konflik di Selat Taiwan, Semenanjung Korea, Teluk Persia, dan Laut China Selatan. Perang menyebabkan kerugian, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi negara-negara lainnya, seperti tekanan inflasi global yang tinggi serta adanya krisis energi dan pangan. Selain itu,



perang juga mendorong negara negara untuk mencari instrumen militer demi melindungi kedaulatan mereka. Hal tersebut berpotensi meningkatkan ketegangan antar negara sehingga memungkinkan terjadinya kembali konflik atau perang di masa depan. Persaingan geopolitik terutama di kawasan Indo-Pasifik yang dekat dengan Indonesia semakin meningkat dan meluas. Kawasan Indo-Pasifik muncul karena adanya dinamika geopolitik yang berkembang dan melibatkan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik sebagai zona maritim. Nilai strategis Kawasan Indo-Pasifik yang diproyeksikan akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru dunia telah menarik perhatian banyak pihak. Tentu saja hal tersebut berdampak pada penciptaan persaingan pengaruh antarnegara, baik yang berada di dalam maupun luar kawasan.

Selanjutnya, ketidakstabilan geopolitik dapat menimbulkan krisis energi dan pangan yang selanjutnya memicu ketidakpastian geoekonomi di tingkat global. Ekonomi dunia diproyeksikan tumbuh pada 3,2 persen selama 2024 dan 2025 (*International Monetary Fund*, 2024). Sementara itu, inovasi global diperkirakan menurun secara bertahap dari 6,8 persen pada 2023 menjadi 5,9 persen pada 2024 dan 4,5 persen pada 2025 (*International Monetary Fund*, 2024). Di sisi lain, prospek perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global melalui jalur keuangan dan jalur perdagangan, tecermin dari tingginya tingkat suku bunga global serta ketidakpastian akibat gejolak geopolitik.

Dalam jangka menengah, situasi suku bunga global yang relatif tinggi diperkirakan akan tetap berlanjut terlepas dari pemangkasan yang dilakukan oleh The Federal Reserve. Peningkatan laju inflasi mendorong bank sentral di seluruh dunia untuk menaikkan suku bunga acuan secara bersamaan sejak semester kedua tahun 2023, seperti *Bank of England* dan *The Federal Reserve*. Kenaikan suku bunga acuan tersebut juga dilakukan di negara-negara anggota G20, seperti Brasil, India, dan Indonesia. Kenaikan suku bunga acuan yang dilakukan secara bersamaan oleh bank-bank sentral di seluruh dunia akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpotensi memicu resesi ekonomi global.

Faktor gejolak geopolitik, tekanan inflasi, suku bunga yang tinggi, penguatan dolar Amerika Serikat, pergeseran belanja konsumen dari barang ke jasa, penurunan harga komoditas, serta tekanan harga pangan akibat kenaikan biaya input pertanian dan pertumbuhan populasi global, serta perubahan iklim juga menyebabkan perlambatan aktivitas perdagangan global pada tahun 2023 dan menjadi tantangan berikutnya. Hal ini tercermin dari penurunan *Battic Dry Index Level* menjadi rata-rata indeks sebesar 1.393,56 dibandingkan rata-rata indeks 1.930,86 di tahun 2022. Adapun perlambatan aktivitas perdagangan pada tahun 2023



utamanya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perlambatan volume perdagangan pada tahun setelah mengalami pertumbuhan pada tahun 2021 dan 2022. Dengan gambaran tersebut, tantangan-tantangan yang bersifat tanpa batas membutuhkan kolaborasi yang erat dari berbagai pemangku kepentingan lintas sektor, baik di dalam negeri maupun internasional serta membutuhkan arah kebijakan yang solid untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi dalam jangka menengah.

(7) Tata Kelola dan Akuntabilitas Pemerintah

Pemberantasan korupsi merupakan isu strategis yang membutuhkan sinergi dari semua pemangku kepentingan. Hal ini menjadi prasyarat upaya percepatan pencapaian sasaran pembangunan nasional, mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan, serta meningkatkan investasi. Hal ini merupakan pijakan untuk memastikan Pertumbuhan ekonomi yang berlandaskan prinsip demokrasi ekonomi.

Dalam lima tahun terakhir, Indeks Persepsi Korupsi/ *Corruption Perception Index* Indonesia menunjukkan tren penurunan dari 40 pada tahun 2019 menjadi 34 pada tahun 2022 dan stagnan di angka yang sama pada 2023 (peringkat 115 dari 180 negara). Adapun pada indikator Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia, meski mengalami tren Perbaikan pada periode 2019-2022, namun capaian tersebut sedikit mengalami tantangan pada tahun berikutnya. Hal ini mencerminkan risiko dalam pencapaian pemberantasan korupsi. Selanjutnya, tata kelola data memainkan peran kunci dalam mendukung pembangunan nasional, terutama dalam pengambilan keputusan yang lebih akurat, efektif, dan berkelanjutan. Tingkat keamanan data privasi dan siber untuk data pemerintah dan nasional belum sepenuhnya dapat mengantisipasi terjadinya risiko peretasan dan pembajakan serta pengelolaan data dalam skala besar yang dapat menciptakan potensi pelanggaran privasi dan ancaman keamanan.

3. Isu Strategis Regional

a. Provinsi Jawa Tengah

Isu strategis pembangunan Provinsi Jawa Tengah yang tertuang dalam RPJMD 2025-2029 adalah sebagai berikut:

1) Perekonomian daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang belum optimal salah satunya disebabkan oleh tingkat produktivitas sektor-sektor ekonomi yang belum optimal, serta belum memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam sebagai sumber produksi ekonomi daerah. Oleh karena itu, isu ke depan adalah bagaimana mewujudkan



perekonomian daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan dengan melakukan transformasi ekonomi untuk memperkuat perekonomian daerah Jawa Tengah. Transformasi ekonomi dilakukan dengan mendorong sektor-sektor ekonomi yang saat ini memiliki produktivitas rendah menjadi sektor-sektor ekonomi yang memiliki produktivitas tinggi, terutama dengan menggerakkan sektor-sektor unggulan daerah antara lain sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Transformasi ekonomi juga dilakukan dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja agar mampu menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah dan bersaing di pasar global.

Transformasi ekonomi tersebut dilakukan dengan menerapkan ekonomi hijau dan ekonomi biru. Ekonomi hijau adalah model pembangunan ekonomi yang menunjang pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada investasi dan akumulasi modal yang lebih hijau (green investment), infrastruktur hijau, dan pekerjaan yang ramah lingkungan (green jobs) untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Ekonomi biru menjadi strategi yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan yang berwawasan lingkungan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi, dan pelestarian ekosistem. Transformasi ekonomi akan tercapai juga apabila didukung dengan kondisi lingkungan wilayah yang kondusif yang akan menjamin lancar dan amannya semua pihak dalam proses pembangunan ekonomi Jawa Tengah. Di samping itu, belum optimalnya pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah salah satunya juga disebabkan oleh belum optimalnya pembangunan desa dan perdesaan yang dapat dioptimalkan melalui peningkatan kualitas sumber daya aparatur, pemberdayaan ekonomi masyarakat termasuk masyarakat miskin, pengembangan ekonomi desa, kualitas lingkungan dan pelayanan dasar, serta penguatan peran supra desa.

2) Penurunan tingkat kemiskinan

Tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Tengah yang masih di atas nasional menjadi salah satu isu dan tantangan yang harus diselesaikan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensi, dari permasalahan aspek layanan dasar, kualitas sumber daya manusia hingga ketidakberdayaan ekonomi. Isu ke depan bagaimana menurunkan angka kemiskinan secara efektif dan efisien. Berdasarkan kondisi tersebut, penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara utuh mempertimbangkan empat prinsip utama



penanggulangan kemiskinan yang komprehensif, yaitu perbaikan dan pengembangan sistem perlindungan sosial, peningkatan akses pelayanan dasar, pemberdayaan kelompok masyarakat miskin dan pembangunan yang inklusif. Mengacu kepada prinsip utama tersebut, penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan strategi meliputi: 1) mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin; 2) meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin; 3) mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha mikro serta kecil; dan 4) membentuk sinergi kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan. Program dan kegiatan utama harus di desain secara sinergi dan terintegrasi dengan satu data base yang akurat, sehingga berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Prinsip utama dan strategi tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan pada dasarnya bersifat lintas sektoral dan lintas pemangku kepentingan, sehingga sangat dipengaruhi kualitas perencanaan maupun pelaksanaan kebijakan dan program di dalamnya.

3) Ketahanan pangan yang berkelanjutan

Jawa Tengah yang selama ini menjadi salah satu lumbung pangan nasional memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi semua orang dan daerah/wilayah yang tercermin dari ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan. Ketersediaan pangan yang bersumber dari pertanian, peternakan, dan perikanan harus dapat memenuhi kebutuhan penduduk di suatu wilayah dalam jangka panjang dan lintas generasi. Ketersediaan pangan akan dapat dicapai dan dijamin keberlanjutannya jika pembangunan memperhatikan sarana prasarana pertanian, konversi lahan/alih fungsi lahan yang terkendali, peningkatan produktivitas, diversifikasi pangan, dan up-skilling SDM pertanian. Faktor penting lainnya adalah memastikan keterjangkauan pangan oleh masyarakat yang dicerminkan oleh distribusi yang lancar dari produsen ke konsumen antar waktu antarwilayah, stok pangan dan harga yang selalu terjaga. Selain itu perlu upaya yang lebih konkret bahwa pangan yang tersedia dan dapat dijangkau oleh setiap penduduk memiliki manfaat bagi tubuhnya. Hal ini dapat didukung dengan pola konsumsi yang seimbang dan beraneka ragam, kecukupan gizi, keamanan dan mutu pangan serta pengembangan pengolahan pangan lokal. Selain itu diperlukan pengembangan pertanian dalam arti luas sesuai dengan karakteristik dan potensi unggulan masing-masing daerah dalam



provinsi yang terintegrasi dalam pengembangan kewilayahan di Jawa Tengah

4) Penyediaan prasarana dan sarana yang berkualitas dan ramah lingkungan

Isu strategis lainnya berkaitan dengan upaya memperkuat perekonomian daerah dan mendukung perwujudan kualitas hidup masyarakat adalah penyediaan prasarana dan sarana yang berkualitas dan ramah lingkungan. Pembangunan prasarana dan sarana menjadi salah satu prasyarat penting dalam peningkatan perekonomian daerah dalam hal kelancaran dan keselamatan perjalanan, distribusi barang dan jasa (logistik daerah), serta dalam upaya meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas antarwilayah. Penyediaan prasarana transportasi dan fasilitas publik yang ramah bagi seluruh kelompok masyarakat khususnya kelompok rentan (utamanya anak, pelajar, perempuan dan lansia) dan kelompok berkebutuhan khusus (aksesibilitas disabilitas di simpul dan jaringan transportasi) perlu menjadi perhatian dalam mewujudkan pembangunan inklusif. Pembangunan prasarana dan sarana tetap berprinsip lebih ramah lingkungan guna menjaga kelestarian lingkungan, mengurangi risiko kerusakan lingkungan, kerugian akibat bencana, serta berpedoman pada rencana tata ruang. Selain dari sisi penyediaan prasarana dan sarana, penggunaan kendaraan pribadi juga menjadi isu yang cukup penting untuk dikendalikan diantara melalui peralihan menggunakan angkutan umum. Selain itu penyediaan prasarana dan sarana bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat miskin adalah suatu kebutuhan yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Salah satunya yaitu akses terhadap infrastruktur dasar yang memastikan bahwa masyarakat miskin memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur dasar seperti perumahan, air bersih, sanitasi layak, energi listrik, dan transportasi.

5) Keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta penanggulangan bencana

Keberlanjutan sumber daya alam, lingkungan hidup, dan bencana menjadi salah satu isu strategis pembangunan Jawa Tengah lima tahun ke depan. Isu ini menjadi strategi yang menitikberatkan pada: 1) penanganan dan pengelolaan terhadap kerusakan lingkungan hidup seperti alih fungsi lahan, perubahan iklim, pencemaran lingkungan, kerusakan pesisir, DAS kritis, kawasan lindung/karst, pertambangan, 2) penanggulangan bencana terkait meningkatnya jumlah kejadian banjir, tanah longsor dan kekeringan akibat perubahan iklim, serta 3) isu sampah/limbah yang terus

berkembang seiring dengan penambahan jumlah penduduk di Jawa Tengah. Keberlangsungan proses pembangunan dapat terwujud apabila sumber daya alam dan lingkungan hidup dimanfaatkan sesuai dengan daya dukung dan daya tampung untuk peningkatan kualitas fungsi lingkungan sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya bencana alam.

6) Kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia

Isu berikutnya adalah bagaimana mewujudkan kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia yang semakin baik dengan menjamin tercukupinya kebutuhan dasar masyarakat agar terwujud manusia Jawa Tengah yang sehat, cerdas, kreatif, unggul, berdaya saing, dan semakin sejahtera. Perwujudan kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia Jawa Tengah dilakukan dengan mendorong akses pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial untuk seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat miskin.

7) Kekuatan budaya sebagai karakter dan jati diri masyarakat

Isu strategis daerah Jawa Tengah yang juga penting adalah kekuatan budaya sebagai karakter dan jati diri masyarakat. Membangun kekuatan budaya ini adalah dalam upaya mitigasi dan adaptasi dampak modernisasi dan globalisasi yang masif saat ini. Modernisasi dan globalisasi memiliki dua sisi implikasi terhadap kehidupan masyarakat. Di satu sisi, kehidupan modern dan maju perlu direspons agar tidak terjadi ketertinggalan. Di sisi lain, modernisasi dan globalisasi juga memberikan implikasi negatif pada pola pikir dan perilaku masyarakat yang kehilangan identitas dan jati dirinya, sehingga muncul karakter baru yang tidak sejalan dengan budaya asli Jawa Tengah, mengabaikan aspek moral, serta menganggap bahwa nilai spiritual menjadi tidak penting.

Pembangunan kualitas keluarga sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat juga masih menjadi isu yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan ketahanan keluarga. Perubahan tren gaya hidup dan arus informasi yang semakin luas berpotensi mempengaruhi pola hubungan dan struktur keluarga. Perilaku salah seperti kekerasan, perundungan, dan eksploitasi kelompok perempuan dan anak, ketidaksetaraan gender, serta pergeseran norma dan nilai dalam lingkungan keluarga masih menjadi isu yang dapat mengancam karakter dan jati diri masyarakat.

Untuk itu budaya menjadi hal penting untuk kemudian akan mampu mengembalikan karakter masyarakat Jawa Tengah pada identitas dan jati diri yang sesuai dengan budaya luhur Jawa. Selain itu, budaya yang kuat diharapkan akan mampu menangkal segala



bentuk ancaman yang sifatnya tindak kriminal, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme, sehingga akan tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi masyarakat.

8) Tata kelola pemerintahan yang dinamis

Isu strategis yang tidak bisa diabaikan adalah isu transformasi tata kelola pemerintahan dalam rangka mendorong pemerintah sebagai penyelenggara pemerintahan untuk bekerja lebih efektif, efisien, dan akuntabel, serta mampu memberikan pelayanan publik lebih optimal. Transformasi tata kelola pemerintahan ke depan mengarah pada tata kelola pemerintahan yang dinamis dengan memperkuat pemerintahan yang semakin adaptif dengan tetap taat pada asas yang berlaku dan mekanisme korelasi antaraktor dapat dioptimalkan (kolaboratif). Hal tersebut perlu didukung dengan pemanfaatan teknologi dan sumber daya aparatur yang semakin berintegritas, serta adanya proses untuk mencapai pembangunan demokrasi yang lebih substantif guna peningkatan kualitas kebijakan publik. Transformasi tata kelola pemerintahan akan menjadi kerangka pengarusutamaan transformasi di Jawa Tengah dalam pembangunan dua puluh tahun ke depan.

b. Tela'ah RTRW Kota Salatiga 2023-2043

Penataan ruang wilayah Kota Salatiga bertujuan untuk mewujudkan Kota Salatiga sebagai kota perdagangan, jasa, dan destinasi wisata yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan yang didukung oleh sektor pendidikan, olahraga, serta industri. Adapun berdasarkan Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 3 tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2023-2043 terdapat kebijakan penataan ruang Kota Salatiga yang meliputi:

- 1) Pengembangan kawasan perdagangan, jasa, dan destinasi wisata;
- 2) Pengembangan sistem jaringan transportasi untuk memperlancar pergerakan antar pusat kegiatan;
- 3) Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan prasarana;
- 4) Perwujudan RTH kota sebesar 20% (dua puluh persen) untuk RTH publik dan 10% (sepuluh persen) untuk RTH privat dari luas wilayah kota;
- 5) Peningkatan pengelolaan dan pelestarian kawasan lindung;
- 6) Pengelolaan dan pengembangan kawasan budi daya sesuai dengan daya tampung dan daya dukung kawasan;
- 7) Peningkatan kualitas pemanfaatan ruang;
- 8) Pengembangan kegiatan dan kawasan pendidikan;
- 9) Penataan kawasan olahraga dan pariwisata;



- 10) Pengembangan industri yang mempertimbangkan resiko lingkungan; dan
- 11) Peningkatan pengendalian pemanfaatan ruang.

c. Isu Strategis RPJPD Kota Salatiga 2025-2045

Berdasarkan RPJPD Kota Salatiga Tahun 2025-2045, isu pembangunan daerah 20 tahun ke depan adalah:

1) Kesejahteraan yang Adil dan Merata

Kesejahteraan sering menjadi fokus kebijakan sosial dan pembangunan di seluruh dunia. Kesejahteraan memiliki beberapa cakupan aspek, yakni aspek fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan kekayaan materi, tetapi juga tentang kualitas hidup dan kebahagiaan. Dalam rangka peningkatan pemerataan kesejahteraan, maka terdapat beberapa isu yang masih perlu ditangani di Kota Salatiga, yakni berkaitan dengan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan Masyarakat.

2) Perekonomian Daerah yang Berdaya Saing

Daya saing daerah merupakan kemampuan suatu daerah dibandingkan daerah lain dalam menetapkan strategi pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya peningkatan daya saing daerah, isu yang dihadapi oleh pemerintah Kota Salatiga yaitu perkembangan ekonomi lokal merupakan proses pembangunan ekonomi yang menitik beratkan pada kerja sama antara pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat. Sehingga hubungan yang terbentuk antara pihak-pihak tersebut akan sangat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan dari pengembangan ekonomi lokal. Isu daya saing daerah ini juga berkaitan dengan nilai investasi dan Industri kecil menengah (IKM) di Kota Salatiga.

Penyediaan infrastruktur dasar sebagai bentuk dukungan untuk Daya Saing Daerah juga menjadi isu strategis yang perlu mendapat perhatian dalam mencapai perekonomian yang berdaya saing. Kehidupan yang layak dimulai dengan perumahan yang layak, dan tindakan untuk meningkatkan kualitas perumahan dapat memberikan dampak positif yang besar pada kesejahteraan masyarakat Kota Salatiga. Selain itu, belum terintegrasinya pembangunan infrastruktur antar bidang sehingga upaya untuk mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan menjadi terhambat, termasuk belum tersedianya Dokumen Tata Bangunan dan Lingkungan yang berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan.

3) Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan dan Tantangan Perubahan Iklim

Kondisi dan ketersediaan ruang terbuka hijau masih belum memadai sesuai dengan ketentuan, di mana salah satu tolok ukur pengaplikasian konsep Kota Hijau adalah keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan. Ruang Terbuka Hijau pada suatu kota harus memenuhi luasan minimal yakni sebesar 30 persen dari keseluruhan luas lahan dengan komposisi 20 persen ruang terbuka hijau publik dan 10 persen ruang terbuka hijau privat (Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007).

Berdasarkan hasil evaluasi RPJPD periode sebelumnya menunjukkan bahwa data ketersediaan RTH di Kota Salatiga mengalami penurunan persentase yang selanjutnya berkontribusi besar terhadap indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) Kota Salatiga yang belum mencapai target (ketercapaian 61,3%). Persentase RTH setiap kelurahan di Kota Salatiga ditargetkan memenuhi persentase luasan RTH publik 20% dan persentase luasan RTH privat 10%, demikian pula perlu upaya untuk memenuhi kebutuhan RTH untuk skala yang lebih kecil, seperti taman RT dan taman RW.

Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang salah satunya terjadi pada kasus pembangunan rumah pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya dan berpotensi bahaya/Rawan Bencana. Rendahnya ketaatan pada RTRW Kota Salatiga serta di Kota Salatiga disebabkan oleh terbatasnya lahan dan harga tanah tinggi guna pengadaan tanah untuk kepentingan umum sehingga pengembangan penggunaan lahan akan mengarah pada penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan ketentuan RTRW Kota Salatiga.

Isu penanganan persampahan di Kota Salatiga yang masih belum optimal juga menjadi salah satu isu lingkungan yang perlu diperhatikan dua puluh tahun ke depan. Volume sampah yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk menjadi permasalahan yang harus di atasi. Mengacu pada hasil proyeksi produksi sampah di Kota Salatiga tahun 2025-2045 terus mengalami peningkatan, maka hal ini perlu menjadi fokus pemerintah Kota Salatiga untuk meningkatkan strategi atau teknologi pengelolaan sampah dan sarana prasarana persampahan di masa sekarang agar pada waktu yang akan datang volume sampah di Kota Salatiga tidak mengalami *over capacity*. Harapannya ke depan dapat menciptakan TPA dengan Sistem *Sanitary Landfill*. Oleh karena adanya bahaya pencemaran air tanah oleh air lindi TPA sampah maka pengelolaan TPA sampah yang baik sangat diperlukan. Hal ini mengingat Kota Salatiga tidak memiliki sumber mata air yang mencukupi, dan

beberapa tempat mengambil air tanah sebagai sumber air bersih masyarakat sehingga kualitas air tanah yang baik sangat penting untuk mensuplai kebutuhan air Masyarakat. Dengan demikian, perlunya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan upaya untuk menjawab tantangan perubahan iklim.

4) Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang Unggul dan Berkarakter

Isu strategis yang perlu diperhatikan untuk kota Salatiga dua puluh tahun ke depan adalah pendidikan untuk seluruh jenjang dan lapisan masyarakat, Kesehatan untuk semua dan perlindungan sosial. Pendidikan usia dini yang masih rendah serta belum tercapainya zero angka putus sekolah menjadi permasalahan utama yang menjadi isu strategis pembentuk kualitas SDM dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pemerintah karena kondisi ini juga dapat dikaitkan dengan adanya permasalahan kenakalan remaja yang belum tertangani dengan baik. Di mana terjadi kasus pernikahan dini pada remaja yang disebabkan karena kurangnya kontrol pergaulan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Masih terdapat balita dengan kondisi gizi buruk (stunting) berpengaruh nyata pada kualitas Sumber Daya manusia Kota Salatiga pada tahun-tahun mendatang. Kasus stunting yang terjadi di Kota Salatiga menjadi salah satu isu kesehatan pada anak yang harus diperhatikan. Permasalahan stunting merupakan isu yang faktor penyebabnya datang dari berbagai dimensi juga diakibatkan oleh banyak dimensi. Selain kasus stunting, upaya pemenuhan pelayanan Kesehatan bagi Masyarakat menjadi salah satu kunci untuk mewujudkan Sumber Daya manusia yang unggul dan berkarakter

5) Kualitas Tata Kelola Pemerintahan yang Dinamis dan Adaptif

Pelaksanaan tata Kelola pemerintahan yang dinamis dan adaptif mejadi isu penting untuk mengoptimalkan Tata Kelola pemerintahan yang baik. Penggunaan Data dan penerapan manajemen data yang berkualitas dan terbaharui dalam pelayanan masyarakat dan pengembangan program pembangunan menjadi upaya strategis dalam peningkatan tata kelola pemerintahan. Selain itu, pemanfaatan sistem berbasis digital dalam pemerintahan, yang dikenal sebagai e-government atau pemerintahan elektronik, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, transparansi, dan partisipasi dalam layanan pemerintah.

Koordinasi antar instansi dan perangkat daerah dengan peningkatan komunikasi, kerja sama, dan kolaborasi yang efektif antara berbagai lembaga yang bertanggung jawab atas berbagai aspek kebijakan atau tugas dalam sebuah entitas akan berdampak

pada peningkatan efisiensi, efektivitas, dan ketepatan dalam pengambilan Keputusan.

6) Bonus Demografi

Isu Bonus Demografi berupa peningkatan jumlah dan porsi penduduk usia tua serta angka ketergantungan meningkat memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat, ekonomi, dan sistem kesejahteraan. tantangan kesehatan dan perawatan, ketidakpastian keuangan, pertumbuhan ekonomi yang melambat, tantangan pendidikan, perubahan dalam pasar tenaga kerja, penurunan mobilitas tenaga kerja, perubahan dalam struktur keluarga, dan penyediaan perumahan yang sesuai dengan lansia yang dapat mengakibatkan perubahan dalam permintaan perumahan.

Berdasarkan hasil proyeksi 20 tahun ke depan menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia tua (65-75+) mengalami peningkatan. Walaupun proyeksi jumlah penduduk usia produktif di Kota Salatiga juga meningkat, tetapi porsinya terus berkurang. Sedangkan proyeksi jumlah penduduk usia tua berbanding lurus dengan porsinya, yakni sama-sama meningkat. Hal ini juga ditunjukkan pada angka ketergantungan yang terus meningkat. Walaupun angka ketergantungan tersebut masih berada di bawah 50, tetapi hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah agar pada tahun 2045 tetap bisa mendapatkan bonus demografi. Selain itu, kondisi ini juga memberikan tantangan seperti kewajiban terhadap pemenuhan perlindungan sosial dan pembukaan lapangan pekerjaan. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya tingkat kematian dan meningkatnya angka harapan hidup saat lahir.

d. Isu Strategis KLHS Kota Salatiga 2025-2029

Kesimpulan atas hasil analisis KLHS RPJMD tahun 2025-2029 digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 2.53. Pengelompokan Isu Strategis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kota Salatiga

No	Karakteristik Kesamaan Isu	Keterkaitan dengan dokumen lain dan Konsultasi Publik	Kelompok Isu Strategis TPB
1	TPB 6, 13, 15 dan 11 <ul style="list-style-type: none"> • 15.1.1.(a) Proporsi tutupan hutan • 15.3.1.(a) Proporsi luas lahan kritis • 15.9.1.(a) Dokumen rencana pemanfaatan keanekaragaman hayati • 11.6.1.(b) Persentase Ruang Terbuka Hijau • 11.7.1.(a) Jumlah kota hijau yang menyediakan ruang terbuka hijau 	Evaluasi RPJPD <ul style="list-style-type: none"> • Indeks tutupan lahan • Indeks Kualitas Air • Isu RPJMD Lama (2017-2022) • Belum Optimalnya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan serta Belum Optimalnya Penegakan Hukum Pelanggaran Tata Ruang • Isu Strategis RPD Kota Salatiga Tahun 2023-2026 • Indeks Kualitas Tutupan Lahan masuk kategori "sangat kurang baik" 	Perlunya peningkatan daya dukung lahan

No	Karakteristik Kesamaan Isu	Keterkaitan dengan dokumen lain dan Konsultasi Publik	Kelompok Isu Strategis TPB
	<ul style="list-style-type: none"> 13.2.1.(a) Dokumen pelaporan penurunan emisi gas rumah kaca (GRK). 	<ul style="list-style-type: none"> Indeks Kualitas Air masih rendah RTRW Masih perlunya peningkatan pengelolaan dan pelestarian kawasan lindung (mempertahankan dan meningkatkan luasan ruang terbuka hijau) Isu KLHS RTRW Ketersediaan RTH Isu IKPLHD Pencemaran Air Alih fungsi lahan Isu RPPLH Ancaman penurunan kualitas sumber daya air Peningkatan laju perubahan tata guna lahan Isu Nasional (RPJMN, KLHS RPJMN) Hilangnya keanekaragaman hayati Polusi dan kerusakan lingkungan Pembangunan belum terbarukan Hasil KP I KLHS RPJMD Pencemaran sungai Berkurangnya Ruang Terbuka Hijau 	
2	<p>TPB 1, TPB 6, TPB 11, TPB 12, TPB 17</p> <ul style="list-style-type: none"> 1.4.1.(k) Persentase rumah tangga miskin sumber penerangan utamanya listrik 6.4.1.(b) Insentif penghematan air pertanian/perkebunan dan industri 6.5.1.(a) RPDAST yang diinternalisasi ke dalam RTRW 6.5.1.(c) jaringan informasi sumber daya air 6.5.1.(f) wilayah sungai yang memiliki partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daerah tangkapan sungai dan danau 11.1.1.(a) Akses hunian yang layak dan terjangkau 11.2.1.(a) pengguna moda transportasi umum 17.6.2.(b) akses tetap pitalebar 6.1.1.(b) Kapasitas prasarana air baku 6.5.1.(g) penataan kelembagaan sumber daya air 	<p>Evaluasi RPJPD</p> <ul style="list-style-type: none"> Cakupan ketersediaan rumah layak huni Persentase kendaraan angkutan umum yang memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan Isu RPJMD Lama (2017-2022) Masih Tingginya Angka Pengangguran dan Banyaknya Penduduk Miskin Belum Optimalnya Pemenuhan Pelayanan Infrastruktur RTRW Masih perlunya pengembangan sistem jaringan transportasi untuk memperlancar pergerakan antarpusat kegiatan Masih perlunya peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan prasarana Isu Nasional (RPJMN, KLHS RPJMN) Kesejahteraan Menurun Tingkat Kemiskinan Meningkat Di Kawasan Perkotaan Infrastruktur dan literasi digital rendah 	<p>Perlunya peningkatan dan pemerataan infrastruktur wilayah</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> 11.6.1.(a) Sampah yang tertangani 12.5.1.(a) Sampah yang didaur ulang 	<p>Evaluasi RPJPD</p> <ul style="list-style-type: none"> Meningkatnya kuantitas dan kualitas pengelolaan limbah padat, limbah cair dan sampah Isu RPJMD Lama (2017-2022) Belum Optimalnya Pemenuhan Pelayanan Infrastruktur Isu Strategis RPD Kota Salatiga Tahun 2023-2026 Perlunya peningkatan penanganan sampah domestik Jumlah sarana dan prasarana pengelolaan persampahan masih belum optimal RTRW Masih perlunya peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan prasarana Isu IKPLHD Persampahan Isu RPPLH Belum optimalnya penanganan dan pengurangan sampah Isu Nasional (RPJMN, KLHS RPJMN) Timbulan Sampah menjadi permasalahan utama Hasil KP I KLHS RPJMD Permasalahan sampah 	<p>Belum optimalnya pengurangan dan penanganan sampah</p>
4	<ul style="list-style-type: none"> 1.4.1.(d) Akses air minum layak 1.4.1.(e) akses layanan sanitasi layak dan berkelanjutan. 	<p>Evaluasi RPJPD</p> <ul style="list-style-type: none"> Meningkatnya kuantitas dan kualitas pengelolaan limbah padat, limbah cair dan 	<p>Penurunan kualitas dan kuantitas air</p>



No	Karakteristik Kesamaan Isu	Keterkaitan dengan dokumen lain dan Konsultasi Publik	Kelompok Isu Strategis TPB
	<ul style="list-style-type: none"> • 6.1.1.(a) Akses air minum layak • 6.1.1.(c) Akses air minum aman dan berkelanjutan • 6.3.2.(b) Kualitas air sungai • 6.2.1.(e) infrastruktur air limbah dengan sistem terpusat skala kota, kawasan dan komunal. • 6.2.1.(f) rumah tangga yang terlayani sistem pengelolaan air limbah terpusat • 6.3.1.(a) pengelolaan lumpur tinja dan pembangunan IPLT • 6.3.1.(b) rumah tangga yang terlayani sistem pengelolaan lumpur tinja • 6.2.1.(b) akses layanan sanitasi layak • 6.2.1.(c) kelurahan yang melaksanakan STBM • 6.2.1.(d) kelurahan ODF/SBS • 12.4.2.(a) limbah B3 	<p>sampah</p> <p>Isu RPJMD Lama (2017-2022)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum Optimalnya Pemenuhan Pelayanan Infrastruktur Isu Strategis RPD Kota Salatiga Tahun 2023-2026 • Penyediaan layanan air bersih dan sanitasi di permukiman RTRW • Masih perlunya peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan prasarana Isu KLHS RTRW • Peningkatan Risiko Krisis Air Bersih Isu IKPLHD • Pencemaran Air <p>Isu Nasional (RPJMN, KLHS RPJMN)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permasalahan Air Bersih Dan Sanitasi Yang Buruk • Polusi dan kerusakan lingkungan • Infrastruktur dan literasi digital rendah Hasil KP I KLHS RPJMD <p>Berkurangnya debit mata air</p>	
5	<p>TPB 5, TPB 16</p> <ul style="list-style-type: none"> • 5.2.1* perempuan dewasa dan anak perempuan mengalami kekerasan • 5.2.1.(a) kekerasan terhadap anak perempuan • 5.2.2* perempuan dewasa dan anak perempuan mengalami kekerasan seksual • 5.3.1* perempuan yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 15 dan 18 tahun • 5.3.1.(a) Median usia kawin pertama perempuan pernah kawin umur 25-49 tahun • 5.5.1* kursi yang diduduki perempuan di parlemen • 5.5.2* perempuan yang berada di posisi managerial • 16.7.1.(a) keterwakilan perempuan di DPR dan DPRD • 16.1.3.(a) penduduk yang menjadi korban kejahatan kekerasan • 16.2.1.(b) kekerasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan 	<p>Evaluasi RPJPD</p> <p>Persentase perempuan dalam Parlemen</p>	<p>Perlunya peningkatan kesetaraan gender dan perlindungan perempuan</p>
6	<p>TPB 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • 2.1.1* Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan • 2.1.2* kerawanan pangan • 2.3.1* Nilai Tambah Pertanian • 2.1.2.(a) asupan kalori minimum di bawah 1400 kkal/kapita/hari • 2.2.2.(c) skor Pola Pangan Harapan (PPH) 	<p>Evaluasi RPJPD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1400 kkal/kapita/hari • Skor Pola Pangan Harapan • Isu Strategis RPD Kota Salatiga Tahun 2023-2026 • Belum optimalnya penyediaan infrastruktur yang mendukung kemandirian pangan dan penanggulangan bencana <p>Isu IKPLHD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alih fungsi lahan <p>Isu Nasional (RPJMN, KLHS RPJMN)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Produktivitas rendah Isu RPPLH • Peningkatan laju perubahan tata guna lahan 	<p>Menurunnya luasan lahan pertanian</p>
7	<p>TPB 1, TPB 2, TPB 3, TPB 4, TPB 5, TPB 8</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1.4.1.(c) penggunaan metode 	<p>Evaluasi RPJPD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prevalensi balita Gizi Buruk • Menurunnya AKABA (Angka Kematian 	<p>Perlunya peningkatan kualitas SDM</p>



No	Karakteristik Kesamaan Isu	Keterkaitan dengan dokumen lain dan Konsultasi Publik	Kelompok Isu Strategis TPB
	<p>kontrasepsi (CPR)</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1.4.1.(g) APM SD/MI/ sederajat • 1.4.1.(h) APM SMP/MTs/ sederajat • 1.4.1.(j) Persentase penduduk umur 0-17 tahun dengan kepemilikan akta kelahiran. • 2.1.1.(a) Kekurangan gizi • 2.2.2* Malnutrisi • 2.2.2.(a) Anemia pada ibu hamil • 2.2.2.(b) ASI eksklusif • 2.2.1* Ketidacukupan Konsumsi Pangan • 2.2.1.(a) Stunting pada baduta • 3.1.1* AKI • 3.2.1* AKBa • 3.2.2* AKN • 3.2.2.(a) AKB • 3.3.3* Kejadian Malaria • 3.4.1.(a) merokok pada umur ≤18 tahun • 3.4.1.(c) Prevalensi obesitas pada penduduk umur ≥18 tahun. • 3.5.1.(e) penyalahgunaan narkoba • 3.5.2* Konsumsi alkohol oleh penduduk umur ≥ 15 • 3.7.1* perempuan usia reproduksi yang KB dan menggunakan alat kontrasepsi metode modern • 3.7.1.(a) penggunaan metode kontrasepsi (CPR) • 3.7.1.(b) penggunaan MKJP • 3.7.2.(a) Total Fertility Rate (TFR). • 3.8.1.(a) Unmet need pelayanan kesehatan. • 3.a.1* merokok pada umur ≥15 tahun • 3.c.1* Kepadatan dan distribusi tenaga kesehatan • 4.1.1* anak-anak dan remaja yang mencapai standar kemampuan minimum • 4.1.1.(a) SD/MI berakreditasi minimal B • 4.2.2.(a) APK Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) • 4.4.1* remaja dan dewasa dengan keterampilan TIK • 4.5.1* Rasio APM di SD, SMP, SMA dan APK di Perguruan Tinggi. • 4.a.1* sekolah dengan akses fasilitas • 5.6.1.(a) Unmet need KB • 5.6.1.(b) Pengetahuan tentang metode kontrasepsi modern • 8.5.2* Tingkat pengangguran terbuka • 8.6.1* Persentase usia muda (15-24 tahun) yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan (NEET). • 16.9.1* Proporsi anak umur di bawah 5 tahun yang 	<p>Balita per 1000 kelahiran hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba • TFR (Total Fertility Rate) • persentase Tenaga Kesehatan yg terlatih dan terbina • Angka Partisiapi Sekolah PAUD • Tingkat pengangguran terbuka Isu RPJMD Lama (2017-2022) • Masih Tingginya Angka Pengangguran dan Banyaknya Penduduk Miskin Isu Strategis RPD Kota Salatiga Tahun 2023-2026 • Masih terdapat balita dengan kondisi gizi buruk • Kecenderungan terjadi penurunan APK PAUD Isu Nasional (RPJMN, KLHS RPJMN) • Penurunan Derajat Kesehatan Masyarakat • Kualitas SDM yang semakin rendah 	



No	Karakteristik Kesamaan Isu	Keterkaitan dengan dokumen lain dan Konsultasi Publik	Kelompok Isu Strategis TPB
	<p>kelahirannya dicatat oleh lembaga pencatatan sipil, menurut umur.</p> <ul style="list-style-type: none"> • 16.9.1.(a) Persentase kepemilikan akta lahir untuk penduduk 40% berpendapatan bawah. • 16.9.1.(b) Persentase anak yang memiliki akta kelahiran. 		
8	<p>TPB 1, TPB 11, TPB 13</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1.5.1.(a) Lokasi pengurangan resiko bencana • 1.5.1.(b) Kebutuhan dasar korban bencana • 1.5.1.(c) Pendampingan psikososial korban bencana • 1.5.1.(d) Pendidikan layanan khusus bencana • 1.5.1.(e) Indeks risiko bencana • 1.5.1* Korban bencana • 1.5.3* Dokumen strategi PRB • 1.5.2.(a) Kerugian akibat bencana • 11.5.1.(a) IRBI • 11.5.1.(b) Kota tangguh bencana • 11.5.1.(c) Sistem peringatan dini • 11.5.2.(a) Kerugian akibat bencana • 11.5.1* Korban bencana • 11.b.1* Dokumen strategi PRB • 11.b.2* Dokumen strategi PRB • 13.1.1* Dokumen strategi PRB • 13.1.2* Korban bencana per orang bekerja per tahun. • 8.3.1.(b) Tenaga kerja informal sektor pertanian • 8.5.1* Upah rata-rata per jam pekerja. • 8.9.1* Kontribusi pariwisata terhadap PDB • 8.9.1.(a) Wisatawan mancanegara • 8.9.2* pekerja pada industri pariwisata • 8.10.1* Kantor bank dan ATM • 8.10.1.(a) Jarak lembaga keuangan • 9.3.1* nilai tambah industri kecil • 9.5.1* anggaran riset pemerintah terhadap PDB • 10.2.1* Penduduk hidup di bawah 50% median pendapatan • 11.4.1.(a) Jumlah kota pusaka di kawasan perkotaan • 12.6.1.(a) perusahaan yang menerapkan sertifikasi SNI ISO 14001 • 12.7.1.(a) produk ramah lingkungan 	<p>Evaluasi RPJPD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Indeks Risiko Bencana • Kelurahan Tangguh Bencana Isu RPPLH • Penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta potensi kejadian bencana <p>Isu Nasional (RPJMN, KLHS RPJMN)</p> <p>Perubahan Iklim</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum Optimalnya Upaya Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat dan Belum Optimalnya Penanganan Terhadap Penyandang Permasalahan Kesejahteraan Sosial • Masih Tingginya Angka Pengangguran dan Banyaknya Penduduk Miskin Isu Strategis RPD Kota Salatiga Tahun 2023-2026 • Kurangnya kualitas dan kuantitas sarana prasarana pelayanan rehabilitasi sosial dan Belum optimalnya penanganan rehabilitasi sosial PMKS <p>Isu KLHS RTRW</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan <p>Isu Nasional (RPJMN, KLHS RPJMN)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan belum terbaru • Pariwisata di bawah potensinya • Deindustrialisasi dini • IPTEKIN dan riset rendah 	<p>Perlu upaya peningkatan Mitigasi bencana</p>
9	<p>TPB 1, TPB, TPB 8, TPB 10, TPB 11, TPB 12, TPB 16</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1.3.1.(d) Bantuan/PKH • 1.a.1* Alokasi untuk pemberantasan kemiskinan • 1.a.2* Pengeluaran untuk layanan pokok 	<p>Evaluasi RPJPD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah KK PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang mendapat santunan • Kontribusi sektor Pariwisata terhadap PDRB harga berlaku • Persentase pertumbuhan jumlah 	<p>Perlunya peningkatan pertumbuhan ekonomi Daerah</p>



No	Karakteristik Kesamaan Isu	Keterkaitan dengan dokumen lain dan Konsultasi Publik	Kelompok Isu Strategis TPB
	<ul style="list-style-type: none"> 7.2.1* Energi terbarukan 8.2.1* Laju pertumbuhan PDB per tenaga kerja/Tingkat pertumbuhan PDB riil 	wisatawan mancanegara per kebangsaan Isu RPJMD Lama (2017-2022)	
10	TPB 10, TPB 11, TPB 15, TPB 16, TPB 17 <ul style="list-style-type: none"> 11.3.2.(a) institusi yang berperan secara aktif dalam Forum Dialog Perencanaan Pembangunan Kota Berkelanjutan 15.6.1* Tersedianya kerangka legislasi, administrasi dan kebijakan untuk memastikan pembagian yang adil dan merata. 16.6.2.(a) Kepatuhan pelaksanaan UU Pelayanan Publik 16.10.2.(c) sertifikat Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) 17.17.1.(a) proyek dengan skema KPBU 17.17.1.(b) alokasi pemerintah dalam KPBU 17.18.1.(b) Konsumen yang menjadikan data BPS sebagai rujukan utama 17.18.1.(d) indikator SDGs terpilah yang relevan 17.19.2.(c) Jumlah pengunjung eksternal yang mengakses data melalui website 	Evaluasi RPJPD <ul style="list-style-type: none"> Cakupan Penegakan Peraturan Daerah dan Peraturan Kepala Daerah Isu Nasional (RPJMN, KLHS RPJMN) IPTEKIN dan riset rendah Tata kelola pemerintahan belum optimal 	Perlunya peningkatan tata Kelola pemerintahan yang baik dan bersih

Berdasarkan tabel kesimpulan analisis KLHS Kota Salatiga Tahun 2025-2029, isu pembangunan daerah 5 tahun ke depan adalah:

- 1) Perlunya peningkatan daya dukung lahan
- 2) Perlunya peningkatan dan pemerataan infrastruktur wilayah
- 3) Perlunya peningkatan kesetaraan gender dan perlindungan perempuan
- 4) Belum optimalnya pengurangan dan penanganan sampah
- 5) Penurunan kualitas dan kuantitas air
- 6) Menurunnya luasan lahan pertanian
- 7) Perlunya peningkatan kualitas SDM
- 8) Perlunya upaya peningkatan mitigasi bencana
- 9) Perlunya peningkatan pertumbuhan ekonomi Daerah
- 10) Perlunya peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih

e. Isu Strategis Pembangunan Daerah Kota Salatiga Tahun 2025-2029

Berdasarkan hasil analisis permasalahan pada berbagai aspek, telaah terhadap isu global, nasional dan regional, isu strategis jangka menengah Kota Salatiga dirumuskan melalui pengelompokan isu sebagai berikut.



Tabel 2.54. Rumusan Kesimpulan Isu Strategis Kota Salatiga Tahun 2025-2029

Potensi Daerah	Permasalahan	Isu KLHS	Isu Lingkungan Dinamis			Isu Strategis Kota Salatiga Tahun 2025-2029
			Global	Nasional	Regional	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Potensi wisata dan pengembangan ekonomi kreatif ▪ Potensi pengembangan industri ▪ Potensi pengembangan teknologi pertanian pangan ▪ Potensi pengembangan peternakan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Optimalisasi penurunan angka kemiskinan untuk mencapai target SDGs pada tahun 2030 nol persen ▪ Tingginya tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ▪ Belum optimalnya Penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka ▪ Meningkatnya jumlah penduduk lansia 	Perlu nya peningkatan kualitas SDM	Demografi Global	Rendahnya Produktivitas	Penurunan tingkat kemiskinan	Kemiskinan dan kesenjangan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas pembangunan manusia yang tinggi ▪ Sarana dan prasarana kesehatan yang terjangkau ▪ Sarana dan prasarana pendidikan yang terjangkau 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Optimalisasi penurunan Angka Kematian Balita, Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB) ▪ Belum optimalnya pencapaian tingkat kesehatan keluarga ▪ Masih adanya kasus gizi buruk dan stunting pada anak ▪ Masih perlunya peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/ sederajat dan SMP/MTs/Paket 		Urbanisasi dunia	Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia	Kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia	Kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia



Potensi Daerah	Permasalahan	Isu KLHS	Isu Lingkungan Dinamis			Isu Strategis Kota Salatiga Tahun 2025-2029
			Global	Nasional	Regional	
	<ul style="list-style-type: none"> Belum optimalnya peran pemuda dalam mendukung kegiatan ekonomi dan prestasi olahraga Peningkatan angka ketergantungan penduduk 					
<ul style="list-style-type: none"> Potensi pengembangan pariwisata Sebagai Kota Pusaka 	Masih kurangnya dukungan pengembangan dan pelestarian nilai seni dan budaya daerah dan peningkatan pelestarian kota pusaka				Kekuatan budaya sebagai karakter dan jatidiri masyarakat	Pengelolaan dan pelestarian budaya daerah
Meningkatnya keterlibatan perempuan pada bidang politik	<ul style="list-style-type: none"> Belum optimalnya peningkatan keluarga berkualitas, kesetaraan gender dan masyarakat inklusif Belum optimalnya pencapaian perlindungan perempuan dan anak 	Perlunya peningkatan kesetaraan gender dan perlindungan perempuan				Kesenjangan gender, belum optimalnya perlindungan anak dan perempuan serta pelayanan lansia
<ul style="list-style-type: none"> Potensi wisata dan pengembangan ekonomi kreatif Potensi pengembangan industri Potensi pengembangan teknologi pertanian pangan 	<ul style="list-style-type: none"> Kota Salatiga yang berada di persimpangan jalur utama Semarang-Solo, belum optimal dalam memanfaatkan peranannya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi regional dengan kondisi sumberdaya yang dimiliki saat ini Belum optimalnya pemanfaatan 	Perlunya peningkatan pertumbuhan ekonomi Daerah	<ul style="list-style-type: none"> Geopolitik dan Geoekonomi Perdagangan internasional Keuangan Internasional Pemanfaatan Luar Angkasa Kelas menengah 	<ul style="list-style-type: none"> Geopolitik dan Geoekonomi Pergeseran Struktur Kelas Masyarakat Kebutuhan Hidup Tinggi pada Usia Produktif 	<ul style="list-style-type: none"> Perekonomian daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan Ketahanan pangan yang berkelanjutan 	Pertumbuhan ekonomi yang merata didukung investasi dan produk unggulan yang berdaya saing



Potensi Daerah	Permasalahan	Isu KLHS	Isu Lingkungan Dinamis			Isu Strategis Kota Salatiga Tahun 2025-2029
			Global	Nasional	Regional	
<ul style="list-style-type: none"> Potensi pengembangan peternakan Potensi perikanan budidaya 	<p>sumberdaya alam terutama dalam pengembangan teknologi pertanian dan pengelolaan potensi wisata dalam mendukung perkembangan ekonomi masyarakat Kota Salatiga</p> <ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya menciptakan pemerataan kesejahteraan dengan masih didominasi oleh sektor industri pengolahan dan konsumsi rumah tangga Keterbatasan investasi dan belum optimalnya pemanfaatan potensi sektor unggulan daerah 					
<ul style="list-style-type: none"> Luas wilayah Kondisi geografi Potensi SDA 	<ul style="list-style-type: none"> Faktor risiko bencana banjir dan tanah longsor Daya dukung lahan tidak mampu memenuhi kebutuhan standar hidup layak penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> Belum optimalnya pengurangan dan penanganan sampah Penurunan kualitas dan kuantitas air Menurunnya luasan lahan pertanian Perlunya upaya peningkatan mitigasi bencana 	Persaingan Sumber Daya Alam Perubahan Iklim	Krisis Lingkungan	Keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta penanggulangan bencana	Pengelolaan lingkungan hidup berkelanjutan



Potensi Daerah	Permasalahan	Isu KLHS	Isu Lingkungan Dinamis			Isu Strategis Kota Salatiga Tahun 2025-2029
			Global	Nasional	Regional	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Luas wilayah ▪ Kondisi geografi ▪ Keterjangkauan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Optimalisasi peningkatan dan pemerataan infrastruktur daerah dalam menunjang pelayanan ▪ Belum semua masyarakat mendapatkan akses terhadap pemenuhan rumah layak huni 	<p>Perlunya peningkatan dan pemerataan infrastruktur wilayah</p>			<p>Penyediaan prasarana dan sarana yang berkualitas dan ramah lingkungan</p>	<p>Pemenuhan kualitas dan cakupan pelayanan infrastruktur</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas SDM aparatur ▪ Ketersediaan jaringan teknologi dan informasi yang merata 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum optimalnya dukungan infrastruktur, SDM, dan pendanaan dalam mendukung kegiatan riset yang berkelanjutan dan inovatif ▪ Perlunya peningkatan infrastruktur digital yang merata, literasi digital aparatur, serta sistem informasi antar-perangkat daerah. ▪ Perlunya peningkatan kualitas sumber daya aparatur, pemanfaatan teknologi dalam pelayanan, penerapan standar pelayanan yang jelas dan terukur, pengembangan birokrasi dan penguatan sistem pengawasan dalam pelayanan publik. 	<p>Perlunya peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih</p>	<p>Disrupsi Teknologi</p>	<p>Tata Kelola dan Akuntabilitas Pemerintah</p>	<p>Tata kelola pemerintahan yang dinamis</p>	<p>Kualitas Tata Kelola Pemerintahan yang Dinamis dan Kolaboratif</p>



Potensi Daerah	Permasalahan	Isu KLHS	Isu Lingkungan Dinamis			Isu Strategis Kota Salatiga Tahun 2025-2029
			Global	Nasional	Regional	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlunya peningkatan koordinasi antar instansi, penegak hukum, peningkatan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap regulasi daerah. ▪ Belum optimalnya daya saing daerah 					



Berdasarkan tabel di atas, penjelasan atas masing-masing isu strategis jangka menengah Kota Salatiga tahun 2025-2029 adalah berikut.

a. Kemiskinan dan kesenjangan

Isu kemiskinan masih menjadi persoalan yang harus ditangani lima tahun ke depan. Angka kemiskinan di Kota Salatiga relatif kecil, namun semakin kecil angka kemiskinan maka semakin besar tantangan penurunannya. Tingginya tingkat kesenjangan pendapatan penduduk menjadi persoalan utama kemiskinan di Kota Salatiga. Untuk itu, perlu pendekatan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai kelembagaan yang ada di Kota Salatiga, tidak hanya bertumpu pada perangkat daerah. Paling utama yang harus diperhatikan adalah terkait dengan penyediaan data kemiskinan yang update secara berkala. Validasi terhadap data kemiskinan masih sering menjadi persoalan mendasar untuk menjamin ketepatan sasaran dalam pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan.

Tingkat kesenjangan pendapatan penduduk di Kota Salatiga yang cenderung tidak kembali menurun sejak tahun 2020 menunjukkan tingginya kesenjangan distribusi pendapatan antar penduduk. Beberapa faktor penyebab terjadinya kesenjangan antara lain kualitas pendidikan dan kepemilikan keterampilan penduduk yang tidak merata. Orang dengan pendidikan dan keterampilan lebih tinggi cenderung mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi, sementara itu juga sebaliknya. Kemudian juga termasuk kemampuan mengakses terhadap sumber daya ekonomi, seperti tanah, modal, dan teknologi.

Sementara itu, dari sisi pengangguran masih relatif tinggi jika melihat total jumlah penduduk Kota Salatiga. Pengangguran memiliki dampak yang luas dan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, baik pada individu, keluarga, masyarakat, maupun ekonomi secara keseluruhan. Secara ekonomi, pengangguran menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, yang dapat berdampak pada permintaan barang dan jasa, memperlambat pertumbuhan ekonomi. Secara sosial, lebih ekstrem pengangguran berdampak pada peningkatan tingkat kejahatan, karena individu yang putus asa mungkin mencari cara ilegal untuk mendapatkan pendapatan. Lima tahun ke depan, Pemerintah Kota Salatiga perlu memperluas akses penduduk usia kerja, terutama pada lulusan baru terhadap program pendidikan dan pelatihan vokasional yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu juga meningkatkan kerja sama dengan Industri. Pelibatan sektor swasta menjadi penting dalam penyusunan kurikulum dan pelatihan untuk memastikan keterampilan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan industri.

b. Kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia

Peningkatan kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia fokus pada peningkatan kualitas dan cakupan layanan kesehatan dan pendidikan dasar di Kota Salatiga dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan semakin meningkatnya indeks pembangunan manusia. Pembangunan kesehatan dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat, pengendalian penyakit, peningkatan kapasitas ketahanan kesehatan, dan pemerataan kapasitas dan responsiveness sistem kesehatan di seluruh wilayah. Sementara itu, pembangunan pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk mengoptimalkan bonus demografi dan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat mendukung percepatan pembangunan di berbagai bidang.

Pada Bidang Kesehatan, penyelesaian permasalahan difokuskan pada penurunan kasus kematian ibu, bayi dan balita, pengelolaan kesehatan lingkungan, peningkatan pelayanan di fasilitas kesehatan pertama, peningkatan cakupan TTU yang memenuhi syarat hygiene sanitasi, peningkatan pengendalian DBD, optimalisasi upaya KIE baik dari WPA, LSM, KDS dan stakeholder, meningkatkan PHBS dan meningkatkan jaminan kesehatan pangan yang dimiliki oleh pelaku usaha/ industri makanan

Bidang Pendidikan di Kota Salatiga fokus pada penyelesaian anak putus sekolah pada satuan pendidikan dasar, peningkatan partisipasi pendidikan anak usia dini, peningkatan ketersediaan bersertifikat pendidik pada semua jenjang pendidikan, pengembangan kurikulum muatan lokal, peningkatan kapasitas kelembagaan PAUD dan pendidikan non formal serta pemerataan sarana prasarana pada satuan pendidikan. Selain itu, perlu memperhatikan terkait pengembangan literasi masyarakat, karena literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman dan kemampuan menggunakan informasi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

c. Pengelolaan dan pelestarian budaya daerah

Pengembangan budaya dan pariwisata daerah di Kota Salatiga menjadi isu strategis dalam lima tahun ke depan karena masih banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi daya tarik kunjungan ke Kota Salatiga. Pencapaian pengelolaan kebudayaan yang belum optimal terutama dalam pengembangan obyek pemajuan kebudayaan, pelestarian cagar budaya, peningkatan daya tarik museum dan pembinaan SDM, lembaga dan pranata kebudayaan sangat berpeluang untuk



ditingkatkan mengacu pada kekayaan potensi budaya yang dimiliki Kota Salatiga.

Pengembangan pada 10 obyek pemajuan kebudayaan pada generasi muda penting terus dilakukan karena menjadi bagian penting dari identitas suatu daerah dan membantu memperkuat rasa kebanggaan terhadap daerah itu sendiri. Upaya pemajuan kebudayaan seperti pengenalan tradisi lisan, pengetahuan tradisional, kesenian, permainan tradisional tidak hanya sebatas pada event sendiri, tapi juga dapat dipadukan dengan berbagai event lainnya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Salatiga. Pengembangan kegiatan pemajuan kebudayaan dapat lebih ditekankan pada berbagai aktivitas di kelompok satuan pendidikan. Hal tersebut guna membantu mendidik generasi muda tentang sejarah dan tradisi, sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang akar budaya daerah.

Peningkatan daya tarik museum menjadi isu strategis karena melihat banyak sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar termasuk jumlah koleksi museum di dalamnya. Perbaikan terhadap kedua permasalahan tersebut ditunjang dengan program edukasi yang menarik untuk berbagai kelompok usia, termasuk kunjungan sekolah, workshop, dan kuliah umum sehingga akan meningkatkan daya tarik kunjungan ke museum.

Pengembangan kebudayaan daerah Kota Salatiga dapat dikolaborasikan dengan berbagai penyelenggaraan kepariwisataan daerah. Kolaborasi tersebut sebagai bagian dari mempromosikan kekayaan budaya sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisata. Pemaduan kebudayaan dan pariwisata dapat dilakukan melalui kegiatan festival budaya dan kesenian, pengembangan desa wisata, pengembangan produk wisata berbasis budaya dan kerja sama dengan para seniman lokal.

d. Kesenjangan gender, belum optimalnya perlindungan anak dan perempuan serta pelayanan lansia

Peningkatan kualitas pengendalian penduduk menjadi isu pembangunan ke depan karena menjadi bagian dari upaya penting untuk memastikan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan berkelanjutan terutama dalam menghadapi bonus demografi. Mengacu pada persoalan yang dihadapi saat ini, kualitas pengendalian penduduk fokus pada penurunan pernikahan di bawah umur, kesehatan reproduksi remaja, penurunan stunting, peningkatan balita aktif hadir di posyandu, implementasi penggunaan alat kontrasepsi, penurunan unmetneed, dan optimalisasi peran PLKB. Sementara itu, isu peningkatan kesetaraan



gender dan perlindungan anak fokus pada komitmen Pemerintah Kota Salatiga untuk meningkatkan peran perempuan dibidang ekonomi dan penurunan terhadap tingkat kekerasan.

e. Pertumbuhan ekonomi yang merata didukung investasi dan produk unggulan yang berdaya saing

Pertumbuhan ekonomi yang merata berarti peningkatan aktivitas ekonomi terjadi secara adil dan seimbang di seluruh wilayah, bukan hanya terpusat pada wilayah tertentu saja. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesenjangan antar daerah dan memastikan bahwa seluruh masyarakat bisa menikmati hasil pembangunan. Investasi merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Investasi, baik dari sektor publik maupun swasta, menciptakan lapangan kerja baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini juga meningkatkan pendapatan masyarakat dan daya beli, yang pada gilirannya merangsang pertumbuhan ekonomi lokal. Investasi membantu dalam diversifikasi ekonomi daerah, mengurangi ketergantungan pada satu atau dua sektor ekonomi. Ini membuat ekonomi daerah lebih tahan terhadap guncangan ekonomi. Selain itu, meningkatnya aktivitas ekonomi, pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi juga meningkat. Pendapatan ini bisa digunakan untuk pembangunan lebih lanjut dan penyediaan layanan publik yang lebih baik.

Daya saing ekonomi Kota Salatiga perlu difokuskan pada pemanfaatan potensi lokal dengan mendorong pada peningkatan UKM, industri dan pusat-pusat perdagangan. Akses permodalan UKM semakin dipermudah melalui pinjaman dengan bunga rendah, program hibah, dan inisiatif lainnya. Untuk mendukung pengembangan UKM, semakin diperluas pelatihan dan pendidikan bagi pemilik UKM untuk meningkatkan keterampilan manajemen, pemasaran, dan teknologi. Pusat-pusat perdagangan seperti pasar rakyat lima tahun ke depan perlu ditingkatkan standarnya dengan mengacu pada peraturan yang ada. Selain itu, pembinaan terhadap pedagang kaki lima perlu ditingkatkan. Hal ini tidak terlepas bahwa pedagang kaki lima memiliki peran signifikan dalam menyediakan barang dan jasa yang terjangkau bagi masyarakat. Pembinaan dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan dalam rangka meningkatkan keterampilan mereka dalam manajemen bisnis, pemasaran, dan inovasi produk. Selain itu, penataan lokasi masih perlu terus dilakukan guna memberikan kenyamanan bagi pembeli maupun masyarakat sekitarnya.

f. Pengelolaan lingkungan hidup berkelanjutan

Pengelolaan lingkungan hidup tidak hanya menjadi isu strategis di Kota Salatiga, namun menjadi isu nasional dalam rangka menghadapi tantangan perubahan iklim. Tujuan utama pengelolaan lingkungan hidup untuk memastikan keberlanjutan dan keseimbangan antara kegiatan manusia dengan ekosistem alam. Tujuan yang ingin dicapai dari pengelolaan lingkungan hidup ditandai dengan meningkatnya Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). IKLH merupakan indikator kinerja pengelolaan lingkungan hidup yang dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mendukung proses pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Kualitas pengelolaan lingkungan hidup dilihat berdasarkan 3 komponen utama, yaitu Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Udara (IKU) dan Indeks Kualitas Lahan (IKL). Kota Salatiga lima tahun ke depan untuk menjaga kualitas air masih perlu peningkatan terhadap konservasi sumber mata air dan pemantauan kualitas air sungai. Terhadap pengelolaan Kualitas Udara, pemantauan kualitas udara ambien yang mewakili area transportasi, pemukiman, perkantoran dan industri. Sementara itu, untuk mendukung kualitas tutupan lahan, fokus pada ketersediaan ruang terbuka hijau untuk mencapai pemenuhan luasan minimal yakni sebesar 30 persen dari keseluruhan luas lahan dengan komposisi 20 persen ruang terbuka hijau publik dan 10 persen ruang terbuka hijau privat.

Pengurangan sampah perkotaan di Kota Salatiga termasuk rendah, untuk itu penanganan persampahan di Kota Salatiga juga menjadi salah satu isu lingkungan yang perlu diperhatikan. Volume sampah yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk menjadi permasalahan yang harus di atasi. Lima tahun ke depan pemerintah Kota Salatiga mulai fokus untuk mengembangkan strategi atau teknologi pengelolaan sampah dan sarana prasarana persampahan guna pengelolaan yang lebih baik.

g. Pemenuhan kualitas dan cakupan pelayanan infrastruktur

Isu peningkatan kualitas dan cakupan pelayanan infrastruktur di Kota Salatiga fokus pada optimalisasi kualitas jalan dan jembatan, infrastruktur transportasi, pemenuhan sarana dan prasarana dasar, penyediaan fasilitas umum dan dukungan terhadap peningkatan aktivitas ekonomi. Optimalisasi jalan dan jembatan dalam kondisi mantap masih perlu diupayakan lagi agar tercapai 100% dalam lima tahun terakhir, termasuk peningkatan seperti trotoar dan drainase. Infrastruktur pendukung untuk transportasi masyarakat antara lain penyediaan halte



atau tempat pemberhentian sementara yang aman dan nyaman, peningkatan sarana dan prasarana pendukung terminal C dan pemerataan kualitas rambu lalu lintas. Pemenuhan sarana dan prasarana dasar difokuskan pada pencapaian SPM untuk air minum dan sanitasi, rehabilitasi rumah tidak layak huni dan menurunkan luasan kawasan kumuh.

Dukungan terhadap penyediaan fasilitas umum dapat difokuskan pada penyediaan fasilitas kreatif dan rekreatif, antara lain meningkatkan jumlah sarana dan prasarana olahraga masyarakat dan taman bermain. Sementara itu, pengembangan infrastruktur guna mendukung perekonomian masyarakat fokus pada peningkatan sarana dan prasarana perdagangan, peningkatan infrastruktur pertanian, perikanan, dan peternakan.

h. Kualitas Tata Kelola Pemerintahan yang Dinamis dan Kolaboratif

Peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan yang dinamis dan kolaboratif sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Fokus terhadap isu tata kelola pemerintahan yang dinamis dan adaptif lima tahun ke depan yaitu pada penerapan sistem pemerintahan berbasis digital, penguatan basis data pemerintahan, peningkatan kapasitas dan pembelajaran berkelanjutan, inovasi dalam pelayanan publik dan peningkatan pengawasan internal.

Penerapan sistem pemerintahan berbasis digital yaitu penerapan *e-government* secara menyeluruh yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, transparansi, dan partisipasi dalam layanan pemerintah. Penguatan basis data pemerintahan yang kuat memungkinkan pemerintah untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data secara efektif. Ini membantu dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti-bukti dan data yang akurat.

Peningkatan kapasitas dan pembelajaran berkelanjutan dengan menyediakan pelatihan dan pengembangan bagi para pegawai pemerintah Kota Salatiga untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi perubahan dan kompleksitas yang terus berkembang. Kemudian inovasi dalam Pelayanan Publik dengan mengadopsi teknologi dan praktik terbaru untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan publik, serta merespons kebutuhan masyarakat secara lebih cepat dan efektif. Selanjutnya terkait peningkatan pengawasan internal dengan memperkuat audit dan evaluasi, pengelolaan risiko, dan menjaga kepatuhan serta integritas.

--oOo--

BAB

3

**VISI, MISI, DAN PROGRAM
PRIORITAS PEMBANGUNAN
DAERAH**

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Salatiga tahun 2025-2029 merupakan penjabaran visi dan misi Walikota dan Wakil Walikota, ke dalam tujuan dan sasaran pembangunan daerah. Pencapaian visi dan misi diterjemahkan dalam indikator tujuan dan sasaran pembangunan di Kota Salatiga dengan memperhatikan isu-isu strategis daerah dan target pencapaian yang telah dimuat dalam dokumen RPJPD Kota Salatiga Tahun 2025-2045 (Perda No. 7 Tahun 2024).

3.1. Visi dan Misi

Visi Pembangunan Jangka Menengah Kota Salatiga tahun 2025-2029 adalah:

**“Terwujudnya Kota Salatiga Sebagai
Kota **BEDA**: Bergerak, Energik, Dinamis dan Adaptif
menuju Salatiga yang Mendunia”**

Makna dari visi Pembangunan Jangka Menengah Kota Salatiga tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut:

1. Bergerak

Kata "Bergerak" dalam rumusan visi pembangunan Kota Salatiga bermakna berbagai bentuk upaya, ikhtiar dan usaha segenap pemangku kepentingan Kota Salatiga antara pemerintah, masyarakat, tokoh agama, perguruan tinggi, sektor swasta dan organisasi sosial kemasyarakatan, bersama dalam harmoni kemitraan berpartisipasi, aktif menjadi bagian dari derap pembangunan Kota Salatiga.

Di tengah arus transformasi sosial regional dan nasional, para pemangku kepentingan, berkolaborasi mengambil peran-peran sosial, budaya, ekonomi, dan politik sesuai kapasitas yang dimiliki mewujudkan profil warga kota yang produktif, sejahtera, harmonis dan berkemajuan. Aktualisasi peran, keteladanan dan harmonisasi kepemimpinan sosial dari berbagai ragam organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, diyakini menjadi kunci untuk terwujudnya bergeraknya pembangunan Kota Salatiga secara adil dan merata.

2. Energik

"Energik" menggambarkan setiap warga masyarakat Kota Salatiga memiliki tingkat kesejahteraan, karakter kerja, dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni dalam menggerakkan kemajuan daerah. Kualitas SDM yang tinggi menjadi soko guru memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi daerah. Kota Salatiga yang energik ditandai dengan indeks pembangunan manusia yang tinggi, seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi yang bertumpu pada paradigma pembangunan yang inklusif - adil dan merata sampai tidak ada lagi penduduk Kota Salatiga hidup di bawah garis kemiskinan. Gerbang menuju cita-cita demikian setidaknya telah terbuka dengan optimalisasi sektor potensial perdagangan dan jasa, serta didukung sektor strategis ekonomi kreatif, koperasi, Usaha Mikro dan pariwisata.

3. Dinamis

"Dinamis" dalam tema visi pembangunan daerah menggambarkan karakter tata Kelola pemerintahan Kota Salatiga yang aktif menggerakkan segenap potensi moril dan materiil Kota Salatiga mewujudkan cita-cita kesejahteraan dan pencapaian target - target Pembangunan daerah. Tata kelola pemerintahan yang dinamis ditandai dengan keberadaan pemerintah kota yang mampu mengurus dan memecahkan setiap masalah yang timbul, dengan mengoptimalkan segala sumber daya pemerintahan yang dimiliki. Pemerintah kota yang terus aktif mendayagunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi untuk memaksimalkan pelayanan publik. Keniscayaan kualitas tata kelola pemerintahan kota Salatiga yang dinamis, selain ditentukan oleh efektivitas reformasi birokrasi, juga berjalannya prinsip kolaborasi pemerintahan Pentahelix (pemerintah, masyarakat, akademisi, swasta dan media), mewujudkan pemerintahan kota yang partisipatif, akuntabel, transparan dan berkelanjutan.

4. Adaptif

"Adaptif" adalah kemampuan Pemerintah Kota Salatiga dan masyarakatnya yang selalu mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda, khususnya di tengah arus perubahan sosial, lingkungan dan disrupsi teknologi. Performa adaptif dicerminkan dengan berkembangnya berbagai inovasi kebijakan dan pelayanan publik yang tidak hanya bergantung dari kapasitas aparatur Pemerintah Kota Salatiga, tetapi seiring dengan dukungan berbagai elemen masyarakat penggerak pembangunan.

Kapasitas inovasi yang tinggi, tentu akan memperkuat daya saing Kota Salatiga dalam interaksi sosial dan ekonomi di Tingkat nasional bahkan internasional. Di sinilah titik strategis bagaimana kualitas daya dukung lingkungan hidup mutlak dibutuhkan. Lingkungan hidup Kota Salatiga harus dibangun untuk mampu menjadi lahan bertumbuhnya insan-insan berkualitas, *agile* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakteristik adaptif karenanya juga ditanamkan khususnya pada pemuda, utamanya Generasi Z dan generasi *millennial* agar dapat mengembangkan diri serta berkontribusi optimal dalam pembangunan daerah secara produktif dan berkelanjutan.

5. Salatiga yang Mendunia

Salatiga Kota "mendunia" berarti dikenal luas di seluruh dunia, atau menjadi salah satu kota yang berperan dalam interaksi hubungan internasional. Salatiga kota "mendunia" juga bisa merujuk pada sikap mental, perilaku, dan cara pandang pemerintah dan warga Kota Salatiga yang mencerminkan semakin luasnya pergaulan dan persaingan dunia. Pada saat yang sama, Kota Salatiga juga memiliki strategi pembangunan dan pemerintahan yang selaras dengan kondisi globalisasi di mana jarak ruang dan batas waktu antara satu komunitas dengan komunitas dunia lainnya juga semakin tidak terbatas (*borderless*).

Pencapaian Visi Kota Salatiga “Terwujudnya Kota Salatiga Sebagai Kota BEDA: Bergerak, Energik, Dinamis dan Adaptif menuju Salatiga yang Mendunia” lima tahun ke depan ditetapkan dengan 13 (tiga belas) indikator sasaran utama visi daerah. Ketiga belas Sasaran Visi dirumuskan sebagai alat untuk mengukur tingkat ketercapaian Visi RPJMD Kota Salatiga tahun 2025-2029. Keterkaitan Sasaran Visi Daerah Kota Salatiga berdasarkan masing-masing frase yang termuat dalam visi dapat dilihat pada tabel berikut:

POKOK VISI	INDIKATOR SASARAN VISI	BASELINE (2023)	TARGET AKHIR SASARAN VISI (2029)
BERGERAK Transformasi sosial dan ekonomi yang inklusif	Persentase Tingkat pengangguran terbuka (TPT)	4,57%	4,1 %
	Indeks Gini	0,417	0,3 10
	Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB)	N/A	61 - 80
	PDRB Perkapita*		91,11-226,11
ENERGIK Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan unggul	Pertumbuhan Ekonomi	5,3%	5,5%
	Persentase Penduduk Miskin	4,66%	3,5%
	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	84,9	87,5
DINAMIS	Indeks SPBE	2,84	3,2



POKOK VISI	INDIKATOR SASARAN VISI	BASELINE (2023)	TARGET AKHIR SASARAN VISI (2029)
Tata Kelola pemerintahan yang baik dan berbasis digital	Indeks Reformasi Birokrasi (IRB)	64,93	72,5
ADAPTIF Masyarakat yang maju dan berkelanjutan	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	58,38	70,50
	Indeks Daya Saing Daerah	3,77	3,90
	Persentase Terfasilitasinya Inovasi masyarakat daerah.	17,10	80%
	Penurunan emisi GRK kumulatif	*	120.156,45

Dalam rangka menuju pencapaian Pembangunan Jangka Menengah Kota Salatiga tahun 2025-2029, ditetapkan melalui 5 (lima) misi pembangunan yaitu:

1. Mewujudkan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan berdaya saing melalui peningkatan Pendidikan, keterampilan dan kesehatan

Fondasi pembangunan Kota Salatiga adalah sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi dengan didukung pemenuhan aksesibilitas sarana pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, berstandar internasional. Idealitas tersebut didukung dengan pembentukan profil Kota Salatiga sebagai pusat keunggulan pelayanan pendidikan dan Kesehatan. Kota yang mampu menyediakan ekosistem bagi warganya untuk mengaktualisasikan pengetahuan, keterampilan, dan keahliannya untuk mencapai kualitas hidup yang dicita-citakan.

2. Mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif berbasis sektor unggulan daerah melalui kolaborasi investasi daerah dan permodalan UMKM.

Bonus demografi yang telah terjadi di Kota Salatiga menjadi peluang dan tantangan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun demikian, inklusivitas laju pertumbuhan ekonomi akan dijaga melalui titik berat kebijakan ekonomi daerah yang lebih memperkuat hilirisasi komoditas unggulan daerah dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Diharapkan melalui kolaborasi bersama investasi sektor swasta dan perluasan akses layanan permodalan UMKM akan menurunkan angka pengangguran dan angka penduduk miskin.

3. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel dan responsif terhadap pelayanan publik yang berkualitas melalui peningkatan teknologi informasi dan kompetensi sumber daya aparatur.

Upaya mendorong pemerataan pelayanan publik yang berkualitas memerlukan kompetensi Sumber Daya Aparatur (*supply side*) dan adopsi atau pemanfaatan teknologi informasi. Seiring itu, Upaya peningkatan

partisipasi masyarakat Kota Salatiga (*demand side*) dalam peningkatan kualitas pelayanan publik dapat ditempuh melalui keterbukaan informasi pemerintah yang lebih besar ke data dan dokumen pemerintah. Sinergi kedua sisi (*side*) pelayanan publik tersebut diharapkan memperkuat akuntabilitas kinerja aparatur pemerintah daerah, koordinasi antar sektor/instansi dalam meningkatkan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM).

4. Mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup yang berorientasi pemanfaatan tata ruang yang inklusif dan berkualitas melalui peningkatan kesadaran Masyarakat, pemanfaatan teknologi dan penegakan hukum.

Upaya mewujudkan profil Kota Salatiga sebagai Kota inklusif, kota yang mampu yang menjamin hak — hak warganya secara setara, khususnya dalam dimensi ketersediaan layanan publik yang nyaman untuk semua. Hal ini memerlukan kualitas tata ruang lingkungan kota sesuai RTRW yang telah disepakati bersama, pengelolaan persampahan, akses air bersih dan sanitasi rumah tangga merata.

5. Mewujudkan infrastruktur perkotaan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan melalui pemerataan dan peningkatan kualitas.

Pembangunan infrastruktur pelayanan publik dasar di Kota Salatiga diarahkan untuk meningkatkan akses rumah tangga pada kawasan hunian yang sehat, air bersih dan akses sanitasi. Sekaligus dalam misi ke 5 ini adalah kebijakan revitalisasi sarana-sarana publik, termasuk rehabilitasi jalan lingkungan kelurahan dan jalan antar kecamatan untuk mobilisasi orang dan barang.

Keterkaitan antara frase yang ada dalam visi terhadap penjabaran misi digambarkan melalui bagan berikut:

**“TERWUJUDNYA KOTA SALATIGA SEBAGAI KOTA BEDA:
BERGERAK, ENERGIK, DINAMIS DAN ADAPTIF MENUJU
SALATIGA YANG MENDUNIA”**



Gambar 3.1 Struktur Frase Visi Terhadap Misi RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025–2029

3.2. Tujuan dan Sasaran

Implementasi pencapaian visi dan misi Pembangunan Jangka Menengah Kota Salatiga tahun 2025-2029, dijabarkan ke dalam tujuan dan sasaran yang disertai dengan indikator kinerjanya sebagai ukuran kinerja bersifat operasional. Pencapaian visi dan misi ditetapkan melalui tujuan dan sasaran sebagai berikut.

1. Tujuan 1: Meningkatnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan unggul, dengan sasaran:
 - a. Meningkatnya kualitas pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat
 - b. Meningkatnya perlindungan perempuan dan anak serta kesejahteraan keluarga
2. Tujuan 2: Terwujudnya transformasi sosial dan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan, dengan sasaran:
 - a. Meningkatnya pengembangan potensi sektor unggulan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi
 - b. Meningkatnya pelayanan sosial dan pangan masyarakat yang memenuhi standar untuk hidup sehat, aktif dan produktif
 - c. Meningkatnya kondusivitas wilayah dalam mendukung aktivitas sosial ekonomi
3. Tujuan 3: Meningkatnya Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Berbasis Digital, dengan sasaran : Meningkatnya kualitas penyelenggaraan pemerintahan berbasis digital dan berintegritas tinggi menuju pelayanan publik prima



4. Tujuan 4: Meningkatnya kualitas infrastruktur yang merata dan berkelanjutan, dengan sasaran :
 - a. Meningkatnya pembangunan infrastruktur daerah yang merata
 - b. Meningkatnya kualitas lingkungan perkotaan yang didukung dengan masyarakat yang adaptif dan inovatif

Penjabaran masing-masing tujuan, sasaran, dan indikator kinerja pada pencapaian setiap misi di atas ditunjukkan melalui tabel 5.1 berikut ini.

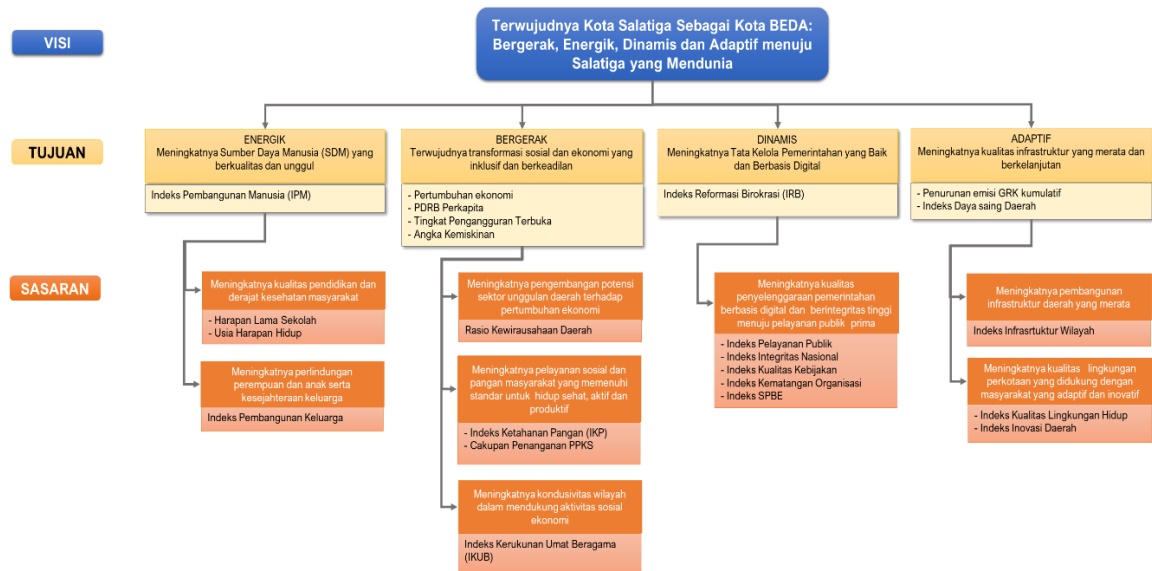
Tabel 3.1.
Tujuan dan Sasaran Pembangunan Daerah Kota Salatiga Tahun 2025-2029

Tujuan	Sasaran	Indikator Tujuan Dan Sasaran	Satuan	Kondisi Awal Tahun		Target Tahun*					
				2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030
Meningkatnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan unggul		Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Nilai	84,99	85,72	85,87	86,43	86,85	87,19	87,48	87,67
	Meningkatnya kualitas pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat	Harapan lama sekolah	Tahun	15,44	15,46	15,46	15,47	15,48	15,49	15,50	15,51
		Usia Harapan Hidup	Tahun	77,93	78,26	78,08	78,21	78,34	78,47	78,6	78,73
	Meningkatnya perlindungan perempuan dan anak serta kesejahteraan keluarga	Indeks Pembangunan Keluarga (Ibangga)	Nilai	67,03	67,28	67,33	67,42	67,5	67,57	67,63	67,68
Terwujudnya transformasi sosial dan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan		Pertumbuhan ekonomi	Persen	5,34	5,37	5,40 – 6,10	5,56 – 6,56	5,56 – 6,56	5,56 – 6,56	5,56 – 6,56	5,56 – 6,56
		PDRB Perkapita	Juta Rp	84,32	90,49 - 91,10*	90,49 - 91,10	90,49-136,1	90,69-181,1	90,89-215,1	91,11- 226,11	91,11- 226,11
		Tingkat Pengangguran Terbuka	Persen	4,57	3,86	3,84-3,54	3,84-3,54	3,84-3,54	3,84-3,54	3,84-3,54	3,84-3,54
		Angka Kemiskinan	Persen	4,66	4,57	4,52-4,24	4,49-3,81	4,40-3,39	4,32-2,96	4,23-2,54	4,24-4,20
	Meningkatnya pengembangan potensi sektor unggulan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi	Rasio Kewirausahaan Daerah (%)	Persen	NA	7,11*	7,11	7,11	7,11	7,11	7,11	7,12
	Meningkatnya pelayanan sosial dan pangan masyarakat yang memenuhi standar untuk hidup sehat, aktif dan produktif	Indeks Ketahanan Pangan Daerah (IKP)	Nilai	94,20	91,35	94,34	94,40	94,54	94,61	94,68	94,85
		Cakupan Penanganan PPKS	Persen	NA	NA	47,61	56,55	65,47	74,4	83,33	95,23
	Meningkatnya kondusivitas wilayah dalam mendukung	Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB)	Nilai	77,90	78,98	78	78,2	78,4	78,6	78,8	80,00



Tujuan	Sasaran	Indikator Tujuan Dan Sasaran	Satuan	Kondisi Awal Tahun		Target Tahun*					
				2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030
	aktivitas sosial ekonomi										
Meningkatnya Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Berbasis Digital		Indeks Reformasi Birokrasi	Nilai	64,93	80,67	81,35	82,15	82,66	83,15	83,46	84,00
	Meningkatnya kualitas penyelenggaraan pemerintahan berbasis digital dan berintegritas tinggi menuju pelayanan publik prima	Indeks Pelayanan Publik	Nilai	NA	4,62	4,65	4,68	4,70	4,72	4,74	4,76
		Indeks Integritas Nasional	Nilai	70,97	71,53	74,25	75,55	76,21	76,86	77,51	78,16
		Indeks Kualitas Kebijakan	Nilai	65	65,5	66	66,7	67,5	68,6	69	70
		Indeks Kematangan Organisasi	Persen	34,45	36,16	36,44	36,72	37,01	37,30	37,58	37,85
	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)	Nilai	2,84	3,64	3,65	3,70	3,75	3,76	3,77	3,78	
Meningkatnya kualitas infrastruktur yang merata dan berkelanjutan		Penurunan emisi GRK kumulatif	TonCO2eq	NA	13,289,09	24,158,45	48,158,45	72,158,45	96,158,45	120,158,45	226,361,04
		Indeks Daya saing Daerah		3,77	4,16	4,50	4,84	5,15	5,50	5,75	6,00
	Meningkatnya pembangunan infrastruktur daerah yang merata	Indeks Infrastruktur Wilayah	Nilai	NA	NA	47,37	48,06	48,78	49,54	50,34	51,19
	Meningkatnya kualitas lingkungan perkotaan yang didukung dengan masyarakat yang adaptif dan inovatif	Indeks kualitas lingkungan Hidup	Nilai	58,37	61,45	69,93	69,98	70,03	70,07	70,12	70,16
		Indeks Inovasi Daerah	Nialai	44,55	51,10	50	52	53	54	55	56

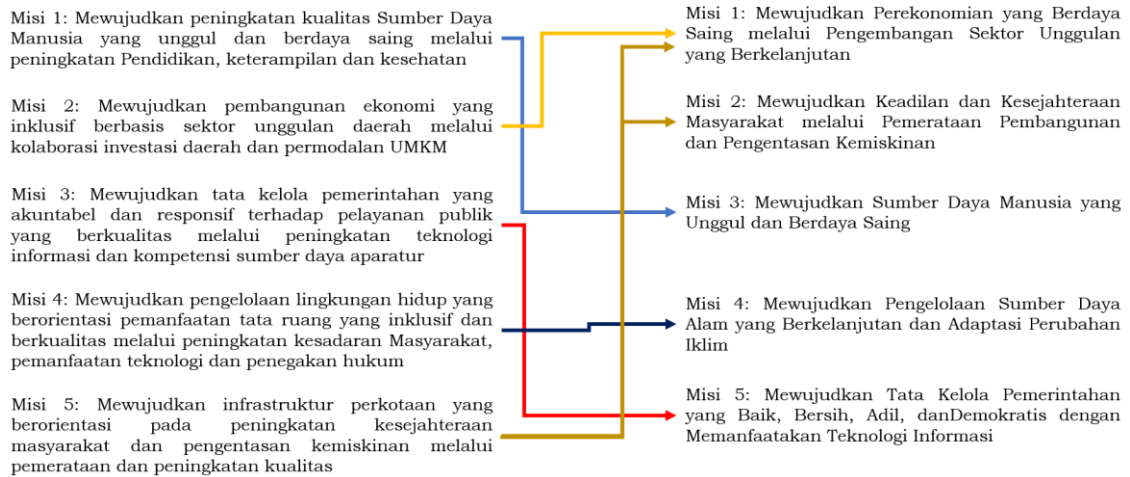
Adapun gambaran cascading tujuan dan sasaran pembangunan daerah beserta indikator kinerja Kota Salatiga tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut.



Gambar 3.2 Cascading Kinerja Tujuan, Sasaran, dan Indikator Kinerja Pembangunan Daerah Kota Salatiga Tahun 2025 – 2029

Perencanaan pembangunan daerah tidak hanya mengacu pada perencanaan pembangunan jangka panjang daerah itu sendiri, tetapi merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari perencanaan pembangunan provinsi maupun nasional. Ini merupakan salah satu implikasi dari asas desentralisasi yang mana diperlukan adanya pola hubungan pusat-daerah dalam mewujudkan pembangunan, oleh karena itu dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah Kota Salatiga dalam penyusunan visi, misi, tujuan dan sasaran memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan target kinerja yang ditetapkan oleh nasional maupun provinsi.

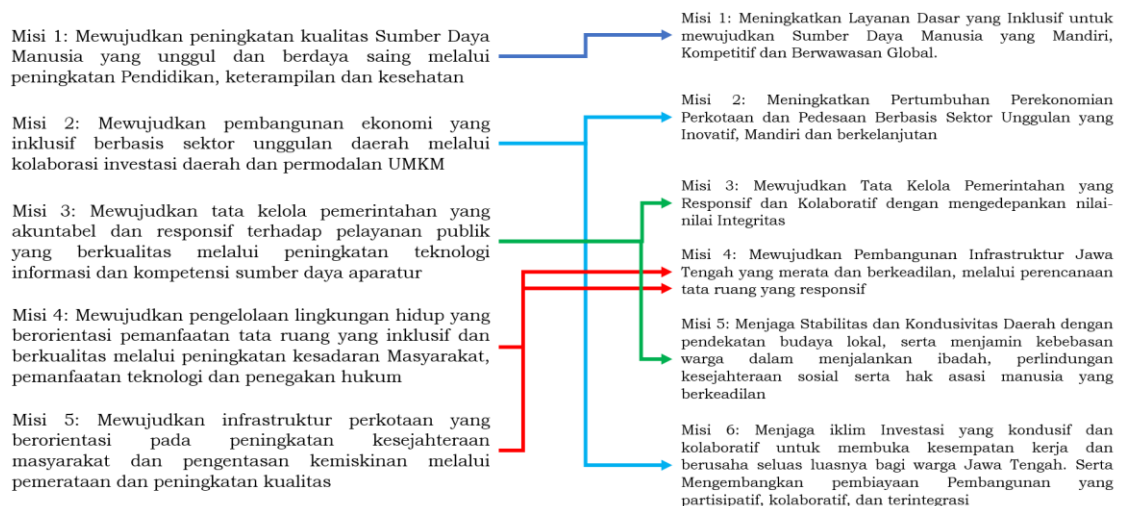




Gambar 3.3 Keselarasan Visi dan Misi RPJMD 2025–2029 dengan Visi dan Misi RPJPD Kota Salatiga Tahun 2025-2045

Terwujudnya Kota Salatiga sebagai Kota BEDA: Bergerak, Energik, Dinamis dan Adaptif menuju Salatiga Yang Mendunia

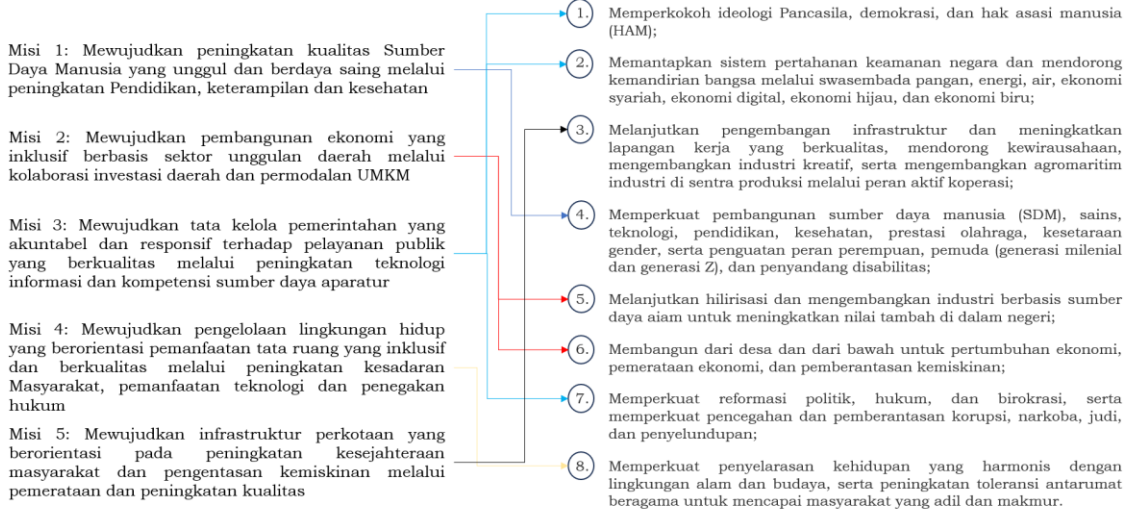
“Jawa Tengah sebagai Provinsi Maju yang Berkelanjutan untuk Menuju Indonesia Emas 2045”



Gambar 3.4 Keselarasan Visi dan Misi RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025–2029 dengan Visi dan Misi RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2029

**Terwujudnya Kota Salatiga sebagai
Kota BEDA: Bergerak, Energik, Dinamis dan
Adaptif
menuju Salatiga Yang Mendunia**

**“Bersama Indonesia Maju, Menuju
Indonesia Emas 2045”. ”**



Gambar 3.5 Keselarasan Visi dan Misi RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025–2029 dengan Visi dan Misi RPJMN Tahun 2025–2029

3.3. Strategi, Arah Kebijakan dan Program Prioritas Pembangunan Daerah

3.3.1. Strategi dan Arah Kebijakan

Merumuskan strategi pembangunan daerah dalam RPJMD Tahun 2025-2029 sangat penting karena menjadi landasan arah pembangunan yang terukur, terstruktur, dan sesuai dengan potensi serta kebutuhan lokal. Strategi dalam RPJMD Tahun 2025-2029 merupakan rencana tindakan yang komprehensif berisikan langkah-langkah ataupun upaya yang akan dilakukan diantaranya berupa optimalisasi sumber daya, tahapan, fokus dan penentuan program prioritas dalam menghadapi lingkungan dinamis untuk mencapai tujuan dan sasaran RPJMD. Sementara itu arah kebijakan merupakan kerangka strategis yang menunjukkan tujuan, prioritas, dan fokus utama pembangunan mendasarkan pada target yang ingin dicapai dalam misi, tujuan dan sasaran RPJMD Kota Salatiga tahun 2025-2029.

Dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan Kota Salatiga tahun 2025-2029 dirumuskan strategi dan arah kebijakan pembangunan daerah yang dijabarkan berdasarkan tujuan dan sasaran pembangunan daerah sebagai berikut.

1. Tujuan 1: Meningkatnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan unggul

- a. Sasaran 1.1. Meningkatnya kualitas pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat

Strategi:

- 1) Peningkatan kualitas pendidikan dan literasi masyarakat secara merata, melalui:
 - a) Peningkatan kualitas infrastruktur dan kapasitas tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar secara merata
 - b) Peningkatan partisipasi orang tua dan komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan
 - c) Peningkatan daya tarik membaca dengan pengembangan koleksi yang didukung dengan teknologi dan promosi minat baca secara optimal
- 2) Peningkatan kualitas kesehatan dan prestasi olahraga masyarakat melalui:
 - a) Penyediaan pusat layanan kesehatan yang berkualitas dan modern didukung dengan sistem layanan terintegrasi
 - b) Peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan promotif dan preventif kesehatan
 - c) Pengembangan fasilitas olahraga yang didukung dengan SDM kepelatihan yang kompeten
 - d) Peningkatan kemitraan dengan dunia usaha dalam pengembangan atlet berprestasi
- 3) Peningkatan apresiasi, pengembangan dan pelestarian seni dan budaya daerah, melalui:

Strategi:

 - a) Peningkatan edukasi, promosi, dan penyelenggaraan event budaya yang melibatkan generasi muda dan masyarakat luas
 - b) Peningkatan pemberdayaan pelaku seni, digitalisasi warisan budaya, serta kolaborasi lintas sektor untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal

Arah Kebijakan:

- 1) Meningkatkan kualitas dan pemerataan sarana prasarana, tenaga pendidik, dan bahan ajar pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah menuju Pendidikan Salatiga Standar Internasional.
- 2) Peningkatan dukungan kelembagaan dan operasional pada pendidikan kesetaraan dan lembaga keterampilan dalam pembelajaran kewirausahaan berorientasi global.
- 3) Mengembangkan komunitas pembelajaran bahasa dan keterampilan komunikasi internasional (Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Cina).



- 4) Peningkatan peran keluarga dan komunitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang baik untuk mendukung peningkatan partisipasi sekolah
- 5) Peningkatan pembelajaran inklusif pada setiap sekolah untuk menjamin pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan memberikan kesetaraan.
- 6) Penguatan kolaborasi antar stakeholder dalam menciptakan masyarakat Salatiga sebagai kota cerdas.
- 7) Peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan dan pengembangan upaya peningkatan kegemaran membaca.
- 8) Peningkatan pengelolaan naskah kuno dan pengembangan koleksi budaya etnis nusantara yang ditemukan di Kota Salatiga
- 9) Peningkatan fasilitas puskesmas, rumah sakit daerah berstandar internasional, dan klinik kesehatan daerah yang berkualitas dan modern didukung dengan sistem layanan terintegrasi
- 10) Penguatan pendidikan kesehatan masyarakat untuk mendukung promotif dan preventif terutama dalam edukasi gaya hidup sehat, pencegahan penyakit menular dan tidak menular, kesehatan mental serta melakukan pemeriksaan kesehatan masyarakat secara berkala
- 11) Penguatan jaminan pemerliharaan kesehatan bagi masyarakat secara keseluruhan
- 12) Kampanye kesehatan masyarakat melalui penciptaan kesadaran menggunakan media sosial dan kampanye publik
- 13) Mengembangkan infrsatraktur dan fasilitas pendukung olahraga yang terjangkau dan lebih mudah diakses masyarakat
- 14) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam olahraga dan pengembangan potensi atlet lokal
- 15) Melestarikan nilai-nilai budaya lokal, pemberdayaan pelaku budaya, serta pemanfaatan teknologi dan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat identitas dan daya saing budaya daerah
- 16) Meningkatkan pembinaan seniman lokal dan pemanfaatan kesenian sebagai media pendidikan serta promosi budaya daerah pada berbagai even kota
- 17) Memperkuat pembinaan sejarah daerah dengan penelitian, pendidikan, dan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah lokal Kota Salatiga sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan.
- 18) Meningkatkan koleksi, fasilitas, dan aksesibilitas museum, serta mengembangkan program edukasi dan pelestarian yang menjadikan museum sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian budaya

- b. Sasaran 1.2. Meningkatnya perlindungan perempuan dan anak serta kesejahteraan keluarga

Strategi:

- 1) Peningkatan kualitas perlindungan perempuan dan anak melalui:
- 2) Peningkatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai aspek
- 3) Peningkatan produktivitas ekonomi perempuan
- 4) Peningkatan perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan
- 5) Peningkatan pemenuhan hak anak

Arah kebijakan:

- 1) Penguatan regulasi dan kebijakan perlindungan perempuan dan anak serta kesejahteraan keluarga
- 2) Meningkatkan upaya pencegahan kekerasan dan diskriminasi
- 3) Penguatan sistem layanan perlindungan terhadap pencegahan kekerasan dan diskriminasi
- 4) Penguatan penyelenggaraan pemenuhan hak anak
- 5) Meningkatkan kualitas data gender dan anak

2. Tujuan 2: Terwujudnya transformasi sosial dan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan

- a. Sasaran 2.1. Meningkatnya pengembangan potensi sektor unggulan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi

Strategi:

- 1) Peningkatan investasi dalam mendukung kapasitas produksi daerah melalui peningkatan kondisi iklim investasi daerah yang kondusif didukung dengan pengembangan SDM, teknologi dan promosi potensi daerah secara masif
- 2) Peningkatan daya saing UMKM dan koperasi melalui:
 - a) Penguatan akses pasar, memperbaiki kualitas produk melalui inovasi, serta memberikan pelatihan dan pendampingan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran dan operasional.
 - b) Peningkatan pembinaan terhadap kelembagaan koperasi dalam menciptakan manajemen yang profesional, jaringan operasi yang luas dan mendorong inovasi produk dan layanan berbasis teknologi.
- 3) Peningkatan kontribusi sector pariwisata dan perdagangan dalam perekonomian daerah melalui:



- a. Peningkatan infrastruktur dan SDM pariwisata guna mendukung daya tarik wisatawan.
 - b. Pengembangan obyek pariwisata berbasis ekonomi kreatif lokal
 - c. Peningkatan kualitas satandar sarana perdagangan, fasilitas pemberdayaan pedagang dan perlindungan terhadap konsumen
 - d. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung industri pada wilayah yang ditetapkan menjadi wilayah peruntukan industri
- 4) Pengurangan pengangguran melalui:
- a. Peningkatan daya saing tenaga kerja yang didukung dengan sarana pelatihan kerja serta promosi tenaga kerja yang luas.
 - b. Peningkatan kondusivitas bidang ketenagakerjaan melalui penguatan hubungan industrial yang baik dan peningkatan perlindungan tenaga kerja.
 - c. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pemuda dalam mendukung perluasan kesempatan kerja
 - d. Peningkatan minat transmigrasi masyarakat

Arah Kebijakan:

- 1) Penyederhanaan prosedur perizinan, pemberian insentif fiskal, serta peningkatan transparansi dan kepastian hukum untuk menarik investasi yang berkualitas dan berkelanjutan
- 2) Meningkatkan penyelenggaraan forum investasi, dan pemanfaatan platform digital untuk memperkenalkan potensi daerah dan sektor unggulan kepada investor domestik dan asing.
- 3) Perluasan dalam fasilitasi modal usaha untuk UKM, penguatan keterampilan dan jejaring pelaku usaha serta pengembangan akses pasar UKM dengan berbagai platform
- 4) Pemberdayaan dan penguatan kapasitas UMKM fokus pada pelatihan dan pendidikan kewirausahaan, pendampingan UMKM, peningkatan akses ke pembiayaan, inovasi dan pengembangan produk, peningkatan branding dan pemasaran serta pengembangan dukungan digitalisasi UMKM.
- 5) Meningkatkan kualitas manajerial dan keuangan bagi pengurus koperasi dalam mendukung penerapan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi
- 6) Pemberdayaan dan mendukung perluasan akses koperasi terhadap pembiayaan dan pasar lokal, serta memberikan insentif bagi koperasi yang berinovasi dan berdaya saing.
- 7) Mengembangkan infrastruktur pendukung pariwisata yang memadai dengan kelestarian lingkungan yang terjaga guna menciptakan pengalaman wisata yang berkesan



- 8) Meningkatkan promosi dan pemasaran pariwisata yang intensif pada berbagai saluran digital dan kolaborasi dengan sektor swasta dan komunitas lokal sangat penting untuk meningkatkan visibilitas destinasi.
 - 9) Meningkatkan kolaborasi antara pelaku ekonomi kreatif dan sektor pariwisata dalam menciptakan atraksi wisata yang menarik dan autentik, serta pemberian insentif pajak bagi pelaku usaha sektor pariwisata.
 - 10) Penguatan sektor perdagangan melalui peningkatan infrastruktur pasar, mendorong digitalisasi pasar dan perdagangan lokal, kemitraan dan kolaborasi antara pedagang dan UMKM, pengembangan pasar wisata dan produk lokal dan promosi dan pemasaran produk lokal dengan mengadakan event, festival, atau bazaar
 - 11) Mengembangkan infrastruktur industri yang memadai, penyediaan wilayah peruntukan industri yang terintegrasi, peningkatan inovasi dengan memberikan insentif untuk adopsi teknologi terbaru dalam proses produksi.
 - 12) Meningkatkan kemudahan akses pembiayaan bagi industri kecil dan menengah, serta membuka akses pasar domestik dan internasional melalui pemasaran digital
 - 13) Peningkatan keterampilan dan pendidikan penduduk usia kerja melalui pelatihan keterampilan spesifik dan sertifikasi, penyuluhan dan job matcing serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan pendidikan dan pelatihan kerja dengan dukungan operasional yang baik
 - 14) Perluasan jaringan informasi lapangan kerja melalui pemanfaatan dan pengembangan platform digital
 - 15) Mengembangkan kerjasama pemerintah kota dan sektor swasta dengan berbagai kemitraan dalam penyediaan fasilitas dan jejaring penyaluran atlet berprestasi
 - 16) Menumbuhkembangkan kewirausahaan pemuda dalam mendukung pengembangan potensi ekonomi lokal
 - 17) Meningkatkan kapasitas SDM calon transmigrasi yang akan diberangkatkan ke lokasi transmigrasi.
- b. Sasaran 2.2. Meningkatnya pelayanan sosial dan pangan masyarakat yang memenuhi standar untuk hidup sehat, aktif dan produktif
- Strategi:
- 1) Peningkatan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial melalui:
 - Penguatan pemberdayaan dan pelayanan reahabilitasi sosial.



- Perluasan jaminan perlindungan sosial bagi PPKS, korban bencana dan penguatan kelembagaan TKSK
- 2) Penguatan ketersediaan dan kecukupan pangan daerah melalui peningkatan jaringan distribusi pangan lokal, mengembangkan ketahanan pangan berbasis komunitas, memperluas kerjasama antara petani, pedagang, dan konsumen untuk menciptakan sistem pangan yang lebih efisien dan berkelanjutan
- 3) Peningkatan produksi pangan utama daerah melalui:
 - Peningkatan penggunaan teknologi pertanian modern yang didukung dengan sistem irigasi yang efisien, alat pertanian canggih, dan pemanfaatan pupuk organik untuk meningkatkan hasil tanaman
 - Pendampingan dan pemberdayaan petani dalam penerapan teknik budidaya yang ramah lingkungan dan meningkatkan kualitas produk pertanian.

Arah Kebijakan:

- 1) Penguatan jaminan pemenuhan standar pelayanan bagi PPKS, meningkatkan akses terhadap layanan kesejahteraan sosial bagi PPKS
- 2) Pemberdayaan ekonomi bagi PPKS potensial untuk mendapatkan pelatihan kehidupan (life skills), dan meningkatkan partisipasi kelembagaan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan sosial.
- 3) Meningkatkan infrastruktur distribusi pangan untuk memastikan kelancaran aliran pangan dari produsen ke konsumen.
- 4) Pengembangan jaringan pasar daerah sebagai pusat distribusi pangan lokal
- 5) Meningkatkan produksi pangan lokal didukung pelatihan, teknologi, dan akses terhadap bibit unggul dan akses pasar.
- 6) Pengembangan kebun rumah tangga (urban farming) yang dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, terutama bagi keluarga dengan ekonomi terbatas.
- 7) Peningkatan pemberdayaan sektor pertanian melalui diversifikasi pangan dan pengembangan budidaya potensial
- 8) Pemanfaatan teknologi dalam pertanian melalui pengembangan irigasi pintar, penggunaan pupuk organik, dan sistem pertanian berbasis digital untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
- 9) Optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian melalui penerapan teknik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dan diversifikasi tanaman pangan untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas.

c. Sasaran 2.3. Meningkatnya kondusivitas wilayah dalam mendukung aktivitas sosial ekonomi

Strategi:

- 1) Penguatan kerukunan sosial, agama, ras maupun kelompok masyarakat melalui peningkatan pendidikan politik dan wawasan kebangsaan melalui berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan cinta tanah air, nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.
- 2) Penguatan ketentraman dan perlindungan masyarakat melalui:
 - a. Peningkatan koordinasi antara aparat keamanan, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif
 - b. Peningkatan dukungan sarana, prasarana dan edukasi masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dan pencegahan kebakaran

Arah Kebijakan:

- 1) Memperkuat dialog antar kelompok dengan forum-forum terbuka yang mengedepankan saling pengertian dan toleransi.
- 2) Penyelenggaraan program pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai perbedaan sejak dini, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 3) Perluasan kegiatan pendidikan politik dan wawasan kebangsaan kepada masyarakat
- 4) Meningkatkan sistem pengawasan dan penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran, memastikan pendekatan yang humanis dan berbasis pada keadilan sosial
- 5) Meningkatkan sistem peringatan dini dan koordinasi antar instansi terkait dalam pencegahan dan penanggulangan bencana maupun peristiwa kebakaran
- 6) Memastikan ketersediaan sarana dan prasarana kebencanaan dan pemadam kebakaran yang memadai mampu menjangkau lingkungan Kota Salatiga.

3. Tujuan 3: Meningkatnya Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Berbasis Digital

Sasaran 3.1. Meningkatnya kualitas penyelenggaraan pemerintahan berbasis digital dan berintegritas tinggi menuju pelayanan publik prima.

Strategi:



- 1) Peningkatan kualitas penyelenggaraan pemerintahan yang didukung dengan inovasi dan penerapan e-government melalui:
 - a. Peningkatan kualitas kelembagaan dan pengembangan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat
 - b. Peningkatan kualitas perencanaan pembangunan daerah
 - c. Peningkatan ketersediaan dan keamanan data sektoral dalam mendukung pembangunan daerah
 - d. Peningkatan pengelolaan kemananan informasi daerah
 - e. Peningkatan infrastruktur dan pengembangan SDM teknologi informasi.
 - f. Peningkatan kualitas SDM dan sarana pengelolaan keraspian daerah
- 2) Peningkatan kualitas dan budaya kerja ASN yang profesional, berintegritas, dan berorientasi pelayanan masyarakat melalui:
 - a. Peningkatan akses dan kualitas pelayanan publik
 - b. Peningkatan pengawasan dan pengembangan budaya integritas dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah
 - c. Peningkatan kompetensi, integritas, dan kinerja aparatur secara menyeluruh dan berkelanjutan.
 - d. Peningkatan kualitas perencanaan dan Pengelolaan Anggaran yang Efektif
Peningkatan efektivitas pengelolaan aset menjadi lebih produktif
 - e. Peningkatan kualitas pelayanan dan pengelolaan data kependudukan dan catatan sipil daerah
 - f. Peningkatan penataan administrasi kecamatan dan kelurahan serta memperkuat partisipasi kelembagaan masyarakat.

Arah Kebijakan:

- 1) Meningkatkan efektivitas kinerja kelembagaan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan daerah, serta mendukung efektivitas pelayanan publik
- 2) Pengembangan kebijakan serbasis sata dan bukti (Evidence-Based Policy) yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat
- 3) Mengembangkan sistem informasi yang terintegrasi antar instansi di pemerintah daerah, yang memudahkan pertukaran data dan informasi untuk mendukung pengambilan kebijakan daerah
- 4) Mengoptimalkan Sistem Pengadaan Secara Elektronik (SPSE) dan e-katalog lokal untuk transparansi dan efisiensi.
- 5) Penguatan perencanaan yang berbasis data, partisipatif dalam mendukung pencapaian visi dan misi pembangunan daerah dan selaras dengan perencanaan nasional.



- 6) Mengembangkan satu data salatiga sebagai data center terintegrasi yang aman dan efisien.
- 7) Meningkatkan pengamanan informasi daerah dan pola hubungan komunikasi sandi antar perangkat daerah
- 8) Memperluas jaringan internet broadband dan penyediaan akses WiFi publik di fasilitas layanan umum
- 9) Meningkatkan keamanan siber dan sistem keamanan jaringan di seluruh instansi.
- 10) Mengembangkan aplikasi layanan publik berbasis web dan mobile serta pengembangan konten.
- 11) Meningkatkan SDM Kearsipan dan pemanfaatan teknologi informasi kearsipan dalam mendukung pengelolaan arsip secara efisien dan tertib
- 12) Penerapan sistem akses dalam penggunaan arsip guna perlindungan dan keamanan arsip
- 13) Memastikan bahwa seluruh pelayanan publik di setiap sektor memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah, serta melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 14) Meningkatkan sistem pengawasan internal, penegakan kode etik bagi ASN, penguatan whistleblowing system, penguatan saluran pengaduan masyarakat yang responsif dan pengembangan zona integritas.
- 15) Meningkatkan penegakan kode etik bagi ASN dan peningkatan kapasitas SDM aparatur secara berkala
- 16) Menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mempercepat proses anggaran, realisasi, dan pelaporan keuangan daerah
- 17) Optimalisasi aset Pemerintah Kota Salatiga dan revitalisasi BUMD menjadi lebih produktif berkolaborasi dengan investasi swasta.
- 18) Meningkatkan dukungan sarana dan prasarana pelayanan serta jangkauan layanan kependudukan kepada masyarakat.
- 19) Meningkatkan kualitas pelayanan, administrasi tingkat kecamatan dan kelurahan, mengembangkan kerjasama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan perangkat daerah ditingkat kecamatan dan kelurahan.

4. Tujuan 4: Meningkatnya kualitas infrastruktur yang merata dan berkelanjutan

- a. Sasaran 4.1. Meningkatnya pembangunan infrastruktur daerah yang merata.

Strategi:



- 1) Peningkatan kualitas infrastruktur, penataan ruang dan pertanahan secara merata melalui:
 - a) Peningkatan kualitas jalan dan jembatan melalui intensifikasi pengawasan jalan dan jembatan, pemeliharaan jalan dan jembatan secara rutin.
 - b) Peningkatan kualitas pengelolaan dan pengembangan SPAM serta Pengelolaan dan pengembangan sistem air limbah domestik.
 - c) Peningkatan kualitas bangunan gedung pemerintahan dan lingkungannya.
 - d) Peningkatan kualitas penataan ruang secara terintegrasi dan pemanfaatan teknologi.
 - e) Peningkatan pengelolaan pertanahan dan penurunan sengketa lahan yang terjadi di Kota Salatiga
 - 2) Peningkatan ketercukupan sumber daya air untuk pertanian melalui pengembangan jaringan irigasi dan pendayagunaan daerah aliran sungai yang melintasi Kota Salatiga
 - 3) Peningkatan pemenuhan kebutuhan infrastruktur dasar bagi masyarakat melalui:
 - 4) Pemenuhan cakupan kebutuhan rumah layak huni bagi masyarakat
 - 5) Peningkatan penanganan kumuh dan pemenuhan prasarana umum perumahan
 - 6) Peningkatan kualitas jaringan transportasi perkotaan melalui pengembangan kualitas jaringan transportasi perkotaan secara terpadu antara sistem transportasi, tata ruang, dan pembangunan wilayah, guna menciptakan mobilitas yang efisien dan berkelanjutan
- b. Sasaran 4.2. Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang didukung dengan masyarakat yang adaptif dan inovatif
- Strategi:
- 1) Peningkatan kualitas kesehatan lingkungan perkotaan yang baik melalui pengendalian pencemaran lingkungan baik air, udara maupun tanah melalui Implementasi Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Hidup (RPPLH) secara konsisten; dan Peningkatan Koordinasi, Sinkronisasi, serta Pelaksanaan Pencegahan Pencemaran Lingkungan Hidup.
 - 2) Peningkatan pengelolaan risiko bencana didukung dengan masyarakat yang adaptif terhadap perubahan iklim melalui meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui kerja sama antar lembaga dan kemitraan dalam penanggulangan bencana kota,



penguatan kelembagaan bencana kota; dan peningkatan partisipasi masyarakat dan dunia usaha dalam penanganan pasca bencana.

- 3) Pengembangan riset dan inovasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah melalui penguatan ekosistem inovasi melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan komunitas (model triple helix), dengan fokus pada isu strategis dan potensi unggulan lokal.

Arah Kebijakan:

- 1) Peningkatan kualitas kesehatan lingkungan perkotaan yang baik melalui pengendalian pencemaran lingkungan baik air, udara maupun tanah melalui Implementasi Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Hidup (RPPLH) secara konsisten; dan Peningkatan Koordinasi, Sinkronisasi, serta Pelaksanaan Pencegahan Pencemaran Lingkungan Hidup.
- 2) Peningkatan pengelolaan risiko bencana didukung dengan masyarakat yang adaptif terhadap perubahan iklim melalui meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui kerja sama antar lembaga dan kemitraan dalam penanggulangan bencana kota, penguatan kelembagaan bencana kota; dan peningkatan partisipasi masyarakat dan dunia usaha dalam penanganan pasca bencana.
- 3) Pengembangan riset dan inovasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah melalui penguatan ekosistem inovasi melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan komunitas (model *triple helix*), dengan fokus pada isu strategis dan potensi unggulan lokal.

Strategi dan arah kebijakan Kota Salatiga dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran RPJMD tahun 2025-2029 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2.
Strategi dan Arah Kebijakan dalam Rangka Pencapaian Tujuan dan Sasaran RPJMD

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
Meningkatnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan unggul	Meningkatnya kualitas pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat	Peningkatan kualitas pendidikan dan literasi masyarakat secara merata, melalui: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kualitas infrastruktur dan kapasitas tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar secara merata ▪ Peningkatan partisipasi orang tua dan komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan ▪ Peningkatan daya tarik membaca dengan pengembangan koleksi yang didukung dengan teknologi dan promosi minat baca secara optimal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan kualitas dan pemerataan sarana prasarana, tenaga pendidik, dan bahan ajar pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah menuju Pendidikan Salatiga Standar Internasional. ▪ Peningkatan dukungan kelembagaan dan operasional pada pendidikan kesetaraan dan lembaga keterampilan dalam pembelajaran kewirausahaan berorientasi global. ▪ Mengembangkan komunitas pembelajaran bahasa dan keterampilan komunikasi internasional (Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Cina). ▪ Peningkatan peran keluarga dan komunitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang baik untuk mendukung peningkatan partisipasi sekolah ▪ Peningkatan pembelajaran inklusif pada setiap sekolah untuk menjamin pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan memberikan kesetaraan. ▪ Penguatan kolaborasi antar stakeholder dalam menciptakan masyarakat Salatiga sebagai kota cerdas.

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan dan pengembangan upaya peningkatan kegemaran membaca. ▪ Peningkatan pengelolaan naskah kuno dan pengembangan koleksi budaya etnis nusantara yang ditemukan di Kota Salatiga
		<p>Peningkatan kualitas kesehatan dan prestasi olahraga masyarakat melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyediaan pusat layanan kesehatan yang berkualitas dan modern didukung dengan sistem layanan terintegrasi ▪ Peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan promotif dan preventif kesehatan ▪ Pengembangan fasilitas olahraga yang didukung dengan SDM kepelatihan yang kompeten ▪ Peningkatan kemitraan dengan dunia usaha dalam pengembangan atlet berprestasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan fasilitas puskesmas, rumah sakit daerah berstandar internasional, dan klinik kesehatan daerah yang berkualitas dan modern didukung dengan sistem layanan terintegrasi ▪ Penguatan pendidikan kesehatan masyarakat untuk mendukung promotif dan preventif terutama dalam edukasi gaya hidup sehat, pencegahan penyakit menular dan tidak menular, kesehatan mental serta melakukan pemeriksaan kesehatan masyarakat secara berkala ▪ Penguatan jaminan pemerlihaan kesehatan bagi masyarakat secara keseluruhan ▪ Kampanye kesehatan masyarakat melalui penciptaan kesadaran menggunakan media sosial dan kampanye publik ▪ Mengembangkan infrsaturuktur dan fasilitas pendukung olahraga yang terjangkau dan lebih mudah diakses masyarakat

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam olahraga dan pengembangan potensi atlet lokal
		<p>Peningkatan apresiasi, pengembangan dan pelestarian seni dan budaya daerah, melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan edukasi, promosi, dan penyelenggaraan event budaya yang melibatkan generasi muda dan masyarakat luas ▪ Peningkatan pemberdayaan pelaku seni, digitalisasi warisan budaya, serta kolaborasi lintas sektor untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melestarikan nilai-nilai budaya lokal, pemberdayaan pelaku budaya, serta pemanfaatan teknologi dan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat identitas dan daya saing budaya daerah ▪ Meningkatkan pembinaan seniman lokal dan pemanfaatan kesenian sebagai media pendidikan serta promosi budaya daerah pada berbagai even kota ▪ Memperkuat pembinaan sejarah daerah dengan penelitian, pendidikan, dan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah lokal Kota Salatiga sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan. ▪ Meningkatkan koleksi, fasilitas, dan aksesibilitas museum, serta mengembangkan program edukasi dan pelestarian yang menjadikan museum sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian budaya
	<p>Meningkatnya perlindungan perempuan dan anak serta kesejahteraan keluarga</p>	<p>Peningkatan kualitas perlindungan perempuan dan anak melalui:</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penguatan regulasi dan kebijakan perlindungan perempuan dan anak serta kesejahteraan keluarga

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai aspek ▪ Peningkatan produktivitas ekonomi perempuan ▪ Peningkatan perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan ▪ Peningkatan pemenuhan hak anak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan upaya pencegahan kekerasan dan diskriminasi ▪ Penguatan sistem layanan perlindungan terhadap pencegahan kekerasan dan diskriminasi ▪ Penguatan penyelenggaraan pemenuhan hak anak ▪ Meningkatkan kualitas data gender dan anak
<p>Terwujudnya transformasi sosial dan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan</p>	<p>Meningkatnya pengembangan potensi sektor unggulan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi</p>	<p>Peningkatan investasi dalam mendukung kapasitas produksi daerah melalui peningkatan kondisi iklim investasi daerah yang kondusif didukung dengan pengembangan SDM, teknologi dan promosi potensi daerah secara masif</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyederhanaan prosedur perizinan, pemberian insentif fiskal, serta peningkatan transparansi dan kepastian hukum untuk menarik investasi yang berkualitas dan berkelanjutan ▪ Meningkatkan penyelenggaraan forum investasi, dan pemanfaatan platform digital untuk memperkenalkan potensi daerah dan sektor unggulan kepada investor domestik dan asing.
		<p>Peningkatan daya saing UMKM dan koperasi melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penguatan akses pasar, memperbaiki kualitas produk melalui inovasi, serta memberikan pelatihan dan pendampingan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perluasan dalam fasilitasi modal usaha untuk UKM, penguatan keterampilan dan jejaring pelaku usaha serta pengembangan akses pasar UKM dengan berbagai platform ▪ Pemberdayaan dan penguatan kapasitas UMKM fokus pada pelatihan dan pendidikan kewirausahaan, pendampingan UMKM,

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
		<p>memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran dan operasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan pembinaan terhadap kelembagaan koperasi dalam menciptakan manajemen yang profesional, jaringan operasi yang luas dan mendorong inovasi produk dan layanan berbasis teknologi. 	<p>peningkatan akses ke pembiayaan, inovasi dan pengembangan produk, peningkatan branding dan pemasaran serta pengembangan dukungan digitalisasi UMKM.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan kualitas manajerial dan keuangan bagi pengurus koperasi dalam mendukung penerapan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi ▪ Pemberdayaan dan mendukung perluasan akses koperasi terhadap pembiayaan dan pasar lokal, serta memberikan insentif bagi koperasi yang berinovasi dan berdaya saing.
		<p>Peningkatan kontribusi sector pariwisata dan perdagangan dalam perekonomian daerah melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan infrastruktur dan SDM pariwisata guna mendukung daya tarik wisatawan. ▪ Pengembangan obyek pariwisata berbasis ekonomi kreatif lokal ▪ Peningkatan kualitas satandar sarana perdagangan, fasilitas pemberdayaan pedagang dan perlindungan terhadap konsumen ▪ Peningkatan sarana dan prasarana pendukung industri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan infrastruktur pendukung pariwisata yang memadai dengan kelestarian lingkungan yang terjaga guna menciptakan pengalaman wisata yang berkesan ▪ Meningkatkan promosi dan pemasaran pariwisata yang intensif pada berbagai saluran digital dan kolaborasi dengan sektor swasta dan komunitas lokal sangat penting untuk meningkatkan visibilitas destinasi. ▪ Meningkatkan kolaborasi antara pelaku ekonomi kreatif dan sektor pariwisata dalam menciptakan atraksi wisata yang menarik dan autentik, serta pemberian insentif pajak bagi pelaku usaha sektor pariwisata.

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
		<p>pada wilayah yang ditetapkan menjadi wilayah peruntukan industri</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penguatan sektor perdagangan melalui peningkatan infrastruktur pasar, mendorong digitalisasi pasar dan perdagangan lokal, kemitraan dan kolaborasi antara pedagang dan UMKM, pengembangan pasar wisata dan produk lokal dan promosi dan pemasaran produk lokal dengan mengadakan event, festival, atau bazaar ▪ Mengembangkan infrastruktur industri yang memadai, penyediaan wilayah peruntukan industri yang terintegrasi, peningkatan inovasi dengan memberikan insentif untuk adopsi teknologi terbaru dalam proses produksi. ▪ Meningkatkan kemudahan akses pembiayaan bagi industri kecil dan menengah, serta membuka akses pasar domestik dan internasional melalui pemasaran digital
		<p>Pengurangan pengangguran melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan daya saing tenaga kerja yang didukung dengan sarana pelatihan kerja serta promosi tenaga kerja yang luas. ▪ Peningkatan kondusivitas bidang ketenagakerjaan melalui penguatan hubungan industrial 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan keterampilan dan pendidikan penduduk usia kerja melalui pelatihan keterampilan spesifik dan sertifikasi, penyuluhan dan job matcing serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan pendidikan dan pelatihan kerja dengan dukungan operasional yang baik

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
		<p>yang baik dan peningkatan perlindungan tenaga kerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pemuda dalam mendukung perluasan kesempatan kerja ▪ Peningkatan minat transmigrasi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perluasan jaringan informasi lapangan kerja melalui pemanfaatan dan pengembangan platform digital ▪ Mengembangkan kerjasama pemerintah kota dan sektor swasta dengan berbagai kemitraan dalam penyediaan fasilitas dan jejaring penyaluran atlet berprestasi ▪ Menumbuhkembangkan kewirausahaan pemuda dalam mendukung pengembangan potensi ekonomi lokal ▪ Meningkatkan kapasitas SDM calon transmigrasi yang akan diberangkatkan ke lokasi transmigrasi.
	<p>Meningkatnya pelayanan sosial dan pangan masyarakat yang memenuhi standar untuk hidup sehat, aktif dan produktif</p>	<p>Peningkatan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penguatan pemberdayaan dan pelayanan reabilitasi sosial. ▪ Perluasan jaminan perlindungan sosial bagi PPKS, korban bencana dan penguatan kelembagaan TKSK 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penguatan jaminan pemenuhan standar pelayanan bagi PPKS, meningkatkan akses terhadap layanan kesejahteraan sosial bagi PPKS ▪ Pemberdayaan ekonomi bagi PPKS potensial untuk mendapatkan pelatihan kehidupan (life skills), dan meningkatkan partisipasi kelembagaan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan sosial.
		<p>Penguatan ketersediaan dan kecukupan pangan daerah melalui peningkatan jaringan distribusi pangan lokal, pengembangan ketahanan pangan berbasis</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan infrastruktur distribusi pangan untuk memastikan kelancaran aliran pangan dari produsen ke konsumen. ▪ Pengembangan jaringan pasar daerah sebagai pusat distribusi pangan lokal

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
		komunitas, memperluas kerjasama antara petani, pedagang, dan konsumen untuk menciptakan sistem pangan yang lebih efisien dan berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan produksi pangan lokal didukung pelatihan, teknologi, dan akses terhadap bibit unggul dan akses pasar. ▪ Pengembangan kebun rumah tangga (urban farming) yang dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, terutama bagi keluarga dengan ekonomi terbatas.
		Peningkatan produksi pangan utama daerah melalui: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan penggunaan teknologi pertanian modern yang didukung dengan sistem irigasi yang efisien, alat pertanian canggih, dan pemanfaatan pupuk organik untuk meningkatkan hasil tanaman ▪ Pendampingan dan pemberdayaan petani dalam penerapan teknik budidaya yang ramah lingkungan dan meningkatkan kualitas produk pertanian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan pemberdayaan sektor pertanian melalui diversifikasi pangan dan pengembangan budidaya potensial ▪ Pemanfaatan teknologi dalam pertanian melalui pengembangan irigasi pintar, penggunaan pupuk organik, dan sistem pertanian berbasis digital untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. ▪ Optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian melalui penerapan teknik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dan diversifikasi tanaman pangan untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas.
	Meningkatnya kondusivitas wilayah dalam mendukung aktivitas sosial ekonomi	Penguatan kerukunan sosial, agama, ras maupun kelompok masyarakat melalui peningkatan pendidikan politik dan wawasan kebangsaan melalui berbagai kegiatan dalam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperkuat dialog antar kelompok dengan forum-forum terbuka yang mengedepankan saling pengertian dan toleransi. ▪ Penyelenggaraan program pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai-nilai

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
		rangka meningkatkan cinta tanah air, nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.	saling menghargai perbedaan sejak dini, baik di sekolah maupun di masyarakat. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perluasan kegiatan pendidikan politik dan wawasan kebangsaan kepada masyarakat
		Penguatan ketentraman dan perlindungan masyarakat melalui: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan koordinasi antara aparat keamanan, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif ▪ Peningkatan dukungan sarana, prasarana dan edukasi masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dan pencegahan kebakaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan sistem pengawasan dan penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran, memastikan pendekatan yang humanis dan berbasis pada keadilan sosial ▪ Meningkatkan sistem peringatan dini dan koordinasi antar instansi terkait dalam pencegahan dan penanggulangan bencana maupun peristiwa kebakaran ▪ Memastikan ketersediaan sarana dan prasarana kebencanaan dan pemadam kebakaran yang memadai mampu menjangkau lingkungan Kota Salatiga.
Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Berbasis Digital	Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan berbasis digital dan berintegritas tinggi menuju pelayanan publik prima	Peningkatan kualitas penyelenggaraan pemerintahan yang didukung dengan inovasi dan penerapan e-government melalui: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kualitas kelembagaan dan pengembangan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan efektivitas kinerja kelembagaan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan daerah, serta mendukung efektivitas pelayanan publik ▪ Pengembangan kebijakan berbasis sata dan bukti (Evidence-Based Policy) yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat ▪ Mengembangkan sistem informasi yang terintegrasi antar instansi di pemerintah daerah, yang memudahkan pertukaran data

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kualitas perencanaan pembangunan daerah ▪ Peningkatan ketersediaan dan keamanan data sektoral dalam mendukung pembangunan daerah ▪ Peningkatan pengelolaan kemananan informasi daerah ▪ Peningkatan infrastruktur dan pengembangan SDM teknologi informasi. ▪ Peningkatan kualitas SDM dan sarana pengelolaan kersipan daerah 	<p>dan informasi untuk mendukung pengambilan kebijakan daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengoptimalkan Sistem Pengadaan Secara Elektronik (SPSE) dan e-katalog lokal untuk transparansi dan efisiensi. ▪ Penguatan perencanaan yang berbasis data, partisipatif dalam mendukung pencapaian visi dan misi pembangunan daerah dan selaras dengan perencanaan nasional. ▪ Mengembangkan satu data salatiga sebagai data center terintegrasi yang aman dan efisien. ▪ Meningkatkan pengamanan informasi daerah dan pola hubungan komunikasi sandi antar perangkat daerah ▪ Memperluas jaringan internet broadband dan penyediaan akses WiFi publik di fasilitas layanan umum ▪ Meningkatkan keamanan siber dan sistem keamanan jaringan di seluruh instansi. ▪ Mengembangkan aplikasi layanan publik berbasis web dan mobile serta pengembangan konten. ▪ Meningkatkan SDM Kearsipan dan pemanfaatan teknologi informasi kearsipan dalam mendukung pengelolaan arsip secara efisien dan tertib

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan sistem akses dalam penggunaan arsip guna perlindungan dan keamanan arsip
		<p>Peningkatan kualitas dan budaya kerja ASN yang profesional, berintegritas, dan berorientasi pelayanan masyarakat melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan akses dan kualitas pelayanan publik ▪ Peningkatan pengawasan dan pengembangan budaya integritas dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah ▪ Peningkatan kompetensi, integritas, dan kinerja aparatur secara menyeluruh dan berkelanjutan. ▪ Peningkatan kualitas perencanaan dan Pengelolaan Anggaran yang Efektif ▪ Peningkatan efektivitas pengelolaan aset menjadi lebih produktif ▪ Peningkatan kualitas pelayanan dan pengelolaan data kependudukan dan catatan sipil daerah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memastikan bahwa seluruh pelayanan publik di setiap sektor memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah, serta melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat. ▪ Meningkatkan sistem pengawasan internal, penegakan kode etik bagi ASN, penguatan whistleblowing system, penguatan saluran pengaduan masyarakat yang responsif dan pengembangan zona integritas. ▪ Meningkatkan penegakan kode etik bagi ASN dan peningkatan kapasitas SDM aparatur secara berkala ▪ Menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mempercepat proses anggaran, realisasi, dan pelaporan keuangan daerah ▪ Optimalisasi aset Pemerintah Kota Salatiga dan revitalisasi BUMD menjadi lebih produktif berkolaborasi dengan investasi swasta. ▪ Meningkatkan dukungan sarana dan prasarana pelayanan serta jangkauan layanan kependudukan kepada masyarakat.

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan penataan administrasi kecamatan dan kelurahan serta memperkuat partisipasi kelembagaan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan kualitas pelayanan, administrasi tingkat kecamatan dan kelurahan, mengembangkan kerjasama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan perangkat daerah ditingkat kecamatan dan kelurahan
<p>Meningkatnya kualitas infrastruktur yang merata dan berkelanjutan</p>	<p>Meningkatnya pembangunan infrastruktur daerah yang merata</p>	<p>Peningkatan kualitas infrastruktur, penataan ruang dan pertanahan secara merata melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kualitas jalan dan jembatan melalui intensifikasi pengawasan jalan dan jembatan, pemeliharaan jalan dan jembatan secara rutin. ▪ Peningkatan kualitas pengelolaan dan pengembangan SPAM serta Pengelolaan dan pengembangan sistem air limbah domestik. ▪ Peningkatan kualitas bangunan gedung pemerintahan dan lingkungannya. ▪ Peningkatan kualitas penataan ruang secara terintegrasi dan pemanfaatan teknologi. ▪ Peningkatan pengelolaan pertanahan dan penurunan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan pemeliharaan jalan dan jembatan dengan fokus pada jalan dan jembatan kewenangan kota dalam kondisi mengalami kerusakan. ▪ Intensifikasi pengawasan jalan dan jembatan dengan fokus pada wilayah kelurahan yang berbatasan dengan Kabupaten Semarang ▪ Peningkatan kualitas sanitasi masyarakat dengan fokus pada pemukiman kumuh dan padat penduduk serta wilayah dengan sanitasi baik belum terpenuhi. ▪ Peningkatan ketersediaan air minum layak dengan perluasan jaringan perpipaan dan kapasitas air. ▪ Peningkatan penataan bangunan dan lingkungannya serta perluasan bangunan berizin dan sertifikat laik fungsi. ▪ Penegakan aturan penataan ruang, pemanfaatan teknologi dalam penataan ruang dan peningkatan partisipasi masyarakat

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
		sengketa lahan yang terjadi di Kota Salatiga	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan ketersediaan dan kelengkapan administrasi pada tanah milik pemkot, penyelesaian sengketa pada lokasi tanah garapan, dan ganti rugi rugi pada pembangunan untuk kepentingan kota.
		Peningkatan kecukupan sumber daya air untuk pertanian melalui pengembangan jaringan irigasi dan pendayagunaan daerah aliran sungai yang melintasi Kota Salatiga	Perluasan jaringan sistem irigasi primer dan sekunder dalam kondisi baik pada daerah irigasi yang luasnya kurang dari 1000 ha.
		Peningkatan pemenuhan kebutuhan infrastruktur dasar bagi masyarakat melalui: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemenuhan cakupan kebutuhan rumah layak huni bagi masyarakat ▪ Peningkatan penanganan kumuh dan pemenuhan prasarana umum perumahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan penyediaan dan rehabilitasi rumah layak huni bagi masyarakat miskin dan korban bencana ▪ Meningkatkan penataan kualitas kawasan permukiman kumuh dengan luas di bawah 10 (sepuluh) ha. ▪ Pemenuhan PSU perumahan dan pengelolaan izin perumahan dan permukiman baru
		Peningkatan kualitas jaringan transportasi perkotaan melalui pengembangan kualitas jaringan transportasi perkotaan secara terpadu antara sistem transportasi, tata ruang, dan pembangunan wilayah, guna menciptakan mobilitas yang efisien dan berkelanjutan	Meningkatkan ketersediaan infrastruktur jalan yang memenuhi standar keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas yang difokuskan pada pembangunan dan pemeliharaan fasilitas pendukung seperti trotoar, drainase, rambu lalu lintas, marka jalan, penerangan jalan umum, dan halte angkutan.

Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
	<p>Meningkatnya kualitas lingkungan perkotaan yang didukung dengan masyarakat yang adaptif dan inovatif</p>	<p>Peningkatan kualitas kesehatan lingkungan perkotaan yang baik melalui pengendalian pencemaran lingkungan baik air, udara maupun tanah melalui Implementasi Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Hidup (RPPLH) secara konsisten; dan Peningkatan Koordinasi, Sinkronisasi, serta Pelaksanaan Pencegahan Pencemaran Lingkungan Hidup.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengendalian pencemaran air dengan fokus pada sungai dan sendang sebagai bahan baku air minum Kota. ▪ Peningkatan konsistensi implementasi RPPLH dengan fokus pada pengendalian bahan berbahaya dan beracun (B3) dan limbah bahan berbahaya dan beracun (limbah B3). ▪ Peningkatan Koordinasi, Sinkronisasi, serta Pelaksanaan Pencegahan Pencemaran Lingkungan Hidup dengan fokus pada koordinasi antara pemerintah dengan sumber pencemaran. ▪ Meningkatkan pengelolaan sampah fokus pada pengelolaan ditingkat rumah tangga dan pengelolaan ditingkat TPS dan TPA.
		<p>Peningkatan pengelolaan risiko bencana didukung dengan masyarakat yang adaptif terhadap perubahan iklim melalui meningkatkan kesiapsiagaan bencana melalui kerja sama antar lembaga dan kemitraan dalam penanggulangan bencana kota, penguatan kelembagaan bencana kota; dan peningkatan partisipasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kerja sama antar lembaga dan kemitraan dalam penanggulangan bencana dengan fokus pada lembaga pemkot yang memiliki tugas dan fungsi kebencanaan dengan lembaga swasta dan masyarakat. ▪ Penguatan kelembagaan bencana dengan fokus pada lembaga di tingkat kecamatan dan kelurahan



Tujuan	Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
		masyarakat dan dunia usaha dalam penanganan pasca bencana.	
		Pengembangan riset dan inovasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah melalui penguatan ekosistem inovasi melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan komunitas (model triple helix), dengan fokus pada isu strategis dan potensi unggulan lokal.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan kapasitas lembaga litbang daerah, penyusunan agenda riset yang selaras dengan prioritas pembangunan daerah, serta mendorong kolaborasi multipihak antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat. ▪ Memperkuat ekosistem inovasi yang inklusif dan berkelanjutan dengan pelaksanaan riset yang aplikatif dan berbasis potensi lokal, serta mendukung pengembangan inovasi yang mampu meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

Sejalan dengan beberapa strategi yang sudah ditetapkan, maka perlu kebijakan yang memberikan arahan secara fokus dalam pencapaian tujuan dan sasaran pada masing-masing misi. Arah kebijakan ditetapkan selama lima tahun perencanaan dengan model target pentahapan setiap tahunnya. Arah kebijakan akan menjadi acuan dan pedoman penentuan fokus dan prioritas pembangunan setiap tahunnya selama periode tahun 2025-2029. Gambaran arah kebijakan pembangunan daerah berdasarkan fokus prioritas setiap tahunnya ditunjukkan melalui bagan di bawah ini.



Gambar 3.6 Penahapan RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025 - 2029

Penjabaran atas pentahapan kebijakan RPJMD Tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut:

1. Arah Kebijakan Tahun 2026

Arah kebijakan tahun 2026 yaitu Pengembangan Kota Salatiga sebagai jaringan distribusi pangan lokal untuk Peningkatan Ketahanan Pangan Daerah melalui pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan yang didukung oleh infrastruktur berkualitas yang mempermudah akses pasar, dengan difokuskan pada:

- Meningkatkan infrastruktur distribusi pangan untuk memastikan kelancaran aliran pangan dari produsen ke konsumen.
- Pengembangan jaringan pasar daerah sebagai pusat distribusi pangan lokal
- Meningkatkan produksi pangan lokal didukung pelatihan, teknologi, dan akses terhadap bibit unggul dan akses pasar.
- Pengembangan kebun rumah tangga (urban farming) yang dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, terutama bagi keluarga dengan ekonomi terbatas.

- e. Peningkatan pemberdayaan sektor pertanian melalui diversifikasi pangan dan pengembangan budidaya potensial
- f. Pemanfaatan teknologi dalam pertanian melalui pengembangan irigasi pintar, penggunaan pupuk organik, dan sistem pertanian berbasis digital untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
- g. Optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian melalui penerapan teknik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dan diversifikasi tanaman pangan untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas.

Pembangunan tahap pertama selain difokuskan pada peningkatan ketahanan pangan daerah, juga diarahkan pada **Peningkatan Pembangunan SDM dan pengelolaan potensi perekonomian daerah didukung pemerintahan berintegritas dan infrastruktur berkualitas**, yang diprioritaskan pada:

- a. Peningkatan kualitas pembangunan sumber daya manusia
- b. Peningkatan pengelolaan potensi perekonomian daerah
- c. Peningkatan kualitas ASN dan implementasi budaya kerja yang berintegritas dan handal
- d. Peningkatan identifikasi dan inventarisasi sumber daya serta masalah lingkungan hidup Kota Salatiga
- e. Peningkatan Infrastruktur Kewilayahan guna menunjang efektivitas layanan perkotaan

2. Arah Kebijakan Tahun 2027

Arah kebijakan tahun 2027 yaitu pengembangan kepariwisataan dan ekosistem ekonomi kreatif didukung dengan SDM Unggul, yang difokuskan pada:

- a. Mengembangkan infrastruktur pendukung pariwisata yang memadai dengan kelestarian lingkungan yang terjaga guna menciptakan pengalaman wisata yang berkesan
- b. Meningkatkan promosi dan pemasaran pariwisata yang intensif pada berbagai saluran digital dan kolaborasi dengan sektor swasta dan komunitas lokal sangat penting untuk meningkatkan visibilitas destinasi.
- c. Meningkatkan kolaborasi antara pelaku ekonomi kreatif dan sektor pariwisata dalam menciptakan atraksi wisata yang menarik dan autentik, serta pemberian insentif pajak bagi pelaku usaha sektor pariwisata.
- d. Meningkatkan kualitas dan pemerataan sarana prasarana, tenaga pendidik, dan bahan ajar pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah menuju Pendidikan Salatiga Standar Internasional.



- e. Peningkatan dukungan kelembagaan dan operasional pada pendidikan kesetaraan dan lembaga keterampilan dalam pembelajaran kewirausahaan berorientasi global.
- f. Mengembangkan komunitas pembelajaran bahasa dan keterampilan komunikasi internasional (Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Cina).
- g. Peningkatan pembelajaran inklusif pada setiap sekolah untuk menjamin pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan memberikan kesetaraan.
- h. Penguatan kolaborasi antar stakeholder dalam menciptakan masyarakat Salatiga sebagai kota cerdas.
- i. Peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan dan pengembangan upaya peningkatan kegemaran membaca.
- j. Peningkatan fasilitas puskesmas, rumah sakit daerah berstandar internasional, dan klinik kesehatan daerah yang berkualitas dan modern didukung dengan sistem layanan terintegrasi
- k. Mengembangkan infrastuktur dan fasilitas pendukung olahraga yang terjangkau dan lebih mudah diakses masyarakat
- l. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam olahraga dan pengembangan potensi atlet lokal
- m. Melestarikan nilai-nilai budaya lokal, pemberdayaan pelaku budaya, serta pemanfaatan teknologi dan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat identitas dan daya saing budaya daerah
- n. Meningkatkan pembinaan seniman lokal dan pemanfaatan kesenian sebagai media pendidikan serta promosi budaya daerah pada berbagai even kota

Pembangunan tahap kedua selain difokuskan pada pengembangan kepariwisataan dan ekosistem ekonomi kreatif didukung dengan SDM Unggul, juga diarahkan pada **Pengembangan SDM yang sehat dan cerdas dan perekonomian daerah yang unggul, didukung pelayanan publik bermutu dan infrastruktur wilayah yang sesuai daya dukung lingkungan hidup**, yang diprioritaskan pada:

- a. Pengembangan sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan berkarakter.
- b. Pengembangan potensi perekonomian daerah yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif
- c. Pengembangan pelayanan publik yang bermutu dan berorientasi pada kepuasan masyarakat
- d. Integrasi rencana tata ruang dengan instrumen pengelolaan lingkungan hidup



- e. Pengembangan Infrastruktur Kewilayahan sesuai arah pengembangan wilayah

3. Arah Kebijakan Tahun 2028

Arah kebijakan tahun 2028 yaitu pemerataan perekonomian daerah yang maju dan inklusif dengan infrastruktur kota yang terintegrasi dan ramah lingkungan, yang difokuskan pada:

- a. Perluasan dalam fasilitasi modal usaha untuk UKM, penguatan keterampilan dan jejaring pelaku usaha serta pengembangan akses pasar UKM dengan berbagai platform
- b. Pemberdayaan dan penguatan kapasitas UMKM fokus pada pelatihan dan pendidikan kewirausahaan, pendampingan UMKM, peningkatan akses ke pembiayaan, inovasi dan pengembangan produk, peningkatan branding dan pemasaran serta pengembangan dukungan digitalisasi UMKM.
- c. Meningkatkan kualitas manajerial dan keuangan bagi pengurus koperasi dalam mendukung penerapan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi
- d. Penguatan sektor perdagangan melalui peningkatan infrastruktur pasar, mendorong digitalisasi pasar dan perdagangan lokal, kemitraan dan kolaborasi antara pedagang dan UMKM, pengembangan pasar wisata dan produk lokal dan promosi dan pemasaran produk lokal dengan mengadakan event, festival, atau bazaar
- e. Mengembangkan infrastruktur industri yang memadai, penyediaan wilayah peruntukan industri yang terintegrasi, peningkatan inovasi dengan memberikan insentif untuk adopsi teknologi terbaru dalam proses produksi.
- f. Peningkatan keterampilan dan pendidikan penduduk usia kerja melalui pelatihan keterampilan spesifik dan sertifikasi, penyuluhan dan *job matcing* serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan pendidikan dan pelatihan kerja dengan dukungan operasional yang baik
- g. Perluasan jaringan informasi lapangan kerja melalui pemanfaatan dan pengembangan platform digital
- h. Mengembangkan kerjasama pemerintah kota dan sektor swasta dengan berbagai kemitraan dalam penyediaan fasilitas dan jejaring penyaluran atlet berprestasi
- i. Menumbuhkembangkan kewirausahaan pemuda dalam mendukung pengembangan potensi ekonomi lokal
- j. Meningkatkan kapasitas SDM calon transmigrasi yang akan diberangkatkan ke lokasi transmigrasi.



- k. Peningkatan kualitas sanitasi masyarakat dengan fokus pada pemukiman kumuh dan padat penduduk serta wilayah dengan sanitasi baik belum terpenuhi.
- l. Peningkatan ketersediaan air minum layak dengan perluasan jaringan perpipaan dan kapasitas air.
- m. Penegakan aturan penataan ruang, pemanfaatan teknologi dalam penataan ruang dan peningkatan partisipasi masyarakat
- n. Meningkatkan ketersediaan dan kelengkapan administrasi pada tanah milik pemkot, penyelesaian sengketa pada lokasi tanah garapan, dan ganti rugi rugi pada pembangunan untuk kepentingan kota.
- o. Perluasan jaringan sistem irigasi primer dan sekunder dalam kondisi baik pada daerah irigasi yang luasnya kurang dari 1000 ha
- p. Meningkatkan penyediaan dan rehabilitasi rumah layak huni bagi masyarakat miskin dan korban bencana
- q. Meningkatkan penataan kualitas kawasan permukiman kumuh dengan luas di bawah 10 (sepuluh) ha.
- r. Pemenuhan PSU perumahan dan pengelolaan izin perumahan dan permukiman baru
- s. Meningkatkan ketersediaan infrastruktur jalan yang memenuhi standar keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas yang difokuskan pada pembangunan dan pemeliharaan fasilitas pendukung seperti trotoar, drainase, rambu lalu lintas, marka jalan, penerangan jalan umum, dan halte angkutan
- t. Pengendalian pencemaran air dengan fokus pada sungai dan sedang sebagai bahan baku air minum Kota.
- u. Meningkatkan pengelolaan sampah fokus pada pengelolaan ditingkat rumah tangga dan pengelolaan ditingkat TPS dan TPA.
- v. Penguatan kelembagaan bencana dengan fokus pada lembaga di tingkat kecamatan dan kelurahan

Pembangunan tahap ketiga selain difokuskan pada pemerataan perekonomian daerah yang maju dan inklusif dengan infrastruktur kota yang terintegrasi dan ramah lingkungan, juga diarahkan pada **penguatan daya saing sumber daya manusia dan perekonomian daerah didukung pemerintahan yang akuntabel berbasis digital, dan Infrastruktur berkualitas sesuai prinsip pembangunan berkelanjutan**, yang diprioritaskan pada:

- a. Penguatan daya saing sumber daya manusia Penguatan
- b. perekonomian daerah berbasis sektor unggulan daerah.
- c. Penguatan tata Kelola pemerintahan yang akuntabel berbasis digital.



- d. Penguatan pengelolaan lingkungan hidup yang berorientasi pada partisipasi publik dan kolaborasi multi pihak
- e. Penguatan Infrastruktur Kewilayahan yang berkualitas sesuai prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan

4. Arah Kebijakan Tahun 2029

Arah kebijakan tahun 2029 yaitu Menumbuhkan Daya Saing Daerah melalui Inovasi menuju Salatiga sebagai Kota yang Bergerak, Energik, Dinamis dan Adaptif, yang difokuskan pada:

- a. Meningkatkan kapasitas lembaga litbang daerah, penyusunan agenda riset yang selaras dengan prioritas pembangunan daerah, serta mendorong kolaborasi multipihak antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat.
- b. Memperkuat ekosistem inovasi yang inklusif dan berkelanjutan dengan pelaksanaan riset yang aplikatif dan berbasis potensi lokal, serta mendukung pengembangan inovasi yang mampu meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.
- c. Meningkatkan efektivitas kinerja kelembagaan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan daerah, serta mendukung efektivitas pelayanan publik
- d. Pengembangan kebijakan serbasis sata dan bukti (Evidence-Based Policy) yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat
- e. Mengembangkan sistem informasi yang terintegrasi antar instansi di pemerintah daerah, yang memudahkan pertukaran data dan informasi untuk mendukung pengambilan kebijakan daerah
- f. Memastikan bahwa seluruh pelayanan publik di setiap sektor memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah, serta melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- g. Meningkatkan sistem pengawasan internal, penegakan kode etik bagi ASN, penguatan whistleblowing system, penguatan saluran pengaduan masyarakat yang responsif dan pengembangan zona integritas.
- h. Meningkatkan penegakan kode etik bagi ASN dan peningkatan kapasitas SDM aparatur secara berkala
- i. Menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mempercepat proses anggaran, realisasi, dan pelaporan keuangan daerah
- j. Optimalisasi aset Pemerintah Kota Salatiga dan revitalisasi BUMD menjadi lebih produktif berkolaborasi dengan investasi swasta.



Pembangunan tahap keempat selain difokuskan pada Menumbuhkan Daya Saing Daerah, juga diarahkan pada **Pemantapan sumber daya manusia yang unggul dan pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi didukung pemerintahan yang dinamis, adaptif dan modern, infrastruktur yang merata, dan lingkungan hidup berkualitas**, yang diprioritaskan pada:

- a. Pemantapan sumber daya manusia yang unggul dan berbudaya
- b. Pemantapan pertumbuhan ekonomi daerah dengan mengoptimalkan pengelolaan potensi perekonomian daerah.
- c. Pemantapan tata kelola pemerintahan yang adaptif dan modern
- d. Pemantapan pengawasan pembangunan dalam mencapai ketaatan terhadap ketentuan tata ruang dan lingkungan.
- e. Pemantapan kualitas Infrastruktur wilayah guna penunjang pemenuhan kebutuhan masyarakat

5. Arah Kebijakan Tahun 2030

Arah kebijakan tahun 2030 yaitu Perwujudan Kota Salatiga sebagai Kota Bergerak, Energik, Dinamis dan Adaptif menuju Salatiga yang Mendunia, yang difokuskan pada:

- a. Penguatan pembelajaran inklusif pada setiap sekolah untuk menjamin pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan memberikan kesetaraan
- b. Penguatan pendidikan kesehatan masyarakat untuk mendukung promotif dan preventif terutama dalam edukasi gaya hidup sehat, pencegahan penyakit menular dan tidak menular, kesehatan mental serta melakukan pemeriksaan kesehatan masyarakat secara berkala
- c. Penguatan jaminan pemerliiharaan kesehatan bagi masyarakat secara keseluruhan
- d. Penguatan fasilitas pendukung olahraga yang terjangkau dan lebih mudah diakses masyarakat
- e. Penguatan nilai-nilai budaya lokal, pemberdayaan pelaku budaya, serta pemanfaatan teknologi dan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat identitas dan daya saing budaya daerah
- f. Penguatan sistem layanan perlindungan terhadap pencegahan kekerasan dan diskriminasi
- g. Penguatan penyelenggaraan pemenuhan hak anak
- h. Penguatan Pemberdayaan dan penguatan kapasitas UMKM fokus pada pelatihan dan pendidikan kewirausahaan, pendampingan UMKM, peningkatan akses ke pembiayaan, inovasi dan pengembangan produk,



peningkatan branding dan pemasaran serta pengembangan dukungan digitalisasi UMKM

- i. Penguatan promosi dan pemasaran pariwisata yang intensif pada berbagai saluran digital dan kolaborasi dengan sektor swasta dan komunitas lokal sangat penting untuk meningkatkan visibilitas destinasi.
- j. Penguatan kolaborasi antara pelaku ekonomi kreatif dan sektor pariwisata dalam menciptakan atraksi wisata yang menarik dan autentik, serta pemberian insentif pajak bagi pelaku usaha sektor pariwisata.
- k. Perluasan jaringan informasi lapangan kerja melalui pemanfaatan dan pengembangan platform digital
- l. Penguatan jaminan pemenuhan standar pelayanan bagi PPKS, meningkatkan akses terhadap layanan kesejahteraan sosial bagi PPKS
- m. Penguatan Kota Salatiga sebagai jaringan distribusi pangan local
- n. Penguatan sistem pengawasan dan penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran, memastikan pendekatan yang humanis dan berbasis pada keadilan sosial
- o. Penguatan kebijakan serbasis sata dan bukti (Evidence-Based Policy) yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat
- p. Penguatan pelayanan publik di setiap sektor memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah, serta melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- q. Penguatan pengawasan internal, penegakan kode etik bagi ASN, penguatan whistleblowing system, penguatan saluran pengaduan masyarakat yang responsif dan pengembangan zona integritas
- r. Penguatan infrastruktur wilayah yang mendukung aksesibilitas sosial dan ekonomi masyarakat

Pembangunan tahap kelima selain difokuskan pada Perwujudan Kota Salatiga sebagai Kota BEDA, juga diarahkan pada **Pemerataan SDM yang unggul dan produktif, perekonomian daerah yang maju dan inklusif, pelayanan publik berkualitas, dan Infrastruktur Kewilayahan yang terintegrasi dan ramah lingkungan**, yang diprioritaskan pada:

- a. Pemerataan SDM yang unggul dan produktif
- b. Pemerataan perekonomian daerah yang maju dan inklusif mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan
- c. Perwujudan pelayanan publik yang berkualitas dan keterbukaan informasi.
- d. Penguatan implementasi pemanfaatan ruang yang berkelanjutan.
- e. Pemerataan Infrastruktur Kewilayahan yang berkualitas dan terintegrasi



3.3.2. Program Prioritas Pembangunan Daerah Kota Salatiga

Prioritas program pembanguna daerah dalam pencapaian visi dan misi Pembangunan Jangka Menengah Kota Salatiga tahun 2025-2029 dengan memperhatikan program-program prioritas yang dicanangkan oleh Walikota dan Wakil Walikota. Jenis program yang menjadi prioritas Walikota dan Wakil Walikota pada RPJMD Kota Salatiga tahun 2025-2029 yang disinkronkan dengan program nomenklatur perangkat daerah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3.
Program Prioritas Pembangunan Daerah

Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket	
Meningkatnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan unggul	Meningkatnya kualitas pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat		Indeks Pembangunan Manusia (IPM)			
			Harapan lama sekolah			
				Usia Harapan Hidup		
	Meningkatnya partisipasi anak usia sekolah		Meningkatnya partisipasi anak usia sekolah	Angka Partisipasi Sekolah PAUD	1.01.02 PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN	Dinas Pendidikan
				Angka Partisipasi Sekolah SD/MI		
				Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTs		
				Angka Partisipasi Sekolah Pendidikan Kesetaraan		
				Angka Putus Sekolah SD/MI		
				Angka Putus Sekolah SMP/MTs		
				Persentase Ruang Kelas Dalam Kondisi Baik SD/MI		
				Persentase Ruang Kelas Dalam Kondisi Baik SMP/MTs		
				Persentase sekolah TK yang memenuhi standar Holistik Integratif dengan kategori sedang		
				Persentase Kondisi Kelas PAUD dalam Kondisi Baik		
				Kondisi Sarpras Pendidikan Kesetaraan baik		
				Rata-rata kemampuan literasi SD berdasarkan Asesmen Nasional		
Rata-rata kemampuan numerasi SD berdasarkan Asesmen Nasional						
Rata-rata kompetensi literasi SMP berdasarkan Asesmen Nasional						



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
			Rata-rata kompetensi numerasi SMP berdasarkan Asesmen Nasional		
	Meningkatnya mutu dan distribusi pendidik dan tenaga pendidikan		Persentase Guru bersertifikat pendidik Jenjang TK/RA	1.01.04 PROGRAM PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	Dinas Pendidikan
			Persentase Guru bersertifikat pendidik Jenjang SD		
			Persentase Guru bersertifikat pendidik jenjang SMP		
			Persentase Pendidik yang telah memenuhi kualifikasi Minimal S1 jenjang PAUD		
			Persentase Pendidik yang telah memenuhi kualifikasi Minimal S1 jenjang SD		
			Persentase Pendidik yang telah memenuhi kualifikasi Minimal S1 jenjang SMP		
	Meningkatnya pelayanan perpustakaan		Nilai tingkat kegemaran membaca	2.23.02 PROGRAM PEMBINAAN PERPUSTAKAAN	Dinas Perpustakaan dan Arsip
	Meningkatnya kualitas kesehatan perorangan dan masyarakat		Angka Kematian balita (AKABA)	1.02.02 PROGRAM PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT	Dinas Kesehatan
			Angka Penemuan kasus baru TBC/ Case Notifikasi Rate (CNR)		
			Angka Penemuan Pneumonia Balita		
			Annual Parasite Incidence (API) per 1.000 penduduk		
			Cakupan kelurahan yang melaksanakan STBM dengan 5 pilar		
			Cakupan rumah yang memenuhi syarat kesehatan		



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
			Cakupan Balita Gizi Buruk yang mendapat perawatan		
			Cakupan bayi baru lahir yang mendapat Inisiasi Menyusu Dini (IMD)		
			Cakupan Bayi Usia Kurang 6 Bulan Mendapat ASI Eksklusif		
			Cakupan BIAS Campak Rubela		
			Cakupan BIAS DT/Td		
			Cakupan Ibu Hamil Kurang Energi Kronik (KEK) yang Mendapat Makanan Tambahan		
			Cakupan kepesertaan JKN		
			Cakupan pelayanan kesehatan balita		
			Cakupan pelayanan kesehatan bayi baru lahir		
			Cakupan pelayanan kesehatan ibu bersalin		
			Cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil		
			Cakupan Pelayanan kesehatan Ibu Nifas (KF3)		
			Cakupan Pelayanan Kesehatan Lansia		
			Cakupan Pelayanan Kesehatan Orang dengan Gangguan Jiwa Berat		
			Cakupan Pelayanan Kesehatan Orang dengan Resiko Terinfeksi HIV		
			Cakupan Pelayanan Kesehatan Orang Terduga TB		
			Cakupan Pelayanan Kesehatan pada Usia Pendidikan Dasar		



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
			Cakupan Pelayanan Kesehatan pada Usia Produktif		
			Cakupan Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus		
			Cakupan Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi		
			Cakupan pembinaan remaja di sekolah		
			Incident Rate DBD per 100.000 penduduk		
			Kasus HIV/ AIDS baru ditemukan yang memulai pengobatan ARV		
			Pelayanan Kesehatan Kerja dan Olahraga		
			Persentase Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (Berat Badan kurang dari 2500 gram)		
			Prevalensi Stunting pada Balita		
			Prosentase fasilitas pelayanan kesehatan sesuai standart		
			Rasio daya tampung RS terhadap jumlah penduduk		
		Meningkatnya mutu dan distribusi tenaga kesehatan	Persentase tenaga kesehatan yang sudah mengikuti pelatihan sesuai kompetensinya	1.02.03 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN	Dinas Kesehatan
		Meningkatnya peran serta masyarakat dalam pengembangan kebudayaan	Persentase Objek Pemajuan Kebudayaan yang Dikembangkan	2.22.02 PROGRAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket	
		Meningkatnya peran serta masyarakat dalam pengembangan kesenian tradisional	Prosentase Kesenian Tradisional yang Dilestarikan dan Dikembangkan	2.22.03 PROGRAM PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	
		Meningkatnya warisan budaya yang dilestarikan	Prosentase Cagar Budaya yang Dilestarikan	2.22.05 PROGRAM PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	
		Meningkatnya daya saing kepemudaan	Prosentase Pemuda yang mengikuti pengembangan kapasitas Daya Saing Kepemudaan	2.19.02 PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEPEMUDAAN	Dinas Kepemudaan dan Olahraga	
	Meningkatnya perlindungan perempuan dan anak serta kesejahteraan keluarga			Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga)		
		Meningkatnya kualitas dan efektivitas penyelenggaraan PUG dan peran perempuan dalam pembangunan	Persentase Kelembagaan PUG Aktif	2.08.02 PROGRAM PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN		
			Persentase Perangkat Daerah yang melaksanakan PPRG			
			Persentase perempuan yang difasilitasi menjadi wirausaha			
		Menurunnya kekerasan terhadap perempuan	Persentase perempuan korban kekerasan yang ditangani sesuai standart	2.08.03 PROGRAM PERLINDUNGAN PEREMPUAN		
			Rasio Kekerasan terhadap perempuan			
			Persentase UPTD PPA sesuai standart layanan			



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
		Meningkatnya kualitas keluarga dalam mendukung kesetaraan gender, pemenuhan hak, serta perlindungan perempuan dan anak	Persentase Puspaga aktif	2.08.04 PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS KELUARGA	
		Terjaminnya pemenuhan hak semua anak secara komprehensif	Indeks Pemenuhan Hak Anak (IPHA)	PROGRAM PEMENUHAN HAK ANAK (PHA)	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
		Meningkatnya pencegahan dan penanganan tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran, perkawinan dan perlakuan salah lainnya terhadap anak	Persentase korban kekerasan anak yang mendapat layanan komprehensif	2.08.07 PROGRAM PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
		Meningkatnya pemberdayaan dan peran serta masyarakat dalam pembinaan Keluarga Berencana (KB)	Rasio akseptor KB baru	2.14.03 PROGRAM PEMBINAAN KELUARGA BERENCANA (KB)	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			Angka pemakaian kontrasepsi/CPR bagi perempuan menikah usia 15-49		
			Cakupan PUS yang ingin ber KB tidak terpenuhi (Unmetneed)		
			Persentase Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)		
			Persentase Modern Contraceptive Prevalance Rate (mCPR)		
			Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)		
		Demand Satisfied			
		Meningkatnya pemberdayaan dan peran	Rasio Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD)	2.14.04 PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
		serta masyarakat dalam mewujudkan Keluarga Sejahtera (KS)	Cakupan Balita/ Anak dengan Tumbuh Kembang sesuai dengan Kartu Kembang Anak (KKA)	PENINGKATAN KELUARGA SEJAHTERA (KS)	Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			Cakupan Kader BKB yang Terlatih		
			Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) yang ber-KB		
			Persentase Kampung Keluarga Berkualitas Mandiri		
			Indeks Lansia Berdaya		
			Indeks Pengasuhan Remaja		
Terwujudnya transformasi sosial dan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan			Pertumbuhan ekonomi		
			PDRB Perkapita		
			Tingkat Pengangguran Terbuka		
			Angka Kemiskinan		
			Rasio Kewirausahaan Daerah (%)		
		Meningkatnya kapasitas UMKM yang tangguh dan mandiri	Prosentase usaha mikro yang mendapatkan legalitas usaha	2.17.07 PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH, USAHA KECIL, DAN USAHA MIKRO (UMKM)	Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah
		Meningkatnya daya saing UMKM	Prosentase UMKM yang mengakses pembiayaan	PROGRAM PENGEMBANGAN UMKM	Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah
		Meningkatnya produktivitas koperasi	Persentase Koperasi Aktif	2.17.06 PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN KOPERASI	Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah
		Meningkatnya kemudahan berinvestasi	Nilai Realisasi PMA dan PMDN	2.18.02 PROGRAM PENGEMBANGAN IKLIM PENANAMAN MODAL	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
		Meningkatnya jangkauan promosi penanaman modal	Jumlah investor berskala nasional	2.18.03 PROGRAM PROMOSI PENANAMAN MODAL	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
		Meningkatnya realisasi pembangunan industri	Persentase industri Kota Salatiga yang berkembang	3.31.02 PROGRAM PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN INDUSTRI	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja
		Meningkatnya kualitas perizinan berusaha sektor perindustrian	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Usaha Industri (IUI) Kecil dan Industri Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	3.31.03 PROGRAM PENGENDALIAN IJIN USAHA INDUSTRI KABUPATEN /KOTA	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja
			Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Perluasan Usaha Industri (IPUI) Kecil dan Industri Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait		
		Meningkatnya kualitas sarana perdagangan dan distribusi barang yang efisien, merata dan terintegrasi	Pertumbuhan pasar rakyat yang terdigitalisasi	3.30.03 PROGRAM PENINGKATAN SARANA DISTRIBUSI PERDAGANGAN	Dinas Perdagangan
		Meningkatnya kelancaran distribusi dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok dan barang penting	Persentase stabilitas dan jumlah ketersediaan harga barang kebutuhan pokok	3.30.04 PROGRAM STABILISASI HARGA BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING	Dinas Perdagangan
		Meningkatnya pelaku usaha yang berorientasi ekspor	Ekspor Barang dan Jasa	3.30.05 PROGRAM PENGEMBANGAN EKSPOR	Dinas Perdagangan



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
		Meningkatnya daya tarik destinasi pariwisata	Persentase Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Mancanegara	3.26.02 PROGRAM PENINGKATAN DAYA TARIK DESTINASI PARIWISATA	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
			Persentase Peningkatan Perjalanan Wisatawan Nusantara yang Datang ke Kabupaten		Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
			Tingkat Hunian Akomodasi		
		Meningkatnya jangkauan pemasaran pariwisata	Persentase Fasilitasi Pemasaran Pariwisata	3.26.03 PROGRAM PEMASARAN PARIWISATA	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
		Meningkatnya kapasitas SDM pariwisata dan ekonomi kreatif	Persentase Pelaku Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang Aktif dan Tervalidasi	3.26.05 PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
		Meningkatnya produktivitas tenaga kerja	Persentase Tenaga Kerja Bersertifikat Kompetensi	2.07.03 PROGRAM PELATIHAN KERJA DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja
	Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja				
	Meningkatnya penempatan tenaga kerja	Persentase Tenaga kerja yang ditempatkan (dalam dan luar negeri) melalui mekanisme layanan Antar Kerja dalam wilayah	2.07.04 PROGRAM PENEMPATAN TENAGA KERJA	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja	
	Meningkatnya pelayanan sosial dan pangan masyarakat yang memenuhi standar untuk hidup sehat, aktif dan produktif		Indeks Ketahanan Pangan Daerah		
			Cakupan Penanganan PPKS		
Meningkatnya diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat		Rasio jumlah cadangan beras pemerintah daerah (CBPD) terhadap target jumlah CBPD berdasarkan Perbadan 15/2023	2.09.03 PROGRAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT	Dinas Pangan dan Pertanian	



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
		Meningkatnya penanganan kerawanan pangan	Persentase Daerah Rentan Rawan Pangan	2.09.04 PROGRAM PENANGANAN KERAWANAN PANGAN	Dinas Pangan dan Pertanian
		Meningkatnya distribusi dan kualitas sarana pertanian	Pemenuhan kebutuhan sarana pertanian	3.27.02 PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN	Dinas Pangan dan Pertanian
		Meningkatnya distribusi dan kualitas prasarana pertanian	Pemenuhan kebutuhan prasarana pertanian	3.27.03 PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN PRASARANA PERTANIAN	Dinas Pangan dan Pertanian
		Meningkatnya pengendalian kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner	Mortalitas hewan/ternak akibat penyakit zoonosis	3.27.04 PROGRAM PENGENDALIAN KESEHATAN HEWAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER	Dinas Pangan dan Pertanian
		Meningkatnya pemberdayaan potensi kesejahteraan sosial	Jumlah Penerima Manfaat yang meningkat pendapatannya	1.06.02 PROGRAM PEMBERDAYAAN SOSIAL	Dinas Sosial
		Meningkatnya cakupan rehabilitasi sosial	Persentase penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar dan tuna sosial khususnya gelandangan pengemis yang terpenuhi kebutuhan dasarnya di luar panti	1.06.04 PROGRAM REHABILITASI SOSIAL	Dinas Sosial
		Meningkatnya cakupan perlindungan dan jaminan sosial	Persentase PPKS yang mendapatkan bantuan sosial	1.06.05 PROGRAM PERLINDUNGAN DAN JAMINAN SOSIAL	Dinas Sosial
		Meningkatnya cakupan perlindungan sosial korban bencana	Persentase korban bencana alam dan sosial yang terpenuhi kebutuhan dasarnya pada saat dan setelah	1.06.06 PROGRAM PENANGANAN BENCANA	Dinas Sosial



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
	Meningkatnya kondusivitas wilayah dalam mendukung aktivitas sosial ekonomi		tanggap darurat bencana daerah Kabupaten/Kota		
			Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB)		
		Meningkatnya kesadaran masyarakat akan ideologi Pancasila dan karakter kebangsaan	Cakupan penguatan Ideologi Pancasila dan karakter kebangsaan	8.01.02 PROGRAM Penguatan Ideologi Pancasila dan Karakter Kebangsaan	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
		Meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap Perda dan Perkada	Presentase Penegakan Perda dan Perkada	1.05.02 PROGRAM Peningkatan Ketenteraman dan Ketertiban Umum	Satuan Polisi Pamong Praja
			Persentase gangguan Trantibum yang dapat diselesaikan		
		Meningkatnya layanan pencegahan kebakaran, penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran	Presentase ketersediaan Sarana Prasarana Damkar yang memadai	1.05.04 PROGRAM Pencegahan, Penanggulangan, Penyelamatan Kebakaran dan Penyelamatan Non Kebakaran	Satuan Polisi Pamong Praja
			Tingkat Waktu Tanggap Daerah Layanan Wilayah Kebakaran		
	Persentase pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran				
Meningkatnya Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Berbasis Digital	Meningkatnya kualitas penyelenggaraan pemerintahan berbasis digital dan berintegritas		Indeks Reformasi Birokrasi (IRB)		
			Indeks Pelayanan Publik		
			Indeks Integritas Nasional		
			Indeks Kualitas Kebijakan		
			Indeks Kematangan Organisasi		
			Indeks SPBE		



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
	tinggi menuju pelayanan publik prima	Meningkatnya kualitas kebijakan kesejahteraan rakyat	Cakupan Koordinasi Administrasi Pemerintahan	4.01.02 PROGRAM PEMERINTAHAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT	Sekretariat Daerah
			Cakupan Koordinasi Bidang Administrasi Kewilayahan		
			Cakupan Fasilitasi Kerjasama Daerah		
			Skor LPPD		
			Ketepatan waktu penyampaian LKPJ (30 maret)		
			Prosentase Pelaksanaan Kebijakan Bidang Hukum		
			Prosentase Pelaksanaan Kebijakan Bidang Kesejahteraan Rakyat		
	Meningkatnya kualitas kebijakan pengelolaan perekonomian dan pembangunan		Cakupan Koordinasi Program Perekonomian dan Pembangunan	4.01.03 PROGRAM PEREKONOMIAN DAN PEMBANGUNAN	Sekretariat Daerah
			Cakupan Koordinasi OPD Pengampu DBHCHT		
			Cakupan Koordinasi dan Pembinaan BMUD/BLUD		
			Cakupan Koordinasi bidang Lingkungan Hidup dan SDA		
			Cakupan Koordinasi POK		
	Meningkatnya kualitas perencanaan pembangunan daerah		Rata-rata Capaian Kinerja Sasaran Pembangunan Daerah	5.01.02 PROGRAM PERENCANAAN, PENGENDALIAN DAN EVALUASI PEMBANGUNAN DAERAH	Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
		Tercapainya kolaborasi, integrasi, dan standardisasi dalam penyelenggaraan Sistem Statistik Nasional (SSN)	Presentase OPD yang menggunakan data statistik dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah	2.20.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN STATISTIK SEKTORAL	Dinas Komunikasi dan Informatika
			Presentase OPD yang menggunakan data statistik dalam melakukan evaluasi pembangunan daerah		
		Meningkatnya Keamanan Siber dan Keamanan Siber dan Sandi Lingkungan Pemerintah Daerah	Presentase tingkat kematangan daerah dalam penyelenggaraan keamanan informasi	2.21.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PERSANDIAN UNTUK PENGAMANAN INFORMASI	Dinas Komunikasi dan Informatika
		Meningkatnya jangkauan dan kualitas komunikasi publik pemerintah daerah	Presentase masyarakat yang menjadi sasaran penyebaran informasi publik, mengetahui kebijakan dan program prioritas pemerintah dan pemerintah daerah	2.16.02 PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK	Dinas Komunikasi dan Informatika
		Meningkatnya kualitas pengelolaan aplikasi informatika	Presentase Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terhubung dengan akses internet yang disediakan oleh Dinas Kominfo	2.16.03 PROGRAM PENGELOLAAN APLIKASI INFORMATIKA	Dinas Komunikasi dan Informatika
			Presentase pelayanan publik yang diselenggarakan secara online dan terintegrasi		
		Meningkatnya pelestarian koleksi nasional dan naskah kuno	Persentase perangkat daerah yg mengelola arsip secara baku	2.24.02 PROGRAM PENGELOLAAN ARSIP	
		Meningkatnya cakupan pengawasan penyelenggaraan pemerintah daerah	Tindakanlanjut Rekomendasi BPK Tahun Anggaran N-1	6.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PENGAWASAN	Inspektorat
Tindak Lanjut Rekomendasi Hasil Pengawasan Internal Tahun Anggaran N-1					



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
		Meningkatnya kualitas layanan administrasi kepegawaian	Nilai Indeks NSPK Manajemen ASN	5.03.02 PROGRAM KEPEGAWAIAN DAERAH	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
		Meningkatnya kualitas pengelolaan keuangan daerah	Persentase belanja pegawai di luar guru dan tenaga kesehatan	5.02.02 PROGRAM PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH	Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah
			Cash management (Persentase anggaran)		
			Persentase laporan keuangan tepat waktu		
		Meningkatnya tata kelola anggaran	Persentase Penambahan Nilai Aset Tetap	5.02.03 PROGRAM PENGELOLAAN BARANG MILIK DAERAH	Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah
		Meningkatnya upaya ekstensifikasi dan intensifikasi pendapatan	Persentase PAD terhadap Pendapatan Daerah	5.02.04 PROGRAM PENGELOLAAN PENDAPATAN DAERAH	Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah
			Persentase Penerapan Sistem Informasi Keuangan Berbasis Digital		
		Meningkatnya kualitas layanan pendaftaran penduduk	Perekaman KTP-Elektronik	2.12.02 PROGRAM PENDAFTARAN PENDUDUK	
			Persentase anak usia 0-17 tahun kurang 1 (satu) hari yang memiliki KIA		
		Meningkatnya kualitas layanan pencatatan sipil	Persentase Penduduk usia 0 - 18 tahun yang mempunyai Akte Kelahiran	2.12.03 PROGRAM PENCATATAN SIPIL	
Meningkatnya kualitas infrastruktur yang merata dan berkelanjutan			Penurunan emisi GRK kumulatif		
			Indeks Daya saing Daerah		
	Meningkatnya kualitas lingkungan perkotaan			Indeks kualitas lingkungan Hidup	
				Indeks Inovasi Daerah	

Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
	yang didukung dengan masyarakat yang adaptif dan inovatif	Meningkatnya pemanfaatan hasil kelitbangan dalam perencanaan pembangunan	Persentase terfasilitasinya inovasi masyarakat daerah	5.05.02 PROGRAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH	Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah
		Meningkatnya pemanfaatan inovasi daerah dalam pembangunan	Persentase Terfasilitasinya Inovasi masyarakat daerah.	5.05.03 PROGRAM RISET DAN INOVASI DAERAH	Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah
		Menurunnya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup	Persentase pemantauan status mutu air	2.11.03 PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP	Dinas Lingkungan Hidup
			Persentase peningkatan sarana prasarana laboratorium		
		Meningkatnya kualitas pengelolaan keanekaragaman hayati	Prosentase RTH tingkat Kota (yang terdiri dari RTH Publik dan Privat)	2.11.04 PROGRAM PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI (KEHATI)	Dinas Lingkungan Hidup
		Meningkatnya penanganan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3)	Terlaksananya sosialisasi tentang rencana aksi pengurangan dan penghapusan peralatan bermerkuri	2.11.05 PROGRAM PENGENDALIAN BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) DAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (LIMBAH B3)	Dinas Lingkungan Hidup
			Terkendalinya sampah spesifik yang mengandung bahan berbahaya beracun (B3) dan limbah bahan berbahaya beracun (limbah B3)		
Meningkatnya kepatuhan usaha dan/atau kegiatan terhadap persetujuan lingkungan yang diterbitkan	Persentase kegiatan penegakan hukum lingkungan	2.11.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN TERHADAP IZIN LINGKUNGAN DAN IZIN PERLINDUNGAN DAN	Dinas Lingkungan Hidup		



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
				PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP (PPLH)	
	Meningkatnya tata kelola persampahan		Persentase penanganan sampah	2.11.11 PROGRAM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN	Dinas Lingkungan Hidup
			Persentase pengurangan sampah perkotaan		
			Persentase Timbulan Sampah Terolah di Fasilitas Pengolahan Sampah		
	Meningkatnya kualitas layanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana		Persentase Cakupan Penyebaran Informasi dan Edukasi Rawan Bencana	1.05.03 PROGRAM PENANGGULANGAN BENCANA	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
			Persentase Cakupan Layanan Pencegahan dan Kesiapsiagaan terhadap bencana		
			Persentase Cakupan Layanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana		
	Meningkatnya pembangunan infrastruktur daerah yang merata		Indeks Infrastruktur Wilayah		
		Meningkatnya aksesibilitas masyarakat yang nyaman dan aman	Rasio kemantapan jalan	1.03.10 PROGRAM PENYELENGGARAAN JALAN	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
		Meningkatnya akses masyarakat terhadap sistem penyediaan air minum	Persentase jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses terhadap air siap minum melalui SPAM jaringan perpipaan	1.03.03 PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
		Meningkatnya akses masyarakat terhadap sistem pengelolaan air limbah	Persentase jumlah rumah yang memperoleh layanan pengolahan air limbah domestik dan dilakukan penyedotan secara berkala	1.03.05 PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM AIR LIMBAH	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
		Meningkatnya kualitas sistem drainase perkotaan	Prosentase jaringan drainase kondisi baik	1.03.06 PROGRAM PENGELOLAAN DAN	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang



Tujuan	Sasaran	Outcome	Indikator	Program Prioritas	Ket
				PENGEMBANGAN SISTEM DRAINASE	
		Meningkatnya kualitas penyelenggaraan penataan ruang	Tingkat ketaatan terhadap pemanfaatan ruang	1.03.12 PROGRAM PENYELENGGARAAN PENATAAN RUANG	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
		Meningkatnya ketersediaan tanah untuk kepentingan umum	Cakupan ketersediaan tanah bagi pembangunan untuk kepentingan umum	2.10.03 PROGRAM PENGADAAN TANAH UNTUK KEPENTINGAN UMUM	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman
		Meningkatnya perlindungan masyarakat terhadap banjir dan meningkatnya akses masyarakat terhadap irigasi	Indeks Kinerja Sistem Irigasi Kewenangan Kabupaten/Kota	1.03.02 PROGRAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR (SDA)	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
		Meningkatnya pengelolaan kawasan kumuh perkotaan	Rumah tangga dengan Akses Hunian Layak	1.04.04 PROGRAM PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman
		Meningkatnya kualitas kawasan permukiman	Prosentase lingkungan permukiman kumuh	1.04.03 PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman
		Meningkatnya kualitas layanan transportasi darat	Rasio konektivitas kabupaten/kota Persentase Perlengkapan Jalan yang Telah Terpasang Terhadap Kondisi Ideal Pada Jalan Kabupaten/Kota	2.15.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN (LLAJ)	Dinas Perhubungan

Sementara itu, prioritas program pembangunan daerah yang dicanangkan oleh Walikota dan Wakil Walikota Kota Salatiga selama tahun 2025-2029 yang disinkronkan dengan program nomenklatur perangkat daerah adalah sebagai berikut:

1. Misi 1: Mewujudkan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan berdaya saing melalui peningkatan Pendidikan, keterampilan dan kesehatan, dengan prioritas program sebagai berikut:

No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
1	PROGRAM SEHATI: Salatiga Sehat Terlindungi		
a	Layanan pendampingan tenaga medis di saat khamilan, kelahiran dan nifas.	Program Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Dinas Kesehatan
b	Layanan Kesehatan Ibu bebas Anemia dan Terpenuhi Nutrisi	Program Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Dinas Kesehatan
c	Layanan Jaminan Kesehatan bayi periode 1000 HPK menuju Salatiga Zerro stunting.	Program Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Dinas Kesehatan
d	Pembiayaan Jaminan Kesehatan Daerah untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)	Program Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Dinas Kesehatan
e	Meningkatkan fasilitas Kesehatan dan Menyiapkan Tenaga Medis Profesional untuk RSUD berstandar Internasional.	Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Kesehatan	Dinas Kesehatan
2	PROGRAM SALATIGA CERDAS		
a	Meningkatkan kualitas sarana prasarana, tenaga pendidik, dan bahan ajar pendidikan dasar dan menengah menuju Pendidikan Salatiga Standar Internasional.	Program Pengelolaan Pendidikan	Dinas Pendidikan



No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
		Program Pengembangan Kurikulum	Dinas Pendidikan
		Program Pendidik Dan Tenaga Kependidikan	Dinas Pendidikan
b	Mengembangkan komunitas pembelajaran bahasa dan keterampilan komunikasi internasional (Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Cina).	Program Pengelolaan Pendidikan	Dinas Pendidikan
c	Menyediakan bantuan pembiayaan pada lembaga Pendidikan non formal (kursus, Bimbingan belajar, BLK, PKBM) untuk menyediakan pembelajaran kewirausahaan berorientasi global.	Program Pengelolaan Pendidikan	Dinas Pendidikan
3	PROGRAM KOMIK : Kolaborasi Milenial Kreatif		
	Komik (Kolaborasi Milenial Kreatif), mengembangkan sentra-sentra keterampilan Creative Hub dan Co-working space, serta ruang ruang ekspresi gaya hidup positif, seni dan budaya bagi Gen-Z, pemuda dan pelaku seni.	Program Pengembangan Kebudayaan	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
		Program Pengembangan Kesenian Tradisional	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
		Program Pengembangan Kapasitas Daya Saing Kepemudaan	Dinas Kepemudaan dan Olahraga
		Program Pengembangan Kapasitas Daya Saing Keolahragaan	Dinas Kepemudaan dan Olahraga

No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
		Program Pengembangan Kapasitas Kepramukaan	Dinas Kepemudaan dan Olahraga
		Program Pengelolaan Aplikasi Informatika	Dinas Komunikasi dan Informatika

2. Misi 2: Mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif berbasis sektor unggulan daerah melalui kolaborasi investasi daerah dan permodalan UMKM, dengan prioritas program sebagai berikut:

No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
4	PROGRAM SEKAR (Salatiga Berkarya)		
a	Optimalisasi aset Pemerintah Kota Salatiga dan revitalisasi BUMD menjadi lebih produktif berkolaborasi dengan investasi swasta.	Program Pengembangan Iklim Penanaman Modal	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
		Program Promosi Penanaman Modal	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
		Program Pelayanan Penanaman Modal	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
		Program Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
		Program Pengelolaan Data Dan Sistem Informasi Penanaman Modal	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
		Program Pengelolaan Keuangan Daerah	Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah
		Program Pengelolaan Barang Milik Daerah	Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah



No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
		Program Pengelolaan Pendapatan Daerah	Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah
		Program Perekonomian Dan Pembangunan	Sekretariat Daerah
b	Pengembangan ekonomi kreatif dengan mengutamakan komoditas unggulan lokal melalui pendampingan UMKM	Program Pemberdayaan Usaha Menengah, Usaha Kecil, Dan Usaha Mikro (UMKM)	Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah
		Program Pengembangan Umkm	Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah
		Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemanfaatan Dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
		Program Pengembangan Sumber Daya Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
c	Mengembangkan potensi wisata kota Salatiga melalui Insentif pajak bagi pelaku usaha sektor pariwisata.	Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
		Program Pemasaran Pariwisata	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
		Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemanfaatan Dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
		Program Pengembangan Sumber Daya Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
		Program Pengelolaan Pendapatan Daerah	Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah
5	PROGRAM JARKOM MABAR: Jaringan Komunitas Mahasiswa dan Anak Muda Berwirausaha		
	JARKOM MABAR singkatan dari Jaringan Komunitas Mahasiswa dan Anak Muda Berwirausaha adalah penyaluran bantuan Insentif Penambahan Modal Kerja sebesar Rp. 10 Juta untuk 1.000 usaha rintisan/startup, yang sudah melalui fase inkubator bisnis.	Program Pengembangan Kapasitas Daya Saing Kepemudaan	Dinas Kepemudaan dan Olahraga

3. Misi 3: Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel dan responsif terhadap pelayanan publik yang berkualitas melalui peningkatan teknologi informasi dan kompetensi sumber daya aparatur, dengan prioritas program sebagai berikut:

No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
6	PROGRAM SI AKAS (Salatiga Akuntabel, Kolaboratif, Adaptif, dan Sigap)		
a	Memperkuat Satu Data Salatiga sebagai rujukan terpadu dalam satu portal dan dapat diakses oleh semua, untuk menciptakan transparansi tata kelola pemerintahan Kota Salatiga.	Program Pengelolaan Informasi Dan Komunikasi Publik	Dinas Komunikasi dan Informatika
		Program Pengelolaan Aplikasi Informatika	Dinas Komunikasi dan Informatika
		Program Penyelenggaraan Statistik Sektoral	Dinas Komunikasi dan Informatika
b	Memperkuat digitalisasi pelayanan kependudukan, catatan sipil dan Perijinan	Program Pendaftaran Penduduk	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
	UMKM agar tuntas di tingkat kecamatan.	Program Pencatatan Sipil	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
		Program Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
		Program Pengelolaan Profil Kependudukan	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
c	Membangun sistem pengaduan pelayanan publik terpadu sampai tingkat RT (Rukun Tetangga), Melalui Aplikasi Android dan memberikan jaminan respon cepat dalam hari yang sama.	Program Pengelolaan Aplikasi Informatika	Dinas Komunikasi dan Informatika

4. Misi 4: Mewujudkan pengelolaan lingkungan hidup yang berorientasi pemanfaatan tata ruang yang inklusif dan berkualitas melalui peningkatan kesadaran Masyarakat, pemanfaatan teknologi dan penegakan hukum, dengan prioritas program sebagai berikut:

No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
7	PROGRAM SARI (Salatiga lestari):		
a	Revitalisasi Taman Kota dan Ekowisata yang mengedepankan keunggulan kompetitif tiap wilayah (kelurahan/kecamatan).	Program Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (Kehati)	Dinas Lingkungan Hidup
b	Penataan sarana prasarana publik, khususnya Gedung pemerintah, pedestrian, jalan sehingga berstandar pelayanan inklusif.	Program Penataan Bangunan Gedung	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
		Program Penataan Bangunan Dan Lingkungannya	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
c	Penegakan regulasi daerah untuk pencegahan/penindakan pencemaran lingkungan dan pelanggaran RTRW.	Program Penyelenggaraan Penataan Ruang	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
d	Membangun sistem pengelolaan sampah terpadu ditingkat kelurahan/kecamatan.	Program Pengelolaan Persampahan	Dinas Lingkungan Hidup
e	Mendorong terciptanya kawasan industri yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.	Program Pengendalian Bahan Berbahaya Dan Beracun (B3) Dan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun (Limbah B3)	Dinas Lingkungan Hidup
		Program Pembinaan Dan Pengawasan Terhadap Izin Lingkungan Dan Izin Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH)	Dinas Lingkungan Hidup
		Program Pengendalian Pencemaran Dan/Atau Kerusakan Lingkungan Hidup	Dinas Lingkungan Hidup

5. Misi 5: Mewujudkan infrastruktur perkotaan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan melalui pemerataan dan peningkatan kualitas, dengan prioritas program sebagai berikut:

No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
8	PROGRAM BIRULAH (Bangun Rumah Layak Huni)		
	Program bantuan sosial untuk pemugaran rumah tangga miskin untuk	Program Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kumuh	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman



No	Program Kerja Prioritas	Program Nomenklatur	OPD Penanggungjawab
	mendapatkan rumah yang sehat.		
9	PROGRAM STBM (Sanitasi total Berbasis Masyarakat)		
	Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pemberian bantuan keuangan kelurahan/RW untuk merubah perilaku higiene dan membangun sarana sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat.	Program Peningkatan Prasarana, Sarana Dan Utilitas Umum (PSU)	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman
10	PROGRAM SOS (Salatiga Online System)		
	Program SOS bertujuan membangun infrastruktur jaringan online terpadu untuk pengawasan infrastruktur, lingkungan hidup, dan mobilitas masyarakat, yang berpusat pada Command Center tingkat kecamatan dan Kota.	Program Pengelolaan Aplikasi Informatika	Dinas Komunikasi dan Informatika

3.3.3. Dukungan Program Prioritas Pembangunan Daerah Kota Salatiga Terhadap RPJMN 2025-2029 dan Program Prioritas Pembangunan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2029.

Pada Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2025 tentang RPJMN 2025-2029 terdapat 8 Prioritas Nasional yang terdiri dari 83 Kegiatan Prioritas Utama yang merupakan langkah konkret pencapaian sasaran jangka menengah terutama untuk pencapaian sasaran penurunan kemiskinan, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi tinggi yang berkelanjutan. Dalam Asta Cita, terdapat 8 Program Hasil Terbaik Cepat (PHTC) yang perlu didukung oleh pemerintah daerah. Adapun dukungan Kota Salatiga terhadap PHTC RPJMN 2025-2029 ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 3.4.**Dukungan Terhadap 8 Program Hasil Terbaik Cepat (PHTC) RPJMN 2025-2029**

No.	PHTC	Program Jawa Tengah	Program Salatiga
1	Memberikan makanan bergizi sehat di sekolah dan pesantren, serta bantuan gizi untuk anak balita dan ibu hamil	Percepatan penanganan stunting melalui pemberian suplemen dan pemenuhan gizi bagi balita dan ibu hamil	PROGRAM SEHATI: Salatiga Sehat Terlindungi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Layanan pendampingan tenaga medis di saat kehamilan, kelahiran dan nifas. ▪ Layanan Kesehatan Ibu bebas Anemia dan Terpenuhi Nutrisi ▪ Layanan Jaminan Kesehatan bayi periode 1000 HPK menuju Salatiga Zero stunting.
2	Menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan gratis, menuntaskan kasus TBC, dan membangun Rumah Sakit lengkap berkualitas di Kabupaten	<p>Pap Smear gratis</p> <p>Pelayanan kesehatan yang paripurna melalui asuransi kesehatan gratis bagi warga miskin</p> <p>Puskesmas keliling, puskesmas pembantu dan pelayanan kesehatan di setiap desa</p> <p>Mendorong penyediaan 1 Desa/Kelurahan 1 setiap Puskesmas Pembantu;</p>	PROGRAM SEHATI: Salatiga Sehat Terlindungi <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembiayaan Jaminan Kesehatan Daerah untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) ▪ Meningkatkan fasilitas Kesehatan dan Menyiapkan Tenaga Medis Profesional untuk RSUD berstandar Internasional
3	Mencetak dan meningkatkan produktivitas lahan pertanian dengan lumbung pangan desa, daerah, dan nasional	<p>Mendorong Pembangunan desa berdaya (lumbung kesejahteraan, produk unggulan go internasional dan Sistem Informasi Desa (SID), dan Tim Tanggap Bencana)</p> <p>Pengembangan Pertanian yang Terintegrasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan infrastruktur distribusi pangan untuk memastikan kelancaran aliran pangan dari produsen ke konsumen. ▪ Pengembangan jaringan pasar daerah sebagai pusat distribusi pangan lokal
4	Membangun sekolah-sekolah unggul terintegrasi di setiap Kabupaten dan memperbaiki sekolah-sekolah yang perlu renovasi	Mendorong Pengembangan SMA/SMK Unggulan di setiap Kecamatan bekerjasama dengan Pihak Sekolah Swasta	PROGRAM SALATIGA CERDAS Meningkatkan kualitas sarana prasarana, tenaga pendidik, dan bahan ajar pendidikan dasar dan menengah menuju Pendidikan Salatiga Standar Internasional.



No.	PHTC	Program Jawa Tengah	Program Salatiga
5	Melanjutkan dan menambahkan program kartu-kartu kesejahteraan sosial serta kartu usaha untuk menghilangkan kemiskinan absolut	Taruna karya mandiri melalui program kartu zilennial untuk membuka lapangan kerja	<p>JARKOM MABAR</p> <p>Penyaluran bantuan Insentif Penambahan Modal Kerja sebesar Rp. 10 Juta untuk 1.000 usaha rintisan/startup, yang sudah melalui fase inkubator bisnis.</p> <p>PROGRAM SEKAR: (Salatiga Berkarya)</p> <p>Pengembangan ekonomi kreatif dengan mengutamakan komoditas unggulan lokal melalui pendampingan UMKM</p>
6	Menaikkan gaji ASN (terutama guru, dosen, tenaga kesehatan, dan penyuluh) TNI/POLRI, dan pejabat negara	Pendidikan yang berkualitas dan merata melalui peningkatan kesejahteraan guru, ASN, program agama dan beasiswa untuk siswa miskin, Guru, Santri, penghafal quran, untuk sekolah ke dalam dan luar negeri bagi yang berprestasi	Peningkatan dukungan kelembagaan dan operasional pada pendidikan kesetaraan dan lembaga keterampilan dalam pembelajaran kewirausahaan berorientasi global
7	Melanjutkan pembangunan infrastruktur desa, Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan menjamin penyediaan rumah murah bersubsidi baik untuk yang membutuhkan, terutama generasi milenial, generasi Z, dan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR)	<p>Infrastruktur dan Permukiman Layak Huni melalui 1 KK 1 rumah layak huni;</p> <p>Subsidi Pangan Murah</p> <p>Fasilitas rumah susun untuk MBR bekerjasama dengan BUMN, BUMD, dan swasta</p> <p>Taruna karya mandiri melalui program kartu zilennial untuk membuka lapangan kerja</p>	<p>PROGRAM BIRULAH (Bangun Rumah Layak Huni)</p> <p>Program bantuan sosial untuk pemugaran rumah tangga miskin untuk mendapatkan rumah yang sehat</p> <p>PROGRAM STBM</p> <p>Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pemberian bantuan keuangan kelurahan/RW untuk merubah perilaku higiene dan membangun sarana sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat</p>
8	Mendirikan Badan Penerimaan negara daerah untuk memaksimalkan penerimaan negara terhadap pendapatan bruto (PDB) ke 23%	Membentuk Biro Pembinaan BUMD dan Pemanfaatan Aset Daerah, Membentuk UPTD Pengelolaan Aset, Riset Potensi Probis dan BUMD, Riset Potensi Daerah serta Sumber Daya; Transparansi	<p>PROGRAM SEKAR: (Salatiga Berkarya)</p> <p>Optimalisasi aset Pemerintah Kota Salatiga dan revitalisasi BUMD menjadi lebih produktif</p>



No.	PHTC	Program Jawa Tengah	Program Salatiga
		Tata Kelola Tambang Galian C;Transparansi Tata Kelola CSR untuk Meningkatkan PAD Daerah	berkolaborasi dengan investasi swasta.

Rencana pembangunan jangka menengah daerah Jawa Tengah tahun 2025-2029 atau RPJMD Tahun 2025-2029 merupakan pengejawantahan dari visi dan misi Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah periode tahun 2025-2030. Dengan landasan filosofis tersebut, maka ditetapkan visi pembangunan daerah Jawa Tengah tahun 2025-2029 adalah:

**“JAWA TENGAH SEBAGAI PROVINSI MAJU YANG BERKELANJUTAN UNTUK
MENUJU INDONESIA EMAS 2045”**

Pencapaian visi tersebut dilaksanakan melalui enam misi pembangunan daerah yaitu:

1. Meningkatkan Layanan Dasar yang Inklusif untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Mandiri, Kompetitif dan Berwawasan Global;
2. Meningkatkan Pertumbuhan Perekonomian Perkotaan dan Pedesaan Berbasis Sektor Unggulan yang Inovatif, Mandiri dan berkelanjutan;
3. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Responsif dan Kolaboratif dengan mengedepankan nilai-nilai Integritas;
4. Mewujudkan Pembangunan Infrastruktur Jawa Tengah yang merata dan berkeadilan, melalui perencanaan tata ruang yang responsif;
6. Menjaga Stabilitas dan Kondusivitas Daerah dengan pendekatan budaya lokal, serta menjamin kebebasan warga dalam menjalankan ibadah, perlindungan kesejahteraan sosial serta hak asasi manusia yang berkeadilan;
7. Menjaga iklim Investasi yang kondusif dan kolaboratif untuk membuka kesempatan kerja dan berusaha seluas-luasnya bagi warga Jawa Tengah. Serta Mengembangkan pembiayaan Pembangunan yang partisipatif, kolaboratif, dan terintegrasi

Terhadap pencapaian visi dan misi tersebut, Provinsi Jawa Tengah telah menetapkan program prioritas yang didelegasikan kepada kabupaten/kota. Pendelegasian program prioritas yang akan dilaksanakan di Kabupaten/Kota seyogyanya perlu didukung dengan program-program prioritas di daerah, termasuk di Kota Salatiga. Dukungan program prioritas Kota Salatiga terhadap program prioritas Provinsi Jawa Tengah sangat penting untuk menciptakan sinergi dan kesinambungan pembangunan antar tingkat pemerintahan. Ketika Pemerintah Kota Salatiga menyelaraskan program prioritasnya dengan arah kebijakan Provinsi Jawa

Tengah, maka akan tercipta harmonisasi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang lebih terarah dan efisien. Hal ini mempermudah koordinasi antar wilayah, menghindari duplikasi program, dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan pembangunan bersama yang telah ditetapkan dalam dokumen RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2029.

Keselarasan dukungan terhadap pelaksanaan program prioritas Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan melalui arah kebijakan, program prioritas dan program unggulan Wali Kota dan Wakil Walikota yang ditunjukkan melalui tabel berikut:

Tabel 3.5.

Keselarasan Arah Kebijakan dan Program Prioritas Kota Salatiga Terhadap Program Prioritas Provinsi Jawa Tengah yang Didelegasikan ke Kabupaten/Kota

No	Program Delegasi Provinsi Jawa Tengah ke Kabupaten/Kota	Arah Kebijakan, Program Prioritas dan Program Unggulan Walikota		
		Arah Kebijakan	Program Prioritas	Program Unggulan Walikota
1	Pembentukan Kecamatan Berdaya (Pemberdayaan ekonomi bagi disabilitas, perempuan, pelaku ekonomi kreatif dan sport center)	Meningkatkan kualitas pelayanan, administrasi tingkat kecamatan dan kelurahan, mengembangkan kerjasama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan perangkat daerah kota dan provinsi ditingkat kecamatan dan kelurahan	c) Program Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik d) Program Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan e) Program Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum	PROGRAM SEKAR: Salatiga Berkarya
2	Pembangunan Infrastruktur melalui Permukiman Layak Huni melalui 1 KK 1 rumah layak huni, Pengembangan Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan, dan Gelanggang Olah Raga Internasional	f) Meningkatkan penyediaan dan rehabilitasi rumah layak huni bagi masyarakat miskin dan korban bencana	h) Program Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kumuh	PROGRAM BIRULAH (Bangun Rumah Layak Huni)
		g) Meningkatkan penataan kualitas kawasan permukiman kumuh dengan luas di bawah 10 (sepuluh) ha.	i) Program Kawasan Permukiman	
		j) Mengembangkan infrastruktur dan fasilitas pendukung olahraga yang terjangkau dan lebih mudah	k) Program Pengembangan Kapasitas Daya Saing Keolahragaan	



No	Program Delegasi Provinsi Jawa Tengah ke Kabupaten/ Kota	Arah Kebijakan, Program Prioritas dan Program Unggulan Walikota		
		Arah Kebijakan	Program Prioritas	Program Unggulan Walikota
		diakses masyarakat		
3	Pelatihan dan Pendidikan Anti Korupsi berbasis ISO 37001 untuk ASN dan Penyelenggara Pemerintah Desa bekerjasama dengan Aparat Penegak Hukum, OMBUDSMAN, Kepolisian, Kejaksanaan, BPK & KPK	Meningkatkan sistem pengawasan internal, penegakan kode etik bagi ASN, penguatan whistleblowing system, penguatan saluran pengaduan masyarakat yang responsif dan pengembangan zona integritas.	Program Penyelenggaraan Pengawasan	PROGRAM SI AKAS (Salatiga Akuntabel, Kolaboratif, Adaptif, dan Sigap)
4	Puskesmas keliling, puskesmas pembantu dan pelayanan kesehatan di setiap desa	Peningkatan fasilitas puskesmas, rumah sakit daerah berstandar internasional, dan klinik kesehatan daerah yang berkualitas dan modern didukung dengan sistem layanan terintegrasi	Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	PROGRAM SEHATI: Salatiga Sehat Terlindungi
5	Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Tambak Ikan Nila			
6	Mendorong Pengembangan SMA/SMK Unggulan di setiap Kecamatan bekerjasama dengan Pihak Sekolah Swasta			
7	Mendorong pembentukan Rumah Perlindungan Anak, Perempuan dan disabilitas di setiap Kecamatan	Meningkatkan kesadaran masyarakat secara masif dalam mendukung model pelopor dan pelapor, layanan perlindungan yang responsif, serta penegakan hukum yang adil dan berpihak pada korban kekerasan perempuan dan anak	Program Perlindungan Khusus Anak	PROGRAM SEHATI: Salatiga Sehat Terlindungi
8	Membangun 1.000 desa/Kampung wisata baru	Mengembangkan infrastruktur pendukung pariwisata yang memadai dengan kelestarian lingkungan yang	Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata	PROGRAM SEKAR (Salatiga Berkarya)



No	Program Delegasi Provinsi Jawa Tengah ke Kabupaten/ Kota	Arah Kebijakan, Program Prioritas dan Program Unggulan Walikota		
		Arah Kebijakan	Program Prioritas	Program Unggulan Walikota
		terjaga guna menciptakan pengalaman wisata yang berkesan		
9	BUMDES Berdaya (Kepastian Hukum dan Bantuan Modal Usaha setiap Bumdes di Jateng)			
10	Penguatan BPBD dan Tagana dalam Penanganan Bencana berbasis Kelompok Masyarakat	Meningkatkan sistem peringatan dini dan koordinasi antar instansi terkait dalam pencegahan dan penanggulangan bencana maupun peristiwa kebakaran	Program Penanggulangan Bencana	
11	Cek Kesehatan Gratis	Penguatan pendidikan kesehatan masyarakat untuk mendukung promotif dan preventif terutama dalam edukasi gaya hidup sehat, pencegahan penyakit menular dan tidak menular, kesehatan mental serta melakukan pemeriksaan kesehatan masyarakat secara berkala	Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	PROGRAM SEHATI: Salatiga Sehat Terlindungi
12	Mendorong penyediaan 1 Dokter, 1 Bidan setiap Puskesmas Pembantu	Mengembangkan infrastruktur, fasilitas pendukung dan SDM kesehatan pada pelayanan kesehatan tingkat pertama	Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat	PROGRAM SEHATI: Salatiga Sehat Terlindungi
13	Melahirkan Pemerintahan yang Good Clear Government dan Collaborative Governance melalui peningkatan kesejahteraan, Profesionalitas dan kualitas ASN dan Perangkat Desa	e. Pengembangan kebijakan serbasis sata dan bukti (Evidence-Based Policy) yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat	g. Program Pemerintahan Dan Kesejahteraan Rakyat h. Program Kepegawaian Daerah	PROGRAM SI AKAS (Salatiga Akuntabel, Kolaboratif, Adaptif, dan Sigap)



No	Program Delegasi Provinsi Jawa Tengah ke Kabupaten/ Kota	Arah Kebijakan, Program Prioritas dan Program Unggulan Walikota		
		Arah Kebijakan	Program Prioritas	Program Unggulan Walikota
		f. Meningkatkan penegakan kode etik bagi ASN dan peningkatan kapasitas SDM aparatur secara berkala		
14	Memberikan bantuan hukum bagi guru, disabilitas, perempuan dan anak	Memastikan bahwa seluruh pelayanan publik di setiap sektor memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah, serta melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat.	Program Pemerintahan Dan Kesejahteraan Rakyat	PROGRAM SI AKAS (Salatiga Akuntabel, Kolaboratif, Adaptif, dan Sigap)
15	Mengembangkan 10 Titik Aglomerasi menjadi Episentrum Pertumbuhan Ekonomi Baru	Meningkatkan penyelenggaraan forum investasi, dan pemanfaatan platform digital untuk memperkenalkan potensi daerah dan sektor unggulan kepada investor domestik dan asing	Program Pengembangan Iklim Penanaman Modal	PROGRAM SEKAR (Salatiga Berkarya)
16	Pelindungan dan pemberdayaan anak terlantar dan fakir miskin	Penguatan jaminan pemenuhan standar pelayanan bagi PPKS, meningkatkan akses terhadap layanan kesejahteraan sosial bagi PPKS	i. Program Pemberdayaan Sosial j. Program Perlindungan Dan Jaminan Sosial	
17	Melahirkan ekosistem ekonomi syariah melalui penguatan regulasi dan pengembangan wisata ramah muslim			
18	Pendampingan Sertifikasi Halal, HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) dan P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga) secara Gratis	Penyederhanaan prosedur perizinan, pemberian insentif fiskal, serta peningkatan transparansi dan kepastian hukum dalam pelayanan	Program Pelayanan Penanaman Modal	PROGRAM SEKAR (Salatiga Berkarya)
19	Meningkatkan pelatihan untuk sertifikasi juru sembelih halal			



No	Program Delegasi Provinsi Jawa Tengah ke Kabupaten/ Kota	Arah Kebijakan, Program Prioritas dan Program Unggulan Walikota		
		Arah Kebijakan	Program Prioritas	Program Unggulan Walikota
	dan standar rumah pemotongan hewan			
20	Desa maju dan berdaya melalui pembangunan lumbung kesejahteraan, produk unggulan go internasional, Sistem Informasi Desa (SID), dan Tim Tanggap Bencana			
21	Peningkatan desa mandiri energi melalui Pengembangan bio gas, hydro, maupun tenaga surya			
22	Pelatihan pengolahan dan manajemen keuangan bagi perempuan pesisir dan petani perempuan			
23	Pelatihan 1000 konten kreator desa wisata	Mengembangkan aplikasi layanan publik berbasis web dan mobile serta pengembangan konten.	Program Pengelolaan Aplikasi Informatika	PROGRAM SEKAR (Salatiga Berkarya)
24	Subsidi Modal dan Pendampingan UMKM 1 RT 1 Kelompok UMKM	Perluasan dalam fasilitasi modal usaha untuk UKM, penguatan keterampilan dan jejaring pelaku usaha serta pengembangan akses pasar UMKM dengan berbagai platform	Program Pemberdayaan Usaha Menengah, Usaha Kecil, Dan Usaha Mikro (Umkm)	
25	Menyusun peraturan daerah dan Rencana Aksi Daerah tentang Ekonomi Hijau			
26	Mendorong pemenuhan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) baik di Kawasan Perkotaan maupun Wilayah Desa	Peningkatan Koordinasi, Sinkronisasi, serta Pelaksanaan Pencegahan Pencemaran Lingkungan Hidup Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI)	Program Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (KEHATI)	PROGRAM SEKAR (Salatiga Berkarya)
27	Moderasi Beragama dan wawasan kebangsaan melalui penguatan regulasi, pendidikan dan pelatihan	k. Memperkuat dialog antar kelompok dengan forum-forum terbuka yang mengedepankan	m. Program Penguatan Ideologi Pancasila Dan Karakter Kebangsaan	
28	Mendorong Penguatan forum kerukunan antar umat			



No	Program Delegasi Provinsi Jawa Tengah ke Kabupaten/ Kota	Arah Kebijakan, Program Prioritas dan Program Unggulan Walikota		
		Arah Kebijakan	Program Prioritas	Program Unggulan Walikota
	beragama dan forum pembauran Kebangsaan	saling pengertian dan toleransi. l. Penyelenggaraan program pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai perbedaan sejak dini, baik di sekolah maupun di masyarakat.	n. Program Peningkatan Peran Partai Politik Dan Lembaga Pendidikan Melalui Pendidikan Politik Dan Pengembangan Etika Serta Budaya Politik	
29	Peningkatan operasional kader Posyandu	Meningkatkan kualitas pelayanan, administrasi tingkat kecamatan dan kelurahan, mengembangkan kerjasama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan perangkat daerah kota dan provinsi ditingkat kecamatan dan kelurahan	l) Program Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik m) Program Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan n) Program Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum	PROGRAM SEHATI: Salatiga Sehat Terlindungi
30	Peningkatan kualitas hidup lansia	Meningkatkan kualitas pelayanan, administrasi tingkat kecamatan dan kelurahan, mengembangkan kerjasama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan perangkat daerah kota dan provinsi ditingkat kecamatan dan kelurahan	o) Program Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik p) Program Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan q) Program Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum	PROGRAM SEHATI: Salatiga Sehat Terlindungi
31	Taruna karya mandiri melalui program kartu zilenial untuk membuka lapangan kerja	Peningkatan keterampilan dan pendidikan penduduk usia kerja melalui pelatihan keterampilan spesifik dan sertifikasi, penyuluhan dan job matcing serta	Program Pelatihan Kerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja	PROGRAM KOMIK (Kolaborasi Milenial Kreatif)



No	Program Delegasi Provinsi Jawa Tengah ke Kabupaten/ Kota	Arah Kebijakan, Program Prioritas dan Program Unggulan Walikota		
		Arah Kebijakan	Program Prioritas	Program Unggulan Walikota
		kolaborasi dengan lembaga pendidikan pendidikan dan pelatihan kerja dengan dukungan operasional yang baik		
32	Penguatan dan pemberdayaan koperasi untuk pengembangan perekonomian desa	Pemberdayaan dan mendukung perluasan akses koperasi terhadap pembiayaan dan pasar lokal, serta memberikan insentif bagi koperasi yang berinovasi dan berdaya saing	Program Pemberdayaan Dan Perlindungan Koperasi	PROGRAM SEKAR (Salatiga Berkarya)
33	Meningkatkan Kesejahteraan Atlet, Pelatih, dan Manajemen Olahraga	Mengembangkan kerjasama pemerintah kota dan sektor swasta dengan berbagai kemitraan dalam penyediaan fasilitas dan jejaring penyaluran atlet berprestasi	Program Pengembangan Kapasitas Daya Saing Keolahragaan	
34	Pengembangan Sekolah Inklusif di setiap Kecamatan	Peningkatan pembelajaran inklusif pada setiap sekolah untuk menjamin pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan memberikan kesetaraan	Program Pengelolaan Pendidikan	
35	Monitoring dan sistem peringatan dini bencana berbasis teknologi seluruh wilayah rawan bencana	Meningkatkan sistem peringatan dini dan koordinasi antar instansi terkait dalam pencegahan dan penanggulangan bencana maupun peristiwa kebakaran	Program Penanggulangan Bencana	

--o0o--

BAB

4

**PROGRAM PERANGKAT DAERAH
DAN KINERJA PENYELENGGARAAN
PEMERINTAH DAERAH**

4.1. Kerangka Pendanaan

Kerangka pendanaan pembangunan dan program perangkat daerah merupakan program prioritas dalam pencapaian visi dan misi serta seluruh program yang dirumuskan dalam Renstra Perangkat Daerah beserta indikator kinerja, pagu indikatif target, Perangkat Daerah penanggung jawab berdasarkan masing-masing urusan. Kerangka pendanaan pembangunan dan program perangkat daerah berdasarkan proyeksi pendapatan, belanja dan pembiayaan daerah Kota Salatiga Tahun 2025–2029 dapat dilihat pada tabel 7.1 di bawah ini:

**Tabel 4.1
Proyeksi Belanja Daerah Kota Salatiga Tahun 2025-2030**

NO	URAIAN	2026	2027	2028	2029	2030
	BELANJA	1.078.347.420.432,54	1.109.605.719.708,08	1.140.864.018.983,61	1.172.122.318.259,15	1.202.706.412.084,69
1	BELANJA OPERASI	958.242.336.473,59	985.653.509.702,17	1.013.064.682.930,76	1.040.475.856.159,34	1.067.887.029.387,93
1.	Belanja Pegawai	438.050.917.211,48	448.735.085.923,95	459.419.254.636,43	470.103.423.348,90	480.787.592.061,38
2.	Belanja Barang dan Jasa	494.641.419.262,11	511.368.423.778,22	528.095.428.294,33	544.822.432.810,44	561.549.437.326,55
3.	Belanja Bunga					
4.	Belanja Subsidi	150.000.000,00	150.000.000,00	150.000.000,00	150.000.000,00	150.000.000,00
5.	Belanja Hibah	24.000.000.000,00	24.000.000.000,00	24.000.000.000,00	24.000.000.000,00	24.000.000.000,00
6.	Belanja Bantuan Sosial	1.400.000.000,00	1.400.000.000,00	1.400.000.000,00	1.400.000.000,00	1.400.000.000,00
2	BELANJA MODAL	117.105.083.958,95	120.952.210.005,91	124.799.336.052,86	128.646.462.099,81	131.819.382.696,76
1.	Belanja Tanah	1.669.359.751,80	1.724.201.413,37	1.779.043.074,94	1.833.884.736,52	1.879.115.445,22
2.	Belanja Perlatan dan Mesin	39.252.587.772,54	40.542.110.376,73	41.831.632.980,91	43.121.155.585,10	44.184.690.489,11
3.	Belanja Gedung dan Bangunan	34.515.862.270,62	35.649.774.380,03	36.783.686.489,44	37.917.598.598,85	38.852.793.610,18
4.	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	39.556.630.079,42	40.856.141.055,06	42.155.652.030,70	43.455.163.006,35	44.526.935.828,52
5.	Belanja Aset Tetap Lainnya	1.978.782.066,22	2.043.788.842,79	2.108.795.619,36	2.173.802.395,93	2.227.416.792,19
6.	Belanja Aset Lainnya	131.862.018,34	136.193.937,92	140.525.857,49	144.857.777,07	148.430.531,55
3	BELANJA TIDAK TERDUGA	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00
1	Belanja Tidak Terduga	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00

4.2. Program Perangkat Daerah

Program pembangunan daerah Kota Salatiga tahun 2025-2029 berdasarkan masing-masing urusan dan perangkat daerah disampaikan melalui tabel berikut:



Tabel 4.2
Program Perangkat Daerah Tahun 2025-2030

BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
URUSAN PEMERINTAHAN WAJIB YANG BERKAITAN DENGAN PELAYANAN DASAR														
DINAS PENDIDIKAN														
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENDIDIKAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					113.665.634.737		126.650.176.660		139.171.355.894		153.075.968.731		168.289.365.605	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	95,45	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	100	100		100		100		100		100		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	79,30*	79,31		79,32		79,33		79,34		79,35		
1.01.02 PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN					84.065.514.410		93.320.621.693		75.630.282.041		61.380.447.691		62.270.414.366	DINAS PENDIDIKAN
	Angka Partisipasi Sekolah PAUD	%	97,88	100		100		100		100		100		
	Angka Partisipasi Sekolah SD/MI	%	99,34	100		100		100		100		100		
	Angka Partisipasi Sekolah SMP/MTs	%	96,82	100		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Angka Partisipasi Sekolah Pendidikan Kesetaraan	%	71,05	100		100		100		100		100		
	Angka Putus Sekolah SD/MI	%	0,005	0,004		0,003		0,002		0,001		0		
	Angka Putus Sekolah SMP/MTs	%	0,058	0,057		0,056		0,055		0,054		0,053		
	Persentase Ruang Kelas Dalam Kondisi Baik SD/MI	%	88,44	88,45		88,46		88,47		88,48		88,49		
	Persentase Ruang Kelas Dalam Kondisi Baik SMP/MTs	%	87,78	87,78		87,79		87,8		87,81		87,82		
	Persentase sekolah TK yang memenuhi standar Holistik Integratif dengan kategori sedang	%	78,07	78,08		78,09		78,1		78,11		78,12		
	Persentase Kondisi Kelas PAUD dalam Kondisi Baik	%	87,43	87,44		87,45		87,46		87,47		87,48		
	Kondisi Sarpras Pendidikan Kesetaraan baik	%	95,45	95,46		95,47		95,48		95,49		95,5		
	Rata-rata kemampuan literasi SD berdasarkan Asesmen Nasional	%	2,81	93,79		93,8		93,81		93,82		93,83		
	Rata-rata kemampuan numerasi SD berdasarkan Asesmen Nasional	%	2,55	85,07		85,08		85,09		85,1		85,11		
	Rata-rata kompetensi literasi SMP berdasarkan Asesmen Nasional	%	2,84	94,76		94,77		94,78		94,79		94,8		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Rata-rata kompetensi numerasi SMP berdasarkan Asesmen Nasional	%	2,73	90,93		90,94		90,95		90,96		90,97		
1.01.03 PROGRAM PENGEMBANGAN KURIKULUM					11.350.000		40.097.600		102.145.000		92.725.000		584.525.000	
	Persentase Sekolah yang telah menerapkan kegiatan yang dapat dikembangkan menjadi kurikulum mulok jenjang SD/MI	%	74,19	74,2		74,21		74,22		74,23		74,24		
	Persentase Sekolah yang telah menerapkan kegiatan yang dapat dikembangkan menjadi kurikulum mulok jenjang SMP/MTs	%	63,89	63,9		63,91		63,92		63,93		63,94		
	Persentase sekolah yang menerapkan kegiatan yang dapat dikembangkan menjadi kurikulum mulok jenjang PKBM	%	75	75,01		75,02		75,03		75,04		75,05		
1.01.04 PROGRAM PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN					15.573.178.200		20.188.226.740		20.036.808.740		20.157.452.740		20.115.408.740	
	Persentase Guru bersertifikat pendidik Jenjang TK/RA	%	36,84	36,85		36,86		36,87		36,88		36,89		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Persentase Guru bersertifikat pendidik Jenjang SD	%	49,31	49,32		49,33		49,34		49,35		49,36		
	Persentase Guru bersertifikat pendidik jenjang SMP	%	58,65	58,66		58,67		58,68		58,69		58,7		
	Persentase Pendidik yang telah memenuhi kualifikasi Minimal S1 jenjang PAUD	%	87,8	87,81		87,82		87,83		87,84		87,85		
	Persentase Pendidik yang telah memenuhi kualifikasi Minimal S1 jenjang SD	%	97,15	97,16		97,17		97,18		97,19		97,2		
	Persentase Pendidik yang telah memenuhi kualifikasi Minimal S1 jenjang SMP	%	99,1	99,11		99,12		99,13		99,14		99,15		
1.01.05 PROGRAM PENGENDALIAN PERIZINAN PENDIDIKAN					25.886.000		33.474.000		79.690.000		26.490.000		107.690.000	
	Persentase TK/RA yang terakreditasi	%	90,35	90,36		90,37		90,38		90,39		90,4		
	Persentase Pusat Kegiatan dan Belajar Masyarakat (PKBM) yang Terakreditasi	%	83,33	83,33		83,33		83,33		83,34		83,34		
	Persentase lembaga Kursus dan Pelatihan yang berijin	%	92,86	92,86		92,86		92,86		92,87		92,87		
	Persentase Sekolah yang memiliki ijin operasional jenjang SD/MI	%	100	100		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Persentase Sekolah yang memiliki ijin operasional jenjang SMP/MTs	%	100	100		100		100		100		100		
					287.332.300		166.515.000		184.170.000		197.900.000		215.700.000	
1.01.06 PROGRAM PENGEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA	Persentase Sekolah yang mengembangkan model pembelajaran bahasa jawa jenjang SD/MI	%	20,43	20,43		20,43		20,43		20,44		20,44		
	Persentase Sekolah yang mengembangkan model pembelajaran bahasa jawa jenjang SMP/MTs	%	42,86	42,86		42,86		42,86		42,87		42,87		
	Persentase PKBM yang sudah memasukkan pembelajaran Bahasa Jawa pada mata pelajaran yang diberikan ke siswa	%	66,67	66,67		66,67		66,67		66,68		66,68		
DINAS KESEHATAN														
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KESEHATAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					87.875.370.224		96.662.907.246		106.329.197.971		116.962.117.768		128.658.329.545	
<i>Rumah Sakit</i>					156.304.086.391		160.604.863.719		164.902.046.684		169.340.658.399		173.447.075.244	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
<i>KPM (Klinik Paru Masyarakat)</i>					673.839.600		687.316.392		701.062.720		715.083.974		729.385.654	
<i>Puskesmas Tegalrejo</i>					1.247.134.000		1.272.076.680		1.297.518.214		1.323.468.578		1.349.937.949	
<i>Puskesmas Cebongan</i>					1.537.841.000		1.568.597.820		1.599.969.776		1.631.969.172		1.664.608.555	
<i>Puskesmas Kalicacing</i>					1.016.882.000		1.037.219.640		1.057.964.033		1.079.123.313		1.100.705.780	
<i>Puskesmas Mangunsari</i>					1.122.000.000		1.144.440.000		1.167.328.800		1.190.675.376		1.214.488.884	
<i>Puskesmas Sidorejo Lor</i>					2.207.670.000		2.251.823.400		2.296.859.868		2.342.797.065		2.389.653.007	
<i>Puskesmas Sidorejo Kidul</i>					2.148.000.000		2.190.960.000		2.234.779.200		2.279.474.784		2.325.064.280	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Rumah Sakit	Nilai	88,57	86,5		87		87,5		88		88,5		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	73,31	73,31		73,4		73,5		73,6		73,7		
	Cost Recovery Rumah Sakit	Nilai	102,32	100		100		100		100		100		
1.02.02 PROGRAM PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT					55.901.357.000		61.491.492.700		67.640.641.970		74.404.706.167		81.845.176.784	
	Angka Kematian balita (AKABA)	per 1.000 KH	11,49	11,49		11,49		11,49		11,49		11,49		
	Angka Penemuan kasus baru TBC/ Case Notifikasi Rate (CNR)	/100.000 pddk	456,32	145		145		145		145		145		
	Angka Penemuan Pneumonia Balita	%	82,26	57		57		57		57		57		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Annual Parasite Incidence (API) per 1.000 penduduk	1.000 penduduk	0,74	< 1		< 1		< 1		< 1		< 1		
	Cakupan kelurahan yang melaksanakan STBM dengan 5 pilar	%	8,7	39,1		39,1		39,1		39,1		39,1		
	Cakupan rumah yang memenuhi syarat kesehatan	%	74,03	78		78		78		78		78		
	Cakupan Balita Gizi Buruk yang mendapat perawatan	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan bayi baru lahir yang mendapat Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	%	84,87	88		88		88		88		88		
	Cakupan Bayi Usia Kurang 6 Bulan Mendapat ASI Eksklusif	%	82,07	80		80		80		80		80		
	Cakupan BIAS Campak Rubela	%	98,92	98		98		98		98		98		
	Cakupan BIAS DT/Td	%	99,06	98		98		98		98		98		
	Cakupan Ibu Hamil Kurang Energi Kronik (KEK) yang Mendapat Makanan Tambahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Ibu Hamil yang Mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) Minimal 90 Tablet Selama Masa Kehamilan	%	100	99		99		99		99		99		
	Cakupan ibu nifas mendapat kapsul Vitamin A	%	72,81	100		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Cakupan kepesertaan JKN	%	98,55	100		100		100		100		100		
	Cakupan pelayanan kesehatan balita	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan pelayanan kesehatan bayi baru lahir	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan pelayanan kesehatan ibu bersalin	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Pelayanan kesehatan Ibu Nifas (KF3)	%	73,23	100		100		100		100		100		
	Cakupan Pelayanan Kesehatan Lansia	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Pelayanan Kesehatan Orang dengan Gangguan Jiwa Berat	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Pelayanan Kesehatan Orang dengan Resiko Terinfeksi HIV	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Pelayanan Kesehatan Orang Terduga TB	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Pelayanan Kesehatan pada Usia Pendidikan Dasar	%	338	100		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Cakupan Pelayanan Kesehatan pada Usia Produktif	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi	%	98,16	100		100		100		100		100		
	Cakupan pembinaan remaja di sekolah	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Puskesmas yang melaksanakan intervensi lanjut PIS PK	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Puskesmas yang melaksanakan pelayanan kesehatan tradisional	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Puskesmas yang melaksanakan Perkesmas	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Remaja Putri yang mendapat Tablet Tambah Darah (TTD)	%	99,84	70		70		70		70		70		
	Cakupan TTU yang memenuhi syarat higiene sanitasi	%	99,44	83		83		83		83		83		
	Cakupan UCI kelurahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Deteksi Dini Hepatitis	%	75,78	82		82		82		82		82		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Imunisasi Dasar Lengkap (IDL)	%	100	95		95		95		95		95		
	Incident Rate DBD per 100.000 penduduk	100 rb penduduk	9,18	<7		<7		<7		<7		<7		
	Kasus HIV/ AIDS baru ditemukan yang memulai pengobatan ARV	%	100	80		80		80		80		80		
	Nilai kepuasan masyarakat terhadap layanan Dinas Kesehatan	%	86,9	85		85		85		85		85		
	Pelayanan Kesehatan Kerja dan Olahraga	%	95,68	80		80		80		80		80		
	Pembentukan Posyandu Remaja	unit	22	30		30		30		30		30		
	Penemuan kasus AFP (Acute Flaccid Paralysis)	kasus	8	5		5		5		5		5		
	Persentase Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (Berat Badan kurang dari 2500 gram)	%	7,21	4		4		4		4		4		
	Persentase Ibu hamil KEK	%	13,78	6		6		6		6		6		
	Persentase Ibu Hamil yang Anemia	%	7,43	9		9		9		9		9		
	Persentase Puskesmas yang melaksanakan SIMPUS	%	100	100		100		100		100		100		
	Prevalensi Stunting pada Balita	%	6,51	9,6		9,6		9,6		9,6		9,6		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Proporsi jamaah haji Kota Salatiga yang mendapat pemeriksaan dan pembinaan kesehatan sesuai standar	%	100	100		100		100		100		100		
	Prosentase fasilitas pelayanan kesehatan sesuai standart	%	100	100		100		100		100		100		
	Prosentase ketersediaan BHP di Puskesmas dan KPM	%	105,19	87		87		87		87		87		
	Prosentase ketersediaan obat esensial di puskesmas dan KPM	%	118.86	85		85		85		85		85		
	Prosentase puskesmas yang melaksanakan kesehatan kerja	%	100	100		100		100		100		100		
	Rasio daya tampung RS terhadap jumlah penduduk	%	1,65	0,402		0,402		0,402		0,402		0,402		
	Tertanganinya KLB/Bencana dalam 1 x 24 jam	%	100	100		100		100		100		100		
1.02.03 PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN						434.495.000		477.944.500		525.738.950		578.312.845		636.144.130
	Persentase tenaga kesehatan yang sudah mengikuti pelatihan sesuai kompetensinya	%	73,04	70		70		70		70		70		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
1.02.04 PROGRAM SEDIAAN FARMASI, ALAT KESEHATAN DAN MAKANAN MINUMAN					284.765.000		313.241.500		344.565.650		379.022.215		416.924.437	
	Prosentase sarana produksi IRTP yang memenuhi ketentuan	%	58,33	59		59		59		59		59		
	Prosentase pangan IRT yang memenuhi syarat	%	76,74	88		88		88		88		88		
	Prosentase SPP-IRT yang diterbitkan sesuai ketentuan	%	78,67	84		84		84		84		84		
	Prosentase fasilitas pelayanan kefarmasian (apotek, toko obat) yg memenuhi standart dan persyaratan perijinan	%	99,67	68		68		68		68		68		
	Cakupan TPM yang memenuhi syarat higiene sanitasi	%	89,28	90		90		90		90		90		
1.02.05 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN					4.394.652.000		4.834.117.200		5.317.528.920		5.849.281.812		6.434.209.993	
	Cakupan desa siaga strata mandiri	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan PHBS tatanan rumah tangga strata paripurna	%	97,55	96,62		96,62		96,62		96,62		96,62		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Cakupan PHBS tatanan institusi pendidikan strata paripurna	%	95,65	97,4		97,4		97,4		97,4		97,4		
	Cakupan PHBS tatanan institusi kesehatan sehat	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan PHBS tatanan tempat kerja sehat	%	95,65	97,19		97,19		97,19		97,19		97,19		
	Cakupan PHBS tatanan tempat umum sehat	%	94,34	93,63		93,63		93,63		93,63		93,63		
1.02.07 PROGRAM AKREDITASI PELAYANAN KESEHATAN					197.439.600		26.214.800		10.140.000		183.939.600		19.434.800	
	puskesmas dan rumah sakit di Kabupaten/Kota yang Dilakukan Penilaian Sesuai Standar Akreditasi	%	100	100		100		100		100		100		
DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG														
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					13.100.000.000		13.755.000.000		14.442.750.000		15.164.887.500		15.923.131.875	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	Nilai	88,22	88,24		88,26		88,28		88,3		88,32		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	71,96	72		73		73,5		74		74,5		
1.03.10 PROGRAM PENYELENGGARAAN JALAN					23.100.000.000		25.410.000.000		27.951.000.000		30.746.100.000		33.820.710.000	
	Rasio kemantapan jalan	%	91,97	95,53		95,53		95,53		95,53		95,53		
1.03.02 PROGRAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR (SDA)					5.500.000.000		6.050.000.000		6.655.000.000		7.320.500.000		8.052.550.000	
	Indeks Kinerja Sistem Irigasi Kewenangan Kabupaten/Kota	Nilai	64,84	66		67		68		69		70		
PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM AIR LIMBAH					6.050.000.000		6.655.000.000		7.320.500.000		8.052.550.000		8.857.805.000	
	Persentase jumlah rumah yang memperoleh layanan pengolahan air limbah domestik dan dilakukan penyedotan secara berkala	%	10,29	19,4		23,8		28,2		32,5		36,9		
1.03.06 PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM DRAINASE					2.997.649.437		3.084.542.975		3.171.436.514		3.258.330.053		3.343.349.398	
	Prosentase jaringan drainase kondisi baik	%	96,49	96,7	-	96,9	-	97,2	-	97,5	-	97,8	-	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
1.03.03 PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM					2.750.000.000		3.025.000.000		3.327.500.000		3.660.250.000		4.026.275.000	
	Persentase jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses terhadap air siap minum melalui SPAM jaringan perpipaan	%	63,83	66,09		68,35		70,61		72,87		75,13		
1.03.08 PROGRAM PENATAAN BANGUNAN GEDUNG					750.000.000		825.000.000		907.500.000		998.250.000		1.098.075.000	
	Rasio kepatuhan PBG	%	87,67	88,2		88,46		88,73		88,99		89		
1.03.09 PROGRAM PENATAAN BANGUNAN DAN LINGKUNGANNYA					12.200.000.000		13.420.000.000		14.762.000.000		16.238.200.000		17.862.020.000	
	Persentase penataan bangunan dan lingkungan	%	25	32,24		33,77		35,46		37,32		39,36		
1.03.11 PROGRAM PENGEMBANGAN JASA KONSTRUKSI					200.000.000		200.000.000		200.000.000		200.000.000		200.000.000	
	Rasio tenaga kerja konstruksi yang terlatih di wilayah kota yang dibuktikan dengan sertifikat	%	100	100		100		100		100		100		
1.03.12 PROGRAM PENYELENGGARAAN PENATAAN RUANG					1.000.000.000		1.000.000.000		1.000.000.000		1.000.000.000		1.000.000.000	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Tingkat ketaatan terhadap pemanfaatan ruang	%	93,5	95		95		95		95		95		
DINAS PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN														
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERUMAHAN RAKYAT DAN KAWASAN PERMUKIMAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					7.332.190.000		8.065.409.000		8.871.949.000		9.759.144.000		10.735.000.000	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	95,00	95,10		95,20		95,30		95,40		95,50		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	74,60	74,70		74,80		74,90		75,00		75,10		
1.04.02 PROGRAM PENGEMBANGAN PERUMAHAN					1.457.000.000		1.602.700.000		1.762.970.000		1.939.267.000		2.133.193.700	
	Persentase penyediaan dan rehabilitasi rumah layak huni korban bencana atau relokasi kabupaten/kota	%	100	100		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Persentase fasilitasi penyediaan rumah layak huni bagi masyarakat yang terdampak relokasi program pemerintah kabupaten/kota	%	100	100		100		100		100		100		
1.04.03 PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN					6.273.700.000		6.901.070.000		7.591.177.000		8.350.294.700		9.185.324.170	
	Persentase lingkungan permukiman kumuh	%	2,13	0,23		0,1		0,06		0,02		0		
1.04.04 PROGRAM PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH					2.500.000.000		2.500.000.000		2.500.000.000		2.500.000.000		2.500.000.000	
	Rumah tangga dengan Akses Hunian Layak	%	94,8	95,5		96		96,5		97		97,5		
1.04.05 PROGRAM PENINGKATAN PRASARANA, SARANA DAN UTILITAS UMUM (PSU)					9.323.700.000		10.066.070.000		10.877.677.000		11.765.445.000		12.737.000.000	
	Jumlah perumahan yang sudah dilengkapi PSU (Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum)	%	46	65		70		75		80		85		
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERTANAHAN														



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
2.10.17 PROGRAM PENANGANAN KONFLIK, SENGKETA DAN PERKARA PERTANAHAN					15.000.000		20.000.000		20.000.000		20.000.000		20.000.000	
	Penanganan sengketa tanah garapan yang dilakukan melalui mediasi	%	50	100		100		100		100		100		
2.10.09 PROGRAM PENGELOLAAN IZIN MEMBUKA TANAH					200.000.000		200.000.000		300.000.000		200.000.000		200.000.000	
	Persentase luas lahan bersertifikat	%	50	100		100		100		100		100		
2.10.05 PROGRAM PENYELESAIAN GANTI KERUGIAN DAN SANTUNAN TANAH UNTUK PEMBANGUNAN					4.500.000.000		3.500.000.000		3.500.000.000		3.000.000.000		3.000.000.000	
	Persentase pengadaan tanah untuk kepentingan umum yang selesai tepat waktu	%		100		100		100		100		100		
2.10.06 PROGRAM REDISTRIBUSI TANAH, DAN GANTI KERUGIAN PROGRAM TANAH KELEBIHAN MAKSIMUM DAN TANAH ABSENTEE					100.000.000		100.000.000		100.000.000		100.000.000		100.000.000	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Persentase bidang tanah yang didistribusi	%		100		100		100		100		100		
SATUAN POLISI PAMONG PRAJA (SATPOL PP)														
URUSAN KETENTERAMAN, KETERTIBAN UMUM DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					10.526.822.200		12.838.714.561		13.251.030.375		13.427.746.023		13.960.129.754	SATPOL PP
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	87,09	88		88		88		88		88		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	68,55*	70		70,5		71		71,5		72		
1.05.02 PROGRAM PENINGKATAN KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM					1.040.140.000		1.309.679.000		1.426.646.900		2.150.000.000		1.624.213.090	
	Persentase Penegakan Perda dan Per Ka Da	%	100	100		100		100		100		100		
	Persentase gangguan Trantibum yang dapat diselesaikan	%	100	100		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
1.05.04 PROGRAM PENCEGAHAN, PENANGGULANGAN, PENYELAMATAN KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN NON KEBAKARAN					216.812.800		275.000.000		235.000.000		190.000.000		245.000.000	
	Presentase ketersediaan Sarana Prasarana Damkar yang memadai	%	75	75		80		80		80		80		
	Tingkat Waktu Tanggap Daerah Layanan Wilayah Kebakaran	Menit	< 15	< 15		< 15		< 15		< 15		< 15		
	Persentase pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran	%	100	100		100		100		100		100		
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH BPBD														
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KETENTERAMAN, KETERTIBAN UMUM, DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					1.966.457.000		2.163.103.000		2.379.402.700		2.617.352.900		2.879.088.000	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	86	88		88,25		88,5		88,7		88,81		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	63	65		67		69		70		71		
1.05.03 PROGRAM PENANGGULANGAN BENCANA					1.261.500.000		1.775.000.000		1.850.000.000		1.900.000.000		2.100.000.000	BPBD
	Persentase Cakupan Penyebaran Informasi dan Edukasi Rawan Bencana	%	100	100		100		100		100		100		
	Persentase Cakupan Layanan Pencegahan dan Kesiapsiagaan terhadap bencana	%	100	100		100		100		100		100		
	Persentase Cakupan Layanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana	%	100	100		100		100		100		100		
DINAS SOSIAL														
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG SOSIAL														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					5.894.665.142		6.042.031.770		6.193.082.564		6.347.909.628		6.506.607.369	Dinas Sosial



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	89,91	90,47		91,03		91,59		92,15		92,71		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	70,75	70,9		71,05		71,2		71,35		71,5		
1.06.02 PROGRAM PEMBERDAYAAN SOSIAL					637.919.590		653.867.580		670.214.270		686.969.626		704.143.867	
	Persentase Penerima Manfaat yang meningkat pendapatannya	%	98,86	98,86		98,86		98,86		98,86		98,86		Dinas Sosial
1.06.04 PROGRAM REHABILITASI SOSIAL					1.197.351.700		1.227.285.493		1.257.967.630		1.289.416.821		1.321.652.241	
	Persentase penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar dan tuna sosial khususnya gelandangan pengemis yang terpenuhi kebutuhan dasarnya di luar panti	%	100	100		100		100		100		100		Dinas Sosial
1.06.05 PROGRAM PERLINDUNGAN DAN JAMINAN SOSIAL					1.378.628.075		1.413.093.777		1.448.421.121		1.484.631.649		1.521.747.441	
	Persentase PPKS yang mendapatkan bantuan sosial	%	97,01	98,00		98,00		98,00		98,00		98,50		Dinas Sosial



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
1.06.06 PROGRAM PENANGANAN BENCANA					39.773.075		40.767.402		41.786.587		42.831.252		43.902.033	
	Persentase korban bencana alam dan sosial yang terpenuhi kebutuhan dasarnya pada saat dan setelah tanggap darurat bencana daerah Kabupaten/Kota	%	100	100		100		100		100		100		Dinas Sosial
1.06.07 PROGRAM PENGELOLAAN TAMAN MAKAM PAHLAWAN					143.017.787		146.593.231		150.258.062		154.014.514		157.864.877	
	Cakupan Layanan Taman Makam Pahlawan	%	100	100		100		100		100		100		Dinas Sosial
DINAS PERINDUSTRIAN DAN TENAGA KERJA														
URUSAN TENAGA KERJA														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					17.217.819.529		30.426.198.114		19.668.817.925		21.585.699.714		23.694.269.689	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	88,78	89,03		89,28		89,53		89,78		90,03		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	74,6*	74,9		75,2		75,5		75,8		76,1		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
2.07.03 PROGRAM PELATIHAN KERJA DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA					745.000.000		818.000.000		943.000.000		1.036.000.000		1.052.000.000	
	Persentase Tenaga Kerja Bersertifikat Kompetensi	%	100	100		100		100		100		100		Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (DISPERINNAKER)
	Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja	juta rupaiah/orang	106,18	114,67		118,91		123,15		127,4		131,64		
2.07.04 PROGRAM PENEMPATAN TENAGA KERJA					447.500.000		491.500.000		534.000.000		580.000.000		616.000.000	
	Persentase Tenaga kerja yang ditempatkan (dalam dan luar negeri) melalui mekanisme layanan Antar Kerja dalam wilayah	%	71,05	78,79		82,66		86,53		90,4		94,27		
					478.655.000		524.000.000		576.000.000		633.500.000		696.850.000	
2.07.05 PROGRAM HUBUNGAN INDUSTRIAL	Persentase Perusahaan yang menerapkan tata kelola yang layak (PP/PKB, LKS Bipartit, Struktur Skala Upah, dan terdaftar peserta BPJS Ketenagakerjaan)	%	93,24	93,71		94,44		95,17		95,21		95,24		
URUSAN PERINDUSTRIAN														



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
3.31.02 PROGRAM PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN INDUSTRI					578.773.404		588.773.404		598.773.404		613.773.404		628.773.404	
	Persentase industri Kota Salatiga yang berkembang	%	0,06	0,44		0,88		1,32		1,76		2,2		
3.31.03 PROGRAM PENGENDALIAN IJIN USAHA INDUSTRI KABUPATEN /KOTA					21.000.000		23.000.000		25.000.000		27.000.000		30.000.000	
	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Usaha Industri (IU) Kecil dan Industri Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	%	100	20		23,08		23,5		26,09		28,13		
	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Perluasan Usaha Industri (IPUI) Kecil dan Industri Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	%	1,41	2,47		3,53		4,59		5,65		6,71		
3.31.04 PROGRAM PENGELOLAAN SISTEM INFORMASI INDUSTRI NASIONAL					87.500.000		96.000.000		105.000.000		115.000.000		125.000.000	
	Tersedianya informasi industri secara lengkap dan terkini	%	100	100		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
URUSAN TRANSMIGRASI														
3.32.03 PROGRAM PEMBANGUNAN KAWASAN TRANSMIGRASI					120.000.000		123.000.000		131.000.000		134.000.000		142.000.000	
	Persentase pelaksanaan proses transmigrasi	%	20	60		60		60		60		60		
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA					10.422.489.000		11.527.935.000		12.608.421.000		13.726.194.051		14.987.857.405	DP3APPKB
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK					8.404.829.000		9.192.397.200		10.104.136.920		11.085.707.313		12.165.434.743	
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					6.692.434.600		7.114.733.360		7.818.706.696		8.593.077.366		9.444.885.102	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	85,44	85,5		85,85		86,28		86,71		87,14		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	76,9	77		77,1		77,2		77,3		77,4		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
2.08.02 PROGRAM PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN					261.270.800		287.397.880		316.137.668		347.751.435		382.526.578	
	Persentase Kelembagaan PUG Aktif	%	100	100		100		100		100		100		
	Persentase Perangkat Daerah yang melaksanakan PPRG	%	100	100		100		100		100		100		
	Persentase perempuan yang difasilitasi menjadi wirausaha	%		80		80		90		90		90		
2.08.03 PROGRAM PERLINDUNGAN PEREMPUAN					249.924.600		468.947.060		515.841.766		546.082.643		579.347.607	
	Persentase perempuan korban kekerasan yang ditangani sesuai standart	%	100	100		100		100		100		100		
	Rasio Kekerasan terhadap perempuan	per 100.000	44,1	40,1		39,1		35,1		34,1		30,1		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Persentase UPTD PPA sesuai standart layanan	%		100		100		100		100		100		
2.08.04 PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS KELUARGA					649.335.000		714.268.500		785.695.350		864.264.885		950.691.374	
	Persentase Puspaga aktif	%		100		100		100		100		100		
2.08.05 PROGRAM PENGELOLAAN SISTEM DATA GENDER DAN ANAK					50.000.000		55.000.000		60.500.000		66.550.000		73.205.000	
	Persentase Perangkat Daerah yang berkontribusi dalam sistem data gender dan anak	%	100	100		100		100		100		100		
2.08.06 PROGRAM PEMENUHAN HAK ANAK (PHA)					296.864.000		326.550.400		359.205.440		395.125.984		434.638.582	
	Indeks Pemenuhan Hak Anak (IPHA)	Indeks		64		66		67		67,5		68		
2.08.07 PROGRAM PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK					205.000.000		225.500.000		248.050.000		272.855.000		300.140.500	
	Persentase korban kekerasan anak yang mendapat layanan komprehensif	%	0,06	0,02		0,02		0,02		0,02		0,02		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Indeks Perlindungan Khusus Anak (IPKA)	Indeks		79		79,4		79,9		80,5		81		
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA					2.017.660.000		2.335.537.800		2.504.284.080		2.640.486.738		2.822.422.662	
2.14.02 PROGRAM PENGENDALIAN PENDUDUK					476.000.000		515.000.000		557.000.000		601.000.000		648.000.000	
	Persentase OPD yang mengintegrasikan dokumen GDPK 5 pilar ke dalam dokumen Perencanaan daerah	%	100	100		100		100		100		100		
	Angka kelahiran remaja (perempuan usia 15-19 thn) per 1000 perempuan usia 15-19 thn (ASFR)	%	0,63	0,6		0,55		0,5		0,45		0,4		
	Cakupan penyediaan informasi data mikro keluarga di setiap desa/kelurahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan PUS yang istrinya di bawah 20 tahun	%	0,07	0,08		0,07		0,06		0,05		0,04		
	Median Usia Kawin Pertama Perempuan (MUKP)	Tahun	23	23		23		23		23		23		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
2.14.03 PROGRAM PEMBINAAN KELUARGA BERENCANA (KB)					1.258.762.000		1.509.350.000		1.604.977.500		1.662.949.500		1.760.231.700	
	Rasio akseptor KB baru	%	14,31	14,4		14,5		14,55		14,84		15,13		
	Angka pemakaian kontrasepsi/CPR bagi perempuan menikah usia 15-49	%	67,7	67,75		68,77		70,14		71,54		72,98		
	Cakupan PUS yang ingin ber KB tidak terpenuhi (Unmetneed)	%	8,51	8,47		8,45		8,43		8,40		8,38		
	Persentase Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	%	26,65	26,65		27,05		27,59		28,14		28,71		
	Persentase Modern Contraceptive Prevalance Rate (mCPR)	%		69,75		70		70,25		70,5		70,6		
	Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)	%	13	11,7		11,2		10,8		10,4		10		
	Demand Satisfied		81	82,7		83,5		84,3		85		85,7		
2.14.04 PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENINGKATAN KELUARGA SEJAHTERA (KS)					282.898.000		311.187.800		342.306.580		376.537.238		414.190.962	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Rasio Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD)	rasio	1:1,9	1:2		1:2		1:2		1:2		1:2		
	Cakupan Balita/ Anak dengan Tumbuh Kembang sesuai dengan Kartu Kembang Anak (KKA)	%	100	100		100		100		100		100		
	Cakupan Kader BKB yang Terlatih	%	74,74	74,85		75,97		77,49		79,04		80,62		
	Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) yang ber-KB	%	95,3	95,5		96,93		98,87		100		100		
	Persentase Kampung Keluarga Berkualitas Mandiri	%	56,5	57,3		57,7		58,1		58,5		58,9		
	Indeks Lansia Berdaya	Indeks	55,6	56,6		57,1		57,5		58		58,5		
	Indeks Pengasuhan Remaja	Indeks	92,1	93,1		93,6		94		94,4		94,8		
DINAS PANGAN DAN PERTANIAN														
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PANGAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA														



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB	
				2026		2027		2028		2029		2030			
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU		
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%													
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai													
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai													
2.09.03 PROGRAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT					646.736.477		665.483.573		684.230.669		702.977.765		721.320.507		Dinas Pangan dan Pertanian
	Rasio jumlah cadangan beras pemerintah daerah (CBPD) terhadap target jumlah CBPD berdasarkan Perbadan 15/2023	Rasio	1,49	1,63		1,77		1,91		2,06		2,2			
2.09.04 PROGRAM PENANGANAN KERAWANAN PANGAN					115.564.263		118.914.150		122.264.037		125.613.925		128.891.559		
	Persentase Daerah Rentan Rawan Pangan	%	87,14	87,74		88,04		88,34		88,64		88,94			
2.09.05 PROGRAM PENGAWASAN KEAMANAN PANGAN					118.220.117		121.646.990		125.073.863		128.500.736		131.853.696		
	Persentase pangan segar asal tumbuhan yang memenuhi persyaratan mutu dan keamanan pangan	%	89,7	90		91,05		91,96		92,88		93,8			



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERTANIAN														
3.27.02 PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN					749.727.806		771.460.334		793.192.863		814.925.391		836.189.174	
	Pemenuhan kebutuhan sarana pertanian	%	70	75	-	75,38	-	76,51	-	77,65	-	78,82	-	
PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN PRASARANA PERTANIAN					1.039.598.700		1.069.733.781		1.099.868.862		1.130.003.944		1.159.489.046	
	Pemenuhan kebutuhan prasarana pertanian	%	50	75	-	75,38	-	76,51	-	77,65	-	78,82	-	
PROGRAM PENGENDALIAN KESEHATAN HEWAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER					283.623.907		291.845.377		300.066.847		308.288.317		316.332.460	
	Mortalitas hewan/ternak akibat penyakit zoonosis	%	0	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	
PROGRAM PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN BENCANA PERTANIAN					16.790.535		17.277.246		17.763.957		18.250.668		18.726.882	
	Persentase kejadian bencana pertanian	%	5	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	
PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN					181.519.301		186.781.041		192.042.782		197.304.523		202.452.774	
	Persentase Cakupan Bina Kelompok Tani				-		-		-		-		-	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	- Pemula	%	60	58,56	-	60,3	-	61,2	-	62,12	-	63,05	-	
	- Lanjut	%	74	58,56	-	74,37	-	75,49	-	76,62	-	77,77	-	
	- Madya	%	22	15,31	-	22,11	-	22,44	-	22,78	-	23,12	-	
	- Utama	%	0	2,6	-	2,61	-	2,65	-	2,69	-	2,73	-	
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KELAUTAN DAN PERIKANAN														
3.25.04 PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN BUDIDAYA					192.864.257		198.454.856		204.045.456		209.636.056		215.106.072	
	Cakupan bina kelompok pembudidaya ikan	%	100	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Persentase Kelompok Pembudidaya Ikan yang telah menerapkan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB)	%	35	35	-	35,18	-	35,7	-	36,24	-	36,78	-	
3.25.06 PROGRAM PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN					226.899.126		233.476.302		240.053.478		246.630.654		253.065.968	
	Cakupan bina kelompok pengolah dan pemasar ikan	%	100	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Persentase kelompok kelompok pengolah dan pemasar ikan yang telah menerapkan Cara Budidaya ikan yang Baik (CBIB)	%	35	35	-	35,18	-	35,7	-	36,24	-	36,78	-	
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN				0		0		0		0		0		
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERPUSTAKAAN				0		0		0		0		0		
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					7.793.525.610		9.904.273.690		9.580.423.533		8.471.263.651		8.692.303.655	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	82,43	82,82		83,23		83,63		84,03		84,43		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	77,1	77,12		77,13		77,14		77,15		77,16		
2.23.02 PROGRAM PEMBINAAN PERPUSTAKAAN					1.525.905.356		1.639.429.174		1.737.794.916		1.842.062.611		2.052.586.368	
	Nilai tingkat kegemaran membaca	nilai	75,23	75,33	-	76,23	-	76,73	-	77,23	-	77,73	-	
2.23.03 PROGRAM PELESTARIAN KOLEKSI NASIONAL DAN NASKAH KUNO					169.098.275		173.999.965		178.901.655		183.803.344		188.599.310	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Persentase koleksi nasional dan kuno yg dilestarikan	%	0	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEARSIPAN					-		-		-		-		-	
2.24.02 PROGRAM PENGELOLAAN ARSIP					574.444.487		828.724.110		855.975.557		907.334.090		961.774.135	
	Persentase perangkat daerah yg mengelola arsip secara baku	%	88	88,66	-	89,32	-	89,99	-	90,67	-	91,35	-	
2.24.03 PROGRAM PERLINDUNGAN DAN PENYELAMATAN ARSIP					8.282.045		72.501.371		81.345.853		81.462.540		91.114.357	
	Persentase jumlah arsip yang di selamatkan	%	100	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
2.24.04 PROGRAM PERIZINAN PENGGUNAAN ARSIP					2.632.030		2.708.325		2.784.620		2.860.916		2.935.565	
	Persentase peningkatan pengguna atau pengunjung arsip	%	63,71	64,19	-	64,67	-	65,15	-	65,64	-	66,14	-	
DINAS LINGKUNGAN HIDUP														
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG LINGKUNGAN HIDUP														



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					27.729.916.948		30.747.408.642		33.601.649.605		37.181.305.052		40.656.945.896	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	83	84.50		85		85.5		86		86.5		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai												
2.11.02 PROGRAM PERENCANAAN LINGKUNGAN HIDUP					-		-		150.000.000		300.000.000		-	
	Tersusunnya Dokumen Perencanaan LH	Dokumen	1	0		0		1		1		0		
2.11.03 PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP					606.764.000		667.439.800		734.183.380		807.602.318		888.362.050	
	Persentase pemantauan status mutu air	%	100	100		100		100		100		100		
	Persentase peningkatan sarana prasarana laboratorium	%	100	100		100		100		100		100		
2.11.04 PROGRAM PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI (KEHATI)					4.723.068.495		5.195.375.346		5.714.912.879		6.286.404.167		6.915.044.585	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Prosentase RTH tingkat Kota (yang terdiri dari RTH Publik dan Privat)	%	17.4	18		18.5		19		19.5		20		
2.11.05 PROGRAM PENGENDALIAN BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) DAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (LIMBAH B3)					100.000.000		120.000.000		140.000.000		160.000.000		180.000.000	
	Terlaksananya sosialisasi tentang rencana aksi pengurangan dan penghapusan peralatan bermerkuri	%	0	10		20		30		40		50		
	Terkendalinya sampah spesifik yang mengandung bahan berbahaya beracun (B3) dan limbah bahan berbahaya beracun (limbah B3)	%	0	30		40		50		60		70		
2.11.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN TERHADAP IZIN LINGKUNGAN DAN IZIN PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP (PPLH)					70.000.000		75.000.000		79.000.000		84.000.000		90.000.000	
	Persentase kegiatan penegakan hukum lingkungan	%	89.28	39.23		38.93		38.64		38.35		37.78		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
2.11.08 PROGRAM PENINGKATAN PENDIDIKAN, PELATIHAN DAN PENYULUHAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MASYARAKAT					55.000.000		60.000.000		65.000.000		70.000.000		80.000.000	
	Meningkatnya Jumlah Penyuluhan dan Kampanye Lingkungan Hidup Tingkat Daerah Kabupaten/Kota	%	30	60		60		65		65		70		
	Meningkatnya jumlah lembaga pendidikan formal/lembaga masyarakat/komunitas/kelompok masyarakat yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup skala kabupaten/kota yang terdaftar di kabupaten/kota yang ditingkatkan kapasitas dan Kompetensi SDM nya	Kelompok Masyarakat	1	1		1		1		1		1		
2.11.09 PROGRAM PENGHARGAAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MASYARAKAT					75.000.000		75.000.000		80.000.000		85.000.000		90.000.000	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Terlaksananya Penilaian Kinerja Masyarakat/Lembaga Masyarakat/Dunia Usaha/Dunia Pendidikan/Filantropi dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	%	100	100		100		100		100		100		
2.11.10 PROGRAM PENANGANAN PENGADUAN LINGKUNGAN HIDUP					20.000.000		20.000.000		21.000.000		23.000.000		25.000.000	
	Persentase pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang ditindaklanjuti	%	100	100		100		100		100		100		
2.11.11 PROGRAM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN					28.407.861.000		41.898.000.000		32.106.000.000		37.259.930.000		46.418.923.000	
	Persentase penanganan sampah	%	76,51	76		75		74		73		72		
	Persentase pengurangan sampah perkotaan	%	21,65	24		25		26		27		28		
	Persentase Timbulan Sampah Terolah di Fasilitas Pengolahan Sampah	%	10	30		40		45		50		55		
DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL														



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					5.807.256.000		7.233.574.000		7.398.359.000		7.840.535.950		7.928.665.950	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	82,91	82,96		83		83,05		83,1		83,15		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	90,85	91,05		91,25		91,3		91,35		91,4		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	68,51	68,6		68,7		68,75		68,8		68,85		
2.12.02 PROGRAM PENDAFTARAN PENDUDUK					505.826.000		572.000.000		1.149.000.000		715.000.000		770.000.000	
	Perekaman KTP-Elektronik	%	98,19	98,2		98,5		98,7		98,9		99		Disudkcapil
	Persentase anak usia 0-17 tahun kurang 1 (satu) hari yang memiliki KIA	%	85,86	85,95		86		86,2		86,4		86,5		Disudkcapil
2.12.03 PROGRAM PENCATATAN SIPIL					86.304.000		459.143.000		46.000.000		472.000.000		98.000.000	
	Persentase Penduduk usia 0 - 18 tahun yang mempunyai Akte Kelahiran	%	99,44	99,47		99,48		99,49		99,5		99,51		
2.12.04 PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI					59.800.000		50.624.000		51.624.000		52.624.000		53.624.000	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN														
	Jumlah PD yang telah memanfaatkan data kependudukan berdasarkan perjanjian kerja sama	%	100	100		100		100		100		100		
DINAS PERHUBUNGAN														
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERHUBUNGAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					8.336.107.939		7.891.052.866		8.916.467.285		9.417.673.146		10.020.644.593	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	87,82	88		89		90		91		92		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	74,1	74,3		74,5		74,7		74,9		75		
2.15.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN (LLAJ)					18.847.711.585		34.486.901.297		20.916.763.587		23.194.445.271		25.542.349.878	
	Rasio konektivitas kabupaten/kota	Rasio	0,56	0,45		0,5		0,55		0,6		0,65		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Persentase Perengkapan Jalan yang Telah Terpasang Terhadap Kondisi Ideal Pada Jalan Kabupaten/Kota	%	7	8,05		9,26		10,65		12,24		14,08		
DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA														
URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					9.137.946.096		19.594.843.401		10.074.585.571		10.578.314.849		11.107.230.592	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	82	88,31		88,75		89,2		89,64		90,09		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	75,15	75,25		75,3		75,35		75,4		75,45		
2.16.02 PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK					548.988.674		564.902.333		580.815.991		596.729.649		612.300.068	
	Persentase masyarakat yang menjadi sasaran penyebaran informasi publik, mengetahui kebijakan dan program prioritas pemerintah dan	%	100	100		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	pemerintah daerah													
2.16.03 PROGRAM PENGELOLAAN APLIKASI INFORMATIKA					3.407.138.446		3.505.901.934		3.604.665.423		3.703.428.912		3.800.062.186	
	Persentase Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terhubung dengan akses internet yang disediakan oleh Dinas Kominfo	%	100	100		100		100		100		100		
	Persentase pelayanan publik yang diselenggarakan secara online dan terintegrasi	%	60,05	65		70		75		80		85		
2.20 URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG STATISTIK														
2.20.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN STATISTIK SEKTORAL					217.152.220		223.446.860		229.741.500		236.036.141		242.195.013	
	Presentase OPD yang menggunakan data stastistik dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah	%	100	90		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Presentase OPD yang menggunakan data stastistik dalam melakukan evaluasi pembangunan daerah	%	100	90		100		100		100		100		
2.21 URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERSANDIAN														
2.21.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PERSANDIAN UNTUK PENGAMANAN INFORMASI					145.240.399		149.450.515		153.660.632		157.870.748		161.990.057	
	Persentase tingkat kematangan daerah dalam penyelenggaraan keamanan informasi	%	70,85	70,9		71,05		71,1		71,15		71,2		
DINAS KOPERASI, USAHA KECIL DAN MENENGAH														
2.17 URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KOPERASI, USAHA KECIL, DAN MENENGAH														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					5.243.270.474		4.836.500.000		4.880.500.000		4.969.500.000		5.057.500.000	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
2.17.07 PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH, USAHA KECIL, DAN USAHA MIKRO (UMKM)					1.900.000.000		1.597.500.000		1.737.200.000		1.890.900.000		2.060.000.000	
	Prosentase usaha mikro yang mendapatkan legalitas usaha	%	40,88	47,89		48,64		49,02		49,58		49,96		
2.17.08 PROGRAM PENGEMBANGAN UMKM					1.527.231.000		1.500.000.000		1.500.000.000		1.500.000.000		1.500.000.000	
	Prosentase UMKM yang mengakses pembiayaan	%	24,8	25,55		25,93		26,31		26,68		27,06		
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU														
2.18 URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENANAMAN MODAL														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					3.923.340.000		5.210.634.000		5.111.845.400		5.380.185.340		10.816.967.044	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	84,75	85		86		87		88		90		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	76,9	77		77,1		77,2		77,3		77,4		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
2.18.02 PROGRAM PENGEMBANGAN IKLIM PENANAMAN MODAL					131.000.000		191.000.000		91.000.000.		91.000.000.		91.000.000.	
	Nilai Realisasi PMA dan PMDN	Miliar rupiah	634,854	636,44		638,03		639,63		641,23		642,83		
2.18.03 PROGRAM PROMOSI PENANAMAN MODAL					58.000.000		130.000.000		135.000.000		140.000.000		145.000.000	
	Jumlah investor berskala nasional	pelaku usaha	363	370		370		370		370		370		
2.18.04 PROGRAM PELAYANAN PENANAMAN MODAL					254.313.000		300.000.000		300.000.000		300.000.000		300.000.000	
	Persentase Pelaku Usaha yang Memperoleh Izin Sesuai Ketentuan	%	97,64	97,75		97,8		98		98,25		98,5		
2.18.05 PROGRAM PENGENDALIAN PELAKSANAAN PENANAMAN MODAL					112.000.000		155.000.000		170.000.000		185.000.000		200.000.000	
	Persentase Penyelesaian Permasalahan dan Hambatan yang Dihadapi Pelaku Usaha dalam Membuka Usaha	%	67	67		70		70		70		75		
2.18.06 PROGRAM PENGELOLAAN DATA DAN SISTEM INFORMASI PENANAMAN MODAL					40.000.000		40.000.000		40.000.000		40.000.000		40.000.000	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	persentase ketepatan dalam proses pemenuhan permohonan data	%	0	80		80		80		80		80		
DINAS KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA														
2.19 URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					6.888.656.862		7.088.339.908		7.288.022.954		7.487.706.000		7.683.082.114	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	disusulkan											
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	78,84	82		82,41		82,82		83,24		83,65		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	disusulkan											
2.19.02 PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEPEMUDAAN					729.060.386		750.193.823		771.327.261		792.460.698		813.138.312	
	persentase Pemuda yang mengikuti pengembangan kapasitas Daya Saing Kepemudaan	%	5,44	5		5,47		5,52		5,58		5,63		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
2.19.03 PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEOLAHRAGAAN					2.382.440.820		2.451.501.168		2.520.561.516		2.589.621.864		2.657.192.660	
	persentase Atlet yang mengikuti pengembangan kapasitas Daya Saing Olahraga	%	17,04	30		30,15		30,45		30,76		31,06		
2.19.04 PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS KEPRAMUKAAN					828.181.809		852.188.501		876.195.194		900.201.886		923.690.782	
	persentase fasilitasi pengembangan Kapasitas Kepramukaan	%	65	75		75,38		76,13		76,89		77,66		
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA														
2.22 URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEBUDAYAAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					5.701.466.500		5.471.601.770		7.983.967.300		5.671.386.500		5.423.648.970	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	86,64	87		88		89		90		91		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	69,6	70		70,5		71		71,5		72		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
2.22.05 PROGRAM PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA					240.000.000		148.000.000		194.500.000		245.000.000		40.000.000	
	Prosentase Cagar Budaya yang Dilestarikan	%	38,57	40		42		45		48		51		
2.22.06 PROGRAM PENGELOLAAN PERMUSEUMAN					180.000.000		110.000.000		160.500.000		180.000.000		116.000.000	
	Prosentase Penambahan Jumlah Koleksi Museum	%	38,18	38,68		39,18		39,68		40,18		40,68		
2.22.02 PROGRAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN					1.075.000.000		769.323.930		1.091.334.330		1.075.000.000		835.433.500	
	Persentase Objek Pemajuan Kebudayaan yang Dikembangkan	%	57,97	58		59		60		61		62		
2.22.03 PROGRAM PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL					600.000.000		80.000.000		124.250.000		600.000.000		70.730.500	
	Prosentase Kesenian Tradisional yang Dilestarikan dan Dikembangkan	%	0	58,82		73,52		88,22		100		100		
2.22.04 PROGRAM PEMBINAAN SEJARAH					510.000.000		227.267.700		217.267.700		510.000.000		194.535.400	
	Prosentase Sejarah yang Dilestarikan dan Dikembangkan	%	0	25		30		35		40		45		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
3.26 URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PARIWISATA					3.272.503.500		5.550.000.000		2.500.000.000		3.275.000.000.00		5.500.000.000	
3.26.02 PROGRAM PENINGKATAN DAYA TARIK DESTINASI PARIWISATA	Persentase Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Mancanegara	%	NA	5										
	Persentase Peningkatan Perjalanan Wisatawan Nusantara yang Datang ke Kabupaten	%	NA	5										
	Tingkat Hunian Akomodasi	%	51,42	56,42		58,92		61,42		63,92		66,42		
3.26.03 PROGRAM PEMASARAN PARIWISATA	Persentase Fasilitasi Pemasaran Pariwisata	%	100	100	345.000.000	100	265.000.000	100	320.000.000	100	250.000.000	100	500.000.000	
3.26.04 PROGRAM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF MELALUI PEMANFAATAN DAN PERLINDUNGAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL	Persentase Pelaku Ekonomi Kreatif yang Memiliki Kekayaan Intelektual	%	0	3	1.040.000.000	5	740.000.000	7	440.000.000	9	600.000.000	11	350.000.000	
3.26.05 PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF	Persentase Pelaku Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang Aktif dan Tervalidasi	%	0	50	670.000.000.00	75	700.000.000	100	720.000.000	100	745.000.000	100	800.000.000	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
DINAS PERDAGANGAN														
3.30 URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERDAGANGAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					13.063.274.690		14.369.602.159		15.806.562.375		19.125.940.474		21.038.534.521	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	96,46	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	86,66	87,06		87,46		87,86		88,26		88,66		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	67,35	67,65		67,95		68,25		68,55		68,85		
3.30.02 PROGRAM PERIZINAN DAN PENDAFTARAN PERUSAHAAN					17.000.000		18.000.000		19.000.000		20.000.000		21.000.000	
	persentase kepatuhan berusaha	%	100%	100%		100%		100%		100%		100%		
3.30.03 PROGRAM PENINGKATAN SARANA DISTRIBUSI PERDAGANGAN					2.465.687.000		53.698.530.500		3.698.530.500		43.082.108.750		5.547.795.750	
	Pertumbuhan pasar rakyat yang terdigitalisasi	%	90%	25		40		60		80		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
3.30.04 PROGRAM STABILISASI HARGA BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING					31.000.000		32.000.000		33.000.000		34.000.000		35.000.000	
	Persentase stabilitas dan jumlah ketersediaan harga barang kebutuhan pokok	%	100%	100%		100%		100%		100%		100%		
3.30.05 PROGRAM PENGEMBANGAN EKSPOR					200.000.000		200.000.000		250.000.000		250.000.000		250.000.000	
	Ekspor Barang dan Jasa	%		2%		4%		6%		8%		10%		
3.30.06 PROGRAM STANDARDISASI DAN PERLINDUNGAN KONSUMEN					36.800.000		557.500.000		36.000.000		42.000.000		44.000.000	
	Persentase alat ukur takar timbang dan perlengkapannya (UTTP) bertanda tera sah yang berlaku	%	70,23%	45		55		60		65		68		
SEKRETARIAT DAERAH														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					35.237.182.930		36.258.611.079		37.280.039.228		38.301.467.377		39.300.864.499	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	NA	100		100		100		100		100		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	84,19	86		87		88		89		90		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	72,86	73		73,25		73,50		73,75		74		
4.01.02 PROGRAM PEMERINTAHAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT					2.732.425.914		2.811.631.359		2.890.836.804		2.970.042.248		3.047.539.323	
	Cakupan Koordinasi Administrasi Pemerintahan	%	185	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Cakupan Koordinasi Bidang Administrasi Kewilayahan	%	136	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Cakupan Fasilitas Kerjasama Daerah	%	430	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Skor LPPD	Nilai	3,1	3,1	-	3,26	-	3,42	-	3,59	-	3,77	-	
	Ketepatan waktu penyampaian LKPJ (30 maret)	%	100	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Prosentase Pelaksanaan Kebijakan Bidang Hukum	%	120	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Prosentase Pelaksanaan Kebijakan Bidang Kesejahteraan Rakyat	%	100	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
4.01.03 PROGRAM PEREKONOMIAN DAN PEMBANGUNAN					1.152.472.279		1.185.879.252		1.219.286.225		1.252.693.199		1.285.379.622	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Cakupan Koordinasi Program Perekonomian dan Pembangunan	%	312	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Cakupan Koordinasi OPD Pengampu DBHCHT	%	162	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Cakupan Koordinasi dan Pembinaan BMUD/BLUD	%	120	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Cakupan Koordinasi bidang Lingkungan Hidup dan SDA	%	100	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Cakupan Koordinasi POK	%	99,04	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Persentase Nilai Belanja yang dilakukan melalui Pengadaan	%	57,13	60	-	63	-	66,15	-	69,46	-	72,93	-	
SEKRETARIAT DPRD														
SEKRETARIAT DPRD														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA														
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	84,07	86		86,5		87		87,5		88		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	72	73		73		74		74		75		
					25,091,048,000		27,257,000,000		27,365,000,000		27,490,000,000		27,595,000,000	Sekretariat DPRD



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
4.02.02 PROGRAM DUKUNGAN PELAKSANAAN TUGAS DAN FUNGSI DPRD					18.452.500.000		19.746.500.000		19.821.500.000		19.921.500.000		20.521.500.000	Sekretariat DPRD
	Tingkat capaian kinerja dukungan pelaksanaan tugas dan fungsi DPRD	%	100	100		100		100		100		100		
BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH														
5.01 PERENCANAAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					8.093.635.327		8.328.247.355		8.562.859.384		8.797.471.412		9.027.023.129	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%												
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai		82,58	83		83		83,42		83,85		84,28	
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai												
5.01.02 PROGRAM PERENCANAAN, PENGENDALIAN DAN EVALUASI PEMBANGUNAN DAERAH					681.723.528		701.484.802		721.246.075		741.007.348		760.342.394	
	Rata-rata Capaian Kinerja Sasaran Pembangunan Daerah	%	98	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
5.01.03 PROGRAM KOORDINASI DAN SINKRONISASI PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH					1.394.561.734		1.434.986.209		1.475.410.683		1.515.835.158		1.555.387.723	
	Penjabaran Konsistensi kegiatan RENSTRA ke dalam RENJA Bidang Perencanaan Kesra	%	97,24	100	-	100	-	100	-	100	-	100	-	
	Penjabaran Konsistensi kegiatan RENSTRA ke dalam RENJA Bidang Perencanaan Ekbang	%	88,38	90	-	90,46	-	90,92	-	91,38	-	91,85	-	
5.05 PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN														
5.05.02 PROGRAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH					517.500.181		532.501.075		547.501.969		562.502.863		577.180.206	
	Persentase terfasilitasinya inovasi masyarakat daerah	%	44,3	44,44	-	44,53	-	44,75	-	44,98	-	45,21	-	
BADAN PENGELOLA KEUANGAN DAN PENDAPATAN DAERAH														
5.02 KEUANGAN														



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					19.868.000.000		21.545.500.000		23.700.050.000		26.070.055.000		28.677.060.500	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	78,47	78,47		78,48		78,49		78,5		78,51		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	82,73	82,75		82,77		82,79		83,01		83,03		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	72,11	72,15		72,19		72,23		72,27		72,31		
5.02.02 PROGRAM PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH					3.275.856.127		3.370.814.106		3.470.000.000		3.560.730.063		2.653.639.907	
	Persentase belanja pegawai di luar guru dan tenaga kesehatan	%	18,94	20,2	3.275.856.127	20,3		20,41		20,51		20,62		
	Cash managenent (Persentase anggaran)	%	15,07	8,28		7,14		6,16		5,32		4,59		
	Persentase laporan keuangan tepat waktu	%		100		100		100		100		100		
5.02.03 PROGRAM PENGELOLAAN BARANG MILIK DAERAH					2.095.413.426		2.156.153.646		2.216.893.867		2.277.634.087		2.337.064.211	
	Persentase Penambahan Nilai Aset Tetap	%		3		3,3		3,6		3,9		4,1		
			2,7											
5.02.04 PROGRAM PENGELOLAAN PENDAPATAN DAERAH					2.043.688.000		2.385.763.580		2.542.972.059		2.520.180.537		2.585.939.406	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Persentase PAD terhadap Pendapatan Daerah	%	30,24	30,3		30,4		30,5		30,6		30,7		
	Persentase Penerapan Sistem Informasi Keuangan Berbasis Digital	%	100	100		100		100		100		100		
BADAN KEPEGAWAIAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA														
5.03 KEPEGAWAIAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					6.668.070.868		7.168.070.868		7.668.070.868		8.168.070.868		8.668.070.868	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	87,519	87,55		87,65		87,70		87,85		87,90		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	79,9	79,95		79,99		80		80,15		80,3		
5.03.02 PROGRAM KEPEGAWAIAN DAERAH					523.646.100		810.757.600		910.800.000		1.110.800.000		1.310.800.000	
	Nilai Indeks NSPK Manajemen ASN	Nilai	75,11	76		77		78		79		80		
5.04 PENDIDIKAN DAN PELATIHAN														



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
5.04.02 PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA					1.901.219.042.00		3.704.946.200.00		3.704.946.200.00		3.704.946.200.00		3.704.946.200.00	
	Persentase PNS yang mengikuti Pengembangan Kompetensi	%	NA	15		16		17		18		19		
INSPEKTORAT														
6.01 INSPEKTORAT DAERAH														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					14.256.988		14.945.036		13.463.540		14.196.078		15.211.870	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	80	81,4		81,5		81,8		82		82,5		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	78	78,2		78,4		78,6		78,8		79		
6.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PENGAWASAN					160.000		263.000		176.000		276.000		176.000	
	Tindak Lanjut Rekomendasi Hasil Pengawasan Internal Tahun Anggaran N-1	%	90	90,1		90,15		90,2		90,25		90,3		
	Tindaklanjuti Rekomendasi BPK Tahun Anggaran N-1	%	94	94,1		94,15		94,2		94,25		94,3		



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
6.01.03 PROGRAM PERUMUSAN KEBIJAKAN, PENDAMPINGAN DAN ASISTENSI					2.368.000		2.368.000		4.729.000		4.729.000		4.729.000	4.729.000
	Maturitas Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)	Nilai	3,003	3,003			3,023		3,043		3,063		3,083	
	Kapabilitas Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)	%	3	3			3,01		3,02		3,03		3,04	
KECAMATAN ARGOMULYO														
7.01 KECAMATAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					10.244.035.000		10.300.038.520		10.532.521.676		74.458.668.326		11.154.820.376	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100			100		100		100		100	
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai												
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai												
7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK					267.250.000		267.850.000		270.000.000		271.000.000		272.000.000	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Tingkat pencapaian pembangunan kelurahan dalam 1 tahun	%	0	80		85		87		92		95		
7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN					8.410.236.800		8.890.249.790		9.304.762.280		9.739.500.393		10.195.475.413	
	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Musrenbangkel	%	100	100		100		100		100		100		
7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM					67.460.000		68.000.000		69.000.000		70.000.000		72.000.000	
	Prosentase Terlaksananya Tugas Forum Koordinasi Pimpinan di Kecamatan	%	100	100		100		100		100		100		
7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA					142.520.000		143.000.000		144.000.000		145.000.000		146.000.000	
	Persentase penyampaian SPPT PBB pada WP	%		75		76		77		78		79		
KECAMATAN SIDOMUKTI														
7.01 KECAMATAN														



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					11.188.839.800		10.674.500.000		11.179.500.000		11.263.500.000		11.954.500.000	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai												
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai												
7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK					226.400.000		226.400.000		226.400.000		226.400.000		226.400.000	
	Tingkat pencapaian pembangunan kelurahan dalam 1 tahun	%	0	80		85		87		92		95		
7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN					6.213.000.000		6.214.000.000		6.215.000.000		6.266.000.000		6.267.000.000	
	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Musrenbangkel	%	100	100		100		100		100		100		
7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM					12.000.000		15.000.000		15.000.000		15.000.000		15.000.000	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Prosentase Terlaksananya Tugas Forum Koordinasi Pimpinan di Kecamatan	%	100	100		100		100		100		100		
7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA					80.000.000		82.000.000		85.000.000		85.000.000		85.000.000	
	Persentase penyampaian SPPT PBB pada WP	%	89,73	89,74		89,75		98,8		98,85		98,9		
KECAMATAN SIDOREJO														
7.01 KECAMATAN														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					11.243.382.000		12.329.000.000		12.861.000.000		13.393.000.000		13.926.000.000	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai												
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai												
7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK					242.000.000		243.000.000		244.000.000		245.000.000		246.000.000	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Tingkat pencapaian pembangunan kelurahan dalam 1 tahun	%	0	80		85		87		92		95		
7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN					7.767.000.000		8.567.000.000		9.412.000.000		10.387.000.000		11.407.000.000	
	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Musrenbangkel	%	100	100		100		100		100		100		
7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM					90.000.000		90.000.000		90.000.000		90.000.000		90.000.000	
	Prosentase Terlaksananya Tugas Forum Koordinasi Pimpinan di Kecamatan	%	100	100		100		100		100		100		
7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA					215.000.000		265.000.000		315.000.000		365.000.000		415.000.000	
	Persentase penyampaian SPPT PBB pada WP	%	82,9	83		83,5		84		84,5		85		
KECAMATAN TINGKIR														
7.01 KECAMATAN														



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					13.176.000.000		13.463.000.000		13.683.000.000		14.005.000.000		14.005.000.000	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai												
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai												
7.01.02 PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK					334.360.000		333.000.000		339.000.000		345.000.000	0,95	351.000.000	
	Tingkat pencapaian pembangunan kelurahan dalam 1 tahun	%	0	80		85		87		92		95		
7.01.03 PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN					8.408.449.600		9.148.000.000		9.323.000.000		9.503.000.000		9.683.000.000	
	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Musrenbangkel	%	100	100		100		100		100		100		
7.01.05 PROGRAM PENYELENGGARAAN URUSAN PEMERINTAHAN UMUM					15.000.000		20.000.000		25.000.000		30.000.000		35.000.000	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Prosentase Terlaksananya Tugas Forum Koordinasi Pimpinan di Kecamatan	%	100	100		100		100		100		100		
7.01.06 PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA					165.000.000		175.000.000		185.000.000		195.000.000		200.000.000	
	Persentase penyampaian SPPT PBB pada WP	%	83,48	83,49		83,5		83,55		83,6		83,65		
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK														
8.01 KESATUAN BANGSA DAN POLITIK														
X.XX.01 PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA					7.135.746.186		7.877.820.805		8.665.602.885		9.532.163.174		10.485.379.491	
	Persentase terlaksananya kegiatan pendukung urusan pemerintahan	%	100	100		100		100		100		100		
	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Perangkat Daerah	Nilai	86,13	86,13		86,14		86,15		86,16		86,17		
	Nilai SAKIP Perangkat Daerah	Nilai	68,7	68,7		68,7		68,72		68,72		68,72		
PROGRAM PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DAN KARAKTER KEBANGSAAN					988.914.200		1.193.614.770		1.312.386.247		1.442.784.872		1.585.893.358	



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Cakupan penguatan Ideologi Pancasila dan karakter kebangsaan	Kegiatan	5	5		5		5		5		5		
Program Peningkatan Peran Partai Politik dan Lembaga Pendidikan melalui Pendidikan Politik dan Pengembangan Etika serta budaya politik					831.904.716		843.086.786		855.387.063		868.917.368		883.800.703	
	Prosentase Pendidikan Politik pada Kader Partai Politik	%		50		55		58		60		65		
PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENGAWASAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN					1.630.180.240		1.793.198.264		1.972.518.090		2.169.769.899		2.386.746.889	
	Prosentase Organisasi Kemasyarakatan yang Aktif	%	60	60		61		62		63		64		
PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KETAHANAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA														



BIDANG, URUSAN DAN PROGRAM	INDIKATOR OUTCOME	SATUAN	BASELINE TAHUN 2024	TARGET DAN PAGU INDIKATIF TAHUNAN										PENANGGUNG JAWAB
				2026		2027		2028		2029		2030		
				TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	TARGET	PAGU	
	Prosentase Kebijakan di Bidang Ketahanan Ekonmi , sosial,budaya dan Fasilitasi Pencegahan Penyalagunaan Narkotika, Fasilitasi Kerukunan Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan di Daerah yang Dilaksanakan	%	80	80		80,25		80,30		80,40		80,50		
PROGRAM PENINGKATAN KEWASPADAAN NASIONAL DAN PENINGKATAN KUALITAS DAN FASILITASI PENANGANAN KONFLIK SOSIAL					831.642.440		914.806.684		1.006.287.352		1.106.916.088		1.209.120.696	
	Prosentase Konflik Sosial yang yang diselesaikan	%	100	100		100		100		100		100		



4.3. Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah

1. Indikator Kinerja Utama (IKU)

Indikator Kinerja Utama (IKU) merupakan indikator yang menunjukkan target keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025-2029. Adapun indikator yang disajikan dapat dilihat pada tabel 8.1 berikut:

Tabel 4.3
Indikator Kinerja Utama

No	Indikator	Satuan	Baseline Tahun	Target Tahun*					
			2024*	2025	2026	2027	2028	2029	2030
1.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Nilai	85,72	85,87	86,43	86,85	87,19	87,48	87,67
2.	Pertumbuhan ekonomi	Persen	5,37	5,40 – 6,10	5,56 – 6,56	5,56 – 6,56	5,56 – 6,56	5,56 – 6,56	5,56 – 6,56
3.	PDRB Perkapita	Juta Rp	90,49 - 91,10*	90,49 - 91,10	90,49- 136,1	90,69- 181,1	90,89- 215,1	91,11- 226,11	91,11- 226,11
4.	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persen	3,86	3,84-3,54	3,84-3,54	3,84-3,54	3,84-3,54	3,84-3,54	3,84-3,54
5.	Angka Kemiskinan	Persen	4,57	4,52- 4,24	4,49-3,81	4,40-3,39	4,32-2,96	4,23-2,54	4,24-4,20
6.	Indeks Reformasi Birokrasi	Nilai	80,67	81,35	82,15	82,66	83,15	83,46	84,00
7.	Penurunan emisi GRK kumulatif	TonCO2 eq	13,289,09	24,158,45	48,158,45	72,158,45	96,158,45	120,158,45	226,361,04
8.	Indeks Daya saing Daerah	Nilai	4,16	4,50	4,84	5,15	5,50	5,75	6,00

2. Indikator Kinerja Daerah (IKD)

Ukuran pencapaian kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah ditetapkan melalui Indikator Kinerja Daerah (IKD). IKD Kota Salatiga ditetapkan sebagai parameter yang digunakan untuk menilai sejauh mana pencapaian kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah baik secara makro maupun sektor. Penentuan target IKD Kota Salatiga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Indikator Kinerja Daerah

No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
I	INDIKATOR KINERJA DAERAH							
	ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI							
1.	Indeks Ketahanan Pangan	Angka	91,2	91,40	91,45	91,45	91,50	91,50
2.	Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan	%	4	4,02	3,95	3,88	3,81	3,74
3.	Konsumsi Listrik Per kapita	kWh/kapita	262.271.447	280.630.448	300.274.580	321.293.800	343.784.366	367.849.272
4.	Akses Rumah Tangga terhadap Konsumsi Air Minum	%	63,83	66,09	68,35	70,61	72,87	75,13
5.	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah	Angka	69,93	69,98	70,03	70,07	70,12	70,16



No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
6.	Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman	%	15	19,4	23,8	28,2	32,5	36,9
7.	Timbulan Sampah Terolah di Fasilitas Pengolahan Sampah	ton/tahun	9090,61	10950	16425	21900	32850	43800
8.	Proporsi Rumah Tangga dengan Layanan Penuh Pengumpulan Sampah	%	1	30	45	60	75	90
9	Penurunan Emisi GRK Kumulatif (TonCO2eq)	TonCO2eq	24,158,45	48,158,45	72,158,45	96,158,45	120,158,45	226,361,04
10.	Indeks Resiko Bencana	Angka	87.90-86.82	76,2	76	75,89	75,55	75,15
11.	Indeks Ketahanan Daerah	Angka	0,58	0,6	0,67	0,74	0,76	0,78
12.	Laju Pertumbuhan Penduduk	%	1,3	1,2	1,2	1,2	1,1	1,1
13.	Rasio Penduduk	%						
14.	Kepadatan Penduduk	Orang/km2	3.863	4.063	4.263	4.463	4.663	4.863
ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT								
1.	Laju Pertumbuhan Ekonomi	%	5,46	5,46	5,47	5,48	5,49	5,5
2.	Tingkat Kemiskinan	%	4,52 - 4,24	4,36-4,14	4,27-4,04	4,25-2,35	4,23-2,54	4,23-2,54
3.	PDRB Per Kapita	Rp Juta	90,49 - 91,10	90,49-136,1	90,69-181,1	90,89-215,1	91,11-226,11	91,11-226,11
4.	Tingkat Pengangguran Terbuka	%	3.84-3.54	3.84-3.54	3.84-3.54	3.84-3.54	3.84-3.54	3.84-3.54
5.	Indeks Gini	Angka	0,387	0,372	0,357	0,342	0,327	0,312
6.	Indeks Pembangunan Manusia	Angka	85,87	86,43	86,85	87,19	87,48	87,67
7.	Usia harapan Hidup	Tahun	78,08	78,21	78,34	78,47	78,6	78,73
8.	Indeks Keluarga Sehat	Angka	0,40	0,41	0,42	0,43	0,44	0,45
9.	Prevalensi stunting	%	5,69	9,6	9,6	9,6	9,6	9,6
10.	Rata-Rata Lama Sekolah	Tahun	11,48	11,49	11,50	11,51	11,52	11,53
11.	Harapan Lama Sekolah	Tahun	15,46	15,47	15,48	15,49	15,50	15,51
12.	Angka Literasi/Numerasi	%						
13.	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	Angka	100	100	100	100	100	100
14.	Indeks Literasi Digital	Angka						
15.	Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Tenaga Kerja	%	45,00	48,50	52,00	55,50	59,00	62,50
16.	Indeks Kerukunan Umat Beragama	Angka	80	80	80	80	80	80
17.	Indeks Perlindungan Anak	Angka	72	72.3	72.5	72.7	73	73.20
18.	Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga	Angka	67,33	67,42	67,5	67,57	67,63	67,68
19.	Indeks Ketimpangan Gender	Angka	0,139	0,138	0,137	0,136	0,135	0,134
20.	Indeks Pembangunan Gender	Angka	95,44	95,41	95,4	95,38	95,35	95,33
21.	Indeks Pembangunan Pemuda	Angka	0	50	50	50	50	50
ASPEK DAYA SAING DAERAH								
1.	Angka Ketergantungan	%	49,48	49,49	49,50	49,51	49,52	49,53
2.	Rasio PDRB Industri pengolahan	%	33,5	33,91	34,2	34,49	34,77	35,06



No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
3.	Rasio PDRB Akomodasi Makan dan Minum	%	7,99	8,05	8,12	8,18	8,25	8,31
4.	Proporsi PDRB Ekonomi Kreatif	%						
5.	Rasio Kewirausahaan	%	7,11	7,11	7,11	7,11	7,11	7,12
6.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	%	70,85-71,62	70,85-71,62	70,85-71,62	70,85-71,62	70,85-71,62	70,85-71,62
7.	Indeks Inovasi Daerah	Angka	50	52	53	54	55	56
8.	Persentase Rumah Tangga dengan Akses Internet	Angka	91,43	91,94	92,00	92,2	92,7	93,00
9.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	Persen	42,92	38,35	39,11	39,87	40,63	40,75
10.	Ekspor Barang dan Jasa	Rp	168.263.992	180.042.471	192.645.444	206.130.625	220.559.769	235.998.953
11.	Indeks Infrastruktur/Indeks Kepuasan Layanan Infrastruktur	Angka	47,37	48,06	48,78	49,54	50,34	51,19
12.	Rasio panjang jalan	%						
13.	Cakupan ketersediaan rumah layak huni	%	92,82	95	95,5	96	96,5	97
14.	Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB	%						
15.	Tingkat Inflasi	%	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5
ASPEK PELAYANAN UMUM								
1.	Indeks Reformasi Hukum	Angka	79,7	83,80	87,90	92,00	96,10	96,45
2.	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik	Angka	3,65	3,70	3,75	3,76	3,77	3,78
3.	Indeks Pelayanan Publik	Angka	4,65	4,68	4,70	4,72	4,74	4,76
4.	Indeks Integritas Nasional	Angka	74,25	75,55	76,21	76,86	77,51	78,16
5.	Persentase Penegakan Perda	%	100	100	100	100	100	100
6.	Indeks Ketentraman dan Ketertiban	Angka	100	100	100	100	100	100
7.	Indeks Daya Saing Daerah	Angka	4,50	4,84	5,15	5,50	5,75	6,00
8.	Persentase Fasilitasi Pelaksanaan Tugas dan Fungsi DPRD	%	100	100	100	100	100	100
II INDIKATOR KINERJA KUNCI								
URUSAN PENDIDIKAN								
1	Tingkat partisipasi warga negara usia 5-6 tahun yang berpartisipasi dalam PAUD	%	97,88	97,89	97,90	98,00	98,01	98,02
2	Tingkat partisipasi warga negara usia 7-12 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan dasar	%	99,34	99,35	99,36	99,37	99,38	99,39
3	Tingkat partisipasi warga negara usia 13-15 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan menengah pertama	%	96,82	96,83	96,84	96,85	96,86	96,87
4	Tingkat partisipasi warga negara usia 7-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah yang	%	71,05	71,06	71,07	71,08	71,09	71,1



No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
	berpartisipasi dalam pendidikan kesetaraan							
	URUSAN KESEHATAN							
1	Rasio daya tampung rumah sakit rujukan	%						
2	Persentase RS Rujukan Tingkat Kota yang terakreditasi	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
3	Persentase ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan ibu hamil	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
4	Persentase ibu bersalin mendapatkan pelayanan persalinan	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
5	Persentase bayi baru lahir mendapatkan pelayanan kesehatan bayi baru lahir	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
6	Cakupan pelayanan kesehatan balita sesuai standar	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
7	Persentase anak usia pendidikan dasar yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
8	Persentase orang usia 15-59 tahun mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
9	Persentase warga negara usia 60 tahun ke atas mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
10	Persentase penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
11	Persentase penderita Diabetes Mellitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
12	Persentase ODGJ berat yang mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa sesuai standar	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
13	Persentase orang terduga TBC mendapatkan pelayanan TBC sesuai standar	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
14	Persentase orang dengan resiko terinfeksi HIV mendapatkan pelayanan deteksi dini HIV sesuai standar	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
	URUSAN PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG							
1	Rasio luas kawasan pemukiman rawan banjir yang terlindungi oleh	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00



No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
	infrastruktur pengendalian banjir							
2	Rasio luas kawasan permukiman sepanjang pantai rawan abrasi, erosi, dan akresi yang terlindungi oleh infrastruktur pengaman pantai di WS Kewenangan Kota	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
3	Persentase luas daerah irigasi kewenangan Kota yang dilayani oleh jaringan irigasi	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
4	Persentase jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses terhadap air minum melalui SPAM jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi terhadap rumah tangga di seluruh Kota	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
5	Persentase jumlah rumah yang memperoleh layanan pengolahan air limbah domestik	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
6	Rasio kepatuhan IMB kab/ kota	%	87,93	88,20	88,46	88,73	88,99	89,26
7	Rasio kemantapan jalan	%	92,25	93,09	94,22	95,37	96,53	97,71
8	Rasio tenaga operator/teknis/analisis yang memiliki sertifikat kompetensi	%						
9	Rasio proyek yang menjadi kewenangan pengawasannya tanpa kecelakaan konstruksi	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
URUSAN PERUMAHAN RAKYAT & PERMUKIMAN								
1	Penyediaan dan rehabilitasi rumah layak huni bagi korban bencana kota	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
2	Fasilitasi penyediaan rumah layak huni bagi masyarakat terdampak relokasi program pemerintah Kota	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
3	Persentase kawasan permukiman kumuh dibawah 10 ha di kab/ kota yang ditangan	%	10,13	10,60	14,84	20,78	29,09	40,73
4	Berkurangnya jumlah unit RTLH (Rumah Tidak Layak Huni)	%	5,15	4,44	3,81	3,27	2,80	2,41
5	Jumlah perumahan yang sudah dilengkapi PSU (Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum)	%	65,89	68,32	71,05	73,89	76,85	79,92
URUSAN TRANTIBUM & LINMAS								



No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
1	Persentase gangguan Trantibum yang dapat diselesaikan	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
2	Persentase Perda dan Perkada yang ditegakkan	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
3	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan informasi rawan bencana	Orang	1.244,00	1.304,00	1.364,00	1.424,00	1.484,00	1.544,00
4	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana	Orang	735,00	770,00	805,00	840,00	875,00	910,00
5	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana	Orang	8.684,00	8.511,00	8.341,00	9.175,00	8.012,00	7.852,00
6	Persentase pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
7	Waktu tanggap (response time) penanganan kebakaran	Menit	<15	<15	<15	<15	<15	<15
URUSAN SOSIAL								
1	Persentase penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar dan gelandangan pengemis yang terpenuhi kebutuhan dasarnya di luar panti (Indikator SPM	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
2	Persentase korban bencana alam dan sosial yang terpenuhi kebutuhan dasarnya pada saat dan setelah tanggap darurat bencana daerah Kota	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
URUSAN TENAGA KERJA								
1	Persentase kegiatan yang dilaksanakan yang mengacu ke rencana tenaga kerja	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
2	Persentase Tenaga Kerja Bersertifikat Kompetensi	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
3	Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja							
4	Persentase Perusahaan yang menerapkan tata kelola kerja yang layak (PP/PKB, LKS Bipartit, Struktur Skala Upah, dan terdaftar	%	93,51	93,79	94,07	94,35	94,64	94,92
5	Persentase Tenaga kerja yang ditempatkan (dalam dan luar negeri) melalui mekanisme layanan Antar Kerja dalam wilayah	%	71,26	71,48	71,69	71,91	72,12	72,34
URUSAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK								



No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
1	Persentase ARG pada belanja langsung APBD	%	9,26	9,69	10,18	10,68	11,22	11,78
2	Persentase anak korban kekerasan yang ditangani instansi terkait kota	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
3	Rasio kekerasan terhadap perempuan, termasuk TPPO (per 100.000 penduduk perempuan)	%	44,71	42,35	40,23	38,22	36,31	34,50
URUSAN PANGAN								
1	Persentase cadangan pangan (tersedianya cadangan beras/ jagung sesuai kebutuhan)	%						
URUSAN PERTANAHAN								
1	Persentase pemanfaatan tanah yang sesuai dengan peruntukkan tanahnya diatas izin lokasi dibandingkan dengan luas izin lokasi yang diterbitkan	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
2	Persentase penetapan tanah untuk pembangunan fasilitas umum	%						
3	Tersedianya lokasi pembangunan dalam rangka penanaman modal.	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
4	Tersedianya Tanah Obyek Landreform (TOL) yang siap didistribusikan yang berasal dari Tanah Kelebihan Maksimum dan Tanah Absentee	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
5	Tersedianya tanah untuk masyarakat.	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
6	Penangan sengketa tanah garapan yang dilakukan melalui mediasi	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
URUSAN LINGKUNGAN HIDUP								
1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kota	%	61,63	61,63	61,81	61,99	62,17	62,35
2	Terlaksananya pengelolaan sampah Regional/ Terpadu di wilayah Kota	%	98,25	98,35	98,44	98,54	98,64	98,74
3	Ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah	%	17,85	19,44	21,22	23,17	25,30	27,63
URUSAN ADMINISTRASI PENDUDUK & CATATAN SIPIL								
1	Perekaman KTP Elektronik	%	98,48	98,38	98,57	98,76	98,95	99,14
2	Persentase anak usia 0-17 tahun kurang 1 (satu) hari yang memiliki KIA	%	87,66	88,97	90,56	92,18	93,84	95,52



No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
3	Persentase Penduduk usia 0 - 18 tahun yang mempunyai Akte Kelahiran	%	99,74	99,63	99,83	100,00	100,00	100,00
4	Jumlah PD yang telah memanfaatkan data kependudukan berdasarkan perjanjian kerja sama	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
URUSAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA								
1	Persentase pengentasan desa tertinggal	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
2	Persentase peningkatan status desa mandiri	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
URUSAN PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA								
1	TFR (Angka Kelahiran Total)			1,72	1,74	1,77	1,80	1,82
2	Persentase pemakaian kontrasepsi Modern (Modern Contraceptive Prevalence Rate/mCPR)	%	65,91	67,02	68,36	69,05	69,74	70,44
3	Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (unmet need)		8,48	7,66	6,89	6,20	5,58	5,02
URUSAN PERHUBUNGAN								
1	Rasio konektivitas Kota	Rasio	0,88	0,87	0,87	0,86	0,86	0,85
2	Kinerja lalu lintas Kota	Rasio	0,31	0,32	0,32	0,33	0,33	0,34
URUSAN KOMUNIKASI DAN INFORMASI								
1	Persentase Perangkat Daerah (PD) yang terhubung dengan akses internet yang disediakan oleh Dinas Kominfo	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
2	Persentase Layanan Publik yang diselenggarakan secara online dan terintegrasi	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
3	Persentase masyarakat yang menjadi sasaran penyebaran informasi publik, mengetahui kebijakan dan program prioritas pemerintah dan pemerintah daerah Kota	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
URUSAN KOPERASI DAN UMKM								
1	Meningkatnya Koperasi yang berkualitas	%	71,78	74,43	77,41	80,51	83,73	87,08
2	Meningkatnya Usaha Mikro yang menjadi wirausaha	%						
URUSAN PENANAMAN MODAL								
1	Persentase peningkatan investasi di Kota	%	6,89	6,91	6,92	6,94	6,96	6,98
URUSAN PEMUDA DAN OLAHRAGA								



No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
1	Tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi mandiri	%	1,96	2,64	3,59	4,87	6,60	8,95
2	Tingkat partisipasi pemuda dalam organisasi kepemudaan dan organisasi sosial masyarakat	%	44,08	46,13	48,42	50,82	53,35	56,00
3	Peningkatan prestasi olahraga	Medali	33,00	36,76	42,22	48,49	55,70	63,98
URUSAN STATISTIK								
1	Persentase Perangkat Daerah (PD) yang menggunakan data statistik dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
2	Persentase PD yang menggunakan data statistik dalam melakukan evaluasi pembangunan daerah	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
URUSAN PERSANDIAN								
1	Tingkat keamanan informasi pemerintah	%	71,06	72,00	73,50	74,00	74,50	75,00
Urusan Kebudayaan								
1	Terlestarikannya Cagar Budaya	%	38,69	40,00	42,00	45,00	48,00	57,00
Urusan Perpustakaan								
1	Nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat	Indeks	75,23	75,73	76,23	76,73	77,23	77,73
2	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	Indeks	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Urusan Kearsipan								
1	Tingkat ketersediaan arsip sebagai bahan akuntabilitas kinerja, alat bukti yang sah dan pertanggungjawaban nasional) (Pasal 40 dan Pasal 59 UU Nomor 43 Tahun tentang Kearsipan)	%	88,67	89,17	89,67	90,17	90,67	91,17
2	Tingkat keberadaan dan keutuhan arsip sebagai bahan pertanggungjawaban setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara untuk kepentingan negara, pemerintahan, pelayanan publik dan kesejahteraan rakyat	%	16,67	17,17	17,67	18,17	18,67	19,17
Urusan Kelautan Perikanan								
1	Jumlah Total Produksi Perikanan (Tangkap dan Budidaya) dari seluruh Kota di wilayah kota (sumber data: one data KKP)	Ton	84,53	87,00	89,00	90,00	92,00	93,00
Urusan Pariwisata								
1	Persentase pertumbuhan jumlah wisatawan	%	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5



No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
	mancanegara per kebangsaan							
2	Persentase peningkatan perjalanan wisatawan nusantara yang datang ke Kota	%	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
3	Tingkat hunian akomodasi	%	53,99	56,69	59,53	62,50	65,63	68,91
4	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB harga berlaku	%	7,87	7,90	7,92	7,94	7,97	7,99
5	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD		0,17	0,18	0,19	0,19	0,20	0,21
Urusan Pertanian								
1	Produktivitas pertanian per hektar per tahun	Ton/Ha	720,07	720,34	722,05	723,77	725,49	727,21
2	Persentase Penurunan kejadian dan jumlah kasus penyakit hewan menular	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Urusan Kehutanan								
Urusan Perdagangan								
1	Persentase pelaku usaha yang memperoleh izin sesuai dengan ketentuan (IUPP/SIUP Pusat Perbelanjaan dan IUTM/IUTS/SIUP Toko Swalayan)	%	100	100	100	100	100	100
2	Persentase kinerja realisasi pupuk	%	63,97	65,25	66,56	67,89	69,25	70,63
3	Persentase alat – alat ukur, takar, timbang dan perlengkapannya (UTTP) bertanda tera sah yang berlaku	%	71,73	73,16	74,62	76,12	77,64	79,19
Urusan Perindustrian								
1	Pertambahan jumlah industri Kecil dan Menengah di Kota	%	0,48	0,50	0,55	0,60	0,65	0,70
2	Persentase pencapaian sasaran pembangunan industri termasuk turunan indikator pembangunan industri dalam RIPIN (Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional) yang ditetapkan dalam RPIK (Rencana Pembangunan Industri Kota	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
3	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Usaha Industri (IUI) Kecil dan Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
4	Persentase jumlah hasil pemantauan dan	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00



No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun						
			2025	2026	2027	2028	2029	2030	
	pengawasan dengan jumlah Izin Perluasan Industri (IPI) bagi Industri Kecil dan Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait								
5	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Usaha Kawasan Industri (IUKI) dan Izin Perluasan Kawasan Industri (IPKI) yang lokasinya di Daerah Kota	%	-	-	-	-	-	-	-
6	Tersedianya informasi industri secara lengkap dan terkini	Ada/tidak	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
	Urusan Transmigrasi								
	Perencanaan dan Keuangan								
1	Persentase Belanja Pegawai Di Luar Guru dan Tenaga Kesehatan	%	19,35	19,16	19,36	19,55	19,75	19,95	19,95
2	Persentase PAD	%	30,85	32,17	34,22	36,39	38,71	41,18	41,18
3	Maturitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)	Nilai	3.003	3.023	3.043	3.063	3.083	3.100	3.100
4	Peningkatan Kapabilitas Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)	Level	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
5	Persentase Belanja Urusan Pemerintahan Umum (dikurangi transfer expenditures)	%	87,22	88,09	88,97	89,86	90,76	91,67	91,67
6	Opini Laporan Keuangan	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
	Pengadaan								
1	Persentase jumlah total proyek konstruksi yang dibawa ke tahun berikutnya yang ditandatangani pada kuartal pertama	%	0	0	0	0	0	0	0
2	Persentase jumlah pengadaan yang dilakukan dengan metode kompetitif	%	64,88	64,00	65,00	67,00	68,00	70,00	70,00
3	Persentase nilai belanja yang dilakukan melalui pengadaan	%	60,01	59,83	60,86	61,90	62,95	64,03	64,03
4	Persentase Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri dan Produk Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Koperasi pada Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Daerah								
	Kepegawaian								
1	Rasio Pegawai Pendidikan Tinggi dan Menengah/Dasar (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	%	74,44	74,44	74,44	74,44	74,44	74,44	74,44



No	Indikator	Satuan	Target Kinerja Tahun					
			2025	2026	2027	2028	2029	2030
2	Rasio pegawai Fungsional (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	%	25,19	25,44	25,70	25,95	26,21	26,47
3	Rasio Jabatan Fungsional bersertifikat Kompetensi (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	%	99,47	99,50	99,53	99,55	99,57	99,60
Manajemen Keuangan								
1	Budget execution: Deviasi realisasi belanja terhadap belanja total dalam APBD	%	4,35	4,5	4,65	4,8	4,95	5,1
2	Revenue mobilization: Deviasi realisasi PAD terhadap anggaran PAD dalam APBD	%	22,42	22,45	22,50	22,55	22,60	22,65
3	Assets management	Jumlah	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
		ada/tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
		ada/tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
		ada/tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
		ada/tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Cash Management: Persentase anggaran sisa terhadap total belanja dalam APBD tahun sebelumnya	%	9,58	8,28	7,14	6,16	5,32	4,59
Transparansi dan Partisipasi Publik								
1	Informasi tentang sumber daya yang tersedia untuk pelayanan (<i>Information on resources available to frontline service delivery units</i>)	%	96,19	96,44	96,80	97,16	97,52	97,88
2	Akses publik terhadap informasi keuangan daerah (<i>Public access to fiscal information</i>)	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

--o0o--

BAB 5 PENUTUP

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Salatiga Tahun 2025-2029 merupakan penjabaran visi dan misi Wali Kota dan Wakil Wali Kota yang dijelaskan melalui pelaksanaan rencana program yang disertai pendanaan selama 5 (lima) tahun ke depan. RPJMD disusun dengan berpedoman pada dokumen Rencana Jangka Panjang Daerah Kota Salatiga 2025-2045, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029 maupun pada dokumen Rencana Jangka Menengah Provinsi Jawa Tengah tahun 2025-2029. Penyusunan RPJMD dilakukan melalui berbagai tahapan rangkaian kegiatan dengan melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) Pembangunan Daerah di Kota Salatiga.

5.1. Pedoman Transisi

RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025-2029 berlaku untuk kurun waktu lima tahun sejak tahun 2025 hingga tahun 2029. Untuk menjaga kesinambungan pembangunan serta mengisi kekosongan perencanaan setelah RPJMD tahun berakhir, maka RPJMD ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan RKPD tahun 2030 di bawah kepemimpinan Wali Kota dan Wakil Wali Kota terpilih periode berikutnya dengan tetap berpedoman pada RPJPD Kota Saatiga tahun 2025-2045.

5.2. Kaidah Pelaksanaan

Agar pelaksanaan RPJMD dapat berjalan dengan baik, perlu diatur kaidah pelaksanaan RPJMD sebagai berikut.

- a. Seluruh perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Kota Salatiga agar melaksanakan program-program RPJMD dengan sebaik-baiknya mengarah pada pencapaian target-target yang telah ditetapkan dalam RPJMD;
- b. RPJMD akan menjadi pedoman dalam penyusunan rencana pembangunan tahunan daerah yang dituangkan dalam dokumen RKPD sejak tahun 2026 hingga tahun 2029;
- c. Seluruh perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Kota Salatiga berkewajiban melakukan penyusunan Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah mengacu pada RPJMD. Renstra tersebut akan menjadi pedoman dalam penyusunan Renja Perangkat Daerah dalam kurun waktu tahun 2026 hingga tahun 2029;
- d. RPJMD akan menjadi instrumen dalam pengendalian dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah yang dilaksanakan oleh Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Salatiga.



- e. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Salatiga dan masyarakat diharapkan dapat mengawal dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan dan program-program pembangunan yang tertuang dalam RPJMD.

Keberhasilan pencapaian visi dan target kinerja pembangunan yang tertuang dalam dokumen RPJMD Kota Salatiga Tahun 2025-2029 memerlukan kerja bersama seluruh perangkat daerah dan dukungan para pemangku kepentingan di Kota Salatiga. Oleh karena itu dukungan, kesungguhan, rasa tanggung jawab, dan semangat kerja keras harus dimiliki oleh seluruh perangkat daerah dan pemangku kepentingan di Kota Salatiga. Semoga dengan pelaksanaan RPJMD tahun 2025-2029 dapat mewujudkan cita-cita Kota Salatiga di tahun 2029 yaitu “***Terwujudnya Kota Salatiga Sebagai Kota BEDA: Bergerak, Energik, Dinamis dan Adaptif menuju Salatiga yang Mendunia***”.

--o0o--